

# The Vexations of a Shut-In VAMPIRE Princess

5

Kotei Kobayashi

Illustration by **riichu**



The  
Vexations  
of a Shut-In  
VAMPIRE  
Princess

5



A vibrant, colorful illustration featuring three anime-style girls and a large eye. The girl on the left has long orange hair and red eyes, wearing a red and blue outfit. The girl in the center has short blue hair and green eyes, wearing a black and white outfit. The girl on the right has long blonde hair and blue eyes, wearing a purple and white outfit and a large crown. A large, stylized eye with a blue iris and yellow pupils is on the right side. The background is a starry night sky with floating bubbles.

“DO YOU  
BELIEVE  
IN GOD?”

Spica La Gemini

Pope Julius VI

**Prohellya  
Butchersky**  
Arctic Master of  
the Polar Union

**Karla Amatsu**  
Goddess of the  
Heavenly Paradise

**Nelia  
Cunningham**  
President of the  
Aruka Republic

**Terakomari  
Gandesblood**  
Crimson Lord of the  
Mulnite Empire

**Sakuna Memoir**  
Crimson Lord of the  
Mulnite Empire

**Villhaze**  
Komari's maid



**"THE FUTURE  
HAS BEEN  
WRITTEN."**

**"REPENT"**



0  
Prologue

1  
The Vampire Princess  
of the Holy Paradise

1.5  
Predators Against  
the Imperial Capital

2  
The Day the Maid Vanished

2.5  
The Wanderer from the Netherworld

3  
God's Territory

3.5  
The Sun Sets on the Empire

4  
A Voice Echoes in the Land of Night

5  
The Shut-In Vampire Princess  
Stands on the Battlefield

6  
Pandora's Poison

0  
Epilogue

The  
Vexations  
of a Shut-In  
VAMPIRE  
Vprincess

5

Kotei Kobayashi

Illustration by riichu



## Prolog

Angin utara yang dingin mulai bertiup di Kekaisaran Mulnite.

Saat itu pertengahan bulan Desember. Pertandingan Merah Tua, Perang Enam Negara, Bola Surgawi... Aku telah bekerja keras sampai mati (hampir secara harfiah!) sepanjang tahun, namun tak lama kemudian aku bisa melupakan semua itu.

Perang olahraga juga jarang terjadi selama musim ini. Dalam kata-kata pembantuku: “Ini adalah sedikit istirahat bagi semua orang untuk bersiap menghadapi Festival Syukur Pembantaian Super yang pertama di tahun baru.” Aku ingin istirahat, besar atau kecil, tapi apa masalahnya dengan “Pembantaian Super” ini? Apakah aku seharusnya bersyukur karena terbunuh? Apa yang akan terjadi pada aku jika aku harus berpartisipasi di dalamnya? Apa itu sebenarnya?

Sayangnya, Vill tidak mau memberi tahu aku tentang acara tersebut; dia hanya akan tersenyum setiap kali aku menanyakan hal itu padanya. Aku memutuskan untuk bertanya pada Sakuna kapan pun aku punya kesempatan.

Bagaimanapun.

Meskipun aku merasa cemas, aku sebenarnya sedang bersantai. Dapatkan ini: Saat itu hari Minggu, dan aku sedang libur! Dan Permaisuri telah memanggil pelayanku menjauh dariku! Sebuah keajaiban nyata yang belum pernah aku alami sebelumnya dan mungkin tidak akan pernah aku alami lagi.

Seseorang pasti sedang tersenyum padaku dari atas. Aku perlu memastikan untuk tidak menyia-nyiakan sedetik pun pemberian dari surga ini, itulah sebabnya aku bersantai di kursi goyang dekat perapian untuk membaca buku.

Kebahagiaan. Bahkan ekstasi. Andai saja momen ini bisa bertahan selamanya.

*Oh aku tahu. Aku harus hibernasi. Katakan saja pada semua orang bahwa aku adalah spesies vampir yang sedang berhibernasi dan tidurlah sampai musim semi. Ya! Aku jenius!*

“Hei, Koma! Selamat pagi!”

Lalu aku mendengar suara jahat.

*Mungkinkah ini halusinasi? Tidak mungkin dia ada di kamarku...*

“Koma, apakah kamu mendengarkan? Apa yang kamu baca? Aku akan menghisap darahmu jika kamu terus mengabaikanku!”

“Waaaaah?! Hentikan! Jangan gigit telingaku, idiot!”

Aku membuang bukuku dan melompat mundur.

Tapi dia sudah berteleportasi di belakangku.

Vampir kejahanatan tak berdosa—Lolocco Gandesblood.

Bibirnya melengkung saat dia terkekeh. “Nya-ha-ha-ha!” Hanya orang aneh yang akan tertawa seperti itu.

“Hanya saja, darahmu enak sekali. Aku tidak bisa menahan diri.”

“Cukup! Apa yang enak dari cairan kotor itu?!”

“Apakah kamu belum dengar? Katanya, rasanya manis jika itu dari orang yang kamu cintai.”

Aku pernah membacanya sebelumnya di novel atau semacamnya. Faktanya, aku menggunakan kiasan yang sama dalam cerita aku sendiri. Tapi itu pasti legenda urban. Maksudku, darah? Manis? Hah!

“...Maksudmu kamu mencintaiku?”

“Tentu saja! Aku sangat mencintaimu hingga aku bisa melemparkanmu ke dalam selokan!”

“Apakah kamu mendengarkan dirimu sendiri sekarang?”

“Ngomong-ngomong, kamu tidak ada urusan apa-apa saat ini, kan?”

“Dari mana kamu mendapatkan ide itu? Dan berhentilah mengubah topik pembicaraan...”

“Maukah kamu mengerjakan PR liburan musim dingin untukku?”

Sekarang dengar, aku adalah vampir yang baik hati dan dermawan, tapi bahkan aku tidak bisa menerima kekurangajaran yang keluar dari mulut gadis ini.

“Kenapa aku melakukan itu?! Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?! Aku mengunci pintunya!”

“Villhaze memberiku salinan kuncinya sebagai ganti fotomu saat kamu masih kecil.”

“Apakah kalian semua sudah gila?!”

Itu pasti kesepakatan pintu belakang paling teduh yang pernah kudengar. Aku tidak tahu mereka berdua berhubungan.

Dan untuk apa Vill pertama-tama menginginkan fotoku yang sedang bercanda? Apa hebatnya hal itu? Meski sekarang kalau dipikir-pikir, aku pasti ingin melihat foto Vill kecil... Tidak, tidak, fokuslah pada apa yang ada, Komari.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Lolocco adalah musuh alami aku. Adik perempuanku ini telah membuatku meneteskan setidaknya tiga ratus juta ons air mata sepanjang hidupku.

Dia akan merampas permenku, mencuri uang sakuku, menghisap darahku, menggambar kumis kucing di wajahku, dan memberiku mimpi buruk dengan berbohong tentang biji semangka yang tumbuh di perutku jika aku menelannya... Aku tidak mungkin bisa menyebutkan semua kekejamannya. dia menimpaku.

“Dengar, Koma, aku harus keluar hari ini. Jadi tolong kerjakan pekerjaan rumahku, atau aku akan memberitahu semua orang bahwa kamu sedang menulis novel kotor.”

“IIIII-Aku tidak menulis sesuatu yang kotor!”

“Wah, kamu gemetar! Jadi kamu benar-benar sadar dengan apa yang kamu lakukan!”

“...”

Gadis ini adalah penjelmaan iblis. Tapi aku tidak bisa memberinya kepuasan kemenangan. Tidak kali ini. Karena aku adalah salah satu dari Tujuh Raja Merah. Melakukan perintah gadis yang lebih muda akan merusak reputasiku.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan hatiku, lalu mengenakan aura kedewasaan dan keagunganku, dan berdeham.

“Dengar, Lolo. Apakah kamu menganggap hidup ini serius?”

“Kaulah yang bermain-main di sini. Kamu selalu menangis dan meratap tentang betapa Kamu ingin menganga dan sebagainya. Sejurnya, itu membuatku malu menjadi adikmu.”

“P-PR adalah sesuatu yang harus kamu kerjakan sendiri, kalau tidak, tidak akan ada—”

“Oh, aku mengerti apa yang terjadi di sini! Kamu tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah aku meskipun Kamu menginginkannya! Kamu mungkin menyebut diri Kamu seorang intelektual terpelajar atau apa pun, tetapi Kamu tidak ingin ada

orang yang mengetahui bahwa Kamu sebenarnya bodoh karena Kamu gagal dalam tugas aku. Baiklah. Ya, menurutku matematika itu terlalu sulit bagimu.”

Semangat murka dalam diriku terbangun dari tidurnya.

*...Aku? Bodoh? Kamu memberi tahu orang paling cerdas di generasi ini bahwa dia tidak bisa mengerjakan matematika?*

“Heh-heh-heh... Kamu meremehkanku. Dengan kecerdasanku, aku bisa menyelesaikan pekerjaan rumahmu dengan mudah.”

“Wow! Maukah kamu menunjukkan kepadaku kejeniusanmu yang tak tertandingi, Koma?!”

“Sangat baik! Ungkapkan semua soal perkalian dan pembagian yang kamu suka!”

“Kamu yang terbaik, Kak! Sini, urus ini.”

Dia menyodorkan buku kerja ke arahku, senyuman di wajahnya.

Itu lebih tebal dari yang aku harapkan, tapi itu tidak masalah. Pekerjaan akademis seperti ini adalah wilayah pikiran paling cerdas dari generasi ini—bukan pembunuhan. Sudah waktunya untuk menunjukkan kepada Lolocco aku terbuat dari apa. Aku sudah bisa membayangkan raut wajahnya dia memakan kata-katanya... Dengan kemenangan di pikiranku, aku membuka buku latihan. Halaman pertama berbunyi:

“*Aplikasi Bidang Kompleks*”

.....? .....  
.....??

“Selesaikannya besok, oke? Aku akan membelikanmu sebotol saus tomat mahal untuk usahamu.”

“Um...”

“Apa itu?”

“Ini bukan tabel perkalian?”

Dia menatapku dengan bingung.

“Yah, aku yakin Kamu pernah menggunakan perkalian. Pastinya Kamu bisa melakukan hal ini bukan? Jangan khawatir jika Kamu melakukan beberapa kesalahan. Guru akan curiga jika aku melakukan semuanya dengan benar.”

“...”

Sebuah kemungkinan baru terlintas dalam pikiran: Ini semua mungkin hanya sebuah lelucon. Buku kerja ini adalah mimpi buruk; hanya ahli matematika tingkat atas yang mempunyai peluang melawannya. Dia pasti menarik kakiku.

“...Adik, apakah kamu mengerti apa yang ada di buku ini?”

“Yah, ya. Itu yang sedang kita pelajari sekarang di sekolah! Bagaimanapun, aku harus pergi ke gereja. Ini hari Minggu, kalau-kalau kamu lupa!”

Dia kemudian menggunakan Sihir Hampa untuk mengeluarkan sebuah buku tebal entah dari mana. Kitab Suci Gereja.

Aku masih bingung melihat betapa mudahnya dia berbohong tentang mempelajari hal ini di sekolah, tapi masalah itu sudah hilang dari pikiranku, karena perhatianku dialihkan pada kesalehannya.

“Dan kapan kamu mulai pergi ke gereja?”

“Hari ini.” Hari ini?!

“Tetapi bukankah sebelumnya Kamu mengatakan bahwa agama ‘menyebalkan’ atau apa pun?”

“Aku merubah pikiranku.” Lolocco tersipu. Mengapa? “Seorang pendeta mengunjungi akademi kemarin. Dia sangat melamun... Aku merasa sedih, tapi dia menyemangatiku. Dia mendengarkan aku dan berkata, ‘Tuhan pasti akan tersenyum kepadamu, karena jauh di lubuk hati, kamu lebih terang dari matahari.’ Dia bahkan mentraktirku kopi panas.”

*Lebih seperti udara panas yang sedang meniup kepalamu saat ini.*

Lolocco baru saja putus dengan pacarnya. Apakah dia sudah menemukan penggantinya?

“Masalahnya adalah,” lanjutnya, wajahnya mengerut seperti tokoh utama dalam sebuah tragedi. “Dia melihat aku tidak lebih dari salah satu anak domba kecilnya yang hilang. Aku mengajaknya minum teh, tapi dia menolak. Jadi, aku mulai mempercayai keyakinannya. Aku akan bergabung dengan gereja sehingga dia...sehingga Tuhan Surga akan melihat jalan aku.”

“Siapa sebenarnya Tuan Surga?”

“Salah satu dari Tujuh Raja Merah! Tuan Surga Helldeus!”

Aku hampir tertawa terbahak-bahak.

“Dia rekanmu, kamu harus mengenalnya. Orang macam apa dia?”

“Uh... Yah, kami tidak terlalu banyak bicara, jadi...”

“Tetap saja, kamu harus tahu lebih banyak tentang dia daripada aku. Tumpahkan saja, atau aku akan menyelipkan sedikit tabasco ke dalam makan malammu untuk membuatmu menderita.”

“Aku tidak bernegosiasi dengan teroris! Sejurnya, aku hanya tahu kalau dia mencintai Tuhan atau apalah... Oh, dan dia mengelola panti asuhan.”

“Astaga, kamu tidak berguna. Aku sudah mengetahuinya. Kurasa aku bodoh karena mengharapkan sesuatu darimu. Ya, masuk akal satu-satunya teman yang kamu miliki di antara Tujuh adalah pengunit berambut putih itu.”

*Bocah nakal... Tunggu saja! Mungkin aku akan menyelipkan tabasco ke dalam makan malammu suatu hari nanti!*

Sayangnya, gagasan itu tidak ada gunanya. Lollocco bisa menangani semua jenis makanan, tidak seperti lidah aku yang membenci bumbu dan paprika.

Bagaimanapun, setidaknya aku sudah bisa menangani semuanya. Dia tidak tepat setelah menyuruhku mengerjakan pekerjaan rumahnya—dia juga ingin mendapatkan informasi tentang Helldeus dariku.

...Helldeus, ya? Kurasa dia berada di pihak yang baik dari Tujuh Raja Merah, tapi secara obyektif, dia masih benar-benar aneh. Tapi aku rasa Lollocco juga salah satunya. Tetap saja, dia terlalu bersemangat—cepat kehilangan minat begitu dia memperolehnya. Aku membayangkan dia akan segera menyerah pada agama.

Kekecewaan yang tulus terlihat di wajah kakakku saat dia menghela nafas.

“Aku tidak pernah mengharapkan apa pun darimu, dan kamu masih mengecewakanku.”

“Yah, maaf. Namun, menurutku aku jauh lebih terkejut melihatmu berinvestasi di Gereja Suci.”

“Bisa aja! Tuhan ada di dalam saat ini! Kamu akan lihat, cahaya suci akan segera menyelimuti seluruh Kekaisaran Mulnite!

“Sekarang kamu terdengar seperti dia...”

“Memang benar bahwa Gereja Suci mendapatkan lebih banyak pengikut akhir-akhir ini. Keyakinan ini menyebar ke seluruh Ibukota Kekaisaran. Mengapa Kamu tidak mencoba mendengarkan ajaran mereka sekali saja?”

“Tidak, terima kasih. Tidak tertarik.”

“Bagus. Pokoknya, aku harus ikut pelajaran doa dan mazmur.” Sebelum Lolocco pergi, dia teringat sesuatu dan tersenyum. “Oh, dan jangan lupakan pekerjaan rumahku! Aku yakin kejeniusan Kamu tidak akan menguras keringat! Nya-ha-ha-ha-ha!” Dia mencibir saat keluar, memastikan untuk mengambil beberapa marshmallowku untuk dirinya sendiri.

Aku menatapnya saat dia pergi, sebuah pertanyaan di benak saya: Agama macam apa sebenarnya Gereja Suci itu?

Flöte mengatakan bahwa “Keluarga Gandesblood selalu dikenal karena ateisme mereka yang mendekati penistaan.” Tapi aku tidak terlalu peduli dengan kepercayaan orang tuaku, jadi aku merasa itu tidak ada hubungannya denganku.

*Bagaimanapun, ada masalah yang jauh lebih serius.* Aku melihatdi buku kerja yang tebal.

“Oh, kasihan, Koma yang malang dan otak kecilmu yang tidak berguna.” Aku sudah bisa mendengar Lolocco mengejek aku karena tidak melakukannya dengan benar. Dan aku tidak tahan lagi. Aku tidak bisa kehilangan martabatku sebagai kakak perempuan. Aku harus menguasai buku kerja ini, apa pun yang terjadi.

“...Tapi bagaimana aku akan melakukan itu?” Aku mencakar rambutku dengan putus asa.

Aku membolak-balik buku itu. Kalau memang benar, ini pasti lelucon yang sangat rumit. Namun beberapa masalah pertama telah terpecahkan. Artinya... ini benar-benar pekerjaan rumahnya. Tidak bercanda.

*Seseorang, tolong bantu.*

Apa yang dilakukan pembantu rumah sakit aku pada saat krisis?

Sementara itu, di sebuah ruangan di Istana Kekaisaran Mulnite, Villhaze, pelayan Komari, sedang duduk di meja mewah di seberang Permaisuri.

Villhaze dipanggil saat dia bersiap untuk menikmati kencan di dalam ruangan bersama majikannya. Dia tidak mungkin menolak, tapi itu tidak menghentikan suasana hatinya yang buruk.

Permaisuri Mulnite Karen Helvetius menyesap teh hitamnya dengan elegan.

*Tolong, mari kita selesaikan ini.*

“Hapus kerutan di wajahmu. Kami akan segera selesai.”

“Aku tidak mengerutkan kening...”

“Ya, benar sekali. Dengar, aku minta maaf. Aku tahu siapa pun akan kesal jika bos mereka menelepon mereka pada hari Minggu.” Dia meletakkan kembali cangkir tehnya di atas piring. “Jadi, mari kita langsung saja ke pokok permasalahannya.”

“Haruskah aku merahasiakan ini dari Nona Komari?”

“Aku serahkan itu padamu.” Permaisuri menyeringai. “Sekarang... Kamu menyadari semakin populernya Gereja Suci di pusat Kekaisaran Mulnite, kan?”

“Ya, aku percaya.”

Gereja Suci adalah pemimpin agama monoteistik yang menghormati satu tuhan absolut. Organisasi ini dikenal di enam negara, serta Zona Inti Gelap. Menurut laporan dari bawahan langsung Villhaze, popularitas mereka meledak sekitar musim panas... Tapi apa masalahnya di sini?

“Ada yang mencurigakan. Antusias dalam menyebarkan keyakinan mereka adalah satu hal, tapi aku dengar mereka mengadakan pertemuan rahasia secara rahasia dari pemerintah. Aku juga mendapat informasi tentang mereka yang mengimpor persenjataan dari Zona Inti Gelap. Meskipun bagian terakhir itu belum sepenuhnya dikonfirmasi.”

“Apakah Kamu ingin kami mengerahkan Unit Ketujuh untuk menjatuhkan mereka?” Villhaze bertanya.

“Unit Ketujuh akan menghancurkan segalanya. Aku akan lebih baik pergi dengan Unit Kedua Helldeus, jika ada... Bukan itu yang aku minta dari Kamu.”

Permaisuri melihat ke luar jendela.

Musim salju akan segera tiba.

“...Maafkan pertanyaan yang tiba-tiba ini, tapi apakah kamu percaya pada Tuhan?”

“Itu tentu saja di luar dugaan. Aku seorang ateis.”

“Sama... maksudku, aku juga salah satunya.”

Aura permaisuri Karen melemah sesaat, tapi dia segera mendapatkan kembali postur tubuhnya.

“Aku percaya Kitab Suci Gereja mengatakan sesuatu yang mirip dengan takut akan Tuhan, tapi aku bertanya-tanya berapa banyak orang yang benar-benar mempercayai hal itu dari lubuk hati mereka yang terdalam.”

“Bukankah seorang pengikut Gereja akan percaya pada Tuhan?”

“Tidak semua orang bisa beriman seperti Helldeus. Aku yakin itubeberapa orang di luar sana hanya menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai ambisi mereka.”

“Jadi begitu...”

“Paus akan mengunjungi Mulnite tiga hari dari sekarang.”

Villhaze berkedip. Apa yang baru saja dia katakan?

“Paus adalah kepala Gereja Suci. Mereka memiliki katedral besar di tengah-tengah Zona Inti Gelap. Paus biasanya bersembunyi di sana untuk mengeluarkan perintahnya seperti seorang raja, tapi sekarang dia ingin mengunjungi Mulnite. Kita harus menyambutnya dengan tangan terbuka.”

“Haruskah aku menyiapkan sesuatu seperti pesta untuknya?”

Permaisuri tertawa. “Itu untuk ditangani orang lain. Aku punya tugas yang jauh lebih penting untuk Kamu. Yang Mulia ingin mengunjungi negara kita untuk mempromosikan pertukaran teologis. Dia sedang memikirkan sesuatu. Merupakan tugas pemerintah Mulnite untuk mencari tahu apa yang mungkin dia rencanakan dan menghentikannya sebelum keadaan menjadi tidak terkendali.”

“Apakah pemerintah pernah terlibat dengan kantor pusat Gereja?”

“TIDAK. Pengadilan Mulnite dikucilkan seratus tahun yang lalu, dan kami tidak pernah berhubungan lagi sejak itu. Meski begitu, Paus yang baru menjabat tiga tahun lalu, jadi mungkin dia membuat beberapa perubahan.”

“...”

Sungguh aneh bahwa Gereja Suci tiba-tiba menghubungi Mulnite setelah semua itu. Namun apakah benar-benar ada kebutuhan untuk mengangkat senjata? Setelah Perang Enam Negara dan Bola Surgawi, negara-negara di dunia menghindari konflik serius, berharap untuk mencapai perdamaian dan persahabatan. Dan agama seharusnya peduli pada keselamatan manusia; akankah Gereja Suci benar-benar merencanakan sesuatu untuk melawan arus damai?

*Atau apakah aku terlalu naif?* pikir Villhaze.

“Yang Mulia, sebenarnya apa yang Kamu ingin aku lakukan?”

“Aku memanggil Kamu ke sini untuk secara pribadi menyerahkan dekrit kekaisaran aku. Dengarkan baik-baik.” Dia menyerิงai sugestif saat menjelaskan rencananya.

Villhaze menerima perintahnya dalam keheningan total. Dia tidak punya pertanyaan khusus. Apa pun yang dikatakan Permaisuri pasti penting bagi Kekaisaran Mulnite. Di atas segalanya, dia menekankan betapa perintah itu “demi kebaikan Komari.” Villhaze tidak bisa menolak hal itu.

Setelah menyelesaikan penjelasannya, Permaisuri menatap Villhaze seolah menanyakan pendapatnya.

“Ini demi kebaikan semua vampir. Aku harap Kamu menerimanya.”

“Ya, aku akan melakukan apa yang kamu katakan.”

“Bagus sekali!” Dia tersenyum lebar. “Aku tahu pelayan setia Komari tidak akan mengecewakan aku. Aku yakin Kamu akan tampil dengan gemilang. Jadi. Itu saja. Kamu bisa pergi sekarang. Maaf telah mengambil hari liburmu.”

“Tidak masalah. Kalau begitu, selamat tinggal.”

Villhaze membungkuk dan pergi.

Rencananya akan dilaksanakan dalam tiga hari, ketika Paus tiba di Mulnite.

Villhaze tidak mengkhawatirkan hal itu. Dia punya banyak pengalaman berkonspirasi. Tidak akan ada masalah apa pun, selama dia bertindak seberani biasanya.

*Ya, dan kali ini mari kita lakukan tanpa memberitahu Komari. Itulah yang membuatnya menyenangkan.*

Villhaze tersenyum dalam hati saat dia keluar ke lorong.

*Penutupan.*

Sebuah tombol berputar di belakangnya, tempat Permaisuri duduk.

“Oh tidak... Oh tidak... Oh tidak, tidak, tidak...”

Keringat dingin mengucur di sekujur tubuhku saat aku dihadapkan pada buku kerja.

Aku tidak dapat memahami satu hal pun di dalamnya. Apakah anak-anak zaman sekarang benar-benar memecahkan masalah ini seolah-olah mereka bukan siapa-siapa? Kekaisaran Mulnite memiliki masa depan cerah, itu pasti ... Aku lolos dari masa kini sambil memegang pena bulu erat-erat. Begitu erat hingga air mata tumpah dari mataku.

*Bodoh Lolo. Beraninya dia mempelajari topik yang lebih maju daripada kakak perempuannya? Aku tahu aku akan mampu memecahkan masalah ini dalam sekejap jika aku mempelajarinya! Kalau saja aku tidak putus sekolah!*

*Kenapa dia bisa memiliki segalanya? Tinggi? Cerdas? Teman-teman? Kemampuan berkomunikasi? Keterampilan sihir? Kepemimpinan? Pesona untuk lolos dari kesalahan apa pun? Dan lebih dari segalanya...kebebasan untuk hidup tanpa terikat pada kewajiban kerja! Dia bisa menikmati kehidupan sekolahnya! Tidak adil!*

Semakin aku memikirkannya, suasana hatiku semakin memburuk.

Aku memutuskan untuk menggambar hidangan favorit aku di kolom jawaban. Nasi telur dadar, steak Hamburg, nasi kari... *Tidak, aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku bilang aku bisa menyelesaikan ini. Tidak peduli seberapa besar aku membenci adikku, kode moralku tidak akan membiarkanku membiarkan tugas ini terbengkalai.*

“Oh! Nona Komari menangis! Jangan takut, Tuan Putri, aku akan menghapus air mata itu dengan lidahku. Silakan lihat ke sini.”

“WAAAH?!”

Aku langsung terjatuh dari kursiku. Dari mana datangnya pelayan yang sakit-sakitan ini?! Tapi aku sudah terlalu terbiasa dengan kejahatannya untuk mengomel. Aku hanya menyeka air mata aku (dengan tangan saya) dan berdiri.

“...Apa yang kamu lakukan di sini, Vill? Bukankah Permaisuri memanggilmu?”

“Pertemuan kita sudah selesai. Tapi cukup tentang itu. Apa itu penting, Nona Komari? Apa kamu tahu aku memakan pudingmu secara diam-diam?”

“Kamu melakukannya ?!”

“Aku sangat, sangat menyesal.”

*Kamu kecil...!! Aku menantikannya untuk hidangan penutup setelah makan malam!!*

*...Tidak, tenanglah. Tarik napas, Komari. Kamu tidak bisa meledak setiap kali mereka memakan makanan ringan Kamu, jika tidak, Kamu akan mati dini. Tetap tenang. Dia sudah meminta maaf.*

“...Semua orang melakukan kesalahan. Pastikan hal itu tidak terjadi lagi.”

“Sungguh penyayang seperti biasanya, Nona Komari. Tapi itu tidak akan berhasil. Aku harus menebusnya dengan cara tertentu. Apa yang bisa aku bantu?”

“...?!” Saat itulah aku menyadari kebenarannya.

Pembantuku sedang mencoba membantuku dengan tugas beratku. Aku sangat terguncang. Kupikir orang yang benar-benar aneh itu tidak punya pertimbangan sedikit pun, tapi ya, aku akan melakukannya! Beginilah seharusnya hubungan tuan-pelayan.

“B-baiklah! Jika kamu bersikeras, aku akan memberimu hukuman yang pantas. Adikku baru saja menyerahkan pekerjaan rumahnya padaku, jadi tolong urus itu.”

“TIDAK.”

“Mengapa?!” *Dengan serius??*

“Itu terlalu banyak untuk ditukar dengan satu puding. Aku meminta pembersihan telinga setelah mandi.”

“Apa?! Kamulah yang meminta maaf! Di mana kamu mulai mengajukan permintaan?!”

“Jika kamu tidak menerimanya, aku tidak akan mengerjakan pekerjaan rumah adikmu. Nikmati harga diri Kamu sebagai orang tua yang tercabik-cabik.”

“Argh...”

Aku bodoh karena mengharapkan pertimbangan dari pembantuku. Dia selalu berencana membuatku menderita. Bagus! Aku akan melakukan apa yang Kamu inginkan! Aku akan menjual jiwaku kepada iblis jika itu berarti aku harus berhenti melakukan apa pun pekerjaan rumah!

“Baiklah baiklah! Aku akan membersihkan telingamu atau apalah, tolong kerjakan saja buku kerjanya!”

“Astaga. Aku tidak berharap kamu menyerah begitu saja. Kalau begitu, aku minta dipijat juga.”

“Dan kamu menyebut dirimu pelayanku?! Bagus! Aku akan melakukannya!”

“Setuju,” katanya tanpa ekspresi sebelum mengerjakan pekerjaan rumahnya.

*Mengapa aku harus menderita melalui ini? Ini semua salah Lolo. Oke, Lolo dan pelayan ini salahnya. Aku dikelilingi oleh kejahatan.* Aku menggerutu dalam perjalanan ke tempat tidur.

Aku duduk dan memperhatikan pelayan itu bekerja dalam diam. Sebenarnya tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. Pekerjaan rumah tangga, perencanaan, pertarungan, pekerjaan rumah, apa saja.

Aku menjadi gelisah lima menit kemudian. Sekarang aku bisa memikirkan semuanya dengan lebih tenang... Bukankah konyol

jika ada orang lain yang mengerjakan pekerjaan rumah adikku untukku?

“...Hei, Vill. Kamu bisa berhenti jika kamu mau.”

“Apa? Tidak, aku melakukannya untuk membersihkan telinga dan memijat.”

Dia terus menulis, tidak sedikit pun merasa gelisah.

*Kalau dipikir-pikir, aku menyuruhnya melakukan banyak tugas kasar. Dia pasti mempunyai cukup makanan di piringnya hanya untuk memastikan aku tidak mati, dan dia masih punya waktu untuk membuatkanku permen, membersihkan kamarku, membelikanku buku... Aku mulai takut aku akan menjadi gelandangan karena dia.*



“...Kehidupan pribadiku akan berantakan tanpamu, ya?”

“Hmm? Apa maksudmu?” Vill menoleh padaku dengan bingung.

Aku menggelengkan kepalamku dengan keras.

“Tidak ada apa-apanya! Pokoknya, jika kamu mempunyai permintaan mengenai pekerjaanmu sebagai pembantu, tolong beritahu aku. Aku akan lihat apa yang dapat aku lakukan. Merupakan tugas aku sebagai atasan Kamu untuk memastikan Kamu memiliki lingkungan kerja yang baik.”

“Terima kasih. Jika Kamu bersikeras, aku ingin menerima hak untuk menikahi Kamu sebagai ganti gaji.”

“Jangan terlalu terburu-buru!”

Saat aku meneriakkan jawabanku, aku mengambil sebuah buku dari lantai.

*...Yah, dia tidak akan meninggalkan sisiku, kan?*

Vill menempel erat padaku, jika aku sendiri yang mengatakannya. Dia mungkin tidak memiliki peluang kerja selain Tentara Kekaisaran Mulnite. Benar-benar yakin bahwa tingkat gelandangan aku hanya akan meningkat seiring berjalannya waktu, aku melanjutkan membaca buku aku dari bagian terakhir yang aku tinggalkan.

Aku tidak tahu apa-apanya saat itu. Tidak tahu bahwa kehidupan damai aku sedang menuju kehancuran.

Keesokan harinya, ketidakjujuran adikku terungkap karena tulisan tangan di pekerjaan rumahnya bukan miliknya; guru itu memarahinya dalam hidupnya dan menyuruhnya berdiri di lorong selama lima jam. Ya, karma! Aku berharap ini akan membuat dia mempertimbangkan kembali pilihan hidupnya, tapi mengenalnya,

dia akan melupakan semuanya pada hari berikutnya. Betapa aku berharap aku membuatnya gugup!

# **Chapter 1**

## **Putri Vampir dari Surga Suci**

Tiga hari telah berlalu sejak aku dipaksa mengerjakan pekerjaan rumah Lolocco.

Itu adalah hari kerja. Lagi.

Namun, itu tidak berarti kita mengadakan perang olahraga. yang beruntung dari Kerajaan Lapelico, yang biasanya menantangku dalam hal ini, sedang berhibernasi. Apakah aku sedih karenanya? Tidak! Biarkan mereka tertidur selamanya.

Bagaimanapun, aku tetap harus datang ke Istana Kekaisaran Mulnite, meski cuaca dingin menggigil.

Pekerjaanku pada hari itu adalah bersembunyi di kantorku untuk menandatangi dokumen yang tujuannya tidak diketahui, serta mengawasi pelatihan bawahanku dan mendengarkan mereka jika mereka membutuhkan nasihat. Satu juta kali lebih baik daripada perang, itu sudah pasti.

Namun saat aku berjalan menyusuri lorong istana, mau tak mau aku merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Di sini berisik. Pegawai negeri sipil berlarian ke segala arah di sekitar Istana sambil berteriak-teriak. Saat itu, aku mendengar jeritan pelan, dan para pejabat pemerintah saling bertabrakan, kertas-kertas mereka berserakan di lorong.

“...Ada apa dengan semuanya? Apakah mereka sibuk karena ini akhir tahun?” Aku bertanya pada Vill sambil membantu mengambil beberapa dokumen.

“Yah...” Dia mendekatkan jarinya ke dagunya, tidak ada niat untuk membantu kami. “Itu pasti karena Paus akan datang.”

“Paus?” Aku menyerahkan kertas itu kepada seseorang. “Oh, ini dia.”

“I-ter-terima kasih banyak, Komandan Gandesblood!” jawab pegawai negeri itu dengan membungkuk.

*Ayolah, jangan terlalu takut. Kenapa semua orang seperti ini? Aku setenang ikan paus di laut!*

“Kepala Gereja Suci sedang melakukan perjalanan ke sini jauh dari Kota Suci Lehysia di Zona Inti Gelap. Mereka ingin melakukan pertukaran budaya dengan Kekaisaran Mulnite atau semacamnya.”

“Hah. Kamu tahu, adikku mulai pergi ke gereja akhir-akhir ini...”

“Gereja Suci telah mendapatkan banyak pengikut akhir-akhir ini. Mungkin orang-orang mulai mencari ketenangan pikiran kepada Tuhan setelah Perang Enam Negara... Apapun alasan mereka, itu tidak ada hubungannya dengan kami di Unit Ketujuh. Kita semua adalah tipe orang yang suka menyalahkan Tuhan.”

“Oke, tapi dengar, bukankah kamu benar-benar memberi tahu orang-orang yang datang dari Kota Suci, oke? Mengerti?”

“Aku mengerti. Bagaimanapun, Paus adalah orang yang beriman di antara orang-orang yang beriman. Jika kita berani menyangkal keberadaan Tuhan di depan mata mereka, para Ksatria Suci mungkin akan mengubah Mulnite menjadi lautan api. Daftar kota-kota yang hancur sepanjang sejarah tidaklah singkat.”

“...”

Astaga. *Baiklah, aku akan diam seperti tikus jika bertemu Paus.*

“Kita akan baik-baik saja.” Vill tersenyum. “Gereja Suci datang dengan niat bersahabat. Mereka bahkan mengirim kami patung raksasa sebagai bukti ikatan kami.”

“Sebuah Apa?”

“Patung perunggu dewa mereka setinggi seratus kaki. Lihat, mereka menempatkan sosok suci itu di sudut Istana Kekaisaran Mulnite.” Vill menunjuk ke luar jendela.

Jauh di kejauhan, aku melihat benda raksasa yang ditutupi kain. Mungkin mereka akan mengungkapnya pada sebuah upacara hari ini atau semacamnya. Aku merasa hal itu tidak lain hanyalah beban bagi pemerintah Mulnite...tetapi aku menampik firasat bahwa ada sesuatu yang salah dan menganggapnya tidak berdasar.

Aku telah menghancurkan hotel Daydream Paradise di musim panas. Kemudian vas sepuluh miliar yen di istana Amatsu pada musim gugur. Apakah ada jaminan aku tidak akan merusak sesuatu yang berharga di musim dingin ini?

*Aku harus memastikan orang-orang Unit Ketujuh tetap diam saat Paus tiba... Atau tunggu, bagaimana jika mereka sudah ada di sini?*

“Hei, Vill. Aku tidak perlu melakukan apa pun untuk hal ini, kan?”

“Unit Ketujuh belum menerima pesanan apa pun. Menurut apa yang kudengar, mereka akan mengadakan pertemuan di Istana Kekaisaran Mulnite, tapi itu hanya untuk makan bersama Yang Mulia.”

*Jadi itu tidak ada hubungannya denganku. Mengerti.*

Tetap saja, suara judulnya yang... sombong (popous?) memberiku perasaan yang sangat buruk. Mungkin tindakan terbaik adalah mengurung diri di dalam Menara Crimson dan menunggu badai berlalu.

“Komandan! Selamat pagi.”

Lalu aku mendengar suara iblis. Sebelum aku menyadarinya, vampir yang mirip pohon kering itu sudah berdiri di belakangku. Masih terlalu pagi untuk dihadapkan pada seringai menakutkan Caostel Conto.

“Senang bertemu denganmu di sini. Cuacanya semakin dingin, bukan?”

“Ya. Berhati-hatilah agar tidak masuk angin!”

“Ohh! Kasih sayang! Seharusnya kamu yang duduk di kursi Tuhan, Komandan, bukannya dewa Gereja Suci!”

*Berhenti. Jangan katakan itu keras-keras. Siapa tahu ada yang mendengarkan!*

“Caostel, mohon lebih menghormati Tuhan.”

“Aku selalu begitu! Unit Ketujuh akan selalu bersatu untuk menghancurkan siapa pun yang berani melakukan perbuatan sesat terhadap Komandan kita!”

“Apakah kamu mengikuti apa yang aku katakan?”

“Tentu saja. Lebih banyak orang harus menghormati Kamu sebagai pemimpin ilahi. Tim PR selalu memikirkan cara untuk mengomunikasikan keajaiban Kamu kepada dunia.”

*Ya, kamu tidak mengikuti.*

Omong-omong, Unit Ketujuh aku bagi menjadi enam tim:

1. Tim konspirasi yang dipimpin oleh Letnan Khusus Villhaze. Lima puluh anggota.
2. Tim Humas dipimpin oleh Letnan Caostel Conto. Seratus anggota.
3. Tim perusak dipimpin oleh Letnan Bellius Hund Cerbero. Seratus anggota.

4. Tim kamikaze dipimpin oleh Letnan Yohann Holders. Seratus anggota.
5. Tim penyerang, dipimpin oleh Kapten Mellaconcey. Seratus anggota.
6. Tim khusus, saat ini tanpa pemimpin. Lima puluh anggota. Mereka telah berjuang sampai mati untuk melihat siapa yang akan memimpinnya untuk sementara waktu. Jangan tanya kenapa.

Tapi sejurnya, aku hanya menganggap mereka semua sebagai “tim pengamuk”. Bagaimanapun juga, pasukanku nampaknya sangat teliti mengenai komposisi organisasi mereka, dan mereka selalu dengan bangga memperkenalkan diri mereka sebagai “XX dari tim X Unit Ketujuh Gandesblood.”

Sekarang, kembali ke cerita.

“...Bekerjalah sekeras yang kamu mau, tapi tolong jangan menimbulkan masalah.”

“Roger. Aku yakin Kamu akan menganggap proposal PR baru kami memiliki dampak dan kepentingan yang besar. Begini, kami sedang berpikir untuk membangun patung Terakomari Gandesblood.”

“Apa yang kamu bicarakan?”

“Patung perunggu dirimu, Komandan. Oh, jangan khawatir tentang biaya konstruksi. Semua orang di Unit Ketujuh mendukung proyek ini, dan kami mengumpulkan dana kami sendiri untuk mewujudkannya.”

“Bukan itu masalahnya. Aku tidak membutuhkan patung.”

“Oh, tapi kamu melakukannya. Itulah cara terbaik untuk menyampaikan kehebatan Kamu kepada masyarakat.”

“Dia ada benarnya. Seperti yang mungkin Kamu ingat, Madhart punya patungnya sendiri di depan Kantor Eksekutif di Aruka,” Vill menimpali.

“Benar?! Tidak ada yang mengatakan kekuatan seperti patung!”

“Tidak, tidak benar! Kenapa aku harus mengikuti jejak Madhart?!”

“Oh, tapi milik kita akan jauh lebih hebat daripada yang ada di Gerra-Aruka. Faktanya, ini sudah hampir selesai.”

Caostel memberiku sebuah foto. Dan di sanalah aku, mengenakan pakaian perunggu, tersenyum lebar dan menunjukkan tanda perdamaian di tangan aku. Pipiku terbakar karena malu.

“Kami mencoba menekankan kelucuanmu dibandingkan kekuatanmu untuk yang pertama. Tingginya sedikit lebih dari seratus kaki.”

*Itu skala yang luar biasa!*

“Tolong beri tahu kami jika Kamu memiliki permintaan. Kami dapat menambahkan apa pun yang Kamu suka ke dalamnya.”

“Oh, aku punya banyak permintaan! Terlalu banyak untuk diungkapkan dengan kata-kata!”

“Jika aku boleh mengajukan sendiri, aku pikir ia akan menembakkan laser dari matanya hanya dengan menekan satu tombol,” saran Vill.

“Tidak ada yang bertanya padamu !!” aku balas berteriak.

“Kedengarannya luar biasa! Mari kita atur untuk mengambil gambar di Ibukota Kerajaan Lapelico!” Caostel menambahkan.

“Apakah kamu mencoba memulai perang?!?!”

Aku sebenarnya akan mati , dalam berbagai cara, jika mereka menerapkan saran Vill. Dan tunggu, apakah dia baru saja mengatakan yang pertama ? Mereka menghasilkan lebih banyak?? Aku harus menghentikan pasukan aku sebelum kami mendapatkan kaos Komandan untuk kedua kalinya! Itu masih sedang dijual, ngomong-ngomong. Mereka merilis variasi baru setiap bulan.

“Eh, Caostel... Kita tidak bisa...”

“Jangan khawatir. Kami sudah memilih di mana akan menempatkannya.”

“Tidak, dengar, kamu harus...”

“Letnan Conto! Ada masalah!”

Pasukan dari unitku, bawahan langsung Caostel, muncul dari ujung koridor.

“Apa itu? Dan jangan berlarian di lorong.”

“Lihat ke sana! Di situlah kami akan meletakkan patung kami! Tapi sudah ada yang menaruh yang lain di sana!”

“Apa?!” Caostel melihat ke luar jendela dan menyipitkan matanya seperti pencuri yang dikelilingi polisi. “Ini tentu saja merepotkan... Kami memeriksa tempat itu seminggu yang lalu. Aku sangat senang menemukan tempat yang begitu sempurna—tempat ini bisa dibilang dijadikan sebagai tempat patung.”

*Ya, aku cukup yakin itulah masalahnya. Hanya saja bukan untuk patungku!*

“Aku tidak bisa membiarkan ini. Kami tidak akan membiarkan mereka membuang sampah secara ilegal di tempat di mana patung Komari kami akan berdiri!”

“Tunggu, Caostel, masalahnya, itu...”

“Tidak ada waktu untuk kalah! Ayo selidiki!”

“Tolong dengarkan...”

“”Baik!!””

Astaga! Caostel dan pasukannya berlari melewati lorong, meninggalkanku dalam debu.

Aku merasakan gelombang keputusasaan menerpa aku. Potongan-potongan kematianku perlahan tapi pasti menyatu. Sejarah pasti akan terulang kembali. Aku bersulang.

“Bagaimana sekarang, Vill?! Kita harus menghentikan mereka sebelum mereka menimbulkan masalah!”

“Dan bagaimana kita bisa melakukan itu?”

“.....”

Tidak ada yang terlintas dalam pikiran.

Hei, Caostel tidak akan menghancurkan patung Tuhan tanpa alasan, kan? Oh, tapi dia akan melakukannya. Dia berada di peringkat kedua dalam peringkat “Pemimpin Gila Unit Ketujuh”. Mellaconcey adalah tempat pertama, btw. Lalu datanglah Yohann, Vill, dan Bellius, secara berurutan.

Selain peringkatnya, mereka semua cukup gila. Tidak ada satu pun jiwa yang baik di sekitarku.

*Aku sudah ingin berhenti. Oh, aku jadi ingat, Twilight Triangle akan diterbitkan sebagai hadiahku karena berpartisipasi dalam Bola Surgawi. Karla seharusnya sudah menghubungi penerbitnya sekarang. Semoga itu segera terjadi.*

“Aku tahu apa yang harus kulakukan, Vill. Aku akan lari dari kenyataan.”

“Sangat baik. Ingin melakukannya sambil berbaring di dadaku?”

“Tidak.”

Bagaimanapun, satu-satunya hal yang dapat aku lakukan sekarang adalah berharap yang terbaik. Menghilangkan kekhawatiranku, aku mulai kembali ke kantorku. Baiklah, waktunya tidur siang di dekat perapian sambil berpura-pura bekerja. Saat aku mulai mlarikan diri dari kenyataan seperti yang diumumkan...

“Halo. Apakah Kamu tahu di mana Bloody Hall berada?

...Aku mendengar sebuah suara memanggilku. Sebuah suara yang terdengar seolah bergema dari dunia lain.

Aku melihat sekeliling dengan terkejut dan menemukan seorang gadis. Seorang vampir dengan rambut pirang seperti bulan dingin, diikat kuncir. Dia terlihat seumuran denganku, tapi auranya yang lembut membuatnya menyerupai boneka antik. Sangat tenang! Dia mengenakan topi aneh tanpa pinggiran yang dihiasi simbol salib miring yang tertusuk anak panah.

Namun, yang paling menonjol bagiku tentang dia adalah permen lolipop di mulutnya. Berjalan-jalan sambil membawa permen di atas tongkat menurut aku cukup berbahaya; bagaimana jika dia tersandung?

“Um, uh... Siapa kamu?”

“Aku minta maaf. Aku Spica La Gemini. Orang-orang juga memanggilku Julius VI,” katanya sambil mencabut alat pengisap dari mulutnya. Warnanya semerah apel.

Dia melatih matanya yang berbintang ke arahku. Aku masih tidak tahu siapa dia. Putri seorang bangsawan istana? Apakah dia di sini

untuk mengantarkan makan siang yang dilupakan ayahnya di rumah? Apa pun masalahnya, aku sebenarnya tidak perlu mencampuri urusan ini lebih jauh. Aku balas menatapnya.

“Aula Berdarah ada di sana. Ingin aku menunjukkan jalannya?”

“Terima kasih, tapi aku tidak perlu menyita waktumu lagi.”

“Tapi...um, apakah kamu bertemu seseorang dari Pengadilan?”

“Ya, ada yang harus kulakukan di sini. Meski harus kuakui, Mulnite Court jauh lebih ramai dari perkiraanku. Sepertinya mereka sedang menghadapi masalah. Apakah kamu tahu apa yang sedang terjadi, Tuan Merah Terakomari Gandesblood?”



Itu membuatku lengah, tapi kemudian aku menyadari itu tidak terlalu aneh. Aku sudah terkenal berkat PR Caostel dan artikel surat kabar palsu Melka.

“...Ya, mereka tampaknya cukup sibuk. Aku mendengar Paus akan datang, jadi aku kira mereka sedang mempersiapkannya?”

“Ya ampun, aku mengerti. Aku ingin tahu orang macam apa Paus ini.”

“Kudengar dia benar-benar pengamuk, cepat marah. Kamu juga harus berhati-hati terhadapnya. Dia mungkin akan membunuhmu jika kamu bermaksud melakukan penistaan.”

Sorot mata Spica tampak berubah. Tapi kemudian dia mengangguk seolah tidak terjadi apa-apa.

“Oh. Itu menakutkan. Dan bagaimana caramu menghindari kemarahannya, Komandan Gandesblood?”

“Hmm... aku hanya akan memberinya puji, kurasa. Bicara tentang betapa kerennya Tuhan atau apa pun. Itu seharusnya berhasil.”

“Tidakkah kamu berisiko menggali kuburmu sendiri dengan berbohong?”

“Mungkin...tapi menurutku lebih baik menghindari gesekan yang tidak perlu, tahu?”

Gadis itu menyeringai, lalu memutar permen lolipop di tangannya sambil berkata:

“Kau benar-benar bukan orang yang perlu disindir. Sekarang aku mengerti mengapa saudara-saudaraku memperhatikanmu.”

“Hah? Apa katamu?”

“Tidak ada apa-apanya. Terima kasih telah memberiku petunjuk.” Dia membalikkan kakinya, tapi kemudian dia berhenti ketika ada sesuatu yang terlintas dalam pikirannya. Dia menatapku lagi dan, dengan acuh tak acuh, berkata, “Jadi, tentang Tuhan...”

“Hah?”

“Apakah kamu percaya kepada-Nya?”

*Apa yang dia bicarakan?*

“Saya—aku tidak tahu... Aku pikir itu tergantung pada masing-masing individu apakah Tuhan itu ada atau tidak.”

“Aku meminta pendapat pribadi Kamu.”

“Yah, menurutku akan lebih baik jika Dia melakukannya. Tapi aku belum pernah bertemu Dia, jadi aku tidak bisa mengatakan aku percaya sepenuhnya. Ini seperti tsuchinoko , kau tahu?”

“Jadi kamu tidak akan percaya pada apa pun yang tidak bisa kamu lihat. Aku pikir itu agak berpikiran sempit.”

“Mungkin, tapi hei...”

Jika Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Tahu benar-benar ada seperti yang Gereja Suci katakan, maka aku merasa dunia seharusnya menjadi tempat yang lebih baik. Lebih khusus lagi, surga di mana tidak seorang pun harus bekerja atau keluar rumah. Sayangnya, dunia nyata adalah neraka—aku harus berperang bahkan pada hari Sabtu dan Minggu. Rasanya seperti minggu aku memiliki dua hari Senin dan dua hari Jumat. Jadi tidak, Tuhan mungkin juga tidak ada. Jika Dia melakukannya, maka Dia adalah seorang bajingan pemalas.

Aku memberinya versi singkat dari pemikiran aku.

“Aku mengerti,” bisik Spica. “Jadi masih banyak yang berpikiran sepertimu di luar sana.”

“Apa maksudmu?”

“Aku baru saja memikirkan tentang pemurnian. Bagaimanapun, aku harus segera berangkat.”

Dia memasukkan kembali permen lolipop ke dalam mulutnya dan pergi ke Aula Berdarah.

*Pemurnian? Apakah dia membersihkan tempat itu atau apa? Gadis yang aneh. Mungkin bukan vampir biasa. Menurutku dia punya orang tua non-vampir, jadi dia kehilangan auranya. Semoga dia menemukan ruangan itu...*

“Sungguh menakjubkan seperti biasanya, Nona Komari,” kata Vill entah dari mana. “Inilah sebabnya mereka menyebutmu juara pembantaian. Kamu tidak perlu takut menyatakan ide-ide radikal seperti mengingkari keberadaan Tuhan di hadapan Paus Gereja Suci. Dan bukan hanya itu—kamu bahkan menyebutnya pengamuk yang cepat marah. Aku berharap aku memiliki sedikit pun keberanian Kamu.

“Hmm? Apa yang baru saja kamu katakan?”

“Hah? Tadi kibilang betapa aku ingin sekali membela pahamu saat ini.”

“Tidak, kamu tidak mengatakan itu!! Kamu menyebut Paus!”

“Ya aku lakukan. Julius VI—Spica La Gemini, yaitu—adalah Yang Mulia, penduduk Kota Suci Lehysia. Tentunya Kamu pasti sudah membuat koneksinya.”

“...Hah??”

“Ingin salib miring dan anak panah di topinya? Itu adalah lambang Gereja Suci. Dan kudengar dia bertemu Yang Mulia Permaisuri di Aula Berdarah.”

Mataku berubah menjadi titik-titik. *Apa-? Itu Paus? Aku membayangkan seorang lelaki tua seperti Helldeus! ...Maksudmu vampir seusiaku adalah kepala Gereja Suci? Tunggu, kenapa dia berjalan-jalan di sekitar Istana seolah tidak ada apa-apanya? Bagaimana dia bisa tersesat? Tidak, mungkin aku hanya membayangkan semuanya.*

“Nyata?” Aku bertanya pada Vill dengan rasa takut.

“Sungguh,” jawabnya dengan tenang.

Kemudian aku terkena dampak penuh dari tindakan aku.

“KENAPA KAU TIDAK MEMBERITAHUKU?! Sekarang apa?! Bagaimana aku bisa meminta maaf atas omong kosong yang kukatakan?! Aku mungkin saja baru saja menyatakan perang terhadap gadis itu!”

“Julius VI berpenampilan anggun, namun terkenal sebagai orang yang suka berperang. Kamu harus membaca bukunya, Kabar Kerajaan Allah. Dia menyatakan niatnya untuk ‘memurnikan’ setiap orang biadab yang tidak percaya pada Tuhan.”

“...Kamu pasti bercanda.”

“Aku tidak. Kamu meremehkan agama yang terorganisir, Nona Komari.”

“Baiklah! Aku akan masuk Gereja Suci, mulai hari ini! Pasti dia akan memaafkanku setelah aku bertobat dan dia melihat betapa aku menyesali perkataan dan perbuatanku! Jadi bagaimana caranya aku bergabung dengan Gereja?!”

“Doktrin Gereja Suci didasarkan pada cinta. Pertama, Kamu harus meletakkan tangan di dada dan menutup mata. Maka carilah cinta sejati yang tertidur jauh di lubuk hatimu.”

“Oke... Cinta... Cinta... Cinta... Oh, sepertinya aku mengertis esuatu!”

“Apakah cinta bersemi di dalam dirimu? Kini rasa sayang itu harus Kamu arahkan kepada orang-orang terdekat Kamu. Pertama, kamu harus berterima kasih kepada pelayanmu atas usahanya sehari-hari dan menepuk kepalanya.”

“Mengerti! Tepuk, tepuk, tepuk...”

“Terima kasih. Sekarang, Kamu harus terus memupuk cinta itu. Lakukan dengan pelukan sekarang. Lemparkan dirimu ke dalam pelukanku dan...”

“Mengerti! ...Tunggu, aku tahu apa yang kamu lakukan, penipu!”

Aku mendorongnya menjauh dan melompat mundur. *Kenapa aku percaya padanya?! Beraninya kamu menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai ambisimu sendiri! Kaulah yang seharusnya membuat Paus marah!*

“Sudah berakhir... Perang akan datang lagi...”

“Jangan khawatir, aku yakin Yang Mulia akan mengurus semuanya.”

“Hah? Kau pikir begitu?”

“Dia pintar, jadi dia pasti sudah mengantisipasi sikap kasarmu. Dan, tentu saja, amukan Unit Ketujuh hanyalah masalah kecil. Dia akan mengurus semuanya.”

“Begini... Ya, menurutku...”

Si pirang berdada besar itu mungkin mesum yang jahat, tapi dia juga seorang yang cakap. Rupanya, dia bahkan bertindak di belakang layar untuk memastikan segalanya berjalan baik selama Perang Enam Negara dan Pesta Bola Surgawi. Ditambah lagi, Ayah selalu mengomel tentang betapa dia begitu cakap sehingga dia benar-benar tidak membutuhkan seorang rektor.

Dengan mengingat hal itu, aku mulai merasa segalanya akan berhasil. Tentunya Paus akan mengerti. Meskipun aku mungkin masih harus menyampaikan permintaan maaf resmi padanya.

“Oke. Kalau begitu, mari kita lupakan urusan Paus untuk saat ini.”

“Sekarang kita sedang berbicara. Kalau begitu, ayo pergi ke kantor.”

“Ya.”

Beban terangkat dari pundakku, aku mulai berjalan kembali ke sana, ketika aku melihat seorang wanita bergegas dari ujung lorong.

Wah, hari ini pasti sangat sibuk, ya? Aku menghela nafas sambil terus berjalan, tapi kemudian mataku bertemu matanya, dan aku berbalik. Naluriku untuk bertahan hidup muncul, berteriak padaku untuk bersembunyi di balik pilar, tapi semuanya sia-sia. Dia meraih lenganku dengan erat.

“MS. Darah Gandes! Kenapa kamu mencoba bersembunyi?!”

“Tidak! Aku baru saja melihat seekor hamster di belakang kolom itu, dan aku ingin melihat lebih dekat!”

“Tidak ada hamster! Aku tahu kamu menghindariku akhir-akhir ini!”

*Akhir-akhir ini? Hah, aku sudah melakukan itu sejak awal.*

Itu adalah SANG bangsawan itu sendiri, wanita dengan mata berbentuk almond dan rambut seperti jamur kuping kayu: Crimson Lord Flöte Mascarail. Dia memandang rendah ke arahku dengan tatapan angkuh seperti biasanya. Ini adalah orang terakhir yang ingin aku temui di Istana Kekaisaran Mulnite. Keluar dari penggorengan dan masuk ke dalam api neraka.

“Leeet meee gooo! Jika kamu ingin bertarung, maka kamu harus melewati Vill dan Sakuna dan Nelia dan Karla terlebih dahulu, lalu mengambil dadu dan melempar enam angka enam berturut-turut. Kemudian, dan hanya setelah itu, aku akan mempertimbangkannya!”

“Berapa banyak penghalang yang kamu butuhkan?! Aku di sini bukan untuk melawanmu!”

“Tapi kamu seperti ratu pengamuk! Kamu selalu siap untuk bergemuruh! Aku cukup yakin kamu adalah alasan nomor satu kenapa kami para Raja Merah disebut sekelompok orang biadab!”

“Apa yang baru saja kamu katakan?!”

“Nona Komari, Kamu telah menjadi ahli sejati dalam menambahkan bahan bakar ke dalam api. Aku berlutut.”

Aku mempersiapkan diri agar Flöte menghunus pedangnya...tapi itu tidak terjadi. Cukup mengejutkan, dia menghela nafas dan membiarkanku pergi.

Ada yang tidak beres. Wajah mulianya yang sempurna telah hancur; dia menunjukkan kelemahan. Apakah dia begadang semalam atau apa? Penasaran, Vill menunjukkannya.

“Nyonya Mascarail, ada apa? Kerutanmu lebih banyak dari biasanya.”

“Apakah kamu memiliki keinginan mati?” Flote menggeram.

“Vill, tolong jangan memprovokasi dia.”

“Aku minta maaf. Aku baru saja menghitungnya, dan tampaknya Kamu memiliki jumlah kerutan yang sama seperti sebelumnya.” Vill mengoreksi dirinya sendiri.

Aku meringkuk untuk menghadapi gelombang kejut yang akan datang. *Pertandingan Crimson lainnya akan segera hadir! Sekarang termasuk satu kematian Komari.*

Aku bisa merasakan badai datang saat Flöte menggoyangkan seluruh tubuhnya, wajahnya memerah, tapi kemudian dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Melihat dia bertingkah seperti orang dewasa dalam situasi itu membuatku merasa tidak enak. Sepertinya kami adalah orang jahat.

Dia menatapku dan dengan tenang bertanya:

“...Apakah kamu melihat Nona Karen?”

“Hah? Tidak... belum.”

Flöte meringis sebelum mengungkapkan berita mengejutkan yang akan menyebabkan kematianku:

“Sepertinya aku tidak dapat menemukannya. Dia akan melewatkannya dengan Yang Mulia Paus.”

Ternyata alasan kenapa para petugas terburu-buru adalah karena Permaisuri menghilang tiba-tiba.

Flöte mengatakan Permaisuri telah terkurung di kamarnya selama seminggu terakhir, secara resmi karena flu, tapi aku menduga ini bohong. Seperti kita ketahui, orang idiot tidak masuk angin. Dengan logika yang sama, aku yakin orang mesum juga tidak demikian.

“Nyonya Karen?! Nona Kareen?! Dimana kamuuu?!”

Salju turun tanpa suara di sekitar Istana Kekaisaran Mulnite.

Aku bersama Flöte, membantunya mencari Permaisuri. Sebenarnya seluruh istana sedang mencarinya. Kamu bisa mendengar “Yang Mulia! Yang Mulia!” seluruh tempat. Namun, tidak ada seorang pun yang beruntung menemukannya.

“...Tidak berguna. Tidak ada jejaknya,” kata Vill sambil membuka pintu insinerator.

*Untung saja tidak ada jejak dirinya di dalam benda itu!*

“Dia tidak boleh berada di Istana Kekaisaran Mulnite. Ada orang lain yang mencarinya dengan Sihir Hampa juga, jadi menurutku dia sama sekali tidak ada di Ibukota Kekaisaran.”

Aku juga menyuruh anggota Unit Ketujuh mencarinya. Reaksi mereka terhadap permintaan tersebut adalah sebagai berikut: “Di mana Kamu bersembunyi, Yang Mulia?!” “Berhentilah membuang-buang waktu Komandan!” “Keluar dari sini sekarang, atau kami akan membunuhmu!” “Bagaimanapun juga, kamu sudah mati!” Apa itu yakuza? Sebenarnya... ya, cukup banyak...

“Kami tidak dapat menemukannya. Dia mungkin dibunuh oleh teroris atau apalah.” Si Pirang Yohann Holders sampai pada kesimpulan yang buruk.

*Terbunuh?! Maksudku, tentu saja, para teroris cukup aktif akhir-akhir ini...tapi menurutku Permaisuri Pervert tidak begitu lemah sehingga membiarkan hal itu terjadi.*

“Dan Permaisuri juga tidak mengatakan apa pun kepada ayahku, Vill?”

“Kami akan tahu di mana dia berada jika dia... Ngomong-ngomong, Nona Mascarail, apakah Yang Mulia sering menghilang seperti ini?”

“Tentu saja tidak,” katanya, kata-kata bodoh yang tersirat dalam nada bicaranya. “Lady Karen mungkin eksentrik, tapi dia adalah penguasa yang bertanggung jawab. Pasti ada keadaan yang tidak relevan.”

“Tapi dia membuat Yang Mulia menunggu. Ini sudah menjadi masalah diplomatik.”

“Benar... Kepala Kota Suci ada di sini, dan kita harus meminta Permaisuri untuk menerimanya! Astaga! Nona Karen, di mana pun Kamu berada?!”

“Mungkin dia tidur? Aku melakukannya sepanjang waktu,” usulku.

“Dia tidak seperimu, dasar vampir pemalas!”

Cukup adil. Aku tidak tahu tentang kehidupan pribadi Permaisuri, tapi aku hampir tidak bisa membayangkan dia di tempat tidur bergumam, “Lima lagimenit!”

Selain situasinya, cuacanya memang dingin.

Aku menggosok kedua tanganku dan menghela napas. Menatap salju yang turun seperti potongan kapas halus dari langit, aku berpikir, aku ingin kembali ke kamarku yang berpemanas.

Aku merasa sangat kedinginan. Mungkin seragam Tentara Kekaisaran Mulnite kurang memberikan perlindungan dari cuaca dingin. Lihat, vampir kecil yang malang ini lemah terhadap panas dan dingin. Kalau terus begini, aku akan mati kedinginan sebelum kami bisa menemukan Permaisuri.

Dimana dia? Mungkin dia pergi berbelanja? Saat aku menggerutu dalam hati, aku melihat Yohann menatapku.

“...Apa? Kamu lapar atau apa?”

“T-tidak! Aku baru saja berpikir apakah kamu ingin aku menghangatkanmu dengan ibuku—EEK!”

Yohann terpesona oleh bawahannya sendiri. Pria itu masih berguling-guling di lantai sambil berteriak: “Matilah, bajingan kurang ajar!” “Berapa kali kami harus memberitahumu untuk tidak melakukan hal itu?!” “Merendahkan diri dan mati tiga kali lipat!” “Bagaimana kalau kamu menghangatkanku ? Dengan darahmu!”

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi dan terlalu takut untuk mengetahuinya, jadi aku berpura-pura tidak melihat apa pun.

“Wah, wah,” bisik Vill sambil tiba-tiba meraih tanganku. “Kamu kedinginan. Aku akan membuatkanmu sepasang sarung tangan untuk musim dingin.”

“Hah? Tidak, sepertinya aku sudah punya beberapa di lemari.”

“Ya, tapi aku ingin merajut sepasang untukmu. Dan syal juga. Sayangnya, itu akan memakan waktu, jadi silakan puas dengan syal yang terbuat dari kulit pelayanmu sendiri untuk saat ini.”

“Syal kulit? Apa...? Hei, lepaskan aku! Berhenti! Jangan peluk aku! Maksudku, kamu menghangatkanku, tapi ini terlalu memalukan... Tapi begitu hangat... Tapi sangat memalukan...”

“Apa yang kalian berdua lakukan di siang hari bolong?!” Flote berteriakkita.

Aku sadar dan milarikan diri dari pelukan pelayanku. Apa yang kupikirkan?

“Dengar, kehormatan Mulnite sedang dipertaruhkan saat ini. Kita perlu menghubungi Yang Mulia atau...”

“Nyonya Flote! Berita buruk!”

Saat itu, seorang vampir berlari dari jauh. Aku merasa seperti aku mengenalinya...agak... Mungkin dia adalah subkomandan Flöte? Wajahnya pucat, dia berlutut begitu dia mendekatinya.

“Itu Paus. Yang Mulia...”

“Tenanglah, Bachelard. Apa yang telah terjadi?”

“Aku sangat menyesal... Kanselir Gandesblood memberi kami waktu, tetapi tampaknya Yang Mulia akhirnya kehilangan kesabarannya... Dia mengatakan bahwa kami perlu membawa pengganti jika Permaisuri tidak mau datang, jika tidak, dia akan memutuskan hubungan.”

“Apa...?”

Aku punya firasat buruk tentang ini.

Lihat, di Mulnite, perwira militer mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perwira sipil.

Permaisuri, yang berasal dari latar belakang Crimson Lord, adalah nomor satu. Rektor yang membidangi urusan dalam negeri dan menjadi kepala pegawai negeri sipil hanya menduduki peringkat ketiga.

Barisan berikutnya setelah Permaisuri adalah Tujuh Raja Merah. Jadi, Flöte, aku, dan yang lainnya. Struktur kekuasaannya jelas konyol, tapi sudah seperti itu sejak dahulu kala.

*Nah, ada enam Crimson Lord lainnya, kan? Sebenarnya, lima, menurutku. Apa pun yang terjadi, itu tidak harus aku.*

“Jadi dia ingin bertemu dengan Crimson Lord?”

“Ya, sepertinya begitu. Dia tampaknya tidak peduli siapa secara spesifik yang dia temui, hanya saja mereka adalah otoritas tertinggi di Kekaisaran.”

“Wah . Hei, aku baru ingat ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kamu bisa mengurus semuanya, kan, Flöte?”

Aku berbalik dengan acuh tak acuh, tapi kemudian Vill meraih lenganku erat-erat.

“Apa yang kamu katakan, Nona Komari?! Kita harus pergi menemui Paus! Seharusnya Kamu yang membereskan kekacauan Yang Mulia, karena Kamu adalah kandidat terkuat untuk menggantikannya! Ini bukan pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh Flöte Mascarail!”

“Biarkan aku pergi! Berhentilah memprovokasi dia!”

“Membersihkan kekacauannya?! Kandidat terkuat untuk menggantikannya?! Aku sudah muak dengan lawakanmu! Aku tidak bisa membiarkan badut sepertimu menangani masalah ini!” Flote menegaskan.

“Pelayankulah yang menjadi badut, bukan aku!”

“Um, apakah kamu punya masalah dengan metode Nona Komari? Baiklah kalau begitu. Mari kita lihat siapa yang dapat mengembalikan suasana hati Yang Mulia. Atau akankah kamu mundur dari tantangan ini?” kata Vill.

“Sudah kubilang jangan memprovokasi dia!” Aku berteriak.

“Bagus! Jelas sekali Kerajaan Mulnite akan jatuh jika aku menyerahkannya ke tangan Nona Gandesblood! Ayo kita pergi bersama!” kata Flote.

“Hei, jangan dengarkan provokasi konyolnya!” aku memprotes.

“Kamu mendengar Flote, Nona Komari. Mari kita tunjukkan kepada Paus bahwa semuanya baik-baik saja.”

“Berhenti, Vill, berhentilah menarikkuuu!!”

“Kalau begitu, aku akan membawamu ke sana.”

“Jangan gendong aku !!”

Dia menyeretku ke sana seolah-olah aku adalah sebuah koper.

*Mengapa hidup tidak pernah berjalan sesuai keinginanku? Sebenarnya jawabannya cukup sederhana: karena pelayan ini menyeretku kemana-mana di luar keinginanku. Tolong biarkan aku menjalani satu hari yang damai tanpa dia... Hei, kenapa kamu memasukkan tanganmu ke dalam pakaianku?! Aku akan menangis!*

Apa tujuan Paus pada awalnya?

Vill berkata dia berusaha memperkuat persahabatan antara Gereja Suci dan Kekaisaran Mulnite. Namun kabarnya Julius VI—Spica La Gemini—sangat keras terhadap orang-orang kafir. Dan dia telah mengatakan sesuatu tentang “pemurnian” setelah semua hal gila itu keluar dari mulutku sebelumnya. Aku mulai berpikir dia tidak berbicara tentang pembersihan.

“...Vill, adakah yang harus kuhindari untuk diucapkan?”

“Pertama, jangan menyangkal keberadaan Tuhan.”

“Um, menurutku sudah terlambat untuk itu...”

“Kalau begitu, kita mengambil jalan yang salah. Aku pikir Kamu harus bersujud meminta maaf.”

“Ini sudah berakhir! Aku seharusnya membawakan puding untuknya atau semacamnya!”

“Diam, kalian berdua! Dia ada di sana!” Flöte meludah dengan suara rendah.

Aku segera menutup mulutku.

Kami berada di Aula Berdarah, di Istana Kekaisaran Mulnite, duduk di meja panjang berbentuk persegi panjang yang memisahkan kedua kelompok.

Di satu sisi, Kekaisaran Mulnite: Flöte, Ayah, dan aku. Pasukan Unit Ketujuh juga berdiri di belakang kami, apapun alasannya. Mereka mulai mengikuti di belakangku seperti semut saat mereka mendengar tentang aku yang akan menemui Paus. Saat itu terjadi, aku tidak bisa membayangkan apa pun selain malapetaka di masa depanku.

Di sisi lain, para pengunjung dari Kota Suci Lehysia. Gadis pirang, Spica, sedang duduk di antara dua kardinal, seolah-olah mereka adalah pengawalnya. Matanya, seperti bintang biru di langit malam, menatap tepat ke mataku. Aku membeku seperti manusia salju. Aku tidak tahu harus berkata apa. Mungkin sebaiknya aku mulai dengan membicarakan tentang cuaca? Lalu Ayah berbisik ke telingaku:

“Itu ada di tanganmu, Komari.”

“Bduh?”

Apakah dia nyata? Dan dia bahkan tidak berhenti di situ.

“Yang Mulia sangat marah... Dia tidak mau mendengarkan apa pun yang aku katakan. Dia bahkan belum menyentuh makanan ringan yang aku tawarkan. Aku pikir dia hanya ingin berbicara

dengan seseorang yang masih muda. Kamu tahu, generasi penerus. Jadi aku akan pergi dulu.”

“Tunggu! Kamu tidak bisa meninggalkan ini di tanganku!”

“Jangan khawatir, Komandan Mascarail ada di sini bersamamu. Di samping itu! Usiamu dekat dengannya. Kamu bisa menjadi teman. Kamu dapat ini, Komari.”

“Tunggu...”

Lalu dia tersenyum dan pergi.

Rahangku jatuh ke lantai. Ayah hanya tidak ingin berurusan dengan Paus lagi.

*Jadi teman? Dengan Paus? Ya benar! Jika berteman semudah itu, aku akan memiliki masa muda yang lebih cerah dan menyenangkan daripada adik perempuanku saat ini! Bayangkan itu! Berjongkok bersama semua teman aku untuk membaca buku bersama setiap minggu!*

Tapi aku ngelantur.

Aku harus menemukan cara untuk bertahan dari ini, dan dengan cepat.

“...Jadi Yang Mulia Permaisuri benar-benar tidak datang.”

Suaranya bergema seolah-olah berasal dari dunia lain.

Julius VI—Spica—melotot padaku dengan dingin. Dia mengguncang lolipop merahnya sambil berkata:

“Aku mengirim surat yang mengatakan aku akan menemuinya di sini pada siang hari ini. Aku bahkan menerima tanggapan setuju untuk bertemu dengan saya... Jadi apa yang terjadi? Apakah ini betapa tidak pentingnya Gereja Suci bagi Mulnite?”

“I-bukan itu masalahnya sama sekali!” Flöte berkata dengan senyuman yang tidak sopan. “Ada banyak gereja di Ibukota Kekaisaran. Bahkan salah satu perwira tinggi kami, anggota dari Crimson Lord, adalah pendeta dari Gereja Suci!”

“Surga Neraka? Aku pribadi mengucilkannya terakhir kalitahun.”

“”Kamu apa?!”” Suara Flöte dan suaraku tumpang tindih.

Bicara tentang mengejutkan. Apa yang dia lakukan?

“Tuan Surga adalah seorang penjahat. Dia tidak mematuhi kebijakan Kota Suci. Kami mencoba memanggilnya lagi dan lagi, tapi dia tetap memprioritaskan pekerjaannya sebagai komandan. Tidak mungkin ada orang yang menempatkan pembunuhan di atas bekerja untuk Tuhan. Jika dia mewakili pendeta di Kekaisaran Mulnite, maka aku hanya bisa membayangkan betapa rendahnya kesadaran beragama di negara tersebut.”

*Aku merasa dia sebenarnya sangat sibuk. Lagipula, kami punya semua itu dengan Sakuna dan Inverse Moon.* Bagaimanapun juga, Spica menggembungkan pipinya karena marah.

Orang-orangku mulai bergumam di belakangku, “Menurut Paus, siapa dia?” “Aku pikir kita harus memberinya pelajaran.” Aku harus melakukan sesuatu sebelum mereka melakukannya.

“B-pokoknya! Selamat datang di Kekaisaran Mulnite! Kami sangat menyesal Permaisuri tidak ada di sini untuk menerima Kamu, tapi Flöte dan aku ada di sini sebagai penggantinya. Aku harap Kamu bisa memaafkan kami!”

“Bukankah ketua dari Crimson Lord adalah Komandan Petrose Calamaria? Mengapa kalian berdua mahasiswa baru di sini? Haruskah aku menganggap ini sebagai bukti lebih lanjut betapa sedikitnya pendapat Kamu tentang Gereja Suci?”

“Vill, dia tidak akan berhenti mengeluh. Aku tidak bisa melakukan ini. Carilah Crimson Lord yang lain.”

“Mustahil. Komandan Unit Pertama tidak bisa ditemukan. Komandan Unit Kedua mengadakan pesta di panti asuhan. Komandan Unit Ketiga sedang berlatih di Zona Inti Gelap. Tidak ada komandan Unit Kelima saat ini. Dan komandan Unit Keenam sedang cuti berbayar.”

“Kenapa Sakuna bisa berlibur? Apakah aku juga mendapat cuti berbayar?”

“TIDAK.”

“Mengapa?! Kamu akan membuatku bekerja terlalu keras sampai mati! Itu akan menjadi milikmuhati nurani! Aku akan menulis bahwa itu semua kesalahan pelayanku dalam surat wasiatku, kamu dengar aku?!”

“Apa yang kalian berdua bisikan satu sama lain? Inikah caramu memperlakukan tamumu?”

“Aku sangat menyesal, Yang Mulia! Nona Gandesblood, Kamu juga meminta maaf!”

“Aku minta maaf.” Aku membungkuk.

*Omong kosong. Ini bahkan lebih buruk dibandingkan saat aku bertemu Karla.*

Orang-orang di belakangku sekali lagi membuat keributan: “Dia membuat Komandan membungkuk?” “Bocah nakal.” “Dia tidak akan lolos begitu saja.” “Bagaimana kalau kita membunuhnya saja?” “Tidak, kamu hanya akan mengubahnya menjadi segumpal daging jika kamu melakukan itu.” “Uh. Oke, baiklah.” Ada apa dengan orang-orang terakhir itu?

“Baiklah,” kata Spica setelah menjilat lolipopnya. “Menyalahkanmu tidak akan membuat waktu berputar kembali. Aku akan melanjutkan dan menjelaskan mengapa kami berkunjung hari ini.”

Matanya berbinar seperti bintang.

Lalu dia menjatuhkan bom ke arah kami.

“Jadikan ajaran Gereja Suci sebagai agama resmi Mulnite.”

Permintaannya membuat semua orang kaget. Flote mengerutkan alisnya. Vill meletakkan jarinya di dagunya. Orang-orang Unit Ketujuh meraung kegirangan. Sementara itu, aku hanya memiringkan kepalamku ke samping.

“Perang telah terjadi di enam negara yang bukan untuk hiburan akhir-akhir ini. Alasannya jelas: Kegelapan telah menguasai hati masyarakat. Kami percaya adalah tugas kami untuk menghilangkan kesuraman dengan cahaya Gereja Suci.”

“Sebentar, Yang Mulia! Meski begitu, kita tidak bisa—”

“Diam, Flöte Mascarail,” perintahnya. “Aku mengakui upaya Kekaisaran Mulnite dalam Perang Enam Negara dan Bola Surgawi...tetapi pencapaian Kamu hanyalah hasil dari kekerasan yang biadab. Itu tidak akan menyelesaikan akar masalahnya. Kamikita perlu mengubah hati masyarakat jika kita ingin mencapai perdamaian sejati. Dan hanya kekuatan yang melampaui hal-hal duniawi yang dapat mencapai hal itu.”

“Aku menganggap tujuan Kamu terpuji, tapi menurut aku kita tidak harus memaksakan ideologi kepada masyarakat. Kita tidak bisa begitu saja menerima dan menjadikan agama ini sebagai agama negara.”

“Penerimaan adalah langkah pertama menuju perdamaian. Dunia harus diliputi cinta. Cepat atau lambat, cahaya Tuhan akan menyelimuti Kerajaan Mulnite—dengan atau tanpa izin pemerintah. Para pendeta kami sudah melakukan penginjilan di Ibukota Kekaisaran. Begitu rakyat mendapat tekanan, bahkan Permaisuri pun tidak akan bisa menolak Tuhan.”

Benar saja, ada banyak pendeta di sekitar Ibukota Kekaisaran akhir-akhir ini. Bahkan saudara perempuan aku pun pindah agama (meskipun itu karena Helldeus). Invasi Spica sudah dimulai.

*Tunggu, apakah ini invasi? Aku tidak mengerti, tapi aku merasa ada yang salah dengan hanya muncul dan berkata, “Percayalah pada iman aku, sekarang!” Tampaknya empatinya kurang.*

“Sejujurnya, Mulnite bukanlah negara pertama yang aku beri nasihat ini. Aku sudah bertemu dengan Tianzi dari Negeri Ajaib tentang hal ini.”

“Jadi begitu. Dan apa tanggapan mereka?”

“Bawa mereka akan mempertimbangkannya dengan tepat. Dan mereka tidak mengatakannya dengan santai. Mereka sudah berupaya membangun sepuluh gereja di Jingshi.”

“Aku mendengar Negeri Ajaib lemah dalam negosiasi diplomatik. Apakah Kamu kebetulan menggunakan taktik curang?”

“Heh. Kamu tidak mengerti... Kami hanya bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.” Spica menghela nafas. “Menolak usulan kami berarti memberontak terhadap Tuhan. Bidaah. Dan orang-orang sesat akan menerima hukuman Tuhan. Khususnya berupa mobilisasi tentara Tuhan untuk mengubah tempat tinggal mereka menjadi lautan api. Tentunya Negeri Ajaib ingin menghindari hal itu.”

“...”

“Jadi aku bersikeras, vampir biadab dari Kekaisaran Mulnite: Percayalah pada Tuhan,” perintah Spica dengan penuh keyakinan, sambil mengarahkan lolipopnya ke arah kami.

Pada dasarnya, dia mengancam akan menghancurkan Negeri Ajaib jika mereka tidak menerimanya.

Besar. Orang gila lainnya yang harus dihadapi. Dan dia tampaknya berpikir apa yang dia lakukan sepenuhnya dibenarkan.

Vill berbisik kepadaku dengan serius, “Menurutku Negeri Ajaib telah melakukan hal yang benar. Kota Suci itu besar dan cukup kuat untuk dianggap sebagai negara ketujuh. Kehebatan militer mereka melampaui Aruka pada puncaknya, dan mereka menaruh keyakinan penuh di balik tindakan tanpa ampun mereka. Itulah Kota Suci untuk Anda; siap dan bersedia membasmikan siapa pun yang mereka anggap musuh.”

*Apa apaan? Jadi mereka seperti Unit Ketujuh kita di Android?*

Aku melirik ke arah Flote. Dia menatapku juga, seolah berkata, “Aku yakin kamu tahu apa yang harus dilakukan.” Lucu bagaimana kami hanya bisa memahami satu sama lain dalam keadaan seperti itu. Maksudnya kami tidak bisa menerima permintaan Paus—tetapi hal ini tidak menjadi masalah baginya untuk memutuskan secara sepihak. “Ya, ya, aku mengerti,” jawabku sambil melirik lagi, sambil membuat catatan pada diriku sendiri untuk mempertimbangkan kembali masalah dengan Permaisuri di kemudian hari. Akan sangat bodoh untuk menolaknya di sini dan saat ini.

“Ahem,” aku berdehem sebelum memberikan tanggapan yang terkumpul. “Jadi begitu. Ya, menghormati Tuhan memang penting. Kami akan mempertimbangkannya dengan sangat serius. Aku tidak bisa langsung memberi Kamu jawaban tanpa

kehadiran Permaisuri. Untuk saat ini, mari kita nikmati teh toge—”

“Kami tidak bisa mengabaikan penghinaan Kamu terhadap Mulnite.”

Aku langsung merasa kesulitan.

Caostel berdiri tepat di belakangku. Dan itu bukan hanya dia. Pengamuk Unit Ketujuh semuanya berasal dari aura kemarahan yang terlihat jelas. Tidak. Tolong, tidak. Jangan sekarang, demi Tuhan.

“Permisi? Apakah Kamu tidak senang dengan keputusan Tuhan?” Caostel bertanya.

“Kami sangat bahagia! Tolong abaikan saja dan minumlah teh untuk dirimu sendiri!”

“Kami sangat bahagia?! Komandan, apa yang kamu katakan?! Kamu akan membiarkan dia mengolok-olok Mulnite?! Bukan begitu seharusnya tindakan seorang juara pembantaian!” dia berkata.

“Oh, maksudku aku sangat tidak bahagia! Spica, kamu bodoh! Tidakkah kamu merasa tidak sopan memaksakan agamamu pada kami pada pertemuan pertama kita?! Setidaknya, mari kita saling mengenal terlebih dahulu!” Aku bilang.

“MS. Gandesblood, apa yang kamu katakan?! Apa kepalamu terbentur atau apa?!” tanya Flote.

*Tidak, tapi jangan ragu untuk memukulnya dan menjatuhkanku sekarang juga.*

Bawahan aku mendukung saya: “Dia benar!” “Komandan selalu benar!” “Pergi, penjahat!” Ups. Aku melakukannya lagi.

Flöte berdiri di hadapanku dan panik.

“Jangan lakukan ini sekarang, Nona Gandesblood! Aku tidak mengatakan Kekaisaran Mulnite akan kalah dalam pertempuran melawan Kota Suci, tapi kami akan mengalami kerugian besar jika perang pecah! Dan yang paling penting, kita tidak bisa melakukan ini tanpa berbicara dengan Lady Karen!”

“Aku tahu! Mulutku mengoceh dengan sendirinya!”

Kalau begitu biarkan aku memotongnya untukmu! Spica menyela.

“Kalau begitu, bagaimana aku harus makan?!”

“Adil,” kata Spica sambil menahan amarahnya. Flöte dan aku menoleh ke arahnya pada saat yang sama, dan dia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan. “Ya kamu benar. Mungkin aku terlalu tergesa-gesa untuk memaksakan agama kepada Kamu padahal Kamu tidak tahu apa-apa tentangnya. Aku akan mengirimkan Kamu satu juta salinan Kitab Suci Gereja sebagai permulaan. Buatlah undang-undang bahwa semua warga negara Kamu harus membacanya. Ini khususnya penting agar anak-anak Kamu menghafalnya.”

“Terima kasih. Ini seharusnya berfungsi dengan baik sebagai bahan acar,” kata Vill.

“Penjahat! Kamu di pihak siapa di sini?!”

“Kita tidak membutuhkan setumpuk buku yang tidak berguna! Tapi karena musim dingin akan tiba, mereka bisa menjadi bahan bakar yang bagus untuk perapian kita!”

*Sudah berhenti mengaduk panciyyy!!*

Ini sudah berakhirk. Tatapan tajam Spica dipenuhi dengan hasrat membunuh. Aku tahu dia sudah membuat rencana untuk memusnahkan Mulnite. Aku harus melakukan sesuatu!

Saat itu, Flöte bangkit berdiri, wajahnya menegang.

“Oh... Oh-ho-ho-ho-ho! Aku minta maaf, Yang Mulia! Unit Ketujuh Mulnite terkenal karena kurangnya moral. Tolong jangan dengarkan orang-orang barbar yang kasar itu. Maukah kamu minum secangkir teh lagi?”

“Kau mendengarnya, Mellaconcey. Berikan Paus seporsi teh hitam segar.”

“Periksa!”

Orang aneh berkacamata hitam merayap keluar dari bawah meja. Pembom Unit Ketujuh melompat dengan anggun ke atas meja dan menari tap saat dia mendekati Paus. Pemandangan yang keluar dari mimpi buruk terburuk Kamu. Aku berteriak:

“Caostel! Suruh dia berhenti!”

“Buat dia berhenti? Itu tidak akan meredakan kemarahan Unit Ketujuh...”

“Ugh... Kalau begitu, jangan membuatnya berhenti... Pastikan saja dia tidak berlebihan... Jangan membuatnya marah, oke?”

“Kamu dengar Komandan! Kami membuatnya baik-baik saja! Mellaconcey, beri teh pada tamu kita!”

“Diterima!”

Poci teh itu entah bagaimana sudah ada di tangannya.

Spica tampak terganggu untuk pertama kalinya.

“A-ada apa dengan hooligan ini?! Komandan Gandesblood, hentikan dia sekarang juga!”

“Mellaconcey, jangan gunakan bahan peledak apa pun, oke?!”

“Periksa! Julius VI sedang dalam mood yang buruk, jadi aku akan menggunakan ini untuk memperbaiki sikapnya. Aku lebih suka saat mereka tersenyum, itu hanya gayaku sendiri. Mari kita nikmati pesta teh ini sebentar.”

Dia mengetuk sambil mengarahkan teko teh dari atas ke arah cangkir di depan Paus.

Cairan indah seperti rubi menyerah pada gravitasi dan... bubble bubble splash splosh fzzz ...berceceran dimana-mana.

Tetesan air tersebut jatuh ke pakaian Paus yang terlihat mahal dan menodainya. Teh meluap dari cangkir. “Sulit dipercaya!” seru para kardinal. Saat Paus duduk di sana dalam keadaan lumpuh karena terkejut, Mellaconcey berbisik di telinganya:

“Nikmati tehnya, Nyonya.”

Seseorang tolong hentikan dia. Namun, hal itu sudah terlambat. Aku bisa mendengar akhir dunia mendekat.

Spica menggebrak meja dan berdiri. Dia menatapku dengan tatapan nol yang membuatku ketakutan. Aku bersiap menghadapi kematian saat dia memecahkan permen lolipop di tangannya dan berkata:

“Bagus. Sangat baik. Sepertinya aku membuang-buang waktuku untuk mencoba berunding dengan kalian, orang-orang biadab. Tidak ada kata-kata yang dapat membuat Kamu memahami kebesaran Tuhan.”

“Mohon tunggu, Yang Mulia!” Flöte berdiri dengan panik. “Kami akan membakar para bidat ini di tiang pancang! Tolong, mari kita tenang dan...”

“Tidak, aku tidak bisa diam lagi sementara kamu terus memermalukan kami.”

“Periksa! Kamu tidak ingin isi ulang?

“Tidak aku tidak! Aku tahu betapa tidak beradabnya Kerajaan Mulnite sekarang. Tidak ada pilihan selain memurnikannya di bawah kuasa Tuhan—”

Saat itu, sebuah ledakan terdengar.

Sesuatu sedang terjadi di luar. Dan hal itu tidak berhenti pada satu ledakan saja; gema ledakan raksasa yang terputus-putus mengguncang seluruh ruanganistana.

“Apa yang terjadi?!” teriak para kardinal.

Aku punya firasat buruk tentang ini. Aku tidak pernah beruntung dengan ledakan.

“A-suara apa itu?”

“Sepertinya mereka akhirnya berhasil menyingirkannya,” kata Caostel, dengan ekspresi penuh kemenangan di wajahnya.

“Apa maksudmu? Jangan bilang padaku...”

“Aku meminta bawahan aku untuk menghancurkan pemandangan raksasa itu. Itu menghalangi patung Terakomari Gandesblood kami. Ngomong-ngomong, kami berencana menjual sisa-sisanya untuk digunakan dalam anggaran Unit kami. Apakah Kamu ingin menyaksikan pembongkarannya, Komandan?”

“...”

Semuanya sudah berakhir. Rasanya seperti belum pernah dimulai.

Orang-orang Unit Ketujuh menembakkan sihir ke arah patung dari Gereja Suci, dan ledakan dahsyat bergema di setiap serangan aliran mantra mereka. Sosok perunggu itu dengan cepat berubah menjadi

tumpukan puing. Oh, akulah yang berikutnya, pikirku saat aku melihat lengannya patah.

Mereka benar-benar tidak takut akan Tuhan.

Wajah Flöte lumpuh karena ekspresi topeng Noh.

Adapun Spica...dia tampak seperti penjudi yang kehilangan seluruh uangnya karena bertaruh pada kuda.

“Itu... Aku mengirimkannya... Aku menghadiahkannya kepada Mulnite... untuk menyebarkan firman Tuhan... dan Kamu memperlakukannya seperti sampah...”

“Oof... maafkan aku, Spica. Kami tidak punya niat buruk, sungguh.”

“Menurutmu... permintaan maaf itu menyelesaikan APA SAJA?!”

Dia mencengkeram kerah bajuku dan mengguncangku dengan keras. Dia menangis karena marah. Oh, aku benar-benar terbunuh sekarang. Namun wajahnya sangat menakutkan, aku bahkan tidak bisa mlarikan diri.

“Ini adalah pertama kalinya sejak aku mengambil alih jabatan Pausdiperlakukan dengan sangat buruk! Bagaimana mungkin bersikap kasar seperti ini?! Apakah kamu tidak punya akal sehat?! Jawab aku! Apakah Kamu bahkan menerima pendidikan apa pun?! Bahkan hewan asli Kerajaan Lapelico pun tidak seliar ini! Semoga terang Tuhan menyinarimu begitu derasnya saat ini hingga kamu menguap, hanya menyisakan noda di tanah!”

“Maafkan aku, maafkan aku! Dengan serius! Ya ampun, sepertinya kamu sudah menjadi orang yang berbeda sekarang!”

“Bagaimana kamu bisa berharap aku tetap berada di depan saat melihat omong kosong ini?!”

Lalu dia mendorongku pergi. Syukurlah, Vill ada di sana untuk menangkapku.

Spica mendecakkan lidahnya sebelum mengambil permen lolipop lagi dari sakunya. Dia memasukkannya ke dalam mulutnya dan meminta maaf:

“...Permisi. Aku kehilangan kesabaran.”

Sementara itu, pembongkaran masih berjalan sesuai rencana. Semua orang tahu tidak ada gunanya mencoba menghentikan Unit Ketujuh pada saat ini. Ledakan yang terputus-putus terus terjadi saat Spica menghela nafas.

“...Manisnya membuat pikiranku tenang. Apakah Kamu ingin mencobanya?” dia bertanya sambil menawariku permen lolipop.

Warna merahnya mengingatkanku pada darah. Tanpa sadar aku mundur selangkah.

“T-tidak, terima kasih. Aku baik-baik saja.”

“Bijaksana,” katanya, apa pun alasannya. Dia menghela nafas berat lagi sebelum menatap tumpukan puing. “Tidak ada gunanya aku datang jauh-jauh ke sini. Rektor hanya memberiku senyuman menyeramkan, dan Unit Ketujuh menghinaku dengan setiap tindakan mereka. Aku seharusnya menunggu Yang Mulia Permaisuri tiba.”

“Ya... aku yakin dia akan berada di sini sebentar lagi...”

Lalu Vill berbisik ke telingaku, “Nyonya Komari, kudengar Yang Mulia tidak ada di mana pun di Mulnite.”

“Hah? Nyata?”

“Ya. Aku ragu dia akan kembali hari ini...”

“Aku dapat mendengar Kamu. Apapun, aku juga membayangkannya. Permaisuri Thunderbolt memiliki reputasi sebagai orang yang eksentrik. Kami akan berbicara secara mendalam di kemudian hari.” Kemudian Spica menatap lurus ke arahku dan berkata, “Tetapi aku tidak bisa kembali dengan tangan kosong. Bukannya aku membutuhkan hasil dari negosiasi kita, tetapi Kamu telah sangat menyakiti aku. Aku ingin Kamu bertanggung jawab atas hal itu.

“Ah... Dan apa yang bisa aku lakukan untuk menebusnya...?”

Seorang atasan bertanggung jawab atas kegagalan bawahannya, dengan cukup adil. Tapi aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Nelia pasti akan memintaku untuk menjadi pembantunya selama sehari, tapi yang sedang kita bicarakan adalah pengamuk yang membenci pagan. Aku tidak terkejut jika dia ingin salah satu lenganku dipotong.

“Mari kita lihat...,” gumam Spica datar. “Kamu tidak tahu apa itu cinta. Itu sebabnya kamu dengan mudahnya merusak apa yang orang lain hargai—keyakinanku sendiri, dalam hal ini. Adalah tugas aku sebagai seorang ulama untuk menempatkan orang-orang di jalan yang benar melalui hukuman ilahi. Aku akan mengajarimu cinta.”

“...Jadi, sebenarnya apa yang kamu ingin aku lakukan?”

“Aku meminta Kamu memberi aku apa yang paling Kamu hargai.”

Jadi begitulah adanya. Permintaan yang tidak masuk akal, tapi aku harus menerimanya untuk menghindari perang. Lebih baik tidak menolak.

*Namun, apa yang paling aku hargai? Aku tidak terlalu serakah. Aku tidak peduli dengan uang, itu sudah pasti. Aku menghargai tidur siang dan hari libur, tapi itu bukan sesuatu yang bisa kuberikan padanya.*

*Ada juga...bukuku? Andronos Chronicles , sebagai permulaan. Namun aku tidak akan mengatakan bahwa jiwa aku akan terluka jika aku memberikannya. Sebenarnya, tidak ada hubungannya dengan cinta.*

Hanya ada satu hal lagi yang dapat aku pikirkan.

“Baiklah. Kamu bisa mendapatkan puding yang aku simpan di lemari es.”

“Tidak, aku tidak ingin puding. Yang paling Kamu hargai adalah itupelayanmu, Villhaze.”

“Hah?” seru kami berdua serempak.

Itu benar-benar keluar dari bidang kiri. Aku tidak tahu harus berkata apa.

“Cinta adalah sesuatu yang kamu sadari setelah kehilangannya. Kamu akan mengetahui dosa Kamu setelah Kamu kehilangan Villhaze. Jadi aku akan membawanya bersamaku.”

“...”

Apa yang dia bicarakan? Mengambil Villhaze? Dia pikir dia bisa melakukan itu? Dia pada dasarnya adalah subkomandan Unit Ketujuh! Dia adalah pembantuku !

*Maksudku, tentu saja, perlakunya yang sakit-sakitan membuatku kesulitan di setiap kesempatan, dan tentu saja, aku mungkin lebih baik tanpa dia, tapi kamu tidak bisa membawanya begitu saja tanpa persetujuannya.*

Aku melirik profil Vill. Dia menutup matanya sambil berpikir, tapi aku tahu tidak perlu menunggu jawaban. Jelas, dia akan menolak, tidak peduli seberapa besar kemarahan yang harus dia lontarkan untuk menghindarinya.

“...Sangat baik. Aku akan pergi bersama Kamu, Yang Mulia.”

Aku tidak bisa mempercayai telingaku.

Vill menghampiri Spica seolah itu bukan apa-apa.

“Tunggu! Ada apa denganmu sekarang?!”

“Aku tidak bisa menolak permintaannya, kalau tidak akan terjadi perang.”

Aku menutup mulutku. Dia benar, secara objektif.

Tetapi. Tetapi tetap saja. Aku tidak bisa menerima ini.

“Kedengarannya bagus!” Flote mengangguk puas. “Seorang pembantu adalah harga murah yang harus dibayar untuk menghindari perang. Pergi. Demi kebaikan Kekaisaran Mulnite.”

“V-Vil! Apa kamu yakin?”

“Ya. Ini demi Kamu, Nona Komari.”

“Ta—” Tanpa sadar aku meraihnya, tapi aku tidak bisa menyentuhnya. Dia membelakangiku, dia menolak panggilan apa pun.

Aku tidak percaya dia akan meninggalkan sisiku. Kata-kata itu berputar-putar di otakku tetapi tidak mau keluar dari mulutku.

Spica tersenyum. “Kalau begitu, Villhaze akan menjadi pelayanku Hari ini.”

Aku merasa seperti didorong menuruni tangga.

Aku menatap Vill. Otakku tidak bisa mengikuti apa yang sedang terjadi.

Akhirnya, dengan ekspresinya yang biasa, setajam dan berkepala dingin seperti biasanya, dia berkata:

“Ini merupakan suatu kehormatan. Aku akan berangkat ke Kota Suci besok.

## Chapter 1.5

### Predator Melawan Ibukota Kekaisaran

Salju turun di Ibukota Kekaisaran Mulnite.

Berbeda dengan Persemakmuran Haku-Goku, salju biasanya tidak turun sebelum akhir tahun, namun angin yang disalurkan melalui celah di antara gedung-gedung cukup dingin untuk membuat dingin penduduk selatan.

“Apa yang aku lakukan di sini...,” gerutu Luna dari Inverse Moon, Lonne Cornelius.

Cornelius sedang menyesap anggur di Gates of Dawn, sebuah bar di pusat kota Ibukota Kekaisaran yang saat ini tidak memiliki banyak pelanggan. Dia telah merencanakan untuk melanjutkan penyelidikannya terhadap varietas jamur shiitake yang ditingkatkan, tapi hal itu telah dirusak oleh teroris yang saat ini duduk di kedua sisinya.

“Aduh Buyung! Mengapa wajahnya panjang, Nona Cornelius? Bagaimana bisa Kamu tidak menikmati perjalanannya?! Ini, makanlah tahu gorengku!”

“Tidak, terima kasih. Simpan semuanya untuk dirimu sendiri.”

“Oh, aku bersikeras. Mereka tidak diracuni, aku bersumpah. Ini, ucapan aaah .”

“ Mgh ?!”

Meteorit Fuyao memasukkan tahu itu ke dalam mulut Cornelius dan terkekeh.

Cornelius mengunyah sambil merenung, *aku berharap dia mengatakan yang sebenarnya tentang hal itu tidak diracuni.*

Gadis bertelinga rubah itu mengayunkan ekornya. Meteorit Fuyao telah dipromosikan menjadi Luna setelah mendapatkan bantuan Yang Mulia. Pembunuh berbahaya itu baru-baru ini dipukuli habis-habisan oleh Terakomari dan Karla Amatsu selama Pesta Bola Surgawi, tapi dia belum mendapat pelajaran sedikit pun.

“Harus aku katakan, tempat ini sangat berbeda dari Surga Surgawi. Ini dia, bagaimana aku mengatakannya... suasana suram tentang Kekaisaran Mulnite. Bahkan orang yang lewat paling sering haus darah. Apakah ini merupakan perbedaan mendasar antara vampir dan Roh Perdamaian? Aku sudah memperkirakan kesulitan dalam taktik kita, Lord Tryphon.”

“Kesulitan apa pun layak untuk ditanggung selama kita mendapatkan Inti Gelap Mulnite,” kata pria di sisi kiri Cornelius dengan jelas.

Dia adalah seorang Safir yang tinggi. Berbeda dengan Fuyao, dia tidak memesan makanan atau minuman apa pun. Meskipun dia pelit, dia menolak memberikan uangnya pada perusahaan yang belum mendapatkan pengakuannya.

Tryphon juga seorang Luna, tapi Cornelius sangat waspada terhadapnya. Dia adalah seorang pragmatis yang tidak berhenti untuk mencapai tujuannya. Faktanya, itu adalah kesalahannya sehingga mereka pergi ke Mulnite.

“Itu benar!” Kata Fuyao sambil mengunyah inari sushi-nya. “Tapi aku bosan berada di belakang layar. Aku rasa aku tidak akan mendapat kesempatan untuk bertanding ulang dengan Terakomari Gandesblood jika terus begini.”

“Kamu belum cukup kuat untuk melawan Kutukan Darah. Kamu harus tetap berpegang pada peran pendukung. Dan jangan khawatir; semuanya berjalan sesuai rencana, terima kasih.”

Penutupan. Sebuah tombol terbalik.

“Heh. Sepertinya Kerajaan Mulnite berada di sisi buruk Yang Mulia. Potongan-potongan tersebut sudah siap untuk dilawan oleh Kota Suci.”

Dia berubah begitu tiba-tiba hingga Cornelius hampir menjatuhkan gelas anggurnya.

Rubah betina memiliki Transformasi Inti Implosion yang disebut Refleksi Inari-Avatar. Beberapa orang mengatakan kepribadiannya terpecah karena meniru begitu banyak orang. Saat ini, perpecahan itu terbatas pada dua perubahan: kepribadian alaminya yang seperti pejuang, dan kepribadian seorang punggawa pengkhianat yang berencana menggulingkan negara. Tapi dia dulu punya lebih dari sepuluh.

“Jadi kita hanya perlu menunggu mereka saling menghancurkan,” kata Fuyao.

“Ya. Kami telah berhasil menyingkirkan Terakomari Gandesblood dari orang kepercayaannya. Core Implosion adalah cerminan hati—if komandan sedang tidak bersemangat, dia tidak akan bisa memanfaatkan Kutukan Darah sepenuhnya. Kami akan memanfaatkan ini untuk memobilisasi pengikut Gereja Suci,” tambah Tryphon.

“Kami juga tidak melibatkan Permaisuri Mulnite. Para Crimson Lord tidak akan bisa melakukan apa pun tanpa kepala mereka. Tidak bisakah kita membunuh mereka satu per satu?”

“Kesombongan itu akan menyebabkan kematianmu. Mereka masih menjadi komandan terkuat di Kekaisaran.”

Tryphon dan Fuyao berdebat sengit satu sama lain.

Jadi pada dasarnya, Inverse Moon berperan di balik layar. Apapun itu, Cornelius hanya ingin pulang dan bekerja sama serta

melakukan penelitian. Tunggu. Mengapa mereka memanggilku ke sini?

“Hei, Tryphon,” Cornelius bertanya dengan takut-takut. “Apa yang harus aku lakukan di sini? Di mana Amatsu?”

“Kakumei Amatsu tidak mengambil bagian dalam rencana kali ini.”

*Dengan serius?*

“Kami tidak bisa memastikan niatnya. Kudengar dia bahkan menghalangi Fuyao selama Pesta Surgawi. Lebih baik singkirkan apa pun yang tidak bisa kita kendalikan.”

Lalu untuk apa aku di sini?

“Kami ingin Kamu mencoba senjatanya.”

“Hah?”

“Ibukota Kekaisaran akan berubah menjadi medan perang pada tahap akhir rencana kami. Para vampir akan memberikan nyawa mereka untuk mencoba menghindari kehancuran negaranya, yaitu ketika kamu akan memusnahkan mereka dengan senjata ajaib milikmu itu.”

“.....”

*Ya, kedengarannya menarik.*

Bukan pembantaian itu. Bukan memusnahkan seluruh negara. Hanya kesempatan untuk melihat sepenuhnya hasil penelitiannya.

“... Ya. Hei, aku sudah menjadi anggota organisasi teroris. Mungkin aku harus mencoba hal-hal di luar shiitake dan novel.”

Penutupan. Peralihan kepribadian Fuyao terbalik lagi.

“Aku ingin mencoba shiitake Kamu, Nona Cornelius!”

“B-benarkah? Kalau begitu, mau datang ke labku?”

“Aku bisa?! Ya silahkan! Lord Amatsu memberi tahu semua orang di Inverse Moon bahwa mereka mengerikan, tapi aku ingin melihatnya sendiri.”

“Hah...? Dia mengatakan itu...?”

“Yah, dia tidak mengatakan itu di hadapanku. Aku baru saja mendengar rumornya.”

“...” *Tidak berterima kasih. Aku tidak akan memaksamu lagi.*

Cornelius menahan air matanya. Mungkin dia sedang mabuk.

Trifon menghela nafas.

“Berhentilah berbohong, Fuyao. Kamu harus menghilangkan kebiasaan menabur perselisihan kemanapun Kamu pergi.”

“Ku! Ini dia, menjadi provokator lagi. Aku sangat, sangat menyesal. Aku hanya bisa ikut campur dalam hubungan orang-orang. Lord Amatsu tidak mengatakan hal semacam itu, jangan khawatir.”

“...Ugh. Rubah betina pengecut.” Cornelius menghela nafas.

Apakah Fuyao menipu Karin Reigetsu dengan cara yang sama? *Bukan berarti aku ditipu! Atau aku peduli dengan pendapat Amatsu tentang shiitake-ku!*

Bagaimanapun.

Cornelius memutuskan untuk mengikuti rencana Tryphon untuk saat ini. Kekaisaran Mulnite berada dalam masa sulit. Suatu periode yang akan menyalakan api dalam jiwa manusia. Kesempatan sempurna untuk memamerkan kekuatan penuh Core Implosion.

“...Hmm?” Tryphon memperhatikan sesuatu. “Aku mencium bau darah. Sepertinya Yang Mulia telah tiba.”

“Yang Mulia? Dia ikut juga?”

“Ya. Tujuan utama kami adalah mendapatkan Inti Gelap Mulnite dan mengangkat Yang Mulia sebagai Permaisuri Mulnite. Kami membutuhkannya untuk mengambil alih negara.”

Itu pasti sebuah rencana. Namun Cornelius tidak terlalu terkejut; tidak masalah baginya rencana jahat apa yang sedang dibuat oleh Amatsu atau Tryphon, selama itu tidak mengganggu penelitiannya.

“Di sini, Yang Mulia!” kata Fuyao.

Angin dingin menyelinap masuk saat pintu bar terbuka. Yang Mulia, Pembunuh Dewa Jahat, memperhatikan mereka dan mendekat dengan langkah polos seorang anak kecil. Dia tersenyum lebar ketika dia melihat teman-temannya dan melemparkan mayat yang berlumuran darah.

“Kalian semua di sini! Oke, ayo nikmati makan siang kita!”

Cornelius melirik ke lantai. Sebenarnya ada dua mayat. Tapi tidak sepenuhnya. Mereka masih bernapas.

Duo jurnalis itulah yang selalu membuntuti Terakomari Gandesblood. Mereka pasti membuntuti Fuyao ke bar karena mereka mengenal wajahnya. Untungnya, Yang Mulia telah menemukan keduanya dan merawat mereka.

Cornelius menghela nafas dan berjalan mendekati sepasang wanita itu. Safir dan binatang buas tidak akan hidup kembali di Kekaisaran Mulnite; itu sebabnya dia belum menyelesaikan pekerjaannya.

Betapa penyayangnya vampir Yang Mulia... Cornelius menghela nafas lagi sebelum menyembuhkan luka kedua reporter itu.

## Chapter 2

### Hari Hilangnya Sang Maid

Aku masih baik-baik saja pada hari pertama.

Aku bahkan merasa terbebaskan. Sekarang aku tidak perlu lagi menerima rayuan mesum dari pelayan sakit itu. Tapi malam itu juga, aku merasa ada yang tidak beres. Kamarku sangat sunyi. Apakah selalu seperti itu? Aku menjadi gelisah. Tapi begitulah yang selalu terjadi pada hari-hariku sebagai seorang pengurung diri. Aku baru saja mendapatkan kembali keheningan sebelum aku menjadi komandan. Jadi mengapa tidak memanfaatkan sepenuhnya kesempatan ini dan mulai bekerja dengan tenang, seperti aku yang merupakan seorang intelektual ilmiah?

Jadi aku mengambil penaku, meskipun aku yakin aku hanya sedang memasang muka pada saat itu.

Segalanya mulai berjalan tidak beres, sedikit demi sedikit, sejak hari kedua.

Pertama, aku ketiduran. Vill selalu membangunkanku setiap pagi, jadi aku tidak terbiasa bangun tidur sendirian. Lalu aku sadar aku belum sarapan. Dia akan membuatkanku roti panggang yang enak jika dia ada. Aku menyerah dan pergi ke ruang makan di lantai pertama untuk makan salad dengan Lolo. Dia menatapku dengan lucu dan bertanya, “Ada apa? Apakah hatimu patah? Hmm?” dengan seringai terbesar di wajahnya, tapi aku tidak punya energi mental untuk melawan.

Segalanya menjadi lebih buruk setelah aku muncul untuk bekerja. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Baru pada saat itulah aku sadar bahwa Vill selalu memberiku tugas yang harus diselesaikan. Aku hanya mengikuti perintahnya untuk melakukan ini dan itu . Aku tidak berdaya sendirian.

Satu hal yang aku tahu harus dilakukan adalah mengawasi pelatihan bawahan aku. Tapi aku tidak bisa berkomunikasi dengan mereka dengan baik. Aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan mereka. Maksudku, aku tidak pernah melakukannya, tapi setidaknya, mata mereka tidak berubah menjadi tanda tanya ketika aku berbicara dengan mereka seperti sekarang. Aku juga tidak bisa menghentikan pertikaian, dan pada akhirnya, mereka meledakkan atap Menara Crimson. Aku yakin Vill bisa melakukan sesuatu untuk mengurangi kerusakannya. Bellius menganggap kelakuanku aneh dan bertanya apakah aku lelah. Aku tidak bisa terus-terusan mengkhawatirkan pasukanku atau menunjukkan ketidaktahuan dan ketidakberdayaanku di hadapan semua orang, jadi aku minta diri lebih awal dengan menyatakan ada hal yang harus kulakukan. Aneh rasanya aku bisa pamit lebih awal.

Yang mengejutkan aku, aku menerima hari libur berbayar pada hari ketiga setelah kepergian Vill.

Tetap saja, aku tidak bisa menikmatinya begitu saja. Gaya hidup tertutup yang aku dambakan sudah ada dalam genggaman aku, namun rasanya masih belum benar. Aku mencoba menulis untuk menjernihkan pikiran, tetapi kata-kata yang keluar semuanya salah. Aku mencoba membaca, tetapi aku tidak memproses apa pun.

Apa jadinya aku? Kesepian yang sangat kuidamkan ada di tanganku, dan aku tidak tahan. Aku baru saja kehilangan seorang pembantu—aku kembali menjadi diriku yang dulu. Lalu kenapa dadaku terasa sakit?

Aku menyiapkan sepanjang hari sampai waktu makan malam tiba. Aku makan secara terpisah dari semua orang di rumah Gandesblood, sisa dari waktuku sebagai seorang pengurung diri. Aku membuka kulkas dan menemukan beberapa telur di dalamnya. Apakah Vill membelinya? Aku perlu memakannya

sebelum menjadi busuk. Aku memutuskan untuk membuat nasi telur dadar.

Aku mengikuti resep yang ditinggalkan Vill, tetapi hasil akhirnya tidak seperti hidangan lezat yang dia siapkan. Itu jelek bahkan dari luar. Aku mengambil sesendoknya, yang terdengar hanyalah suara alat makanku di dalam kamar, dan air mata mengalir di pipiku saat aku mencicipinya.

*Brengsek. Tetaplah bersama, Terakomari Gandesblood.*

*Kamu adalah orang yang paling cerdas di generasi ini. Mengapa kamu menjadi begitu murung hanya karena kamu kehilangan satu (1) pembantu yang sakit? Kamu punya lebih banyak waktu untuk berinvestasi dalam karya seni Kamu sekarang! Bukankah seharusnya kamu menari kegirangan?*

Aku langsung tertidur setelahnya dan bermimpi di mana Vill membuatkanku nasi telur dadar.

Pada hari keempat, Minggu, aku mencapai nirwana.

Aku merasa mengerti mengapa orang beralih ke agama. Mereka semua kesepian. Isolasi itulah yang membuat kami berdoa kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, keinginan mereka untuk melepaskan diri dari kenyataan yang tidak dapat diubah itulah yang membuat orang mengikuti cahaya-Nya. Astaga, apa yang aku pikirkan? Aku tertipu perangkap Spica!

Tapi aku benar-benar putus asa. Aku telah berbaring di tempat tidur sepanjang waktu, menatap langit-langit. *Tempat di sana itu pasti terlihat seperti gajah dan jerapah ya? Sobat, aku ingin pergi ke kebun binatang sekarang. Mungkin aku bisa bertanya pada Vill? Tunggu, dia tidak ada di sini. Ah-ha-ha-ha-ha-ha.*

Saat aku merasa tidak bisa lagi membedakan fantasi dan kenyataan, aku mendengar sebuah suara:

“MS. Komari? Apakah kamu bangun?”

“Hah?!” Aku bangkit seperti peluru yang melaju kencang.

Gadis perak itu berdiri di dekat pintu kamarku. Memoar Sakuna menatapku dengan khawatir.

Um. Apakah kamu baik-baik saja? Letnan Cerberus memberitahuku bahwa kamu bertingkah aneh... Apakah kamu tidak sehat? Haruskah aku membuatkanmu sesuatu untuk dimakan?”

“Sa...”

“Hmm? Oh, ini, aku membawa beberapa makanan ringan. Bagaimana kalau kita punya fi ini—”

“SAKUNAAAAAAA!!”

“KYAAAAAAA?!?”

Aku melemparkan diriku ke dalam pelukannya.

Air matanya tidak mau berhenti. Aku akhirnya mendapatkan kontak manusia untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Aku membenamkan wajahku di dadanya dan membuang rasa malu dan harga diriku lalu menangis.

“Sakunaaa!! Vill... Vill bagus sekali!!”

“Bduh?! Erm... Benar! Dia pergi...”

“Dia melakukanya! Betapa tidak berperasaannya dia?! Dia meninggalkanku hanya karena Spica mengancam kita! Aku sudah membayarnya! Aku telah memperlakukannya dengan benar! Aku bahkan memaafkannya karena memakan pudingku! Dan dia... Bwaaaaah!!”

“Um... Bolehkah aku... memelukmu kembali...?”

“BWAAAAAAAAAAAH!!”

“B-permisi kalau begitu! Ini dia... Hee-hee...,” kata Sakuna sambil memeluk punggungku.

*Vill punya satu atau dua hal yang bisa dipelajari darinya. Dia menyadari aku tidak baik-baik saja dan datang ke sini untukku. Dia memelukku untuk menghiburku. Napasnya menjadi sangat cepat, tapi tidak seperti pengkhianat, dia tidak meninggalkanku!* Aku berteriak pada pelayanku dalam pikiranku dan menangis beberapa saat, mengeluarkan semua yang aku kumpulkan di dalam.

“...Maaf, kelerengku hilang.”

“Sama sekali tidak! Jangan khawatir tentang hal itu.”

Sekitar lima menit kemudian, Sakuna dan aku duduk berhadapan di kamarku.

Dia langsung mendatangiku setelah mendengar keadaanku dari Bellius, dengan makanan ringan dan buku di tangan. Aku harus berterima kasih padanya sama seperti dia. Anak laki-laki baik itu mampu memberikan perhatian, tidak seperti anak laki-laki lainnya.

“Aku harus mengatakan... Aku terkejut Paus akan membawa Ms. Villhaze pergi.”

“Benar? Apa yang dia rencanakan? Apa gunanya dia menculik pembantuku? Dia menghancurkan moral publik hanya dengan keberadaannya.”

“Apa yang dia dapatkan dari hal itu?” Sakuna bergumam sambil mengunyah coklat. “Aku tidak berpikir ini tentang mendapatkan sesuatu darinya. Kurasa dia hanya ingin mengganggumu... Meski begitu, m-maaf, aku hanya berspekulasi.”

Itu cukup mungkin. Spica menginginkan Vill sebagai kompensasi atas kekurangajaran Unit Ketujuh. Meski menyakitkan bagiku, aku harus mengakui bahwa rencananya itu efektif—membawa pembantuku pergi telah membuat kehidupan pribadiku berantakan.

Tapi meski begitu, aku tidak menunjukkan dendamku pada Spica.

Vill -lah yang mengatakan dia akan “selalu berada di sisiku.” Selalu bercerita tentang bagaimana impiannya untuk menikah denganku. Pembohong. Aku seharusnya tahu. Dia telah menipuku sejak awal.

“Vill sialan... Dia tidak merasakan apa-apa saat meninggalkanku demi Spica... Tidak bisakah dia sedikit sedih? Kurasa tidak...mengingat bagaimana aku tidak pernah melakukan apa pun untuknya... Aku seharusnya memberinya bonus selain gajinya... Dia menyukai racun, jadi...mungkin beberapa jamur dan tanaman jahat.....”

“T-tolong jangan menangis! Ini, makan biskuit lagi!”

“Awww...” Aku memakan biskuit itu langsung dari tangan Sakuna.

Tampilan yang memalukan. Dan aku berani menyebut diri aku sebagai orang yang paling cerdas di generasi ini? Jika kakak perempuanku melihatku sekarang, dia akan bercerita betapa kekanak-kanakanku dan itulah sebabnya aku akan hidup begitu singkat selamanya. Memikirkannya saja membuatku menangis.

“Tidak apa-apa,” tiba-tiba Sakuna berkata dengan tenang. “Aku rasa Ms. Villhaze tidak ingin jauh dari Kamu. Maksudku, dia... aku minta maaf karena mengatakan ini, tapi dia adalah penguntitmu.”

“Kamu pikir?”

“Ya. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Dia terlalu pintar bagiku untuk menebaknya, tapi aku yakin itu...”

Aku tidak bisa menyangkal kemungkinan itu. Namun tetap saja, ikatan antar manusia dengan cepat putus. Bisa saja dia sudah melupakanku. Kamu tahu apa yang mereka katakan—bahkan cinta yang berusia seratus tahun pun cepat mendingin. Mungkin dia muak dengan betapa cengengnya aku.

Lalu Sakuna meraih tanganku. Entah kenapa, hal itu membuat jantungku berdebar kencang.

“MS. Komari, kenapa kamu tidak mencoba mempercayainya?”

“Tapi...siapa yang tahu apa yang dia pikirkan?”

“Aku bisa mengetahuinya, jika aku membunuhnya.”

“Jangan menyarankannya.”

“A-aku minta maaf. Tapi...bahkan jika Ms. Villhaze pergi, Kamu tidak sendirian.”

“Apa maksudmu...?”

“Um... aku di sini untukmu. Kamu selalu bisa mengandalkanku,” katanya malu-malu.

Saat itulah aku tersadar. Sakuna benar. Pelayan itu bukanlah seluruh duniaku. Aku telah diberkati dengan banyak pertemuan sepanjang tahun ini. Terlalu banyak untuk dibayangkan ketika aku menjadi seorang yang tertutup. Begitu banyak orang yang mendukungku selama itu, dan yang pertama di antara mereka adalah gadis di depan mataku. Apa gunanya merenung?

“...K-kamu benar! Kamu datang ke sini untuk aku.

“Ya. Tolong beritahu aku jika Kamu memiliki masalah. Aku akan melakukan apa saja.”

“Lalu...bisakah kamu menggantikan Vill?”

“Hah?” Tanda tanya muncul di atas kepalanya.

Aku cukup yakin aku sudah lama pergi saat ini.

Aku menunjuk ke lemari aku dan berkata, “Ada baju ganti pelayannya di sana.”

“...Hah??”

“Kamu bilang kamu akan melakukan apa saja, bukan?”

“.....”

Aku belum menjadi seorang pembantu fanatik seperti Nelia, tapi kau tahu, sudahsatu di kamarku membuatku merasa nyaman. Bukan berarti seragam itu penting! Aku siap mengambilnya kembali jika Sakuna mengisyaratkan tidak ingin melakukannya. Aku menatap tajam ke arahnya.

Dia memikirkan permintaanku dalam diam selama beberapa saat dan kemudian, akhirnya, dia mengambil keputusan. Sakuna menatap lurus ke mataku dan berseru:

“Mengerti! Aku akan sangat senang melakukannya! Hee-hee-hee.”

Dia tersenyum (atau lebih tepatnya, menyeringai) sebelum berjalan ke lemari.

Crimson Lord Flöte Mascarail sudah kehabisan akal.

Antara perselisihan Mulnite dengan Kota Suci Lehysia dan kekuatan Gereja Suci yang terus meningkat, segala sesuatunya berputar ke arah yang tidak diinginkan. Jam kiamat masih jauh dari

mencapai tengah malam, namun terus bergerak menuju ke sana tanpa henti. Dia perlu merevisi situasi dengan Permaisuri, tapi Lady Karen masih belum bisa ditemukan.

“Cuacanya tidak bagus. Warna langit mencerminkan malapetaka,” gumam vampir bertopeng Delphyne.

Mereka berada di Fruits of the Land, sebuah restoran di Istana Kekaisaran Mulnite.

“Mereka bilang akan turun salju lagi.”

“Bukan itu. Aku khawatir tentang masa depan Mulnite. Bahkan Terakomari Gandesblood pun terpuruk setelah kehilangan pembantunya, bukan? Apa yang harus kita lakukan dengan senjata rahasia kita dalam keadaan seperti itu?”

“Kamu melebih-lebihkan dia.”

“Aku hanya mengatakan apa adanya. Aku tidak menghormatinya, tapi aku tidak bisa menyangkal kekuatannya.”

Delphyne mengangkat sesuap pasta, lalu mengingat masker di wajahnya, dan meletakkannya kembali.

Terakomari Gandesblood tentu saja tidak bisa ditebak.

Flöte sama sekali tidak menyukai gadis kecil yang kurang ajar itu, tapi kekuatan yang dia tunjukkan selama Perang Enam Negara dan Bola Surgawi terlalu besar untuk diabaikan. Itu adalah Inti Ledakan yang sama yang dibicarakan oleh Permaisuri. Kenapa gadis itu memiliki kekuatan seperti itu? Dan yang paling membuat Flöte kesal adalah dia sepertinya tidak menyadari kemampuannya sendiri.

“Lagipula, Permaisuri agak diktator di sini,” kata Delphyne sambil melepas topengnya. “Wajar jika organisasi akan melemah saat dia pergi.”

“Tapi kita punya Tujuh Raja Merah yang brilian untuk mendukungnya.”

“Selain kau dan aku, siapa lagi di Crimson Lord yang bisa kita percayai?”

“Apa maksudmu?”

“Sudahkah kamu lupa? Salah satu veteran kami, Odilon Metal, ternyata adalah seorang pembunuh Inverse Moon. Bajingan licik itu mampu menyusup bahkan ke dinding besi Crimson Lords.”

Delphyne menjadi banyak bicara ketika berbicara dengan Flöte dan Flöte sendirian. Yang terakhir telah mendengar mantan tidak mengatakan sepatah kata pun di hadapan Permaisuri beberapa hari yang lalu.

“Memoar Sakuna berasal dari Inverse Moon. Helldeus Heaven adalah pengikut Gereja Suci. Aku tidak bilang mereka merencanakan pemberontakan...” Delphyne menghancurkan tomat dengan garpuanya, membuat jus merah mengalir ke seluruh piringnya. “...tapi musuh mungkin sudah dekat. Kita harus berhati-hati.”

“Kamu benar.” Flöte mengangguk, lalu berpikir.

Segalanya akan terselesaikan dengan sendirinya begitu Yang Mulia kembali. Misi mereka adalah untuk melindungi negara. Entah mereka melawan teroris atau kekuatan agama, para Crimson Lord harus memberikan hati dan jiwa mereka untuk berperang.

Saat Flöte menguatkan tekadnya, pintu restoran terbuka dengan ayunan.

“Nyonya Flote! Ada masalah!”

Bachelard, subkomandan Unit Ketiga, bergegas masuk. Meskipun putra ketiga bangsawan Kekaisaran ini adalah orang yang cukup cakap, dia selalu kehilangan ketenangan setiap kali “masalah” muncul.

“Apa yang telah terjadi? Tenang saja, kita sedang makan siang.”

“Aku minta maaf, tapi aku harus melaporkan: Gereja menyebabkan perselisihan di pinggiran Ibukota Kekaisaran.”

Flöte bangkit dari kursinya.

“...Apa?”

“Mereka telah menyatakan bahwa mereka ‘memurnikan Kekaisaran.’ Hanya masalah waktu sebelum mereka mencapai ibu kota... Apa yang harus kita lakukan?”

Pelayan perak itu berdiri dengan malu-malu di dekat dinding.

Dia terlalu cantik untuk dilihat langsung. Seragam pelayan Vill sangat cocok untuk Sakuna. Aku punya gambaran mesum tentang pelayan di pikiranku karena penyakit itu, jadi memakai seseorang yang murni seperti Sakuna (dia murni, kan?) akan memberikan pengalaman yang cukup menyegarkan.

“Um,” katanya dengan takut-takut. “Apakah Ms. Villhaze tidak pernah malu memakai ini...?”

“Tidak ada ide. Lagipula dia aneh, jadi menurutku perasaannya tidak bisa dijadikan referensi.”

“Benar... Oh, haruskah aku melakukan pekerjaan pembantu?”

“Hah? Benar... maksudku, kamu tidak perlu memaksakan diri...”

“Jangan khawatir! Aku hanya ingin berguna bagimu. Aku akan menunjukkan kepada Kamu bahwa aku mampu menangani tugas Ms. Villhaze.”

“Hmm...”

Sakuna mengerjakan pekerjaan Vill, ya? Ada kualitas tidak bermoral dalam ide tersebut...tapi sepertinya itu juga tepat. Aku merasa kebaikannya yang tiada habisnya dapat menyembuhkan semua lukaku. Akhirnya, kekosongan di hatiku akan terisi.

“Y-ya... Aku akan senang jika kamu bisa melakukan beberapa pekerjaannya.”

“Hee-hee... Aku siap, Nyonya.”

“Vill tidak mengatakan itu.”

“Aku minta maaf!! Nona Komari!!”

Sakuna mulai bekerja dalam kesibukan. Pertama, dia membersihkan kamarku. Itu telah berubah menjadi kekacauan yang tidak sedap dipandang selama beberapa hari terakhir. Dia berpindah dari sini ke sana dengan cepat dan teratur, seperti yang dilakukan Vill. Aku hanya menatap dengan heran ketika ruangan itu menjadi bersih dalam sekejap mata.

Selanjutnya, dia bilang sudah waktunya membuat makan siang. Aku tidak menyangka Sakuna bisa memasak. Dia segera pergi ke dapur dan menyiapkan bahan-bahan yang dibawanya. Seporsi nasi telur dadar yang tampak lezat keluar begitu saja.

“Ini dia. Bagaimana menurutmu?”

“Kelihatannya bagus. Biarkan aku mencobanya.”

Aku mengambil sesendok dan mengunyahnya.

Enak sekali rasanya sampai-sampai pipiku rontok. Manis dan lembut dan lembut. Indera perasa aku akhirnya pulih kembali setelah beberapa hari berada di gurun pasir.

*Apa apaan? Apakah Sakuna selalu pandai memasak? Dan bukan hanya itu. Keterampilan bersih-bersihnya sempurna. Bisakah dia menjadi lebih sempurna?!*

“Jadi? Apakah itu bagus?”

“S-sangat bagus! Aku tidak menyangka kamu bisa membuat nasi telur dadar sebagus ini!”

“Aku sudah berlatih. Untukmu.”

“Wow. Kamu bisa menjual ini di restoran.”



“Hee-hee. Apakah lebih baik daripada milik Ms. Villhaze?”

“.....Mm.”

“Terkutuklah,” bisiknya. *Apakah aku sedang membayangkan sesuatu, atau aku hanya merasa menggigil di punggungku?*

Namun setelah memikirkan itu, aku kembali kehilangan rasa pada nasi telur dadarnya. Sakuna menyeringai sepanjang waktu saat dia melihatku mengenakannya. Setelah aku selesai, dia menyuruh aku untuk bersantai, lalu membersihkan setelah aku.

“Aku sudah selesai mencuci piring. Apakah ada hal lain yang bisa aku lakukan?”

“Tidak... menurutku hanya itu...”

“Jadi begitu. Kalau begitu, beri tahu aku jika kamu butuh sesuatu,” katanya sebelum duduk di sampingku.

Dia terlalu pandai dalam urusan pembantu ini; bahkan seorang pekerja keras daripada Vill. Dia akan menjadi satu-satunya hal yang aku perlukan untuk menjaga hidup aku tetap teratur. Dan yang terbaik dari semuanya, dia tidak memaksaku bekerja seperti yang dilakukan pembantu lainnya.

“Um, Bu Komari. Apakah tidak mungkin bagi aku untuk menggantikan Ms. Villhaze?” dia bertanya tiba-tiba.

Aku menyilangkan tanganku dan merenung. Secara obyektif, Sakuna melakukan pekerjaan yang sempurna sebagai penggantinya. Pembersihan sempurna, masakan sempurna; dia adalah pelayan yang sempurna.

Tapi... Tapi, aku merasa dia kurang je ne sais quoi. Sesuatu yang penting untuk menutupi semua dasar dari apa yang membuat pelayan sakit itu istimewa.

“Itu tidak cukup...” Kata-kata itu keluar dari mulutku.

Sakuna tampak seperti dunianya berakhir.

“Erm... Apa masakannya kurang gurih?”

“Bukan itu. Kamu kurang... dalam faktor sakit...”

Mata Sakuna berubah menjadi titik-titik.

Aku tidak tahu apa yang aku bicarakan tentang diri aku sendiri. Namun ada rasa ketidakpuasan dalam diri aku. Aku mengepalkan tinjuku dan menggoyangkannya sambil menyatakan:

“Kamu tidak mungkin menjadi Vill, Sakuna... Kamu terlalu murni dan tidak sesat untuk menjadi dia!”

“?!?!?!”

Bukannya aku menginginkan pelecehan seksual terhadap Vill. Tetapi Kamu tidak dapat menyangkal bahwa cara Vill mengubah perilaku mesumnya kepada aku di setiap kesempatan itulah yang membuatnya menjadi dirinya. Sakuna tidak akan melakukan itu. Ergo, dia tidak bisa menyembuhkan rasa kehilangan yang mendalam di hatiku.

Sebelum aku menyadarinya, air mata mengalir dari mataku.

*Kenapa aku harus melalui ini? Apakah wajar jika kita mendambakan hal yang menurut Kamu menjengkelkan namun tiba-tiba hal itu hilang? Bukannya aku merindukannya! Aku hanya merasa kosong. Kisah hidupku sebagai Crimson Lord tidak lengkap tanpa penyimpangannya.*

“U-um... Bu Komari...” Suara Sakuna bergetar. Dia sangat gugup. “Aku... aku bukan vampir seperti yang kamu kira. Jadi, aku pikir aku bisa menggantikan Ms. Villhaze... sungguh.”

“Jangan khawatir tentang itu. Tidak perlu memaksakan diri. Kamu bukan orang mesum...”

“MS. Komari...!” Dia membelalakkan matanya karena terkejut.

Aku tahu—siapa pun akan merinding setelah mendengarnya. Tapi aku benar-benar serius. Aku sepenuhnya tulus dalam pikiran aneh aku. Benar-benar bersungguh-sungguh ketika aku memberi tahu juru masak nasi telur dadar yang begitu enak sehingga dia tidak cukup baik karena dia kurang dalam pesta pora. Tentu saja dia akan kecewa padaku setelah itu...atau begitulah yang kupikirkan.

“Sangat baik. Aku akan menjadi mesum demi kamu.” Sakuna menatapku dengan tatapan penuh gairah.

“Hah? Apa maksudmu...?”

“Maksudku, aku bisa menggantikan Ms. Villhaze. Jadi tolong jangan menangis lagi. Dadaku sakit saat melihatmu sedih.”

“Sakuna...”

Dia menatapku, wajahnya merah.

Biasanya, aku seharusnya tidak suka jika Sakuna mengejarnyahantu Vill; siapa pun bisa menyadari bahwa dia hanya bisa menjadi dirinya sendiri. Namun keinginan tulusnya untuk mencoba meniru Vill membuat jantungku berdetak kencang. Jadi bertentangan dengan penilaian terbaikku, aku akhirnya menerima lamarannya.

“...Baiklah. Menjadi mesum demi aku.”

“Ya!” Sakuna tersenyum seperti bunga yang mekar penuh. “T-tapi sebenarnya apa yang harus aku lakukan?”

“Dia biasanya mencoba menyentuhku tanpa syarat. Jadi...mungkin itulah yang harus kamu lakukan untuk meniru dia...”

Aku merasa menjadi gila ketika kata-kata itu keluar dari mulut aku. Aku bahkan tidak bisa menatap lurus ke arahnya.

“Sangat baik.” Dia mengangguk dengan sungguh-sungguh. “...Bolehkah aku menyentuhmu?”

Aku membeku sesaat sebelum mengangguk.

Perlahan, dia membawa tangannya yang lembut ke arahku.

Aku melirik wajahnya. Dia merah seperti tomat.

Sakuna sangat cantik, setelah aku melihatnya lebih dekat... pikirku, terkesan, sambil menatap matanya yang bersinar seperti asterisme. Saat itulah tiba-tiba muncul kecurigaan bahwa aku sedang menginjakkan kaki di wilayah gila.

*Tunggu. Apakah Vill pernah seperti ini? Ini terasa lebih bejat daripada apa yang pernah dilakukan oleh pelayan sakit itu...*

“Diamlah, Bu Komari...”

“Uh... Di mana kamu akan menyentuhku?”

“Di tempat paling mesum.”

“H-Berhenti! Pegang teleponnya! Aku tahu aku yang menghasut semuanya, tapi mari kita tenang dulu!”

Aku sadar pada saat-saat terakhir dan mundur.

Tapi Sakuna tidak mendengarkan. Wajahnya, merah padam seperti wajah orang mesum yang jujur, semakin mendekat. *Dia benar-benar kalah dalam pesta pora! Seharusnya Sakuna tidak seperti*

*ini! Dia seharusnya begitu murni dan anggun sehingga dia bahkan mempermalukan bunga! Ini bukan kamu, Nak! Menjauhlah! Dengarkan aku, Tolong! Dan saat aku hendak melarikan diri seperti binatang kecil yang merasakan bahaya...*

“Hah?”

...Sakuna berhenti, menyadari sesuatu. Dia melihat ke luar jendela.

Serangkaian ledakan terjadi. Gema bentrokan sihir melawan sihir. Sakuna langsung berdiri, seolah-olah dia baru saja menenangkan diri dengan mandi air dingin.

“Apa yang terjadi?”

“Aku tidak tahu...”

Segalanya menjadi semakin hiruk pikuk di luar. Para pelayan istana Gandesblood berlari ke segala arah menanyakan apa yang sedang terjadi. Saat itu keadaan darurat sepenuhnya.

Saat itu, Kristal Korespondensi Sakuna menyala. Dia menjauh dariku dan menuangkan mana ke dalamnya untuk menjawab panggilan. Dia hanya mendengarkan sebentar, ekspresinya menjadi semakin gelap.

“MS. Komari...” Suaranya bergetar setelah panggilan itu. “Kami telah dipanggil untuk Dewan Crimson. Kita harus pergi.”

“Hah? A-apa yang terjadi?”

“Ibukota Kekaisaran sedang diserang. Kami berbagi informasi dan mempersiapkan strategi di Dewan.”

Aku tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Idenya konyol. Dan kekonyolan itu tidak berakhir di situ.

“Kami akan melawan...Gereja Suci.”

Sakuna menarik tanganku sampai ke Istana Kekaisaran Mulnite.

Kepergian Vill tidak mengubah fakta bahwa aku adalah seorang Crimson Lord. Tidak peduli betapa tertekannya aku, adalah tugasku untuk menghadirinya pertemuan darurat. Tentu saja, aku tidak ingin melakukannya, tapi memikirkan bagaimana reaksi Flöte membuatku pergi, meski dengan enggan.

Kami berakhir di tempat yang sama di mana kami bertengkar dengan Paus beberapa hari yang lalu: Aula Berdarah.

Semua Crimson Lord lainnya sudah ada di sana.

“Kamu terlambat!” Flöte memarahi kami saat kami masuk. “Kalian harus segera berkumpul jika ingin dianggap sebagai Crimson Lord yang pantas! Waktu sangatlah penting, dan Kekaisaran Mulnite berada dalam bahaya di tangan jahat para bajingan itu—”

“Aku minta maaf.”

“...Mendapat permintaan maaf yang tulus darimu sebenarnya terasa menjijikkan. Apakah kamu masih merasa sedih?”

“No I...”

Aku tidak punya tenaga untuk membantahnya dalam mode Komandan. Lagipula bawahanku tidak ada di sana, jadi aku memutuskan untuk menjadi diriku sendiri untuk saat ini.

Aku duduk di kursi kosong, dan Delphyne segera menatapku dengan tatapan aneh dari sampingku.

“Hei, itu tempat Komandan Unit Kelima.”

“Oh benar. Punyaku ada di sana.”

Aku dengan lesu berdiri dan pindah ke kursi lainnya. Sepertinya semua orang menatapku, tapi aku tidak peduli. Tujuanku di sini adalah selamat dari dewan sehingga aku bisa mengurung diri kembali di kamarku.

“Ehem.” Flote berdehem. “Mari kita kesampingkan semangat rendah Nona Gandesblood dan mulai pertemuannya. Menurut laporan garnisun, kerusuhan sedang terjadi di Ibukota Kekaisaran Mulnite.”

“Apakah kamu ingin air?” Sakuna, yang duduk di sampingku, menawariku secangkir.

Aku mengucapkan terima kasih dan mengambilnya. Aku seperti tanaman hias, hanya minum ketika aku disiram. Tidak ada gunanya aku ikut serta dalam percakapan tanpa Vill. Terakomari Gandesbloodtanpa pembantunya, dia bukanlah seorang komandan, dia hanya seorang vampir yang tidak berguna.

“Sekelompok orang menembakkan mantra untuk menghancurkan bangunan. Ada sekitar seratus dari mereka. Kebanyakan dari mereka tampaknya adalah pengikut Gereja dari kalangan bawah, dan tuntutan mereka sederhana: Percaya kepada Tuhan. Ini adalah serangan yang bermotif agama. Ya Tuhan, apa pendapatmu tentang ini?”

“Apa pendapatku tentang ini? Aku pastikan kita segera menurunkannya!”

“Aku sudah mengerahkan Unit Kelima untuk melawan mereka, tapi bukan itu yang ingin aku tanyakan. Aku ingin pendapat Kamu tentang hal ini sebagai pendeta Gereja Suci.”

“Hmm.” Helldeus mengangguk, lalu menatap ketiadaan. “Kekaisaran Mulnite selalu menjadi negara sekuler. Jumlah gereja di Kekaisaran adalah sepersepuluh dari jumlah gereja di Aruka, misalnya. Jumlah vampir hanya lima

persen dari total pendeta di Kota Suci. Jadi sejurnya, aku kaget ada pemberontakan agama yang terjadi di sini. Bahkan Tuhan pun pasti takjub.”

“Siapakah orang-orang ini? Apakah Kamu terlibat dengan kelompok ini, Tuan Surga?”

“Sama sekali tidak. Gereja-gereja di Ibukota Kekaisaran terhubung secara horizontal, tetapi para ulama lainnya telah menganiaya aku sejak ekskomunikasi.”

“Jadi kamu benar-benar diusir.”

“Di sisi lain! Aku mengucilkan Paus!” Helldeus mengeluh dengan suara melengking. “Pemimpin Gereja Suci saat ini, Julius VI alias Spica La Gemini, adalah orang barbar. Dia tidak tahu apa-apa tentang Tuhan! Dia tidak akan menghindar dari metode apa pun untuk menyebarkan keyakinannya; itu menyedihkan. Dia telah melupakan landasan di mana Gereja Suci dibangun—cinta.”

“Selain ajaran Gereja Suci... Mengapa orang seperti dia menjadi Paus?”

“Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tertarik dengan perebutan kekuasaan mereka.”

“Angka.” Flote menghela nafas. “Tuan Surga, mungkinkah kerusuhan ini ada hubungannya dengan Kota Suci?”

“Sangat banyak sehingga. Pertama-tama, itu adalah perintah Paus untuk menginjili Mulnite dengan cara yang memaksa. Dia menciptakan pasukan pengikut yang pantang menyerah dengan melakukan tindakan cuci otak!”

“Aku mendapat laporan dari Unit Keempat. Pemimpinnya telah menyatakan bahwa ini adalah kehendak Paus,” kata Delphyne sambil menyilangkan tangan.

“Memalukan! Konyol!” Helldeus berteriak. “Paus jahat itu ingin mengubah Mulnite menjadi Kerajaan Tuhan dari dalam!”

“Aku tidak mengerti apa yang Kamu maksud dengan ‘Kerajaan Tuhan’, tapi maksud Kamu ini adalah pembalasan? Balas dendam atas apa yang dilakukan Mulnite—khususnya Unit Ketujuh—padanya tempo hari?”

“Aku tidak tahu! Aku tidak dapat memahami apa yang ada dalam pikiran orang barbar. Tapi aku tidak bisa membiarkan ini! Dia harus dihentikan! Bukankah begitu, Nona Gandesblood?!”

Aku terkejut dengan alamat yang tiba-tiba itu.

Helldeus menatapku dengan mata berkabut karena semangat.

“Aku mendengar Julius VI merampas apa yang Kamu sukai. Kekalahan yang dilakukan oleh orang yang berpura-pura itulah yang membuatmu tidak bersemangat, bukan?”

“...”

Sepertinya tidak ada yang bisa disembunyikan darinya.

Sebelum aku dapat mengatakan apa pun, Flöte berdiri.

“Siapa yang peduli padanya? Mari kita fokus pada masalah yang ada. Jadi Julius VI dengan licik mencoba menghancurkan Kekaisaran Mulnite dari dalam, dan kerusuhan hanyalah sebagian dari upayanya. Kita harus bersiap menghadapi lebih banyak pemberontakan seperti ini. Hanya ada satu hal yang harus kita lakukan.” Flöte menatap wajah kami masing-masing sebelum membuat pernyataan. “Kendalikan kekuatan Gereja di Ibukota Kekaisaran. Itu seharusnya membereskannya.”

“Aku tidak berpikir Karen akan mengambil jalan memutar seperti itu,” kata orang yang duduk di sebelahku.

Semua orang menoleh untuk melihat seorang wanita yang sedang mengunyah jeli kacang manis sambil memeluk lututnya di kursi. Rambut pirangnya berantakan, dan matanya tampak lelah.

Siapa dia? Kupikir, karena ini pertama kalinya aku bertemu dengannya, tapi aku bisa mengetahui identitasnya dari tempatnya di meja. Dia adalah yang terkuat di antara para Crimson Lord—Pembom yang Ceroboh.

“Apa maksudmu, Nona Calamaria?”

“Apakah kamu tidak mengerti? Kita tahu siapa musuhnya; ayo kita ledakkan mereka.”

Komandan Unit Pertama, Petrose Calamaria, turun dari kursinya sambil membawa “Upsy-daisy.”

Dia melangkah ke jendela (dia bertelanjang kaki, apa pun alasannya) dan menatap ke luar sambil menguap.

“Mengambil kendali Gereja akan memakan waktu sehari. Untuk apa kamu dan aku di sini? Untuk membunuh. Kami para Crimson Lord harus membunuh Paus.”

“A-apa?!” Flöte berdiri, matanya membulat. “Kami akan memutuskan hubungan dengan Kota Suci selamanya! Itu akan menimbulkan perang sesungguhnya!”

“Konflik nyata sedang terjadi. Itu dimulai saat Karen menghilang.”

“Apa...?”

Aku memandang Petrose dengan kaget. *Maksudmu...mereka membunuh Permaisuri?*

“Itu tidak mungkin! Nona Karen tidak akan pernah...”

“Jangan salah paham. Aku tidak tahu apakah dia sudah mati atau belum, tapi dia menghilang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Itu saja sudah merupakan bukti adanya sesuatu yang sedang terjadi.”

“Kami tahu ada sesuatu yang terjadi! Astaga. Kami tidak akan membunuh Paus. Kami menindak kekuatan Gereja. Mobilisasikan pasukan ke seluruh Ibukota Kekaisaran dan—”

“Kamu terlalu naif,” kata Petrose dengan nada mengantuk.

Aku tidak percaya vampir yang lesu ini berada di balik ledakan Kantor Eksekutif Aruka.

“Mulnite sedang diserang. Kita harus pindah sekarang, kalau tidak kita tidak akan punya kesempatan menikmati makan malam besok. Bagaimana bisa kamu tidak mengerti?”

“Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan? Beri kami pendapat Kamu yang berharga.”

“Melawan, kekuatan penuh. Apakah kamu tidak setuju, Komari kecil?”

Jantungku berdegup kencang saat menyebut namaku. Dan... sedikit ? Tidak ada yang pernah memanggilku seperti itu.

Petrose buru-buru menghampiriku.

“Kamu telah melakukan pekerjaan dengan baik sebagai juara pembantaian Unit Ketujuh. Mengapa tidak langsung mengamuk pada mereka seperti biasanya?”

“...Aku, eh...”

*Dia tahu siapa aku?*

Aku tidak punya tenaga untuk menggertak. Dan aku baru keluar hidup-hidup setelah menceritakan semua kebohongan itu karena Vill. Tidak ada gunanya menggunakan mode komandan pada mereka sekarang; mereka hanya akan melihat sekilas diriku yang sebenarnya.

“Permisi!” Sakuna menyela. “Dia...sekarang merindukan Ms. Villhaze, jadi...”

“Aku tidak mengerti. Aku pikir kamu sangat kuat.”

Ledakan sporadis terjadi di kejauhan. Kerusuhan masih berlangsung. Apakah Unit yang dikirim untuk menekan mereka akan baik-baik saja?

Petrose mengeluarkan jeli kacang manis lagi. Setelah memeriksa bungkusnya lebih dekat, aku menyadari itu dari Fuuzen.

“Kamu memiliki Core Implosion yang luar biasa, yang berarti hati Kamu lebih kuat daripada orang lain. Semua perwira militer di Mulnite lembut seperti jeli, tapi aku mengenali kekuatan Kamu, dan kekuatan Kamu sendiri. Ketika teroris menyerang tepat setelah Kamu ditunjuk, Kamu pergi ke gereja di pusat kota sendirian. Karen dan aku tersenyum mendengarnya saat itu. Sepertinya kami sedang mencaridi Yulinne yang lebih muda.”

Aku menatap wajahnya secara refleks.

Tatapannya yang lesu menusuk mataku.

“Tapi sekarang kamu seperti bunga layu. Jika Kamu tidak menyukai kenyataan, ubahlah. Itulah yang akan dilakukan ibumu.”

“...”

Aku bingung.

Jika Kamu tidak menyukai kenyataan, ubahlah. Kata-kata basabasi itu mengoleskan garam pada lukaku. Aku sudah mengetahuinya sejak awal. Spica dan Gereja Suci bersalah karena telah merenggut nyawaku. Merekalah yang berada di balik kerusuhan di Ibukota Kekaisaran. Itu salah mereka, Vill tidak ada di sini bersamaku. Dan kemungkinan besar kesalahan mereka adalah karena Permaisuri juga tidak ada di sini.

Tapi tidak ada yang bisa aku lakukan.

Aku hanya bisa bertahan sebagai komandan berkat bantuan pembantu aku.

Ubah kenyataan? Apa yang bisa dilakukan oleh alasan vampir yang menyedihkan ini? Aku tidak bisa memikirkan apa pun yang bisa kulakukan selain berdoa kepada Tuhan. Dan itu tidak akan menyelesaikan apapun.

Aku hanya punya satu pilihan—berhenti menjadi komandan dan kembali menjadi orang yang tertutup.

Lalu ledakan lain yang lebih besar terjadi.

Pintu terbuka dengan ledakan sesaat kemudian. Salah satu bawahan Flöte bergegas masuk.

“Nyonya Flote! Kerusuhan semakin meluas! Namun ada gereja lain yang memberontak!”

“Tsk... Jadi Unit Kelima saja tidak cukup?”

“Aku akan pergi.” Delphyne berlari seperti angin.



Segalanya menjadi lebih ribut. Perang sesungguhnya sudah dekat. Petrose tiba-tiba menghela nafas.

“Dengar, ini tidak berarti apa-apa bagiku, tapi dia akan meledakkan tumpukannya jika dia menangkapmu seperti ini. Dia akan kecewa saat melihat saingannya berubah menjadi dirinya yang dulu.”

“Siapa...?”

“Oh, bicaralah tentang iblis.”

Petrose berbicara dengan penuh teka-teki, tapi setidaknya dia tidak sesamar Permaisuri atau Dewi.

Tetap saja, tidak peduli apa yang dia katakan padaku. Aku tidak akan berguna dibandingkan biji semangka dalam menindak kerusuhan. Saat aku hendak menyerah...

“A-apa yang kamu lakukan di sini?”

...Delphyne berseru di belakangku. Dia membeku di dekat pintu.

Aku merasakan seseorang mendekat.

“Ku.” Helldeus mengerutkan alisnya. Sakuna berdiri dan melebarkan matanya. Aku meneguk airnya, mengabaikan reaksi mereka, tapi saat air itu jatuh ke meja, aku menjerit.

Sebuah mayat. Mayat dengan jubah ulama.

Aku hendak berbalik untuk memeriksa apa yang sedang terjadi, ketika...

“Jangan khawatir. Aku membunuh pemimpinnya.”

...hatiku keluar dari dadaku.

Aku tidak akan pernah bisa melupakan suara dingin itu; itu tertanam dalam ingatanku. Mengingatnya saja membuatku merasakan sakit yang menyengat. Aku memaksa tubuhku yang gemetaran untuk berbalik.

Dan itu dia. Vampir yang telah mengubahku menjadi orang yang tertutup—Millicent Bluenight.

“Kerusuhan akan segera reda. Unit Kelima sedang menghapusmereka saat kita berbicara.”

“Komandan Bluenight... Seberapa parah kerugian Ibukota Kekaisaran?”

“Tidak ada. Semua orang bisa hidup kembali, ingat?” Millicent tersenyum sinis.

Rahangku ada di lantai. Flöte baru saja menelepon Komandan Bluenight. Hanya ada satu penjelasan yang mungkin untuk hal ini: Tidak lain adalah teroris biru itu sendiri yang telah mengambil alih komando Unit Kelima Odilon Metal.

Peristiwa musim semi yang lalu terlintas dalam pikiranku. Millicent telah melukai aku dan Vill secara serius—and aku akhirnya mengambil langkah menuju kehidupan baru karenanya.

“Nyonya Malam Biru!” Helldeus berteriak. “Ada apa dengan tubuhnya? Ini adalah pendeta Gereja Suci. Dan menilai dari lambangnya, dia memiliki pangkat imam yang sama dengan aku.”

“Aku baru saja bilang dia biang keladinya. Orang-orang beriman menyerang gedung-gedung pemerintah, tapi bukan itu yang penting. Lihat lengan kanannya.”

Semua orang fokus pada hal itu. Pakaiannya robek, memperlihatkan kulitnya. Di lengannya terukir lambang berbentuk

bulan. Aku pernah melihatnya sebelumnya. Sakuna memiliki yang sama di perutnya.

Suara Millicent dipenuhi kebencian.

“Mereka bersama Inverse Moon. Organisasi ini berada di balik kerusuhan tersebut.”

Kerusuhan meletus. Helldeus dan Flöte mulai ribut berdebat tentang wahyu itu, tapi aku tidak bisa berkonsentrasi pada hal itu. Kehadiran gadis biru itu saja sudah membuat perutku mengecil.

Kemudian Millicent berbalik untuk menatapku. Aku merasa seolah-olah aku adalah seekor katak yang menatap seekor ular.

“Terakomari. Lama tak jumpa.”

“Y-ya...” Aku hampir tidak bisa berbicara. “...Kamu baik-baik saja?”

“Ya benar. Aku telah melalui neraka karena kamu.”

Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulutku. Mengatakan padanya milikkubelasungkawa atau sesuatu akan membuatku terbunuh.

Aku sudah berlatih untuk saat ini, tentu saja aku akan bertemu dengannya lagi. Tapi kenapa harus sekarang? Setidaknya dia bisa menunggu sampai aku lebih baik, secara mental dan fisik. Tadinya aku berharap percakapan kami akan lebih santai, sehingga perlahan-lahan kami bisa memahami satu sama lain. Begitu banyak untuk itu.

“Jadi, apakah kamu berpikir untuk melakukan sesuatu mengenai hal ini, atau apa?” Millicent bertanya.

“B-permisi?”

“Inverse Moon sedang merencanakan sesuatu. Dimana juara pembantaiannya? Bukankah kamu akan mengubah seluruh dunia menjadi nasi telur dadar? Atau apakah kamu sudah muak menjadi seorang komandan?”

Kata-kata Millicent yang berduri membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Sakuna buru-buru menghalangi kami.

“MS. Milicent! Komari lelah. Maukah kamu menceritakan hal itu padanya nanti?”

“Minggir, Memoar Sakuna.”

“Ah...”

Millicent mendorongnya menjauh dan berdiri tepat di depanku.

Sakuna panik. Semua Crimson Lord lainnya menoleh untuk melihat kami juga. Gadis biru itu memandang rendahku dengan kekecewaan yang tulus.

“Kudengar mereka menculik Villhaze. Jadi, apa yang kamu lakukan sambil murung?”

“Aku... aku... aku tidak memiliki kekuatan apa pun...”

“Kamu tidak punya kekuatan? Apa yang kamu bicarakan?”

“Aku tidak bisa melakukan apa pun tanpa dia! Aku minta maaf alasan vampir tanpa dia! Apa yang bisa kulakukan selain bermuram durja?! Aku...”

“Hentikan pesta kasihanmu!”

Aku melihat percikan api.

Sakuna berteriak.

Aku membungkuk ke belakang karena keterkejutannya. Dahiku sakit.

Sesaat kemudian, aku menyadari bahwa Millicent telah mengarahkanku ke atas mataku. Aku lumpuh. Lalu dia berteriak padaku dengan cukup keras hingga menghancurkan batu.

“Kamu punya kekuatan! Jadi kenapa kamu tidak menggunakannya?! Jangan berpura-pura tidak tahu Kamu memilikinya! Kamu memenangkan Perang Enam Negara dan Bola Surgawi!”

“...wa.”

“Negeri ini sedang menuju kehancuran. Apakah kamu baik-baik saja dengan itu?”

“..... aduh.”

“Katakan sesuatu, Terakomari Gandesblood! Melihatmu murung membuatku mual!”

“Uwaaaaahhh!!”

“Berhenti menangis!”

“Bagaimana mungkin aku tidak menangis?! Kamu memukulkuuuu!!”

“Diam!!”

Dia mencengkeram kerahku, dan air mataku kembali mengalir.

Helldeus bangkit. Petrose melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Delphyne lumpuh. Bahkan Flöte tampak khawatir. “MS. Bluenight, kamu bertindak terlalu jauh...,” kata

Sakuna, wajahnya pucat dan gemetar. Tapi Millicent tidak mempedulikan satupun dari mereka.

“Saat aku menculik Villhaze, kamu tahu kamu tidak berdaya, tapi kamu tetap datang untuknya!”

“...”

“Kualitasmu itulah yang menyebabkan kamu bisa menggunakan Core Implosion! Itu sebabnya orang-orang mengikuti Kamu! Apa yang terjadi dengan vampir yang kukenal?! Apakah kamu tidak ingin mendapatkan Villhaze kembali?! Jawab aku, Terakomari Gandesblood!”

Pikiranku kosong. Raut wajah Millicent sangat menakutkan.

Namun kemudian aku merasakan kabut yang menyelimuti hatiku menghilang, sedikit demi sedikit.

Millicent benar. Aku hanya harus mengambil kembali apa yang menjadi milikku. Hal yang sama yang selalu aku lakukan sampai sekarang. Tentu saja tidak pernah sendirian—dengan bantuan teman-teman aku. Aku telah melakukan itu terhadap Millicent; selama Pertandingan Crimson; selama Perang Enam Negara; selama Pesta Surgawi. Setiap saat, aku berjuang melawan penyedotan yang tidak adil.

“Apakah kamu akhirnya membuka matamu, Terakomari?”

“...”

Sejurnya, aku merasa seperti berada dalam mimpi buruk.

Tapi ini tidak berbeda dengan Perang Enam Negara atau Bola Surgawi. Spica telah mencuri Vill dariku. Dan tentu saja, Mulnite ikut disalahkan karena menghujat dan menumpahkan teh ke pakaiannya dan merusak patungnya, tapi itu bukan alasan untuk membiarkan dia mengambil bawahanku yang berharga dariku.

“Erm... Apakah Kamu baik-baik saja... Bu Komari...?”

Aku tidak baik-baik saja. Tapi aku menyeka air mataku dan menatap lurus ke mata Millicent.

Aku telah kehilangannya beberapa hari terakhir. Hampir hancur karena beban keputusasaanku. Tapi itu tidak benar. Aku hanya harus menghilangkan keputusasaanku kembali. Vill sangat penting untuk mendapatkan kehidupan damai dan tertutup yang sangat aku dambakan. Aku harus membawanya kembali.

Lagi pula, tidak mungkin dia ingin jauh dariku.

Seharusnya aku menyadarinya dari betapa setianya dia sampai sekarang. Dia merencanakan sesuatu. Mungkin dia pergi ke Kota Suci sebagai mata-mata. Apa pun masalahnya, aku harus menemuinya dan bertanya padanya. Pikiranku sudah bulat, aku hendak berdiri, ketika...

“Selamat siang, orang-orang dari Kekaisaran Mulnite.”

...Aku mendengar suara yang familiar bergema.

Awalnya, kupikir mayat di atas meja sedang berbicara, tapi tidak, suara itu berasal dari Correspondence Crystal di sakunya.

“*Ini Julius VI, dari Kota Suci Lehysia. Bagaimana kabar kalian semua? Apakah Kamu akhirnya membuka mata terhadap kebesaran Tuhan?*”

“Julius VI?! Apa ini?!” Flöte berdiri dengan panik.

Spica terkikik.

“*Aku menanam Correspondence Crystal padanya untuk mengantisipasi hal ini. Aku berasumsi sudah saatnya kerusuhan diredam... Tampaknya Kamu semua telah mengatasi cobaan ini dengan aman dan nyenyak. Selamat.*”

Rahangku terjatuh. Dia menyiratkan bahwa semuanya dilakukan atas perintahnya.

*“Mereka mendengarkan, kan? Semua baik-baik saja? Oke, bagus,”* katanya kepada seseorang di belakangnya sebelum melanjutkan, *“Kekaisaran Mulnite harus dihukum karena penghinaannya terhadap Tuhan. Itu sebabnya kami menjatuhkan hukuman suci pada kalian para vampir biadab.”*

“Apa?!” Aku berteriak dan berdiri. “Apa yang kamu katakan! Kamu membawa Vill bersamamu! Bukankah permintaan maaf itu cukup?!”

“*Permintaan maaf? Kapan kamu meminta maaf?*” Spica berpura-pura bodoh.

Aku kehilangan kata-kata. Flöte kembali berteriak di tempatku.

“Paus Julius VI! Jadi kamu dalang di balik kerusuhan itu?!”

*“Aku memerintahkan tidak ada kerusuhan. Penghakiman yang dijatuhkan Kota Suci terhadap Kekaisaran Mulnite hanyalah sederhana: Kami berdoa kepada Tuhan untuk hukuman ilahi. Jika akibatnya rakyatmu memberontak, itu bukan tindakanku, tapi kehendak Tuhan. Kamu tidak punya alasan untuk marah padaku.”*

“Bagaimana itu masuk akal?!”

“Oh, benar. Dan jika Mulnite bersikeras berperilaku seperti ini, maka orang-orang yang beriman kepada Tuhan di seluruh kekaisaran Kamu akan segera bangkit dalam revolusi.”

“Berhentilah mengoceh! Apa yang kamu inginkan?!”

*“Aku sudah memberitahumu, sejak awal.”* Dia tersenyum dingin sambil berkata, *“Biarkan Kerajaan Mulnite berada di bawah naungan Tuhan. Itu semuanya.”*

“Kamu kecil...”

“Tolong, jangan memermalukan dirimu sendiri.” Petrose menghentikan Flotedari menghunus pedangnya. Dia mengunyah jeli dengan wajah kesal dan berkata, “Apa yang sebenarnya kamu incar, Julius VI? Kamu harus menyadari bahwa konyol meminta seluruh bangsa untuk pindah agama ke agama Kamu. Siapa pun yang waras harus melakukannya.”

“*Apa pun maksudmu? Aku sangat serius.*”

“Aku setuju sekali! Jadi Spica La Gemini tidak waras. Begini, orang biadab, iman bukanlah sesuatu yang kamu paksakan pada seseorang, tapi sesuatu yang harus mereka rasakan dari dalam. Kamu hanya melakukan kekerasan karena Kamu tidak dapat memahaminya.”

“*Helldeus Heaven...kamu masih berpura-pura menjadi pendeta setelah dikucilkan?*”

“Kamulah yang dikucilkan. Kamu masih berpura-pura menjadi Paus?”

“Bagaimanapun! Kami tidak menerima persyaratan itu! Mari kita bahas ini lagi setelah Nona Karen kembali! Kita bisa membicarakan hal ini!” Flote bersikeras.

“*Tidak perlu bicara, karena...*”

“*Lady Spica, aku membawakanmu permen lolipop lagi.*”

“*Oh terima kasih.*”

Aku merasa seperti ditampar. Itu benar-benar suara Vill. Aku berteriak pada mayat itu:

“Penjahat! Apa yang kamu lakukan di sana?!?”

*“Komandan Gandesblood? Apa yang kamu inginkan?”*

“Aku tidak sedang berbicara dengan kamu! Aku sedang berbicara dengan Vill! Pakai dia!”

Keheningan terjadi untuk beberapa saat. Mungkin mereka terdiam dan mendiskusikannya. Tak lama kemudian, suaranya kembali terdengar, dan suara familiar pelayanku terdengar di telingaku:

*“...Ya? Ini Villhaze yang berbicara.”*

“Vi...” Air mata menggenang di mataku. Aku mengepalkan tinjuku untuk menahannya. “...Vill! Apakah kamu baik-baik saja?! Apa dia melakukan sesuatu yang aneh padamu?!”

*“Aku baik-baik saja. Lady Spica sangat baik padaku.”*

*“Tentu saja, karena aku baik hati. Aku tidak akan pernah menganiaya sayapembantu. Aku merawat Villhaze dengan sangat baik, jadi jangan khawatir.”*

“Apa...”

*“Dia memberitahuku bahwa kamu tidak memperlakukannya dengan baik, Komandan Gandesblood. Dia selalu mengeluh tentangmu, bukan, Villhaze?”*

“Apa yang kamu bicarakan...? Katakan tidak begitu, Vill...”

*“Itu benar. Kamu tidak pernah mendengarkan permintaanku. Tidak peduli seberapa sayang aku berusaha, kamu selalu dingin. Suatu hari, kamu mengusirku keluar dari kamar mandi saat aku masih menikmatinya. Oh, Kamu sungguh buruk, Nona Komari.”*

“Tidak tidak tidak! Aku mengusirmu karena aku masih di dalamnya, kamu pengintip!”

*“Tapi bukan itu saja. Kau mendorongku dari tempat tidur dan membangunkanku dari tidur nyenyakku, memaksaku pingsan di lantai yang dingin tanpa selimut. Meskipun aku memberikan segalanya padamu...kau membiarkan tubuh dan jiwaku membeku.”*

*“Itu juga tidak benar! Itu karena kamu tiba-tiba memelukku saat aku sedang tidur!”*

*“Villahaze yang malang. Tapi bagaimana dengan sekarang?”*

*“Aku sudah sembuh, jiwa dan raga. Lady Spica benar-benar baik.”*

*“Yup, kita mandi bersama kemarin.”*

*“Aku tak sabar untuk membilas punggungmu sekali lagi.”*

*“Sebanyak yang kamu mau. Oh, dan makan malam yang kamu buat tadi malam sungguh nikmat. Nasi telur dadarmu melebihi apa yang bisa dilakukan oleh koki terbaik di dunia.”*

*“Aku merasa terhormat. Aku membuatnya khusus sesuai selera Kamu, Lady Spica.”*

*“Apakah begitu? Kamu benar-benar pelayan yang sempurna. Untung kamu berhasil lolos dari Komandan Gandesblood. Sekarang Kamu dapat memanfaatkan bakat Kamu sepenuhnya.”*

.....

...

*... Pegang teleponnya.*

*Apa yang mereka berdua lakukan bersenang-senang?*

*Kenapa Vill membuatkan nasi telur dadar untuk orang lain selain aku?*

*“Oh, kita sudah melenceng dari pokok permasalahan. Permintaan kami sama seperti sebelumnya.”*

“Yyyy...”

*“Menolak untuk menerima dan penghakiman ilahi akan terus berlanjut. Kami akan mulai dengan menyerukan semua gereja di Mulnite untuk...”*

“KAMU PASTI BERCANDA AKU!!”

Aku memukul meja.

Sakuna menjerit dan melangkah mundur.

Aku tidak peduli bagaimana semua orang melihatku. Aku membungkuk di atas meja dan berteriak pada mayat itu.

“Penjahat! Apakah ini ucapan terima kasih yang kudapat setelah betapa melekatnya dirimu padaku?! Ini muncul entah dari mana! Aku belum pernah melihat pengkhianatan sebesar ini! Aku selalu berpikir kamu pembohong, tapi aku tidak menyangka kamu begitu tidak berperasaan, dan aku tidak tahu seberapa besar kepergianmu akan berdampak pada hidupku, dan aku bahkan tidak tahu lagi apa yang aku katakan! Intinya, ini semua salahmu, jadi gantilah, gadis sakitan!!”

“Nyonya Komari, saya...”

“Aku tidak ingin mendengar alasan!! Kaulah yang membuatku menjadi Crimson Lord yang tak terkalahkan seperti sekarang ini!! Dan sekarang kamu baru saja bangun dan pergi?! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi! Tuhan mungkin memaafkanmu, tapi yakinlah bahwa Terakomari Gandesblood tidak akan pernah memaafkanmu!”

*“Tenanglah, Komandan Gandesblood. Tuhan menyambut baik pertobatan Villhaze—”*

“Aku akan menjentikkan dahi Tuhan !!”

Spica menutup mulutnya.

Aku tidak mempedulikannya dan terus berbicara, terus menyatakan perang, untuk semua maksud dan tujuan.

“Tunggu saja, Vill! Aku pergi ke sana untuk menjemputmu! Aku akan membereskan kekuatan agama yang mengganggu Mulnite! Aku akan melenyapkan pasukan Kota Suci!”

“MS. Gandesblood, tolong tutup mulut. Jangan memulai perang atas kemauanmu sendiri.”

“Tidak apa-apa, Flote. Biarkan dia yang mengurus ini.”

Aku tidak memedulikan argumen Flöte dan Petrose.

Aku hanya menyatakan apa yang terlintas dalam pikiran aku tanpa menahan apa pun.

“Dan kamu akan menunggu di sana dalam diam!! Tetap di sini!! Jangan membuat Spica lagi dengan nasi telur dadar!! Mengerti?! Aku anggap itu sebagai jawaban ya!!”

“.....”

Ujung telepon yang lain terdiam beberapa saat.

Begitu pula dengan Aula Berdarah.

Sakuna menatap langit-langit dengan heran; Delphyne tetap diam seperti biasanya; Flöte gemetar, wajahnya pucat; Helldeus mengangguk puas; Petrose dengan tenang memakan jelinya; dan

Millicent telah meninggalkanku karena suatu alasan, jadi aku tidak bisa melihat ekspresinya.

Lalu kepalamku mulai mendingin.

*Tunggu... Apa aku baru saja menyatakan perang atas kemauanku sendiri?*

Saat aku mulai merasa kecemasan itu akan menghancurkanku, aku mendengar suara tawa teredam.

Itu adalah Spica. Dia tertawa terbahak-bahak. Aku tidak tahu apa yang lucu, tapi dia langsung berhenti. Kemudian, dengan tekanan yang cukup dalam suaranya untuk membunuh seekor serangga, dia berkata:

*“Jadi, kamu memilih kematianmu sendiri. Menyedihkan. Sangat baik. Pembalasan ilahi akan terus berlanjut. Para Ksatria Suci akan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.”*

“...!”

Sekarang nasibku telah ditentukan.

Aku tidak perlu mendinginkan kepalamku. Aku tidak perlu diam sementara Spica melakukan apa yang dia mau. Aku berbalik dan mengambil langkah lebar ke lorong, mengabaikan suara Sakuna dan Flöte yang datang dari Bloody Hall saat aku pergi.

Salju turun di taman Istana Kekaisaran Mulnite. Aku melihat ke langit yang dingin dan berteriak:

“Caostel! Bellius! Mellaconcey! Apakah ada di antara kalian yang ada di sini?!”

“Aku.”

Manusia pohon yang dilucuti muncul dari bayangan pilar, seperti pengunit. Itu seharusnya bisa membuatnya ditangkap dalam kondisi yang tepat.

Tetap saja, aku tidak punya waktu untuk membuang-buang waktu karena lengah. Aku menghampirinya dan, tanpa ragu-ragu, memberinya perintah:

“Kumpulkan semua orang dari Unit Ketujuh. Aku ingin berbicara.”

Mereka semua muncul dalam waktu kurang dari lima menit.

Aku berdiri di atas sisa-sisa patung itu (masih di sana, ya) dan memandangi lima ratus anggota Unit Ketujuh Tentara Kekaisaran Mulnite.

Kelompok ini tidak berarti apa-apa selain masalah dan bahaya bagi hidup aku sendiri, tetapi pada saat dibutuhkan, mereka terbukti menjadi kelompok hewan liar yang dapat diandalkan.

Sakuna bukan satu-satunya orang yang mendukungku—aku juga memilikinya.

“Komandan, apa yang ingin kami lakukan hari ini?” Caostel bertanya dengan antusiasme yang tak terkendali.

Pasukanku yang lain juga mempunyai ekspresi yang sama. Mungkin mereka lebih pusing—and lebih cemas—daripada yang seharusnya karena aku tidak pernah memanggil mereka untuk apa pun.

“Senang sekali kalian semua ada di sini,” aku berbicara dengan kesungguhan paling serius yang bisa kukumpulkan. Tidak ada ruang untuk kegagalan. Tidak sekarang. Bukan tanpa pembantuku. “Seperti yang kalian ketahui, Ibukota Kekaisaran baru saja diguncang oleh serangkaian kerusuhan. Kami percaya hal

itu dilakukan di bawah arahan Paus Gereja Suci—Julius VI, Spica La Gemini. Sebenarnya, kami sudah mengakuinya beberapa saat yang lalu. Dan menurut intel Unit Kelima, gereja berkolaborasi dengan Inverse Moon untuk menjatuhkan Kerajaan Mulnite.”

Lalu, keributan.

“Apa?!” “Bajingan itu...” “Tunggu, siapa komandan Unit Kelima?” “Inilah sebabnya aku tidak tahan dengan agama.” “Teroris itu lagi?!” “Mereka tidak akan lolos begitu saja!”

Aku berbicara lebih keras untuk menenggelamkan mereka:

“Mereka pasti berada di balik hilangnya Permaisuri juga. Kekaisaran Mulnite berada dalam bahaya yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan kita perlu melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Apakah kamu mengerti?”

“Tentu saja! Kita harus tegas dan bertindak dengan tekad!” Caostel menjawab.

“Dia benar!” sisanya bergema.

Ketertarikan mereka terhadap pertempuran melampaui pemahaman pikiran normal mana pun. Mereka dengan senang hati akan mengangkat senjata saat aku memintanya—tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya. Lagipula, kami melakukan ini sepenuhnya atas kemauanku sendiri.

Aku menunggu keheningan kembali dan kemudian, dengan ragu-ragu, aku berkata:

“Sebenarnya... Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu...” Para vampir menatapku dengan rasa ingin tahu. “Aku merasa sedih beberapa hari terakhir.”

“Apa maksudmu, Komandan?”

“Ma—maksudku, sebenarnya bukan apa-apa! Tapi aku sudah keluar dari situ, dan aku mungkin memberimu beberapa perintah aneh karena itu. Aku ingin meminta maaf.”

Aku membungkuk, dan mereka semua tampak gelisah. “Tidak, jangan khawatir, tolong angkat kepalamu, Komandan!” “Sebenarnya, kamu menunjukkan kekuatan yang lebih kuat dari biasanya!” Kata mereka, sangat prihatin. Aku merasakan kehangatan aneh di dadaku.

“Terima kasih... Beberapa dari Kamu mungkin sudah menyadari mengapa aku melakukan hal tersebut seperti ini—letnan khusus kita, Villhaze, hilang. Paus mengambil rekan kita dari kita, dan dia sekarang bekerja sebagai pembantu di Kota Suci...”

Aku mengarahkan pandanganku ke bawah. Aku merasa bersalah karena fokus pada masalahku sendiri ketika seluruh Kekaisaran berada dalam bahaya, tapi aku harus memberitahu mereka hal ini.

“Jadi... aku ingin membawanya kembali. Dan aku tidak bisa melakukan ini sendirian. Aku—aku mungkin Crimson Lord terkuat di antara mereka semua, tapi ada batasan berapa banyak orang yang bisa kubunuh dalam satu sesi. Itu sebabnya... aku, um, mungkin aneh jika aku menanyakan hal ini, tapi uh...”

Aku mengangkat kepalamu dan melihat ke arah bawahanku, lalu mengumpulkan keberaniamu.

“Aku ingin menyelesaikan masalah ini dengan Kota Suci dan membawa Vill kembali. Jadi... bisakah kamu ikut denganku...?”

““““.....”””

Keheningan yang menyakitkan.

Aku menghembuskan nafas putih saat salju turun dan meleleh di seragamku.

Kalau dipikir-pikir, ini adalah pertama kalinya aku secara jujur menyampaikan perasaanku kepada unitku. Dan itu adalah untuk meminta bantuan, untuk melengkapi semua ini. Aneh rasanya aku berbicara di depan semua orang—mungkin ini pertanda akhir zaman. Sebuah meteorit bisa saja menyerang besok.

Apa pendapat mereka tentang permintaan aku? Apakah mereka kecewa karena sang juara pembantaian menjadi begitu putus asa demi seorang pelayan?

“Komandan, Kamu tidak perlu bertanya kepada kami. Berikan saja kami perintahmu,” kata Caostel entah dari mana. Aku tidak tahu harus berkata apa tentang hal itu, dan dia melanjutkan, “Tetapi menurut aku, kita tidak bisa membiarkan Kota Suci lolos begitu saja. Mereka berbuat sesukanya dan menggunakan agama sebagai alasan.”

“Ya, mereka meremehkan Kekaisaran Mulnite.”

“Dan mereka telah menculik rekan kita yang berharga! Siapa pun di antara kita akan marah karenanya! Benar kan, rekan prajurit?!”

“Kamu bisa mengatakannya lagi!” “Mereka harus membayar karena telah membuat komandan kita sedih!” “Gereja Suci sedang runtuh!” “Aku akan membunuh mereka semua.” “Mulai sekarang, aku akan membalikkan keadaan jika menyebut Tuhan.” “Tidak ada yang bisa menggantikan letnan khusus kita.” “Periksa! Melihat Caostel bersama sang komandan sungguh menyedihkan. Seharusnya Villhaze-lah yang mendukungnya.” “Unit kita hanyalah sekelompok orang bodoh tanpa dia!” “Sebenarnya, aku sudah jatuh cinta pada Villhaze selama ini.” “Tuhan tidak akan lolos begitu saja!” “Tuhan akan menentukan hari penghakiman-Nya sendiri!” “Waktunya membunuh !!”

*Tunggu, tunggu. Aku tidak ingin kalian mengakhiri Gereja. Aku hanya ingin Vill kembali. Dan sebenarnya aku akan senang*

*berteman dengan Spica...* Tapi mereka tidak dapat dijangkau dengan kata-kata.

“Komandan! Kamu tidak perlu khawatir! Tidak ada musuh yang tidak bisa kita musnahkan ketika bekerja sama. Mari kita menghakimi pendeta yang kurang ajar itu!”

“O-oke...”

Mereka semua memandang komandan mereka dengan penuh harap.

Aku merasakan keberanian muncul dari lubuk hati aku. Meskipun cuaca bersalju, tubuh aku terasa hangat.

Aku yakin mereka akan mengejekku. *“Kamu ingin bantuan kami? Mengapa Miss Slaughter Champion tidak bisa mengurus semuanya sendirian? Orang bodoh!”* Lalu mereka akan membunuhku.

Tapi itu tidak terjadi. Meskipun mereka sekelompok vampir pembunuh, mereka telah menunjukkan dukungan mereka, dan aku sangat bahagia karenanya.

Sekarang giliran aku untuk memberikan segalanya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan menatap wajah mereka. Aku mengangkat tangan kananku tinggi-tinggi dan memanggil mereka.

“Ayo pergi, prajuritku sayang! Saatnya bertarung!”

Setelah hening sejenak:

“HAAAIILL!!!” teriakan mereka yang biasa meledak sampai kelangit musim dingin.

Aku merasa gendang telingaku juga akan pecah. Panggilan khas Komarin juga menyusul.

“Komarin! Komarin! Komarin!”

Jadi diputuskan bahwa Mulnite akan menghadapi Kota Suci.

Perang sudah dekat.

## Chapter 2.5

### Pengembara dari Dunia Bawah

Kehidupannya dimulai di tengah hutan, di tengah guntur. Itu adalah kenangan tertuanya—gemuruh dan ledakan seperti akhir dunia.

Dia masih takut dengan guntur karena pengalaman traumatisnya. Tidak ada yang dia lakukan yang bisa menghilangkan rasa takutnya. Pada hari itu, di hari hujan itu, dia duduk di lumpur di tengah hutan, sampai seorang lelaki tua jangkung bertopi sutra menyelamatkannya.

“Aku tidak percaya. Jadi sang Dewi benar-benar datang dari masa depan,” kata lelaki tua itu, sangat terkejut. “Lukamu belum sembuh. Kamu belum terdaftar di Dark Core, kan?”

“Aku... eh...”

“Hmm?”

Bibirnya bergetar saat dia mendorong suara itu keluar dari tenggorokannya.

“Siapa saya...?”

“Itulah yang ingin aku ketahui. Menurut wanita dari masa depan, Kamu pada akhirnya akan menjadi bagian penting dari sebuah teka-teki besar. Tapi aku tidak bermaksud merendahkanmu hanya sebagai pion. Aku harap Kamu tidak tersinggung...”

“...?”

Dia tidak dapat memahami satu hal pun yang keluar dari sanamulut pria itu, tapi dia menyimpulkan berdasarkan naluri murni bahwa vampir di hadapannya—vampir seperti dia—bukanlah musuhnya.

Jika dia tidak bertemu dengannya pada saat itu, dia akan menyerah pada luka gigitan binatang hutan.

Hujan menghapus ingatannya. Dia tidak tahu dari mana asalnya, atau siapa dia. Karena dia tidak punya tempat tujuan, dia menerima tawaran lelaki tua itu untuk hidup sebagai cucunya. Meskipun dia tidak dapat menyangkal bahwa sebagian dari dirinya takut dia adalah monster yang memakan anak-anak, dia pikir itu lebih baik daripada mati di hutan. Dia tidak keberatan ditipu. Untuk saat ini, dia memilih untuk percaya pada kebaikannya. Maka dia pergi bersamanya, bersama Clovis.

Clovis adalah salah satu dari Tujuh Raja Merah dari Kerajaan Mulnite.

“Kamu harus lebih kuat dari yang terlihat,” katanya dengan penuh ketulusan, dan dia menjawab sambil tersenyum, “Aku di sana hanya untuk mengisi kekosongan. Pasukan aku bisa memberontak terhadap aku kapan saja.”

Mereka hidup dengan damai.

Dia bukan orang yang memulai percakapan mereka sendiri, karena sifatnya yang pendiam, tapi Clovis perhatian dan akan berbicara dengannya sendiri. Meskipun sebagian besar yang dia bicarakan adalah racun. Dia ahli dalam hal ini, dan dia selalu melakukan pendakian untuk mencari tanaman dan jamur berharga yang bisa dia jadikan bahan berbahaya untuk digunakan dalam perang.

“Dengarkan baik-baik. Bambu lumut biru digiling menjadi bubuk, dicampur dengan ekstrak kupu-kupu pohon jelatang hitam, dan didiamkan semalam. Kemudian Kamu mencampurkan racun A dan obat C, dan Kamu mendapatkan racun yang akan meledakkan siapa pun yang meminumnya.”

“Maaf...tapi aku tidak mengerti...”

“Hmm, apakah itu terlalu berlebihan bagimu?”

Tapi dia tidak mau ketinggalan. Dia menyelinap ke laboratorium Clovis dan membaca semua dokumen, mendapatkan pengetahuan tentang racun sedikit demi sedikit. Dalam waktu sebulan, dia mampu meramu obat yang mematikan racunnya sendiri, dan Clovis sangat terkejut. “Kamu pasti jenius!”

Hari-hari itu sebenarnya tidak menyenangkan, tetapi hari-hari itu seperti surga dibandingkan dengan mengembara di hutan badai dengan penuh luka.

“Aku baru sadar,” kata Clovis suatu hari. “Aku tidak punya apa-apa untuk memanggilmu selain kamu . Aku akan memberimu nama.”

“Aku...ingat namaku.”

“Hmm? Kamu melakukannya?”

“Ya, itu tertulis di bajuku.”

Dia memberitahunya, dan dia tersenyum kagum.

“Jadi begitu. Villhaze. Dalam bahasa Mulnite kuno, itu berarti ‘permata dari surga’ atau ‘permata kaisar’. Kamu ditakdirkan untuk menjadi hebat.”

“Apakah begitu?”

“Tapi kamu kehilangan nama keluarga. Karena aku ingin kamu mendaftar di Akademi Kekaisaran, bagaimana kalau kamu menggunakan kakek barumu? Nama lengkap aku Clovis Dodrens. Milikmu adalah Villhaze Dodrens.”

“TIDAK.”

“Mengapa tidak?”

“Kedengarannya tidak lucu.”

“...”

Dia masih ingat Clovis—ekspresi sedih kakeknya saat itu.

Pada akhirnya, dia memutuskan untuk hidup tanpa nama keluarga.

Ini adalah kenangan tertua Villhaze. Sejak dia masih menjadi gadis kecil tak berkilau yang takut pada guntur. Dari sebelumnya dia bertemu Terakomari Gandesblood dan mendapatkan jalan hidup baru.

Yang Mulia telah memerintahkannya untuk melakukan spionase.

Paus Julius VI dicurigai terlibat dalam sesuatu yang mengerikan. Lebih khusus lagi, dia tampaknya bekerja dengan Inverse Moon untuk mencoba mengambil alih Enam Negara. Inilah yang dikatakan Permaisuri ketika memerintahkannya menyusup ke Kota Suci:

“Gunakan metode apa pun yang kamu harus. Saat Julius VI datang berkunjung, Kamu harus kembali bersamanya. Mungkin cara tercepat adalah dengan mengatakan Kamu berpindah agama.”

Maka Villhaze membuat pengaturan untuk mengganti tim. Dia membeli air suci dan jubah di gereja Ibukota Kekaisaran untuk bergabung dengan imannya, tetapi pada akhirnya, semua persiapannya sia-sia saat dia benar-benar bertemu dengan Paus. Unit Ketujuh akhirnya memprovokasi kemarahannya, dan Villhaze menawarkan dirinya sebagai kompensasi.

Kelihatannya terlalu mudah, tapi dia tidak bisa melepaskan kesempatan itu. Dia setuju untuk dibawa ke Kota Suci.

Terlebih lagi, Julius VI bermaksud menjadikan Villhaze sebagai pelayan pribadinya. Itu adalah situasi yang sempurna untuk spionase, tapi mau tak mau dia merasa ada yang tidak beres.

“Komandan Gandesblood adalah gadis yang cantik,” renung Julius VI dari belakangnya sambil mengayunkan permen lolipop di tangannya.

Setelah diperiksa lebih dekat, Villhaze dapat melihat bahwa permennya terdiri dari campuran gula dan darah yang telah dipadatkan.

“Dia sepertinya menghargaimu lebih dari yang kukira. Dia mungkin mencoba menyerang Kota Suci, meskipun dia tidak mungkin memiliki peluang melawan para Ksatria Suci.”

“Saya... tidak pernah membayangkan Nona Komari bisa berbicara begitu tajam.”

“Untung dia punya energi, kan? Meski sudah jelas itu hanya datang dari rasa putus asa.”

Villhaze sangat khawatir.

Dia bertindak berdasarkan kemauannya. Paus tidak menyadari hal ini, namun hatinya masih tertuju pada Komari. Dia sangat ingin bertemu kembali dengannya secepat mungkin. Kebutuhannya akan Komari begitu besar sehingga dia hampir kehilangan kelerengnya dan berlari sambil berteriak-teriak di lorong.

Ini adalah konsekuensi dari rencana cadangannya: membuat jarak antara dia dan Komari untuk mencoba membuat sesuatu berkembang dalam diri tuannya. Desakan Villhaze tidak berhasil, dan Komari bersikap terlalu dingin akhir-akhir ini, jadi dia berpikir suatu saat bisa mendekatkan hati mereka.

*“Tunggu saja, Vill! Aku pergi ke sana untuk menjemputmu!”*

Villhaze sejurnya sangat gembira mendengar Komari mengatakan itu, tapi itu hanya membuat rasa bersalahnya semakin kuat. Dia berusaha keras menahan diri agar tidak berteriak, “Itu

semua bohong, aku masih mencintaimu!” Bagaimana dia harus bertindak jika Komari benar-benar datang untuknya? Terlebih lagi, bukankah invasi Unit Ketujuh akan menghalangi spionasenya?

Dia perlu mengungkap rahasia Spica La Gemini, segera. Kemudian dia akan kembali ke Kekaisaran Mulnite bersama Komari. Penuh tekad, dia menatap vampir dengan kuncir pirang.

“Buhddabay,” gumamnya dengan permen lolipop di mulutnya. “Ngomong-ngomong, kamu berasal dari Mulnite mana?”

“Aku? Erm... Ibukota Kekaisaran.”

“Jadi begitu. Aku juga.” Julius VI tersenyum ramah. “Kota ini sungguh indah, meski belum sebesar sekarang ketika aku dilahirkan. Itu hanyalah sebuah kota kecil bertembok di tengah padang rumput.”

“Kalau boleh... Berapa umurmu, Nona Spica?”

“Kau tahu, aku setengah Abadi. Aku lupa tepatnya sudah berapa tahun aku hidup, tapi pastinya sekitar enam ratus tahun.”

Itu pasti bohong.

Makhluk abadi memiliki umur yang panjang, tetapi mereka tidak mencapai tiga kali lipat umur spesies lain. Terutama ketika mereka memiliki orang tua non-Immortal. Kecuali dia memiliki kemampuan khusus yang memperpanjang hidupnya, mustahil Spica berusia enam ratus tahun.

Kecurigaan Villhaze semakin bertambah ketika Julius VI berpidato panjang lebar sambil mengayunkan permen lolipop di tangannya.

“Kamu mungkin tidak tahu, tapi enam abad yang lalu, tidak ada Inti Gelap. Saat itu, orang-orang harus pergi ke dunia bawah ketika

hati mereka dicungkil. Itu adalah survival of the fittest. Orang-orang tidak yakin mereka mampu bertahan hidup sendiri, jadi mereka mulai berdoa kepada Tuhan. Keadaan tersebut membuat Gereja Suci jauh lebih populer daripada yang dapat Kamu bayangkan saat ini. Jumlah pengikutnya setidaknya sepuluh kali lebih banyak. Ada lebih banyak gereja juga.”

“Begini... Jadi kamu kehilangan pengikut karena Dark Core?”

“Itu benar. Instrumen Ilahi tingkat khusus itu membuat orang kehilangan rasa takut akan kematian. Mereka melupakan Tuhan dan mulai bertindak dalam pemanjaan diri. Sebagai anggota pasukan Mulnite, Kamu harus waspada terhadap perang olahraga, peristiwa-peristiwa biadab di mana orang-orang menyerahkan diri mereka pada kesenangan saling membunuh. Itu adalah contoh betapa entengnya orang memandang kehidupan. Tidakkah menurutmu ini mengkhawatirkan?”

“Mungkin. Hidup adalah sesuatu yang berharga,” jawab Villhaze setengah hati sambil merenungkan kata-katanya. Dia pernah mendengar gagasan yang sama di tempat lain sebelumnya.

“Oh, permisi,” Paus tiba-tiba meminta maaf. “Aku punya kebiasaan buruk, terus mengoceh tanpa henti. Aku pikir aku mendapatkannya dari hari-hari aku sebagai seorang magang yang melakukan pekerjaan misionaris yang keras.”

“Apakah begini?”

“Tapi aku ingin menanyakan satu pertanyaan. Apakah kamu percaya pada Tuhan?”

Jawabannya jelas, mencerminkan gelar yang diberikan majikannya kepadanya—pembohong seorang pelayan.

“Tentu saja aku percaya pada-Nya. Aku cinta Tuhan.”

“Jadi begitu. Kalau begitu, kembalilah ke pekerjaanmu.”

Villhaze membungkuk dan melanjutkan perjalanannya.

Dia perlu membuat makan malam, tapi kenyataannya memang begitutidak punya niat menuju ke dapur. Paus akan berdoa bersama para kardinal sebelum matahari terbenam, dan dia bermaksud menggunakan kesempatan itu untuk menggeledah Katedral. Tidak lama kemudian dia menemukan bukti yang meyakinkan. Dia bisa merasakannya.

“Oh, juga,” kata Paus tiba-tiba, nadanya sesantai seseorang yang menanyakan cuaca. “Aku dengar kamu telah mengintip ke seluruh penjuru Katedral.”

“...!”

“Aku tidak keberatan, tapi menurutku orang lain mungkin.”

Jantung Villhaze berdebar kencang. Tatapan tajam Spica terpaku pada tempatnya. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab.

“Apa pun maksudmu? Aku adalah pelayan setiamu sekarang, Nona Spica.”

Paus tersenyum.

“Lihat, aku tidak diperbolehkan membunuhmu. Rupanya, Ledakan Inti Anda—Racun Pandora—mungkin berguna. Aneh bagi mereka untuk mengambil metode tidak langsung seperti itu, tapi aku rasa aku mengerti alasannya.”

“Ap—” Dia tidak bisa menyelesaikan ucapannya.

Penderitaan berkembang di perutnya. Dia jatuh berlutut, meneteskan air liur.

Dia melihat ke bawah dan melihat darah mengalir keluar. Sebuah belati terbang ke sisinya. Mustahil. Tidak ada reaksi mana. Siapa yang bisa – Sakit. Rasa sakit yang tajam.

“Silakan. Rencananya akan menjadi kacau jika kita membiarkan dia mengintip.”

Villhaze mendengar suara seorang pria. Dia berbalik dengan panik, dan di sana dia melihat Safir tinggi, matanya bersinar merah. Ledakan Inti.

Julius VI menghela nafas dan berkata, “Aku hanya menguji kemampuannya sebagai pelayan. Bermain-main, itu saja.”

“Pertandingan sudah berlangsung cukup lama. Dia seharusnya menjadi seperti itudipenjara sejak awal.”

Villhaze menggertakkan giginya. Rasa sakit membakar isi perutnya seperti nyala api.

“Maaf, Villhaze,” Julius VI meminta maaf dengan tidak tulus. “Ini adalah Tryphon Cross. Dia telah menjadi kapten Ksatria Suci sejak aku mengambil alih jabatan Paus. Dan dia juga seorang Luna—salah satu petinggi Inverse Moon.”

Rahang Villhaze ternganga. Dia tidak mengira dia akan keluar begitu saja dan mengatakannya.

Gereja Suci benar-benar berkolusi dengan para teroris itu untuk menghancurkan Kerajaan Mulnite.

Dia berpikir secepat yang dia bisa. Motif mereka cukup mudah untuk dibayangkan, terutama karena Julius VI sendiri yang mengatakannya—Inti Kegelapan telah membuat orang kehilangan kepercayaan.

Dia tidak bisa membiarkan dirinya dikalahkan sekarang. Tangannya gemetar saat dia mengeluarkan obat

penghilang rasa sakit yang kuat dari sakunya dan meneguknya tanpa ragu-ragu. Penderitaan itu berangsur-angsur mereda.

Semuanya akan berakhir jika aku mengeluarkan mereka berdua sekarang , pikirnya sebelum berdiri. Namun, baru pada saat itulah dia menyadari ada sesuatu yang lain yang menusuk pergelangan kakinya.

“Hah...?”

“Sudah terlambat. Kami akan menggunakan kekuatanmu sekarang.”

Sebuah pedang diayunkan dengan kecepatan yang tak terlihat. Dia tidak bisa mengelak.

Kehidupan Villhaze berakhir dengan sunyi.

Para teroris tidak membuang waktu untuk melakukan mobilisasi.

Meski begitu, perlawanan mereka juga bergerak dengan cepat.

Sementara itu, di Istana Osui di Ibu Kota Timur Surga Surgawi.

Karla Amatsu berada di balik tirai bambu seperti biasa, sedang tidur siang.

Dia tidak bermalas-malasan—dia sedang beristirahat.

Sejak menjadi Dewi, Karla kehilangan sebagian besar waktu pribadinya. Dia jarang tidur karena dia juga harus mengurus Fuuzen. Kesempatan untuk ngemil juga tidak banyak. Bagaimana dia bisa melanjutkan?

Yakin bahwa gaya hidupnya akan menyebabkan kematiannya, Karla menambahkan tidur siang sebagai bagian dari tugasnya sebagai Dewi. Istirahat yang cukup adalah bagian dari pekerjaan. Jadi tidak, dia tidak bermalas-malasan, tidak sedikit

pun. Aku akan istirahat saja sampai makan malam hari ini... pikirnya lesu sambil mendekap bantal di dekat dadanya.

“Apa yang kamu lakukan, Karla?!”

“Uwaaah?!”

Dia terbangun dengan lompatan saat mendengar suara di telinganya.

Dia merasa pusing. Gendang telinganya berdenyut kesakitan.

Siapa yang berteriak pada seseorang yang sedang tidur? Itu hanya iblis itu sendiri! Karla berpikir sambil berbalik, berlinang air mata, dan menemukan iblis yang dimaksud—Karin Reigetsu.

“Tempat suci ini bukan untuk tidur siang! Lakukan pekerjaanmu!”

“Tunggu, jangan tarik aku! Kamu melepas pakaianku!” Karla berteriak sambil diseret.

Karin tidak menunjukkan pengekangan. Dia mencengkeram pergelangan kaki Karla dan mencoba menyeretnya ke kantor.

“Biarkan aku pergi! Aku punya jadwal ketat untuk tidur siang di anglo sepanjang hari!”

“Tidak ada waktu untuk kalah! Dokumen proyek untuk membangun kembali Ibukota Timur terus menumpuk! Dan Kamu akan melihat semuanya.”

“Itu bukan alasan untuk menyeretku berkeliling seperti koper! Inikah caramu memperlakukan Dewi sucimu?!”

“Tidak ada Dewi suci yang akan tidur di balik tirai!”

“Kamu benar-benar berpikir tidak ada satupun dari mereka yang pernah melakukan ini sebelumnya?! Aku mohon untuk

berbeda! Aku cukup yakin setidaknya setengah dari penguasa kita di masa lalu pasti pernah melakukan hal itu! Dan tidak satu pun dari mereka yang memiliki subjek kurang ajar yang berani mengintip tanpa bertanya! Kamu adalah anomali di sini!”

“Tutup mulutmu! Ingin tidur? Lalu pergila ke tempat kerja setelah menyelesaikan pekerjaanmu!”

“Tapi kapan ini akan berakhir?!”

“Suatu saat, selama kamu benar-benar melakukannya. Hanya butuh waktu bertahun-tahun karena kamu sangat lambat.”

“Ini adalah neraka! Tatap mata aku! Aku punya tas di bawahnya karena kurang tidur!”

Mereka terus bertarung di lantai.

Setelah Bola Surgawi, Karin Reigetsu mulai bekerja sebagai ajudan Karla. Posisi tepatnya adalah Menteri Kanan & Pedang Kekaisaran. Seiring dengan silsilahnya, hal ini menjadikannya baik secara teori maupun praktik di Surga Surgawi sebagai orang nomor dua.

Hanya nomor dua, jadi kenapa dia harus memaksakan nomor satu? Karla yang tadinya berharap Karin akan mengurus semua kesibukannya, namun ternyata Karin yang menyuruhnya berkeliling. Mencoba menuap gadis itu dengan makanan ringan tidak berhasil sedikit pun. Pada akhirnya Karla tetap takut padanya.

“Aku baru saja mendapat ide bagus! Dengan ini aku memerintahkan para anggota Pengadilan untuk tidur siang selama lima jam setiap hari. Itu akan membantu mereka rileks dan meningkatkan efisiensi mereka. Ini adalah keputusan kekaisaran.”

“Katakan itu lagi, dan aku akan membelahmu menjadi dua.”

“Baiklah! Saatnya melakukan pekerjaan!”

Dia tidak bisa terus menolak saat melihat pedangnya. Karla yakin Karin mampu membelah Dewi menjadi dua.

Mereka pergi ke kantor dan, sesuai dengan kata-kata Karla, menemukan sebuah tumpukan dokumen sebenarnya menunggu untuk diperiksa. Tidak ada akhir yang terlihat. Karla mungkin tidak akan bisa menjalankan Fuuzen sepanjang akhir pekan.

“...Aku harus melalui semua ini?”

“Itulah tugas Dewi. Dan kamu yang mengambil alih, bukan aku, ingat?”

“Kukira...”

Karla mendapatkan dukungan besar-besaran setelah memenangkan Bola Surgawi, yang menyebabkan dia terpilih sebagai Dewi. Ini adalah keinginan masyarakat—dan yang paling penting, keinginannya sendiri. Dia tidak bisa bersikeras bahwa dia tidak ingin melakukan pekerjaan apa pun, jika tidak, dia akan malu menghadapi warganya, neneknya, mantan Dewi, dan gadis vampir pemberani itu.

“...Wah. Memang sulit menjadi Dewi.”

“Aku akan membantumu semampuku. Aku tahu kamu tidak bisa melakukannya sendiri.”

“Benar. Kamu dan aku sama-sama tahu betapa tidak bergunanya aku.”

Karla mengambil dokumen pertama, bersiap untuk mulai bekerja, dan...menghela nafas.

“Ini tidak akan berhasil. Itu akan merusak pemandangan.”

“Apakah begitu?”

“Kamu ingin pemandian di sana? Tidak perlu ada satu pun di zona itu, cukup lihat sebaran populasinya. Sekarang kita sedang membangun kembali ibu kota dari awal, mari kita kurangi hal-hal yang tidak penting daripada hanya membangunnya kembali seperti semula. Juga, proyek ini hanya untuk mengantongi suap. Aku harus membentuk biro khusus untuk mengurus hal-hal ini. Aku juga menerima keluhan tentang Kementerian Pendapatan yang terlalu pelit dalam hal dana, jadi ingatkan aku untuk berbicara dengan mereka nanti.”

“B-benar.”

“Aku juga mendapat laporan Kementerian Pekerjaan kekurangan personel. Mari kita periksa situasi perekrutan mereka. Aku mendengar bahwa beberapa pemogokan juga terjadi, jadi aku ingin membukanya perbendaharaan dan memberi mereka kenaikan gaji satu tahun, tapi aku terbuka untuk mendengarkan tandingan atau alternatif. Oh, ini meminta subsidi yang tidak sah. Dari mana asal perusahaan swasta ini? Ya ampun, mereka membuatku tidak bisa tidur karena omong kosong ini...”

“...Tunggu, kamu hanya membuang kertasnya saja. Apa kamu yakin?”

“Tidak masalah. Aku sudah menghafal semuanya dan aku langsung memberikan instruksi.”

Karla mengirimkan semua keputusannya ke departemen terkait menggunakan Batu Ajaib yang disebut Shikigami.

Dia sudah muak dengan pekerjaannya. Dia ingin pulang sekarang dan membuat camilan baru bergaya timur... Saat itu, dia merasakan aliran mana yang tiba-tiba.

Seseorang muncul di sudut ruangan.

“Nona Karla, Kamu punya surat.”

Itu adalah seorang gadis berpakaian hitam—pemimpin Kidoshu, pasukan ninja Karla sendiri: Koharu Minenaga. Dia selalu masuk secara sembunyi-sembunyi. Karla terus memperhatikan dokumen-dokumen itu saat dia menanggapi bawahannya.

“Terima kasih. Biarkan di sana. Aku akan membacanya nanti.”

“Aku pikir ini harus menjadi prioritas.”

“Mengapa? Apakah ini penjualan khusus untuk gula?”

“TIDAK.” Koharu menggelengkan kepalanya. Karla merasakan darah meninggalkan tubuhnya saat dia mendengar kata-kata selanjutnya. “Ini dari Kakumei Amatsu, saudaramu.”

Sedangkan di Kantor Eksekutif Metropolis Republik Aruka.

Presiden Nelia Cunningham bersandar di kursinya sambil menatap pria di depannya.

Dia memiliki tatapan arogan yang sama seperti biasanya, tapi dia tampak tidak begitu menjijikkan dibandingkan musim panas lalu. Wajar saja, pikir Nelia. Dia telah menanggung hukuman berat di bawah hukum Aruka yang baru. Dia telah mengubah caranya, meski hanya sedikit.

“Um... Nona Nelia, bukankah menurutmu ini terlalu dini?” tanya Gertrude, pelayan di sisinya.

Tapi Nelia tersenyum. “Sudah terlambat, menurutku. Ketika semua sudah dikatakan dan dilakukan, kita memerlukan kekuatan militer untuk membangun kembali Aruka. Penjahat telah merajalela akhir-akhir ini, mengambil keuntungan dari semua kekacauan. Aku sudah lama menginginkan anjing penjaga.”

“Tetapi menurut aku warga tidak akan menerima hal ini dengan baik.”

“Apakah kamu ingat hukuman yang dia alami? Mereka menyeretnya berkeliling kota dalam keadaan telanjang. Hakimnya tentu saja tidak berbelas kasihan... Tapi berkat itu, menurutku dia lebih mendapat rasa kasihan daripada kebencian. Orang-orang akan baik-baik saja jika dia dipekerjakan kembali. Dan siapa pun yang tidak setuju dengan hal itu akan dipenjara. Itu bagus bagimu, kan, Rainsworth?”

Pria di hadapannya, Warblade Pascal Rainsworth, adalah anjing setia diktator Arukan, Madhart.

“Hah.” Dia menyilangkan lengannya, kerutan merajuk di wajahnya. “Kamu terlalu naif, Nelia. Kamu tidak memahami betapa dalamnya kebencian masyarakat terhadap Madhart. Menunjuk aku hanya akan mengurangi popularitas Kamu.”

“Ini demi kebaikan negara.”

“Apakah kamu tidak ingat apa yang kamu katakan di dataran emas? Aruka itu tidak membutuhkanku?”

“Kancingkan. Jangan bicara balik kepada presiden.”

Nelia berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati Rainsworth. Dia mengalihkan pandangannya ke sekeliling saat dia menyerengai.

“Aku menunjuk Kamu kembali ke Delapan Jenderal Terkemuka. Kamu tidak punya hak untuk menolak. Ini adalah perintah eksekutif. Tapi...jika kamu benar-benar tidak mau, maka aku mungkin akan menerimamu sebagai pelayanku. Sakitsudahkah kamu memanggilku Nona Nelia dan menjagaku seperti yang dilakukan Gertrude dan yang lainnya. Tentu saja semuanya dengan seragam yang sama.”

“Apa...?! Kamu gila jika mengira aku melakukan itu!”

“Wow, harga dirimu masih tersisa setelah berkeliling kota dengan setelan ulang tahunmu? Apa pun yang terjadi, jika kamu tidak ingin menjadi Jenderal Terkemuka, satu-satunya pilihanmu adalah menjadi pembantuku atau mati di penjara.”

“Kamu pasti bercanda! Itu pemerasan—Guh!”

Rainsworth berputar sebelum dia terjatuh ke lantai. Nelia menyapu kakinya dengan tendangan yang diperkuat mana.

“Kamu kecil...!” Dia berteriak dan mencoba bangkit, namun usahanya tidak membawa hasil. Sepertinya dia dijahit ke lantai. “Apa?! Apa yang sedang terjadi?! Lantainya lengket!”

“Mantra perekat tingkat lanjut: Kapur Burung Abadi ! Kamu tidak akan bisa lepas dari ini, Rainsworth!”

“K-kamu weeeeeench!”

“Maafkan aku, saudaraku. Aku harus mengikuti perintah Nona Nelia.”

“Menangis dan memohon! Katakan, ‘Aku minta maaf, aku telah mengubah cara hidup aku, jadi tolong izinkan aku menjadi Jenderal Terkemuka lagi.’ Lakukan atau aku akan menjadikanmu pelayanku. Gertrude, apakah kita punya seragam yang cocok untuknya?”

“Aku rasa memang begitu, sebenarnya...”

“Hei, bukan itu yang kamu katakan sebelumnya! Aku tidak melakukan apa pun yang kamu mau—”

“Diam!”

Nelia mengangkat kakinya untuk menginjak wajah pria itu, tapi kemudian dia mempertimbangkan kembali. Mendorong sepatu botnya akan terasa terlalu berat. Jadi dia melepasnya dan

menginjak wajahnya dengan celana ketatnya, menendangnya tepat di sisi kepala.

“Mengemis. Aku akan memaafkanmu jika kamu memintanya dengan air mata berlinang.”

“Persetan! Aku tidak menerima penghinaan ini. aku akan... aku akan...”

“Kamu akan melakukan apa ? Hidupmu ada di tanganku. Kamu seharusnya bersyukur aku mengizinkanmu merangkak kembali. Atau apakah kamubenar-benar sangat terhina sehingga kamu lebih memilih mati saat ini? Bagaimana rasanya kaki mantan rekan kerjamu, ya? Apakah kamu senang diinjak-injak sementara kamu tidak dapat melakukan apa pun untuk menghentikannya?”

“Anda...! Kamu tidak akan lolos begitu saja, Neliaaa!!”

“A-awawa! Nona Nelia, mohon ampun! Aku sangat iri kan... Maksudku, kamu harus berhenti memberinya kesenangan pada kakimu!”

“Ah-ha-ha-ha-ha-ha! Jadi, apa jadinya, Pascal Rainsworth?! Jenderal Terkemuka, atau pelayan baruku?!”

“Gwaaaaaaaah!” Jeritan dari jiwa bergema di seluruh Kantor Eksekutif.

Sambil menyiksa Rainsworth, Nelia berpikir dengan hati-hati: *Aku harus menunjuk siapa pun yang terkuat, meskipun mereka dulu menentangku.*

Aruka telah kehilangan sebagian besar kekuasaannya setelah revolusi yang penuh gejolak.

Sebagai bukti berkurangnya kehadiran negara tersebut, cukup lama telah berlalu sejak para komandannya berpartisipasi dalam olahraga perang.

Kursi Delapan Jenderal Terkemuka hampir semuanya kosong. Hanya Gertrude yang mempertahankan posisinya dari pemerintahan sebelumnya. Kecuali Pascal Rainsworth, yang akan bergabung kembali hari ini, satu-satunya Jenderal lainnya adalah Nelia sendiri, yang memegang posisi presiden dan komandan.

Nelia merenungkan prospek suram negaranya saat dia menganiaya Rainsworth dengan kakinya, sampai Gertrude berseru:

“Nyonya Nelia, lihat!”

“Apa? Aku hampir selesai mematahkan semangatnya.”

“Apa gunanya hal itu? Bagaimanapun, Kamu mendapat telepon. Gertrude menunjuk ke meja.

Di atasnya terdapat lima Kristal Korespondensi, masing-masing hotline ke para pemimpin negara lain. Yang berwarna merah tua—milik Mulnite—bersinar.

Bicara tentang kejutan , pikir Nelia sambil memakai kembali sepatu botnya. Dia mengabaikan mimisan Rainsworth dan berjalan menuju Crystal.

“Halo? Ini Nelia Cunningham yang berbicara.”

Sambungannya tersambung setelah dia menuangkan mana, tapi dia tidak mendengar respon dari ujung sana, hanya dengungan listrik statis.

“*Aku*”

“Halo? Permaisuri?”

“*Neli pir*”

Apakah ada masalah dengan persediaan mana? Namun Kristal Korespondensi yang digunakan di hotline internasional adalah

barang dengan kualitas terbaik. Masalah koneksi reguler tidak akan menimbulkan banyak kebisingan. Di mana mungkin Permaisuri berada?

“Yang Mulia, bisakah Kamu mendengar aku? Apa yang terjadi?”

Rainsworth terus mendengus dari belakang, “Kau tidak... lolos begitu saja...” Gertrude membungkamnya dengan memukul kepalanya dengan penggorengan. Semoga itu tidak membunuhnya.

Setelah beberapa saat, panggilan tersebut akhirnya stabil.

“—Bisakah kamu mendengarku, Nelia?”

Itu adalah suara Permaisuri Mulnite, tidak diragukan lagi. Nelia menghela nafas lega.

“Ya, aku bisa mendengarmu. Apa masalahnya?”

“*Aku akan langsung saja. Aku ingin Kamu membantu Kekaisaran Mulnite.*”

“Um... Sebenarnya apa masalahnya?”

“*Aku mengacau. Inverse Moon sedang bergerak. Segalanya akan menjadi buruk. Aku hanya ingin kamu membantu Komari ketika saatnya tiba.*”

“Aku tidak keberatan, tapi aku akan menghargai jika Kamu dapat memberi tahu aku tentang situasinya.”

“*Aku akan menghargai jika Kamu bisa mengetahuinya sendiri.*”

Apakah... itu masuk akal? Tapi kemudian, kata Permaisurisesuatu yang jauh lebih mengejutkan.

“*Maaf, aku tidak punya waktu. Aku hampir mencapai Yulinne.*”

## Chapter 3

### Wilayah Dewa

Kota Suci Lehysia. Markas besar Gereja Suci terletak di tengah-tengah Zona Inti Gelap.

Kota metropolitan ini dua kali lebih besar dari Ibukota Kekaisaran Mulnite. Sekilas saja melihat arsitekturnya yang megah, penuh dengan menara yang tajam dan runcing, membuat orang tahu bahwa ini adalah kota religius. Dan di tengah kumpulan bangunan ini, yang menjulang tinggi seolah-olah mencapai langit, berdiri Katedral tempat Paus tinggal. Orang bisa melihatnya dari mana saja di kota. Seorang Paus di masa lalu telah membangunnya dengan tujuan eksplisit untuk menghasilkan “sebuah kastil yang dapat menyentuh Tuhan,” dan itu memang merupakan bangunan yang tinggi dan megah.

Kota Suci dilapisi perak pada bulan Desember. Atap gereja-gereja yang berserakan berwarna putih karena salju, dan sekadar berjalan-jalan saja sudah menghasilkan kegantungan yang menyenangkan.

“Tempat yang menakjubkan. Dan itu penuh dengan orang-orang dari Gereja,” kata Sakuna dengan nafas pucat sambil berjalan di sampingku.

Jalan penuh dengan orang-orang dari spesies berbeda, dan tampaknya setidaknya 80 persen dari mereka terkait dengan Gereja Suci, hanya sekedar muncul saja. Siapapun yang tidak mengenakan jubah setidaknya mengenakan simbol keagamaan berupa salib miring yang ditusukkan anak panah di suatu tempat di tubuhnya. Rasanya seperti kitaterlihat mencolok tanpanya.

“Jangan terlalu banyak melihat-lihat. Para Ksatria Suci mungkin bersembunyi di suatu tempat,” kata Millicent tajam dari kiriku.

Aku segera mengalihkan pandanganku ke bawah. “Aku minta maaf.”

“Ya ampun. Kamu harus lebih berhati-hati.”

“Aku! Aku sangat putus asa untuk berhati-hati sehingga aku terus menulis segitiga di telapak tanganku dan menelannya, tapi tidak berhasil tidak peduli berapa kali aku melakukannya. Sekarang aku merasa kenyang...”

“Melihat? Inilah sebabnya mereka bisa mengambil pelayamu darimu.”

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku benar-benar tidak bisa mengatur pikiran aku ketika berbicara dengan Millicent.

Petrose dan ayahku membagi kami menjadi beberapa kelompok, seperti yang kami lakukan selama Perang Enam Negara. Petrose, Helldeus, Flöte, dan Delphyne akan tetap tinggal di Ibukota Kekaisaran untuk mempertahankan pertahanan kami, sementara Sakuna, Millicent, dan aku akan menyusup ke Kota Suci. Tapi kami tidak melancarkan serangan habis-habisan. Pasukan Unit Kelima dan Keenam yang beranggotakan seratus orang tetap tinggal di Ibukota Kekaisaran, sementara lima ratus orangku harus menyelinap ke Kota Suci dari rute lain.

Tujuannya bukan untuk menghancurkan Kota Suci. Tujuannya adalah untuk berbaris ke Katedral dan bernegosiasi dengan Spica untuk menengahi perjanjian damai. Sambil mendapatkan Vill kembali.

“MS. Millicent, haruskah kita mengamati sekeliling Katedral?”

“Unit Ketujuh akan melakukan itu. Kita hanya perlu mendapatkan informasi mereka.”

Ngomong-ngomong, tidak ada pos pemeriksaan atau apapun di pintu masuk Kota Suci. Mereka tidak menolak siapa pun, karena itulah filosofi mereka (setidaknya di permukaan). Tetap saja, Sakuna dan aku dikenal secara internasional, jadi kami harus berhati-hati. Semuanya akan berakhir jika pasukan mereka, para Ksatria Suci, menemukan kita. Jadi kami memakai kerudung.

Millicent tiba-tiba berhenti dan menunjuk ke pintu masuk restoran terdekat.

“Caostel Conto seharusnya tiba di sini. Di situ lah kami akan berbagi informasi.”

“Hah? Benar-benar?”

“Kamu belum berkomunikasi dengan bawahanmu? Apakah kamu bahkan melakukan pekerjaanmu sebagai Crimson Lord? Astaga, kamu benar-benar vampir yang terlindung dan tidak berguna.”

“Aku minta maaf.”

“...Berhentilah meminta maaf.” Dia mengerutkan kening dan berbalik.

Aku masih belum mendapat kesempatan untuk berbicara tatap muka dengannya. Aku ingin makan siang bersama dan mengajaknya kencan, tapi aku tidak punya keberanian untuk memintanya. Apa yang dia pikirkan tentangku? Apakah dia ingin membunuhku lagi? Perasaan kabur di pikiranku terus berlanjut saat Millicent dengan percaya diri melangkah ke dalam restoran. Sakuna dan aku ragu-ragu sejenak sebelum mengikutinya.

Kami duduk di meja jauh di dalam restoran untuk mencegah siapa pun mendengar kami.

Perutku kercongan saat aku duduk. Aku begitu sibuk dengan semua ini sehingga aku tidak bisa sarapan. Pada akhirnya, tidak ada jumlah segitiga yang tergambar di telapak tangan aku yang bisa membuat aku kenyang. Aku tidak bisa menghadapi Spica dengan perut kosong, jadi aku mengambil menu, tapi saat aku membukanya, aku putus asa melihat kejamnya kenyataan.

“Sakuna! Mereka tidak punya nasi telur dadar!”

“Ah... Kamu benar. Mereka tidak memiliki ‘nasi telur dadar yang dimurnikan oleh Tuhan’ yang terkenal di Kota Suci.”

“Mengapa?! Aku sangat gembira karenanya... Aku membaca di majalah beberapa hari yang lalu bahwa hal itu membuat Kamu merasa seperti mulut Kamu memasuki Kerajaan Allah.”

“Aku pikir restoran ini menyasar orang-orang di luar pendeta. Tak satu pun dari hidangan tersebut yang tampaknya memiliki sentuhan religius.”

“Apakah menurutmu mereka akan marah pada kita jika kita pergi ke tempat lain?”

“Apakah kamu bodoh? Lupakan bagaimana perasaan staf, itu akan merusak keseluruhan rencana. Apakah kamu tidak mengerti?” Millicent menatapku tajam.

Benar. Tidaklah realistik untuk berpindah restoran jika Caostel seharusnya menemui kami di sini. Tapi... mungkin karena perutku yang kosong, aku merasa perlu untuk menentangnya.

Millicent menemukan kesalahan dalam setiap hal kecil yang aku lakukan. Mungkin semua yang dia tunjukkan itu benar. Mungkin aku tidak bertindak sebagaimana seharusnya seorang komandan yang baik. Tapi aku tidak tahan lagi mengomelnya!

Dan hei, tidak efisien bagiku untuk bergeming pada setiap hal yang dia lakukan. Dia hanya rekan kerjaku. Seorang rekan Crimson Lord. Dan kami bahkan sudah berdebat dengan tinju kami—kami sudah cukup dekat sehingga tidak perlu bersikap pendiam seperti ini.

“...Kamu tidak boleh berbicara seperti itu padaku.” Aku menyilangkan tanganku dan balas menatapnya. Alisnya bergerak-gerak. “Aku hanya mengatakan apa yang terlintas dalam pikiran aku. Apa yang salah dengan itu? Aku hanya ingin makan nasi telur dadar.”

“Itu hanya membuang-buang waktu. Dan bagaimana jika orang-orang menyadari siapa Kamu dari suara Kamu?”

“Kamu bilang begitu, tapi kamu juga ingin mencicipi nasi telur dadar itu, bukan?”

“Hah?”

“Aku ingat saat kami bertengkar di gereja bawah tanah enam bulan lalu. Kamu bilang kamu suka nasi telur dadar. Hei, bagaimana kalau lain kali kita pergi makan bersama?”

“Teruslah buka mulutmu, dan aku akan mematahkan jari kelingkingmu.”

“Ke-kenapa kamu begitu cepat melakukan kekerasan dalam setiap hal kecil?! Kamu harusnya tahu aku benar-benar bisa membunuh lima ratus vampir hanya dengan menggunakan jari kelingking yang sama! Tidak ada seorang pun di luar sana yang bisa melakukannya mencoba memecahkannya dan hidup untuk menceritakan kisahnya.”

“Dasar kurang ajar—”

“Mari kita tenang, Nona Millicent! Kita tidak seharusnya bertengkar!” Sakuna panik saat melihat Millicent bangkit dari tempat duduknya.

Dia memelototku cukup keras untuk membunuh seseorang. Aku pikir aku sudah mati, pastinya.

Setelah direnungkan lebih jauh, tidak ada gunanya memprovokasi dia. Tapi hanya saja... Aku merasa lebih baik bagiku untuk bersikap sedikit tegas saat menghadapinya, daripada bersikap takut-takut seperti biasanya.

Millicent mendekakkan lidahnya dan membuang muka.

“Kamu benar-benar tidak berubah. Kamu masih membuatku kesal.”

“Aku—aku sudah terlalu berubah. Sekarang aku bisa tidur dan bangun lebih awal.”

“Melihat? Cara berpikir yang sama. Kamu menyebut diri Kamu seorang sarjana, namun Kamu memiliki otak seperti anak berusia lima tahun.”

“Apa?! Umurku lima belas tahun, aku akan memberitahumu!”

“MS. Komari, tenanglah! Terlepas dari apa yang dia katakan, Ms. Millicent menghormati Kamu. Hanya kamu yang dia bicarakan saat kita bertemu beberapa hari yang lalu...”

“Hah? Benar-benar?”

“Memoar Sakuna. Satu kata lagi, dan kamu mati.”

“Eek!” Sakuna menangis. Bahkan dia takut padanya. Tapi tidak seperti aku, dia terus berusaha bersikap ramah. “U-um, kamu tahu, dia menjadi Crimson Lord untuk menebus perbuatannya. Dia mungkin bertingkah seperti ini di dekatmu, tapi menurutku dia

merasa menyesal di lubuk hatinya... W-wah! Lupakan aku mengatakan sesuatu, aku minta maaf!" Sakuna tersentak melihat tatapannya.

Tercengang, aku menatap Millicent. Sakuna pandai mengetahui perasaan orang, jadi dia mungkin benar. Posisi Millicent sebagai Crimson Lord adalah bukti bahwa Permaisuri mengenalinya. Mungkin dia telah berubah, meski hanya sedikit.

“Apa yang kamu lihat?”

“...Kamu masih bukan teroris, kan?”

“Tidak, ya. Orang-orang berubah, oke?” Dia merengut. “Aku memutuskan untuk hidup demi diri aku sendiri. Aku akan menjatuhkan Inverse Moon dan memulihkan House Bluenight. Jadi aku hanya bekerja sebagai Crimson Lord untuk saat ini. Aku tidak merasa berkewajiban terhadap Kekaisaran Mulnite.”

“Jadi kamu tidak keberatan denganku atau Vill lagi?”

“Aku bersedia. Kamu mengacaukan hidupku. Tapi, baiklah...” Dia menyesap minumannya dan menunduk. “Aku merasa tidak enak dengan apa yang aku lakukan. Jadi ya, aku melakukan penebusan, sebagian.”

“Hah...?”

Aku merasakan hembusan angin di dadaku. Apa yang baru saja dia katakan? Rasanya seperti kabut yang menyelimuti hatiku baru saja hilang. Aku terlalu terkejut untuk berbicara, tapi aku tetap membuka mulut.

“Uh, um... Lalu...”

“Apa?”

“Kamu tidak ingin balas dendam lagi?”

“Aku akan membunuhmu suatu hari nanti. Dipersiapkan.”

*Oh, karena... Seberapa dalamkah dendamnya?*

Di sisi lain, aku tidak merasakan kebencian terhadap Millicent. Aku sudah berdamai dengan apa yang terjadi musim semi lalu. Unit Ketujuh telah memukulnya dengan baik, dan sekarang dia pergi jauh-jauh ke Kota Suci untuk melayani Mulnite. Aku tidak yakin bagaimana reaksi Vill, tapi paling tidak, aku tidak ingin melihatnya sebagai musuh bebuyutanku selamanya.

Saat itu, aku melihat beberapa orang mendekat.

“Senang melihat Kamu baik-baik saja, Komandan.”

Caostel dan Bellius tidak berniat menyembunyikan identitas mereka. Yang terakhir ini yang mengelola survei, jadi aku tidak begitu tahu bagaimana rencananya seharusnya berjalan. Masuk akal jika Millicent marah padaku karena hal ini.

Caostel menatap Millicent dengan tatapan aneh.

“Ah!” seruku. “J-jangan khawatir, teman-teman! Dia bukan teroris lagi! Aku mengerti kamu sangat ingin menghajarnya, tapi dia ada di pihak kita sekarang...”

“Yakinlah. Kami tahu situasinya.”

“Hah?”

“Bagaimanapun, kami memiliki informasi untuk dibagikan. Mari kita mengadakan pertemuan strategi dan memutuskan langkah-langkah untuk membantai dan mengeluarkan isi perut Paus yang menjijikkan itu. Kami akan mulai dengan memberi tahu Kamu apa yang kami lihat dan dengar tentang tentang situasi di Katedral.”

Aku terkesan; mungkin mereka sudah dewasa juga. Aku yakin pasukanku akan mencoba menghajar Millicent saat mereka melihatnya.

Kemudian Bellius dan Caostel berlutut dengan gerakan seperti prajurit. Maksudku, mereka adalah tentara.

*Oh teman-teman, itu tidak perlu. Duduk saja.*

“Kekuatan Unit Ketujuh yang beranggotakan lima ratus orang tersebar di seluruh Kota Suci untuk mengumpulkan informasi. Setelah memperoleh hasil survei kami, kami sampai pada kesimpulan bahwa kami dapat meledakkan Katedral dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan sebesar dua ratus persen.”

“Uh... Aku harus mulai dari mana?”

“Aku pikir kita mulai dengan meledakkan Katedral.”

“Itu bukanlah apa yang aku maksud! Apa yang kalian selidiki?!”

“Caostel, berhentilah membingungkan Komandan.” Bellius menghela nafas, lalu mengambil alih melaporkan situasinya. “Kami mensurvei pengaturan keamanan Katedral. Pasukan penuh pasukan Paus, Ksatria Suci, ditempatkan di seluruh kota. Jumlahnya sekitar tiga ribu. Meskipun tidak ada penghalang khusus di sekitar Katedral seperti di sekitar Istana Kekaisaran Mulnite, kami yakin menyerang secara langsung mungkin akan sulit.”

“Tunggu, kamu mengatakan hal sebaliknya yang Caostel katakan. Apa maksudnya ini?” Millicent bertanya.

“Tolong gunakan otakmu sedikit, Komandan Bluenight,” jawab Caostel dengan angkuh. Aku rasa tidak ada di antara kalian yang pernah melakukan itu. “Kita hanya harus menimbulkan gangguan dikota. Begitu terjadi kerusuhan, para Ksatria Suci harus bergerak

untuk meredamnya, karena mereka juga bertugas sebagai polisi. Lalu kita bisa membobol keamanan Katedral, seperti mengambil permen dari bayi.”

Logikanya cukup masuk akal, tetapi apakah semudah itu?

“Setelah melakukan pembukaan, kami pergi ke Katedral, meledakannya, dan muncul sebagai pemenang. Dewa palsu akan diusir, dan Kota Suci akan dibawa ke era pencerahan baru: era Komandan Terakomari Gandesblood.”

“Tidak perlu sejauh itu... Komandan, tujuan kami adalah untuk menekan Julius VI agar menghentikan serangan terhadap Kekaisaran Mulnite, sekaligus mengambil kembali Letnan Villhaze.”

“Y-ya... Bellius benar,” kataku.

“Terima kasih. Aku juga punya laporan lain yang harus dibuat... Bawahan Flöte Mascarail, Kapten Bachelard, memberi tahu kami bahwa pemberontakan agama di Ibukota Kekaisaran semakin meningkat intensitasnya.”

“Hah...? Apa maksudmu?”

“Kota Suci harus memiliki pasukan militer tambahan di luar Ksatria Suci, yang mereka kirim ke Ibukota Kekaisaran. Polisi Mulnite dan tentara melakukan perlawanan, tapi menurut mereka ini sudah menyerupai perang saudara.”

Sakuna tersentak. Rahangku terjatuh.

Kerusuhan belum berakhir. Apakah ini juga terjadi atas perintah Spica? Jika demikian, maka tampaknya Gereja Suci sekarang melihat Kekaisaran Mulnite sebagai musuh bebuyutan.

“Menarik. Jadi maksud Kamu Mulnite mungkin jatuh jika kita tidak mencapai kesepakatan dengan Paus,” kata Millicent.

“Menarik sekali?! Bagaimana aku bisa pulang jika Mulnite jatuh?!”

“MS. Komari, ini adalah krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya...”

“Ugh... aku tahu. Aku akan melakukan sesuatu... Seperti menyemangati masyarakat yang aku bisa...”

“Rasa haus darah dan semangat Unit Ketujuh akan meningkat dengan sorak-sorai Kamu untuk mendukung kami, Komandan! Bagaimanapun, pertama-tama kita harus melakukan Operasi Pertarungan Bola Salju.”

“Operasi bagaimana sekarang?”

“Perang bola salju. Kami berduel sampai mati, dengan bola salju.”

“Apakah itu seharusnya sebuah rencana?!”

“Aku pikir kita harus membuat kerusuhan ini menyenangkan dan berdarah-darah. Unit Ketujuh akan mengadakan turnamen pertarungan bola salju apa pun yang terjadi. Bangunan-bangunan akan runtuh karena kerusakan tambahan, jadi itu sudah cukup untuk menjerumuskan seluruh kota ke dalam kekacauan.”

“Apakah kamu yakin kami bukan teroris di sini? Dan tunggu, mengapa hal pertama yang Kamu pikirkan saat bertengkar? Mengapa tidak mengadakan kontes barbekyu di zona terlarang atau semacamnya?”

Saat itu, sebuah ledakan di jauhan mengguncangku hingga ke tulang. Aku juga mendengar teriakan.

Semua orang melihat ke luar jendela. Para pengikut Gereja Suci berlarian dengan panik ke segala arah. Perasaanku benar-benar terpuruk mengenai hal ini, tapi aku tetap meminta konfirmasi tentang apa yang baru saja terjadi.

“...Um, Caostel, ledakan itu tidak ada hubungannya dengan kita, kan?”

“Oh, itu pasti Mellaconcey. Sepertinya dia berusaha sekuat tenaga.”

“...”

Setiap orang bereaksi berbeda. Bellius menghela nafas sedikit. Sakuna lolos dari kenyataan. “Air ini enak sekali, hm?” dia bergumam setelah menyesapnya. Millicent membeku, matanya terbuka lebar.

Saat berikutnya, pintu restoran terbuka.

Orang-orang dari berbagai ras, semuanya mengenakan baju besi, menerobos masuk.

Itu pasti para Ksatria Suci. Pria di depan(kemungkinan Warblade) dari kelompok itu melihat ke arah kami dan berteriak:

“Terakomari Gandesdarah! Kamu akan bertobat karena memberontak melawan Tuhan dengan mengorbankan nyawamu!”

Tunggu, bagaimana mereka menemukan kita? Saat aku mengangkat alis, Millicent menarik lenganku. Dia menunjuk ke arah para Ksatria Suci dan menggumamkan sesuatu.

“Mantra Cahaya: Granat Ajaib .”

“Tunggu, Millicent!”

Tapi sudah terlambat.

Segumpal mana ditembakkan dari jarinya dengan kecepatan yang tidak terlihat dan memicu ledakan besar saat menyentuh musuh. Orang-orang terbang. Jeritan terdengar. Aku terjatuh, hanya untuk ditarik kembali berdiri sedetik kemudian.

“Ayo pergi, Terakomari! Mereka tahu apa yang kami rencanakan selama ini!” teriak Millicent.

“Apa?! Tapi kami benar-benar tersembunyi!”

“Bagaimanapun kita harus mundur. Memoar Sakuna! Keluarlah!”

“Y-ya! Maaf!” Sakuna mencicit.

“Tidak, tunggu! Aku belum makan siang!”

“Ini bukan waktunya makan siang!!”

Millicent menggunakan sihirnya untuk meledakkan jendela. Pecahan kaca biterbangan ke mana-mana, dan aku menjerit dan mundur tak berdaya. Millicent menarikku keluar dari tempat itu.

“Yang Mulia mengkhawatirkan Kamu,” kata Luna Tryphon Cross datar.

Mereka berada di penjara bawah tanah Katedral, yang pernah digunakan Gereja Suci untuk menangkap dan menyiksa para bidah dan murtad.

Pada saat Dark Core membangkitkan Villhaze, semuanya sudah terlambat. Dia tidak bisa melarikan diri dengan borgol.

Pria Sapphire itu sedang mengerjakan sesuatu di rak yang penuh dengan bahan kimia di dekat dinding. Punggungnya terbuka lebar, namun dia tidak bisa menyerang. Mereka telah menyuntiknya dengan obat bius, atau sejenisnya, yang mencegahnya bergerak.

“Permaisuri memerintahkanmu untuk menyusup ke Kota Suci, ingat?”

“...Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.”

“Nasibmu sudah ditentukan sejak saat itu. Bukan Karen Helvetius yang memberimu perintah itu. Itu adalah kolaborator aku, Meteorit Fuyao.”

“...”

Dia punya firasat bahwa mungkin itulah masalahnya.

Saat Villhaze mengingat kembali pertemuannya dengan Permaisuri, semakin banyak ketidakstabilitan yang muncul. Dia tidak meragukan wanita yang dia ajak bicara itu adalah wanita yang sebenarnya pada saat itu, meskipun sang “Permaisuri” telah menggunakan cangkir tehnya dengan tangan yang salah. Pidatonya juga sangat santai selama beberapa saat di sana. Ada terlalu banyak detail yang tidak sesuai dengan dirinya yang biasanya. Villhaze telah diatur.

“Mengapa kau melakukan ini? Apa gunanya membunuh seorang pelayan?”

“Tidak ada gunanya membunuhmu .” Tryphon berbalik, dengan jarum kecil di tangan. “Ada dua alasan mengapa kami membutuhkan Kamu untuk tidak terlibat. Salah satunya adalah mengurangi kekuatan Terakomari Gandesblood. Kami tahu vampir itu akan kehilangan akal sehatnya tanpamu.”

“Betapa kejinya! Beraninya kamu menggunakan ikatan kami, lebih dalam dari jurang maut...”

“Kau terlalu melebih-lebihkan dirimu sendiri. Tapi itu semua baik-baik saja.”

“Dan hubungan kami hanya berlanjut dari sana. Aku ingin memberi tahu Kamu bahwa Nona Komari...” Villhaze ragu-ragu sejenak. “...Nona Komari akan datang ke Kota Suci untukku. Aku kaget melihat gadis kecil pemalu itu membentakku seperti itu...” Dia menyerengai ketika mengingat momen itu.

Tapi di saat yang sama, dia merasa menyesal. Bagaimana dia menghadapi Terakomari setelah dia gagal menjalankan tugasnya dan ditangkap musuh?

Tryphon, sebaliknya, memasang senyuman palsu.

“Itu semua adalah bagian dari rencana kami. Aku selalu ingin mengeluarkannya dari Ibukota Kekaisaran.”

“Apa...?”

“Dia bisa menghentikan kerusuhan atau serangan apa pun yang kami lakukan padanya jika dia tetap di sana, Kamu tahu. Kami membutuhkanmu untuk memancingnya ke sini.”

“Aku tidak mengerti. Apa yang terjadi di Ibukota Kekaisaran?”

“Kami telah mengirimkan orang-orang percaya dari Inverse Moon ke sana sejak Agustus. Misi mereka adalah menghancurkan Kekaisaran dari dalam. Saat ini pasti ada lautan api.”

Villhaze mengertakkan gigi.

Dia tidak yakin berapa banyak persediaan yang bisa dia berikan pada apa yang dikatakan Tryphon, tapi jika dilihat dari sikapnya, jelas bahwa segala sesuatunya tidak menguntungkan Kerajaan Mulnite. Dia ragu kalau kota itu benar-benar telah berubah menjadi lautan api, tapi dia bisa dengan mudah membayangkan kekuatan Gereja menghancurkan ibukota saat mereka berbicara.

“...Jadi, apakah itu alasan keduamu menangkapku? Memimpin Nona Komari menjauh dari Ibukota Kekaisaran?”

“Hmm? Oh, tidak, bukan itu maksudku. Aku kira ada alasan ketiga. Dan yang ketiga ini adalah sesuatu yang secara pribadi aku minati.”

Tryphon menghampirinya, dengan jarum menakutkan di tangan.

“Ngomong-ngomong, Villhaze, apakah kamu percaya pada Tuhan?”

“Aku hanya percaya pada Nona Komari.”

“Aku juga sudah memikirkannya. Yang Mulia memiliki keyakinan serupa. Olehyang aku maksudkan adalah dia tidak beriman kepada Tuhan, tentu saja. Kenapa lagi dia disebut Pembunuh Dewa Jahat?”

Pembunuh Dewa yang Jahat. Ya, alias pemimpin Inverse Moon. Villhaze tidak menyangka mereka menyebut orang ini Yang Mulia secara internal. Dia juga bukan seorang wanita.

“Di luar konteks Gereja Suci, orang cenderung menggunakan kata Tuhan untuk merujuk pada Inti Kegelapan. Dan tujuan Yang Mulia adalah menghancurkannya—mendapatkan sesuatu yang lebih dari itu dengan melakukan hal tersebut.”

“Kenapa tidak jelas? Apakah Kamu tidak tahu apa yang dia incar, Tuan Top Brass?”

“Yang Mulia cukup cerewet dalam hal-hal sepele, namun sangat tertutup dalam hal-hal penting. Aku yakin slogan organisasi tersebut, Hidup itu dimaksudkan untuk berada dalam bayangan kematian, hanyalah sebuah kedok. Jadi ya, aku mencari apa yang benar-benar dia inginkan.”

“Kenapa tidak bertanya padanya? Dan kemudian kamu memberitahuku. Itu akan menjadi rampasan perang yang bagus.”

“Kamu wanita yang lucu. Tapi tidak, dia tidak akan menjawabku. Itu sebabnya aku harus mencari tahu secara kebetulan,” katanya sambil perlahan mendekatkan jarum ke Villhaze.

Itu bukan jarum suntik. Benda di tangannya tampak lebih mengerikan, seperti alat yang dimaksudkan untuk mencungkil kulit dan daging manusia. Suara Villhaze bergetar saat dia menanyakan hal itu padanya.

“Apa itu?”

“Ini adalah alat untuk melihat kenangan, yang dikembangkan oleh kepala bagian teknologi kami. Sekarang kita telah kehilangan Roda Asterisme, kita tidak punya pilihan selain mengandalkan ini. Odilon hanya menimbulkan masalah.”

“P-mesum. Mengapa kamu ingin mengintip kenangan gadis lemah ini?”

“Ada dua jenis orang. Yang normal, dan yang tidak normal. Ini adalah sesuatu yang aku yakin hanya aku yang menyadarinya, tetapi hal terakhir menyebabkan sedikit perubahan pada koordinat spasial saat mengaktifkan Core Implosion.”

“Apa yang kamu bicarakan? Singkirkan benda itu dariku sekarang juga.”

“Aku mengetahui tiga kelainan: Yang Mulia, salah satu kolaborator aku, dan Kamu. Aku yakin kalian bertiga menyembunyikan sesuatu. Yang Mulia tidak mau mengatakan sepatah kata pun tentang ini, dan kolaborator aku, Meteorit Fuyao, sepertinya tidak tahu apa-apa. Jadi aku tidak punya pilihan selain bereksperimen padamu.”

“Mendengarkan...”

“Jangan khawatir. Semuanya akan segera berakhir.”

Tryphon mendekatkan jarumnya dan menusuk bahunya tanpa ampun.

Villhaze berteriak kesakitan. Dan kemudian mimpi buruk dimulai.

Aku merasakan tatapan itu saat kami keluar. Setiap orang yang lewat memelototi kami. Aku segera menyadari bagaimana mereka mengetahui identitas kami. Semua warga bertindak sebagai mata dan telinga Julius VI.

“Cih! Kita tidak punya pilihan, ayo pergi ke Katedral!”

“Apa?! Bagaimana dengan rencananya?!”

“Rencananya sudah hancur! Kita harus bergerak atau mereka akan menghancurkan kita!” Millicent berteriak sambil membuat lubang di alis seseorang dengan Peluru Ajaib.

Apakah kamu harus melakukan itu?! Faktanya, dia memang harus melakukannya. Warga mendatangi kami dengan pipa baja dan gergaji di tangan, sambil menjerit-jerit gila-gilaan.

“Penghakiman Tuhan atas para bidah!”

“Kematian bagi orang-orang kafir!”

“Waaah?!” Aku berteriak ketika Millicent menarikku.

“Matilah, setan! ...Aduh!” Seorang pria datang untuk memukul kami darisamping, tapi wajahnya dipukul dengan balok es.

Aku berbalik dan menemukan Sakuna mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, menembakkan mantra demi mantra. Aku bahkan tidak punya waktu untuk mengucapkan terima kasih. Kawanank orang percaya tidak berhenti berdatangan. Entah bagaimana, seluruh seratus ribu penduduk Kota Suci menentang kami sekarang.

“Caostel! Di mana Unit Ketujuh yang lain?!”

“Mereka berada di area berbeda, mengadakan turnamen bola salju.”

“Apakah mereka bodoh?!”

“Mereka benar-benar terlibat. Setengah dari mereka sudah mati.”

“AAAAARGH!!” Aku mencengkeram rambutku.

Aku tidak bisa mengandalkan orang-orang bodoh itu untuk apa pun. Apakah mereka akan melakukan pekerjaan mereka yang sebenarnya? Mereka bisa melempar bola salju sebanyak yang mereka inginkan begitu kami kembali ke Mulnite!

“MS. Komari! Hati-hati!” teriak Sakuna.

“Hah?” Aku berbalik.

Pisau berputar di udara, terbang lurus ke arahku.

Ini sudah berakhir. semoga aku bisa masuk surga. Aku mulai berdoa kepada Tuhan, ketika Millicent meneriaki aku.

“Jangan tutup matamu, bodoh!”

Lalu aku melihatnya melempar Batu Ajaib.

Sebuah ledakan besar dan bergemuruh terjadi sesaat kemudian. Batu Ajaib berisi mantra peledak.

Tepat sebelum hembusan angin kelabu menyelimuti kami, Millicent mendorongku menjauh. Aku terjatuh tak berdaya dan berguling-guling di salju. Saat aku mulai khawatir untuk berubah menjadi vampir salju, aku menabrak dinding.

“MS. Komari! Apakah kamu baik-baik saja?!”

“U-ugh...” Aku mengertakkan gigi saat Sakuna membantuku bangun. Aku tidak punya waktu untuk membuang-buang air mata. “A-bagaimana denganmu, Sakuna? Dan Millicent?”

Aku tahu gadis biru itu telah mendorongku keluar dari jalan yang aman,tapi bagaimana dengan dia? Aku mencarinya ke sekeliling dan menemukannya menahan musuh di semua sisinya dengan Peluru Ajaib dan pisau. Aku menghela nafas lega sesaat, tapi kami harus melakukan sesuatu untuk keluar dari situasi ini.

“S-sialan! Apa sekarang?! Mereka terus berdatangan, seperti semut dari sarangnya!”

“Menurutku tidak mungkin menyerang Katedral seperti ini... Mungkin kita harus mundur—”

“Itu dia!” “Terakomari Gandesblood!” “Nikmati hukuman ilahimu!” Banyak orang percaya berlari ke arah kami, mengacungkan senjata di tangan, sebelum Sakuna dapat bangkit kembali.

Aku bingung. Aku bahkan tidak tahu ke arah mana Katedral itu berada.

Saat itu, belati yang tak terhitung jumlahnya jatuh ke tanah di sekitarku. Aku berteriak dan terjatuh ke pantatku. Sebelum aku menyadarinya, sekelompok orang lapis baja menyerbu ke tempat kejadian. Dan mereka bukan orang percaya biasa—itu adalah para Ksatria Suci yang kami temui di restoran.

“Sudah waktunya bagimu untuk membayar, vampir sesat. Karena dosa mencemarkan Kota Suci dan menghina Tuhan.”

“Ke-kenapa kamu melakukan ini?!” Aku berteriak ketika aku dengan gemetar turun dari tanah. Aku tidak bisa menahan diri; mereka terlalu kejam. “Kekaisaran Mulnite tidak menentang Gereja Suci! Aku akui aku tidak menghormati Spica...tapi kami tidak melakukan apa pun!”

“Jadi katamu, tapi bawahanku menghancurkan Kota Suci kita.”

“...” Aku tidak punya bantahan untuk itu.

Ksatria Suci Warblade mencibir.

“Ini adalah perintah dari Yang Mulia. Kita harus memurnikan negara biadab yang menajiskan Tuhan.”

“H-hentikan itu! Aku tidak akan membiarkanmu menyentuh orang-orang Mulnite!”

“Tidak berguna. Gereja Suci telah mengubah Ibukota Kekaisaran menjadi lautan api. Dan pelayan yang menjadi tujuanmu datang ke sini...sudah dieksekusi beberapa hari yang lalu.”

“Apa...?”

“Meskipun dia dihidupkan kembali melalui Dark Core. Dia sekarang berada di penjara bawah tanah kami, menjalani penyiksaan di tangan Kapten Tryphon Cross. Hanya masalah waktu sampai dia menyerah pada rasa sakit dan bertobat.”

Aku merasakan seluruh darah meninggalkan tubuhku.

Apakah Vill baik-baik saja? Tidak, dia tidak mungkin seperti itu. Dia sendirian, berada di tengah-tengah wilayah musuh. Apakah dia menderita semua karena aku datang ke Kota Suci? Apa yang Spica pikirkan? Bagaimana mereka menyiksanya? Dan siapa pria Tryphon ini?

Aku tidak mengerti. Keputusasaan menumpuk di dalam diriku seperti gunung abu.

Para Ksatria Suci dan orang-orang percaya lainnya semakin mendekat.

Lalu aku merasakan reaksi mana tepat di sisiku. Sakuna mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi.

“Aku tidak akan membiarkanmu. aku akan melindungi...”

“Void Magic: *Pedang Dimensi Keempat* .”

“...Hah?”

Darah berceceran di pipiku.

Sebuah belati menusuk pergelangan tangan kanan Sakuna. Dia menjatuhkan tongkatnya, dan darahnya yang menetes mewarnai salju menjadi merah.

“A-aaah...”

“Tidak ada konsep jarak bagi Tuhan. Sejak dahulu kala, Ksatria Suci Lehysia memiliki spesialisasi dalam Sihir Ruang dimensi keempat. Dan kami di sini adalah pasukan terkuat dalam sejarah, dilatih oleh Kapten Cross sendiri. Jangan berpikir kamu cukup kuat untuk melawan kami, kamu komandan yang biadab.”

Sakuna pingsan dan mengejang di atas salju.

Segalanya langsung berbunyi—belati itu pasti dilapisi racun.

Para Ksatria Suci mendekat, dengan pedang di tangan. Aku mengangkat Sakuna dan mencoba melarikan diri, tapi aku terlalu lemah untuk menggendongnya dan tersandung. Tertutup salju, aku melihat sekeliling. Kemana perginya bawahanku? Tidak butuh waktu lama untuk menemukannya: Bellius dan Caostel berada jauh, melawan gerombolan orang percaya. Mereka tidak punya waktu untuk membantu kami.

Tidak apa-apa. Aku lebih suka semua orang peduli pada diri mereka sendiri daripada fokus melindungi aku.

“Terakomari! Gunakan Core Implosionmu!” Millicent berteriak ketika dia membunuh musuh demi musuh.

Ledakan Inti. Kekuatan yang Vill tegaskan benar-benar aku miliki.

Aku telah melihat dataran emas di surat kabar. Aku tahu Ibu Kota Timur Surga Surgawi telah berubah menjadi alam liar. Namun jika aku mempunyai kekuatan untuk mewujudkannya, maka aku tidak akan berada dalam kesulitan ini.

Aku masih tidak percaya.

Aku adalah alasan maaf seorang vampir. Selalu begitu.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan dalam diam saat Kekaisaran Mulnite berada di ambang kehancuran. Duduk saja di tempat dan lihat sekutu aku diserang. Meskipun aku baru mengetahui bahwa Vill disiksa, aku tidak memiliki kekuatan untuk menerobos para penjahat sebelum aku pergi menjemputnya.

Apa yang bisa aku lakukan?

Kemudian Sakuna mengulurkan tangan kepadaku, tangannya gemetar.

“Bu... Komari... Darahku...”

“Hah...?”

“Minumlah darahku...maka kamu akan bisa...”

Mataku terpaku pada cairan yang menetes dari jari-jarinya.

Benar. Aku kehilangan ingatan setiap kali aku minum darah. Vill punya memberingatkan aku untuk tidak meminumnya tanpa tindakan pencegahan. Dia mengatakan melakukan hal itu akan mengaktifkan Core Implosion-ku.

Tapi itu tidak mungkin...

“Berdoalah kepada Tuhan saat kamu meninggal!” Seorang Ksatria Suci berteriak ketika mereka menyerang kami.

Tidak ada waktu untuk meragukan diri sendiri.

Aku melihat darah merah itu. Minuman yang paling aku benci.

Sakuna menggigil. Lalu aku kehilangan kesabaran dan meletakkan mulutku di sekitar jari telunjuknya.

Dunia langsung menjadi kosong.

Dia kehabisan obat penghilang rasa sakit.

Villhaze menahan penderitaan yang mengerikan itu dengan nafas yang lemah. Pria Sapphire itu menancapkan jarum tajam itu lebih dalam ke bahunya, tapi itu tidak cukup baginya. Dia menusuk lehernya lagi. Lalu bagian perut. Lalu ujung jari dan paha, tanpa istirahat.

“Aneh. Aku tidak bisa mengekstrak ingatanmu.” Tryphon mengangkat bahu karena kalah.

Darahnya yang menggenang membasihi lantai penjara. Dia menangis dan kejang karena rasa sakit. Kenapa dia harus melalui ini? Tentu saja karena para teroris telah menipunya. Karena dia mencoba menyusup ke Kota Suci demi Kekaisaran Mulnite dan tuannya. Dan semuanya meledak di wajahnya. Menyedihkan.

“Kau kehilangan ingatanmu yang paling awal. Yang paling penting. Sama seperti Fuyao,” kata Tryphon sambil menatap ujung jarum dengan kecewa.

Dia tidak peduli tentang cara kerja alat itu. Dia harus mencari jalan keluar dari neraka ini, tapi tidak ada yang terlintas dalam pikirannya. Iturasa sakit tidak mungkin dipikirkan.

“Data yang kami dapatkan tentang Kamu mengatakan bahwa Kamu dilahirkan di pusat kota di Ibukota Kekaisaran. Apakah itu salah?”

“Aku...” Villhaze berbicara, berharap musuh melepaskan kewaspadaannya. “Aku tidak dilahirkan di sana. Seorang Crimson Lord menerimaiku ketika aku masih kecil. Aku pikir aku ditinggalkan.”

“Jadi kamu tidak ingat. Itu tidak baik.” Tryphon menghela nafas dan duduk di kursi.

Dia dengan tenang menyilangkan kaki dan menatap langit-langit. Villhaze hanya ingin melemparkan kunai ke antara alisnya sekarang, tapi dia hanya bisa mengertakkan gigi dan bertanya:

“Apa yang kamu inginkan? Mengapa kamu melakukan hal sejauh ini?”

“Inverse Moon berharap dapat mengambil Dark Core Mulnite dalam operasi ini.”

“...Itu tidak terjadi. Para Raja Merah dan Yang Mulia... Nona Komari tidak akan membiarkanmu.”

“Kami mengambil tindakan untuk memastikan bahwa Raja Merah, Yang Mulia, dan Nyonya Komari tidak bisa bertindak,” kata Tryphon sambil melemparkan jarum ke belakangnya. “Perjuanganmu tidak akan sia-sia. Kami telah mengatur segalanya demi keuntungan kami.”

“Para teroris tidak mempunyai peluang melawan Lady Komari. Pengaturanmu tidak akan ada gunanya.”

“Ya ampun, kamu sangat mempercayai Terakomari Gandesblood.”

“Tentu saja. Dia memiliki semangat yang kuat yang tidak akan pernah padam, tidak peduli...”

Tryphon lalu memasang senyum jahat.

“Apakah kamu tidak terlalu membebani seorang gadis remaja?”

Villhaze tidak mengerti apa yang dia katakan. Dia hanya merasakan darah mengalir di pipinya.

“Aku melihat semua orang memujinya di surat kabar. Mereka memanggilnya juara pembantai, pahlawan, penyelamat, Putri Vampir yang akan membawa nasib dunia... Sejak Pertandingan Merah initahun ini, setiap tindakan Terakomari Gandesblood telah mempengaruhi arah dunia. Dan setiap negara, dimulai dengan Kekaisaran Mulnite, mencoba mengambil keuntungan dari hal ini.”

“Kami tidak mengambil keuntungan darinya. Dia layak mendapat pujiannya.”

“Jadi katamu. Tapi bagaimana perasaannya tentang hal itu? Aku belum pernah bertemu Terakomari, jadi maafkan spekulasi tersebut, namun berdasarkan apa yang dia katakan dalam wawancara, aku melihat dia tidak puas dengan apa yang terjadi sekarang. Contoh paling nyata dari hal ini adalah seruannya untuk mengubah seluruh dunia menjadi nasi telur dadar. Kamu ajudannya, jadi Kamu harus tahu. Apakah dia pernah mengatakan dia tidak ingin pergi bekerja?”

Villhaze kehilangan kata-kata. Dia tidak menyangka pria itu akan mendatanginya dari sudut seperti itu.

“Tepat sasaran, ya? Jadi Terakomari Gandesblood dipaksa berperan sebagai bintang Kekaisaran. Bertentangan dengan keinginannya. Dia tidak ingin berperang dalam Perang Enam Negara atau Bola Surgawi, namun, keadaan ekstrem, atau lebih tepatnya, konsensus publik yang radikal, memaksanya turun ke medan perang. Kamu adalah seorang wanita berdosa. Apakah Kamu menyadari tekanan yang Kamu berikan padanya?”

“SAYA...”

“Semua orang harus setara. Dunia tidak membutuhkan orang kaya atau orang miskin. Adalah tugas yang bodoh untuk memberi nilai pada orang berdasarkan keahlian mereka. Menurutku Terakomari Gandesblood ingin menjalani kehidupan normal dan lancar, seperti gadis remaja lainnya. Namun orang-orang dalam hidupnya tidak membiarkan dia melakukan itu. Mereka memaksanya untuk bertarung. Tidakkah menurutmu itu menyedihkan?”

“...”

“Hal yang sama juga terjadi kali ini. Kamu benar-benar jatuh ke dalam perangkap kami, dan sekarang dia harus mempertaruhkan nyawanya dengan menyerang Kota Suci untuk mendapatkan Kamu kembali. Aku yakin dia frustrasi dengan situasi yang ada di lubuk hatinya. Dan menurutku dia sangat muak denganmu.”

Dia tidak bisa membantah apa yang dikatakannya.

Komari baik hati. Tidak peduli seberapa banyak Villhaze direcokidia, dia akan selalu memaafkannya sambil menghela nafas pada akhirnya. Dan Tryphon benar; Komari selalu bercerita tentang keinginannya untuk mengurung diri di kamarnya.

Villhaze mengira tidak ada yang lebih baik daripada Komari yang meninggalkan kehidupan tertutupnya untuk menjadi vampir selama berabad-abad. Jadi dia memaksanya pergi keluar setiap hari. Dia menunjukkan padanya betapa menyenangkannya kehidupan yang penuh peristiwa. Tapi itu mungkin hanya mengganggunya. Mungkin Komari sebenarnya membenci pembantunya, meskipun dia tidak mengatakannya dengan lantang (walaupun terkadang dia mengatakannya dengan hal-hal seperti itu).

Kabut hitam mengaburkan pikirannya.

Apakah Komari sebenarnya membencinya? Tidak, dia sudah bilang dia akan mengambilnya kembali. Tapi jika itu hanya sebuah kedok? Sebuah gertakan bagi orang-orang yang mengawasinya? Bagaimana jika dia hanya berbicara begitu tegas setelah didorong oleh anggota Unit Ketujuh?

“...Tapi bagaimanapun juga, aku tidak terlalu peduli.”

Tryphon berada tepat di depan Villhaze pada saat dia sadar kembali, dan dia memiliki jarum yang lebih tebal di tangannya.

“Aku menemukan model Cornelius yang disempurnakan. Mari kita lihat apakah ini bisa mengembalikan ingatanmu yang hilang.”

“A-aaah...”

“Ini akan sedikit menyakitkan, tapi bersabarlah.”

Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Memikirkan bagaimana perasaan tuan yang dicintainya saja sudah membuatnya gemetar kesakitan. Tatapan dingin Tryphon menusuk matanya. Dia mendekatkan jarum pencungkil daging itu dan, saat dia menegang untuk bersiap menghadapi putaran penderitaan berikutnya, dia merasakan aliran mana yang sangat besar.

“Ku.” Tryphon menatap ke langit-langit. “Kutukan Darah? Sepertinya kita punya sedikit masalah.”

Villhaze santai. Dia diselamatkan.

Tapi itu adalah kesimpulan yang lancang untuk dicapai.

Lagi pula, Komari tidak mau berkelahi. Dia pasti terpaksa mengaktifkan Core Implosion.

Badai salju mana berwarna perak melanda, menghempaskan para Ksatria Suci seperti boneka kertas dan melapisi tanah yang tertutup salju dengan es. Di tengah badai berdiri seorang vampir,

rambutnya berwarna perak dan tatapan sedingin esnya tertuju pada Katedral.

Millicent Bluenight duduk sambil menatap pemandangan.

Itu adalah kekuatan brutal yang sama yang dia hadapi pada musim semi itu. Tidak, nyatanya, sorot mata Komari bahkan lebih mematikan dibandingkan sebelumnya. Pengalamannya membuatnya semakin kuat. Bisakah Millicent berharap untuk menemuinya suatu hari nanti?

“I-itu dia! Ledakan Inti!”

“Jangan goyah! Kami memiliki kuasa Tuhan di pihak kami!”

Orang-orang percaya mengangkat tangan mereka dan menyerang Terakomari.

Dia tidak mengedipkan mata.

“Kau menghalangi,” katanya sebelum melambaikan tangan kanannya.

Saat berikutnya, ledakan mana yang dahsyat meletus. Para pengikut dan Ksatria Suci memekik saat mereka membeku atau terhempas oleh badi salju. Dan itu bukanlah akhir dari semuanya.

“A-apa yang...?! Bagaimana kita bisa melawannya?!”

Warblade mencoba melarikan diri, tetapi sebuah es menembus tengkoraknya, memercikkan darah merah cerah ke seluruh penjuru.

Mayat-mayat itu menumpuk dalam hitungan detik. Orang-orang percaya yang menyaksikan nasib orang-orang yang menantang putri vampir perak berhamburan ke angkasa.

Terakomari tidak mempedulikan kemunduran mereka dan naik dengan lembut ke langit dengan sihir levitasi. Mantra yang terbang

dari segala arah mengenai kepalanya sebelum meledak tanpa efek apa pun. TIDAKkerusakan.

“Ini tidak mungkin...”

“Mantra kita tidak berfungsi?! ...Aduh!”

Terakomari melemparkan es ke arah para Ksatria Suci yang merangkak di tanah. Millicent pernah mendengar tentang formulir ini. Saat Komari menelan darah Safir, Kutukan Darah memberinya tubuh sekeras baja. Para Ksatria Suci kekurangan sihir yang cukup kuat untuk melukai Terakomari Gandesblood seperti dia sekarang.

“Terakomari! Apa yang kamu rencanakan sekarang?!”

Pertanyaan Millicent tidak terjawab. Lingkaran sihir raksasa muncul di punggung Komari.

Level mananya keterlaluan—pertanda dari sihir yang berkilauan.

“Komarin!” “Komarin!” Sorakan datang entah dari mana.

Millicent berbalik dan melihat Unit Ketujuh telah menghentikan pertarungan bola salju mereka.

“Beri mereka penilaian, Komandan!”

“Singkirkan mereka, Komandan!” “Tunjukkan pada Paus siapa bosnya!” “Aku jadi bersemangat!!”

Mana dan hawa dingin berkumpul di ujung jari gadis vampir itu ketika orang-orang di sekitarnya menjerit dan berdoa kepada Tuhan ketika mereka melarikan diri. Hanya ada satu hal di matanya: Katedral. Markas Besar Gereja Suci, tempat tinggal Paus Julius VI.

“Terakomari! Bertahanlah sedikit...!”

“Binatang,” gumamnya.

Lalu dunia menjadi putih.

Terakomari menembakkan gelombang energi yang sangat dingin sehingga udara di sekitarnya berderit saat ia bergerak maju. Orang-orang bersujud seolah-olah di hadirat Tuhan.

Millicent menatap dengan heran pada berkas cahaya ajaib yang menembus langit. Rasanya seperti menyaksikan akhir dunia.

Mantra itu menembus katedral dengan keras , dan angempa susulan. Dia telah membuat lubang pada struktur yang mewakili ratusan tahun sejarah Kota Suci Lehysia.

“Apa...?”

Mantranya pasti mengenai penahan beban. Tidak lagi mampu menopang beratnya sendiri, Katedral mengeluarkan suara gemuruh seismik saat ia runtuh.

Warga menjerit. Anggota Unit Ketujuh yang buas bertepuk tangan.

Begitulah kekuatan Tombak Es milik Tuhan , Mantra Es yang Berkilau.

Mantra legendaris yang diambil dari halaman mitos. Millicent kehilangan kata-kata. Sedangkan untuk Sakuna Memoir, dia sudah pingsan di tempat.

Terakomari memandangi tumpukan puing yang dulunya adalah Katedral dan bergumam:

“Tunggu aku, Vill.”

Tidakkah menurutmu hal itu bisa membunuhnya? Millicent menahan diri untuk tidak mengungkapkan pemikiran itu ke dalam kata-kata.

Terakomari menyemburkan mana saat dia berangkat menuju Katedral.

Gelombang kejut yang hiruk pikuk mengguncang penjara bawah tanah. Disusul dengan suara keruntuhan yang memekakkan telinga. Tidak perlu memastikan apa yang baru saja terjadi—Komari pasti menghantam Katedral dengan Core Implosion.

“Sepertinya gedungnya runtuh. Ledakan Inti tidak mengecewakan.” Tryphon menyeringai heran.

Villhaze merasakan campuran antara harapan dan kecemasan.

Komari bisa dengan mudah membunuh pria ini sekarang melepaskan kekuatannya. Namun, dia merasa tidak enak karena mendorong gadis itu menggunakan Core Implosion hanya untuk menyelamatkannya.

Biasanya dia tidak berpikir seperti ini. Mungkin penyiksaan itu malah melemahkan semangatnya.

“Kenapa mukanya panjang, sayang? Apa yang membuatmu begitu bersemangat?”

“...Apa yang membuatmu bersemangat ? Kamu tidak bisa menghadapi Nona Komari.”

“Hmm. Ya, masuk akal jika Kamu berpikir seperti itu.”

Saat berikutnya, langit-langit di atas mereka berderit. Udara sedingin es yang menusuk jiwa merayap masuk melalui celah-celah itu.

“Dia cepat,” bisik Tryphon tepat sebelum langit-langit runtuh seluruhnya.

Mana perak yang cerah menerangi kegelapan ruang bawah tanah.

Villhaze mengira dia sedang menyaksikan malaikat turun dari Surga.

Bersamaan dengan salju datanglah seorang vampir pucat—Raja Merah kesayangannya, Terakomari Gandesblood.

Villhaze hampir pingsan karena mana yang melimpah.

Komari mendarat dengan lembut dan mengangkat tangan kanannya ke arah Tryphon.

“Ini sudah berakhir untukmu. Aku akan mengambil kembali milikku.”

“Jangan bergerak.” Tryphon mengacungkan belati ke Villhaze.

Villhaze mendekakkan lidahnya. Rencananya yang basi tidak mungkin berhasil. Komari bisa dengan mudah merawatnya dengan Core Implosion.

Namun yang mengejutkannya, Komari tersendat.

Mana yang kuat memancar dari tubuhnya, tapi dia ragu untuk menembakkannya ke arahnya.

“N-Nyonya Komari! Jangan khawatirkan aku! Bawa dia keluar sekarang!” Villhaze berteriak.

“Sepertinya gadis itu masih punya akal sehat. Ya, ini adalah Instrumen Ilahi. Ledakan Intiku—Gerbang Roh Pengkhianatan—dapat memindahkan zat apa pun sesuka hati. Gerakkan satu jari, dan diamati. Aku akan mengirimkan pisau ini ke otaknya.”

“...”

“Hilangkan kekuatanmu jika kamu tidak ingin kehilangan pelayamu.”

Mana perak semakin lemah.

Dan kemudian Villhaze mengerti.

Core Implosion mencerminkan semangat penggunanya, jadi agitasi akan membatasi kekuatan Komari.

Kutukan Darah memiliki kekuatan yang tak tertandingi dalam pertarungan, tapi tidak berpengaruh terhadap serangan psikologis.

Langkah penyanderaan Tryphon telah berhasil.

Semua itu karena dia telah memanipulasi perasaan Komari terhadap pembantunya.

Hal itu membuat Villhaze sangat bahagia—dan sedih tak berdaya.

Tak lama kemudian, permusuhan Komari padam. Dia menurunkan lengannya. Kekuatannya hilang dari matanya.

Akhirnya, Kutukan Darah memudar.

Badai salju mereda. Suhu mulai menghangat.

Cahaya kembali muncul di mata Komari. Dia mengangkat kepalanya dengan lembut, seolah dia baru bangun dari mimpi, dan melihat sekeliling dengan khawatir.

“...Hah? A-apa aku...?”

Villhaze meneriakkan namanya saat Tryphon melemparkan dirinya ke arahnya dengan momentum yang sangat besar.

Dunia menjadi kosong saat aku meminum darah Sakuna.

Ingatanku tentang segalanya dari sana kabur. Sepertinya aku sedang bermimpi—terbang di udara dan menembakkan sinar putih. Itu harus menjadi sebuah visi.

Tapi bahkan dalam mimpiku, aku masih berkobar dengan keinginan untuk mengambil kembali Vill. Aku tidak ingin membiarkan Spica melakukan apa yang dia mau. Itulah satu-satunya hal yang ada di pikiranku saat aku berlari ke arahnya...tapi kemudian akuterbangun di reruntuhan yang gelap ini.

Salju turun.

Segala sesuatu di sekitarku tertutup puing-puing.

“...Hah? A-apa aku...?”

Aku melihat sekeliling dan menemukan sesuatu yang mengejutkan.

kejahatan. Dia ditahan, berlumuran darah.

“Vi...” Aku tidak bisa menyelesaikan menyebut namanya.

Aku merasakan pukulan di perutku. Aku bahkan tidak bisa berteriak ketika aku terlempar dan menabrak dinding. Apa yang sedang terjadi? Pukulannya begitu kuat hingga menghilangkan rasa sakitnya. Tercengang, aku melihat lurus ke depan.

“Senang bertemu denganmu, Terakomari Gandesblood. Namaku Tryphon Cross. Aku adalah kapten Ksatria Suci Lehysia, dan Luna dari Inverse Moon.”

“A-ap...?”

“Akhirnya, kami telah memecahkan Kutukan Darahmu. Jangan khawatir, aku tidak akan membunuhmu dengan Instrumen Ilahi. Kamu bisa sangat berguna bagi kami.”

Dia mencengkeram kerah bajuku dan menarikku ke atas.

Saat itulah rasa sakit itu menyerang. Air mata jatuh dari mataku.

Mengapa aku harus melalui ini? Pertanyaan itu segera terselesaikan—semuanya untuk Vill. Dia meringkuk kesakitan di dinding, penuh luka dan mengeluarkan darah.

Sudah jelas siapa yang harus disalahkan—pria di depan mataku. Dia bahkan memperkenalkan dirinya sebagai anggota Inverse Moon!

“K-kamu! Apa yang kamu lakukan pada Vill?!”

“Aku hanya melatihnya sedikit. Tapi apa yang membuatmu begitu bersemangat? Inti Gelap Mulnite masih berlaku di sini. Apa masalahnya?”

“Kamu tidak melihat ada masalah?! Bagaimana kamu bisa melakukan sesuatu yang begitu buruk?!”

“Untuk cita-citaku.” Trifon tersenyum. “Biarkan aku memberitahumu itu, sebagai hadiah perpisahan. Inverse Moon menginginkan dunia yang damai tanpanya perselisihan. Dunia kita ini penuh dengan perpeperangan, dan alasannya jelas: Manusia tidaklah setara. Inilah sebabnya aku bangkit untuk memicu revolusi global yang akan memberikan keadilan bagi semua orang.”

“A-apa yang sedang kamu bicarakan...?”

“Tetapi ada kekuatan yang tidak sesuai dengan keyakinan aku. Pemimpin Kekaisaran Mulnite di antara mereka. Jadi aku harus mengambil Inti Gelapmu dan menggunakannya untuk menghancurkan negara lain yang menolak mematuhi Inverse Moon.”

Aku tidak bisa memikirkan sepathah kata pun yang keluar dari mulut orang ini. Tapi aku mengerti satu hal: dia jahat. Orang munafik yang menggembor-gemborkan perdamaian dunia sambil

merugikan orang lain. Kemarahan, bersamaan dengan keinginan untuk menghentikannya, menggelegak jauh di dalam jiwaku.

Tiba-tiba, Tryphon menatapku kasihan.

“Kau pasti kesakitan, Terakomari Gandesblood.”

“Hah...?”

“Menurutku kamu tidak menyukai rasa sakitnya. Aku juga lebih memilih untuk tidak mengambil nyawa jika tidak diperlukan. Mengapa kamu tidak menyerah?”

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Tryphon mencekikku sambil melanjutkan.

“Beri dirimu kedamaian. Apa jadinya bagimu jika Kerajaan Mulnite jatuh? Aku bahkan tidak perlu membunuh Villhaze jika kamu tidak mau. Apa perlunya kamu melalui begitu banyak rasa sakit? Datanglah di bawah sayap Inverse Moon dan jalani kehidupan yang tenang. Itulah langkah bijaksana di sini. Maksudku, ayolah...kau sebenarnya tidak ingin menjadi Crimson Lord, kan?”

“.....”

Undangannya sangat manis dan menyentuh hati.

Sebenarnya aku tidak ingin menjadi Crimson Lord. Aku tidak cocok untuk pekerjaan yang penuh kekerasan. Aku benar-benar kurang dalam keterampilan magis dan fisik. Seorang vampir tak berguna sepertiku lebih baik berjongkok untuk menulis beberapa novel. Dan aku akan segera diterbitkan berkat Karla.

Ya. Apa gunanya berkelahi?

Aku sudah terhanyut oleh keadaan ini sejak hari pertama, dan aku selalu berada di ambang kematian karena hal ini. Tetapi jika aku

teguh dalam keinginanku untuk mengurung diri, maka aku tidak perlu menumpahkan darah.

Diledakkan karena mengabaikan tugasku sebagai Crimson Lord? Digulingkan oleh pasukan aku? Siapa yang peduli! Aku bisa saja meminta Ayah atau Permaisuri untuk melepaskanku, dan mereka mungkin akan melakukan sesuatu. Mereka selalu memanjakanku pada akhirnya.

Aku seharusnya tidak bertarung sejak awal, jika rasa sakit adalah satu-satunya hal yang menungguku...

“Ya. Kamu bisa hidup sesuka Kamu. Kamu bisa tinggal di kamar Kamu, dalam kedamaian dan ketenangan, jauh dari rasa sakit dan penderitaan.”

Tryphon memegang jarum, seperti pemecah es, di tangan kirinya.

*Itu berarti dia akan membunuhku jika aku tidak menurut.*

Perutku sakit. Darah muncrat dari mulutku. Aku tidak ingin merasakan sakit ini lebih lama lagi. Lebih baik aku mengurung diri, sekeras apa pun amukan yang harus kulontarkan.

Tapi saat semangatku hancur, aku melihat Vill dari sudut mataku.

Dia pasti setengah sadar, tapi dia tetap menggumamkan sesuatu padaku.

“Nyonya Komari, tolong lari...”

Aku terkejut.

Suara lemahnya menggetarkan jiwaku.

Aku tidak berdaya. Aku tidak punya cara untuk melarikan diri dari Tryphon. Seharusnya hal itu sudah jelas.

Permohonannya tidak berguna seperti doa kepada Tuhan. Hal ini membantuku memahami betapa kuatnya kekhawatiran Vill kepadaku, dari lubuk hatinya yang terdalam.

Aku merasakan sesuatu yang hangat di jiwaku.

“Jadi, apa jawabanmu? Maukah Kamu menyerah pada InverseBulan?”

“TIDAK.”

Aku menjawabnya dengan sangat jelas sehingga aku pun tercengang.

Tryphon mengangkat alisnya. Aku menatap langsung ke mata teroris itu dan berteriak.

“TIDAK! Aku tidak ingin mengurung diri! Mengurung diri di luar hari libur berarti mengakui kekalahan! Bahkan jika kamu membuat seluruh dunia bingung, aku tidak akan mundur kali ini! Aku tidak akan membiarkan kalian lolos dari apa yang kalian lakukan! Kekaisaran Mulnite tidak akan kalah!”

“Mengapa bertahan dengan keras kepala? Kamu sudah kalah.”

“Karena...” aku menelan ludah. “Karena Vill menangis! Karena kamu menyakiti semua orang! Aku tidak akan membiarkanmu terus begini!”

“Jadi begitu. Kalau begitu aku harus segera membunuhmu.”

Vill menjerit. Aku memelototi musuh, berusaha menahan diri agar tidak gemetar. Aku tidak menyesal. Aku tidak akan pernah bisa mengibarkan bendera putih kepada orang-orang ini. Penjahat yang menyakiti orang lain tanpa berpikir dua kali.

Tryphon mengangkat jarumnya. Dia pasti menilai sihir tidak diperlukan.

Aku tidak akan menyerah, bahkan jika kamu membunuhku! Aku mengertakkan gigi untuk mengantisipasi, ketika tiba-tiba, aku mendengar suara tembakan.

“Hah?!”

Pria itu terlempar ke samping. Dia berguling melintasi salju yang membersihkan lantai penjara sampai dia mendarat tertelungkup. Darah mengalir dari sisi kepalanya. Berjuang melawan batuk, aku mengangkat mataku. Aku telah diselamatkan.

“Apa yang kamu lakukan, Terakomari? Simpan provokasi Kamu ketika Kamu memiliki peluang untuk menang.”

“Milicent...!!”

Vampir biru itu mengarahkan jarinya ke Tryphon. Kemudian dia langsung masuk ke dalam penjara, dengan ekspresi menakutkan di wajahnya, dan berlari ke arah Vill untuk mematahkan belenggunya dengan Peluru Ajaib. Itupelayan yang terbebaskan membelalakkan matanya tak percaya.

“Mengapa kamu di sini?”

“Jangan bicara. Ayo pergi.” Dia meminjamkan bahu pada Villhaze.

Lalu aku mendengar Tryphon menggeliat di sudut ruangan. Dia berdiri sambil tersenyum masam. Dia tidak terlihat kesakitan sedikit pun meski telah terkena peluru ajaib di kepala. Lalu aku teringat—safir mempunyai tubuh yang tahan lama.

“...Aku lengah setelah membereskan Kutukan Darah. Aku tidak mengharapkan bala bantuan. Kalau bukan vampir Kakumei Amatsu.”

“Selamat tinggal, Tryphon Cross.”

Millicent melemparkan Batu Ajaib, dan tiba-tiba, kepulan asap putih menutupi seluruh area.

Aku tidak dapat mengikuti apa yang sedang terjadi, tetapi aku harus bersiap-siap untuk mengambil jeda. Sebelum aku bisa menguatkan diriku sepenuhnya, aku hampir tersandung—seseorang menarik lenganku.

“Ayo pergi, Terakomari! Kami tidak punya peluang melawan dia!”

“Hah? Eh, tapi lalu kita ini apa...?”

“Mundur dan berkumpul kembali! Berikan perintah pada anak buahmu!”

Millicent berhasil menembus asap.

Aku mengikuti perintahnya seperti mesin. Aku mengambil Correspondence Crystal dari sakuku dan menuangkan mana. Tryphon tidak mengejar kita. Dia bilang dia punya kekuatan untuk berteleportasi apa pun, tapi mungkin dia tidak bisa menggunakannya jika dia tidak bisa melihat targetnya?

*Tunggu... Kenapa aku tahu tentang Core Implosion miliknya?*

Itu tidak masuk akal, tapi ada satu hal yang aku pahami: Millicent ada di sini untuk menyelamatkan kita. Bagaimanapun juga, aku harus berpikir untuk melarikan diri terlebih dahulu.

Aku mendengar suara Caostel datang dari kristal.

“Komandan! Apa masalahnya?”

“Kita harus mundur sekarang! Kami menangkap Vill! Ayo tinggalkan Kota Suci!”

Aku memberi perintah sambil air mata mengalir di pipiku. Mungkin aku senang karena baru saja bisa lolos.

Aku berlari melewati salju saat Millicent menarikku.

Tryphon, Luna dari Inverse Moon, berdiri diam di sana.

Tabir asap dari Batu Ajaib menghilang sedikit demi sedikit, secara bertahap memperlihatkan reruntuhan ruang penjara, yang sekarang tidak berguna tanpa dinding dan langit-langitnya.

Katedral sendiri tidak bisa lagi berfungsi sebagai basis operasi Gereja Suci. Di tempat menara-menara tingginya terdapat tumpukan puing.

“...Giliranku untuk mengejar mereka.” Tryphon menghela nafas sebelum mengambil langkah maju.

Dia tidak bisa membayangkan rencananya menjadi kacau seperti ini. Millicent Bluenight adalah gangguan yang tidak terduga, tapi yang benar-benar mengejutkannya adalah kurangnya pandangan ke depan.

“Tunggu, Trifon!” Seseorang memanggilnya.

Dia berbalik. Seorang vampir emas sedang duduk bersila di atas reruntuhan.

“Apa artinya ini? Katedral hancur. Ini seperti kastil permen yang aku hancurkan ketika aku masih kecil!”

“Aku mohon maaf sebesar-besarnya. Aku tidak menyangka Millicent Bluenight akan muncul.”

Dia langsung menyesal memberikan alasan itu.

“Jangan khawatir tentang hal itu.” Pembunuh Dewa Jahat tersenyum polos. “Ketidaktahuan bukanlah dosa. Tapi itu tidak sedap dipandang.”

“...”

Yang Mulia sama murah hati seperti matahari tetapi sama kejamnyabulan. Dia tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

Dia harus segera mengikuti Terakomari Gandesblood. Dia mencoba memanggil salah satu Ksatria Sucinya tetapi menemukan bahwa Kristal Korespondensinya sudah bersinar. Tryphon menuangkan mana untuk menjawab panggilan itu.

*“Tuan Tryphon! Senang mengetahui Kamu masih bersemangat!”*

“Fuyao? Apa yang kamu inginkan?”

*“Hmm? Ada apa dengan geraman di suaramu itu? Apakah suasana hatimu sedang buruk? Apakah kamu gagal membunuh Terakomari Gandesblood?! Ya ampun, kamu benar-benar melakukannya sekarang!”*

Tryphon mengejek dalam hati. Rubah betina itu tidak pernah melepas kesempatan untuk mencoba membuat marah orang.

“Ya, aku gagal. Dan sekarang aku sedang dalam perjalanan untuk mendapatkan kembali kehormatan aku.”

*“Yah, apakah aku punya kabar baik untukmu.”*

Fuyao berbicara dengan keras. Dia bisa dengan mudah membayangkan seringai jahat di wajahnya.

*“Ibukota Kekaisaran berada di ambang kehancuran. Penaklukan akan berakhir dalam satu hari! Sekarang, tolong bawa Yang Mulia ke sini. Kami hampir siap untuk menobatkan Permaisuri baru.”*

## Chapter 3.5

### Matahari Terbenam di Kekaisaran

“Bangun, Thio, kamu benar-benar dingus!!”

“Meowah?!”

Pukulan di kepala membawanya kembali ke dunia nyata.

Thio membuka matanya dan melihat wajah bosnya yang kejam itu, lalu menyadari bahwa dia telah tertidur. Dia merasa seperti baru saja mengalami mimpi terburuk yang pernah ada. Pertama dia dibunuh, lalu dia dimasukkan ke dalam panci mendidih, dibumbui dengan saus ponzu, dan dimakan utuh. Mimpinya menjadi semakin buruk akhir-akhir ini karena sifat pekerjaannya, belum lagi banyaknya jam kerja ekstra yang ia habiskan.

“Astaga! Bagaimana Kamu bisa tertidur di saat kritis seperti ini! Apakah kamu tidak bangga sebagai jurnalis?!”

“Apa? Maksudku, bagaimana kamu bisa berharap aku tetap terjaga setelah bekerja lembur seratus jam di bulan ini? Itu pasti ilegal. Aku akan mengambil cuti berbayar untuk hari itu...”

Kemudian terpikir olehnya apa yang salah. Hidung sensitifnya mencium bau darah dan api. Dan dia bahkan tidak perlu mengandalkan indra penciumannya untuk mengetahui bahwa segala sesuatunya tidak beres—situasinya terlihat jelas hanya dengan melihat sekeliling.

Gedung-gedung terbakar. Orang-orang berlarian dalam keadaan linglung. Dia bisa mendengar nyanyian rohani yang keras dari segala arah. Itupasukan vampir dipukuli habis-habisan oleh orang-orang yang mengenakan jubah keagamaan. Mereka dikelilingi oleh tombak.

“Apa-? Di mana kita? Neraka?”

“Sebuah gang belakang di Ibukota Kekaisaran. Kekaisaran Mulnite berada di ambang kehancuran.”

Melka menggertakkan giginya sambil menatap bencana itu.

Sedikit demi sedikit, Thio teringat apa yang terjadi sebelum dia pingsan.

Mereka sedang menyelidiki pemberontakan agama di Ibukota Kekaisaran ketika mereka bertemu dengan gadis rubah yang familiar—Meteorit Fuyao. Teroris dibalik masalah pada Pesta Bola Surgawi musim gugur ini. Dia menarik perhatiannya lagi?! Melka berpikir, bersemangat untuk mengetahui informasinya. “Tolong jangan, tolong jangan, tolong jangan,” ratap Thio saat Safir menarik ekornya. Fuyao sedang menuju ke bar di pusat kota, dan Melka yakin mereka akan melaporkan berita penting abad ini jika mereka memata-matainya, jadi dia menyeret Thio. Dan kemudian seseorang misterius menyerang mereka dari belakang. Mereka datang ke gang ini. Intensitas kerusuhan semakin meningkat ketika mereka berhasil dilumpuhkan.

“Aku tidak mengerti.”

“Pikirkan sejenak! Ini pasti salah satu taktik Inverse Moon. Dan kita terlalu dekat dengan kebenaran! Kami baru saja akan mengambil gambar teroris yang memberatkan ketika kami ketahuan! Tapi kemudian mereka menyembuhkan kami dan melemparkan kami ke gang atau semacamnya?! Apa mereka mengira kita hanyalah sepasang gadis tak berdaya?!”

*Jadi bagaimana jika kita? Setidaknya kita masih hidup.*

Melka tidak bisa melihatnya seperti itu.

“Mereka harus membayar... Aku akan menunjukkan kepada mereka kekuatan pena aku!”

“Um... Bagaimana kalau kita pulang saja? Aku merasa kita mungkin benar-benar mati kali ini.”

“Thio, apakah kamu ingat wajah penyerang kita?”

“Jangan abaikan aku begitu saja. Dan tidak, aku tidak melakukannya.”

“Kucing tak berguna.”

“Hei, kamu juga tidak melihat wajah mereka. Tapi menurutku aku mencium aromanya...”

“Kerja bagus, Thio! Apa rasanya?”

“Baunya sangat harum.”

“Itu saja?”

“Ya.”

“Dasar bodoh!” Dia memukul kepalanya.

*Tidak adil. Aku pasti berganti pekerjaan kali ini.*

Sihir mengendus Thio memungkinkan dia mengetahui ras targetnya hanya dari aromanya. Kemungkinan besar dia mencium bau vampir. Dan seorang wanita, pada saat itu. Yang muda.

Tapi dia memilih untuk tidak menceritakan hal itu kepada atasannya yang jahat itu.

Bagaimanapun... Ibukota Kekaisaran berantakan. Dia mengintip ke luar dan melihat dua kekuatan bentrok: Tentara Kekaisaran Mulnite, dan apa yang tampaknya merupakan pengikut Gereja Suci...tetapi bau mereka tidak seperti orang percaya pada umumnya. Mereka adalah teroris. Mungkin anggota organisasi bodoh dan bodoh yang dikenal sebagai Inverse Moon.

Tiba-tiba, sihir api meledak tepat di depan matanya.

*Ya, kita akan mati jika tetap di sini.*

“Thio, pertempuran ini akan menentukan nasib Six Nations News.”

“Tidak, tidak perlu. Mari kita pulang.”

“Di depan mata kita terbentang sebuah wilayah di mana hanya yang terbaik dari yang terbaik yang bisa bertahan. Ini bukan tempat bagi jurnalis pemula. Aku telah melihat banyak sekali ahli menulis yang kehilangan nyawa karena semangat bersaing mereka yang teguh. Namun maukah kamu mengikutiku ke dunia ini, Thio?”

“Apa? Tidak, terima kasih.”

“Jika Kamu belum siap secara mental untuk ini, lebih baik Kamu pulang. Aku mengatakan ini demi kebaikanmu sendiri.”

“Baiklah. Selamat tinggal!”

“Jangan pergi!” Melka meraih ekor Thio. “Di sinilah kamu harus berkata, aku akan mengikutimu ke neraka! Bukankah kita satu tim?!”

“Aku tidak menyia-nyiakan hidup aku untuk tim ini! Jangan seret aku ke neraka, aku belum bisa mati! Aku punya saudara perempuan yang sakit di rumah yang harus aku rawat!”

“Aku pernah melihat adikmu dalam kondisi kesehatan yang sempurna membunuh orang di Zona Inti Gelap!”

Saat mereka berdebat di gang belakang, mereka mendengar suara gemuruh sesuatu yang raksasa mengguncang tanah. Bahkan Melka menyadarinya kali ini. Dia menarik ekor Thio ke jalan.

“Tunggu dulu, Bu Melka! Kenapa kamu keluar? Kamu akan membuat kami terbunuh! Lepaskan ekorku! Aku akan menuntutmu jika kamu berhasil melakukannya!”

“Lihat itu, Thio,” ucap Melka takjub.

Dia menunjuk pada sebuah meriam yang dibawa oleh kendaraan, yang mana hal ini tidak akan menjadi aneh jika senjatanya tidak begitu besar. Panjangnya dua kali lipat tinggi Thio. Moncongnya lebarnya lebih dari tiga kaki dan diselimuti kegelapan.

Thio tahu itu hanya berarti satu hal—bahaya. Dan itu ditujukan ke arah Istana Kekaisaran Mulnite; senjata itu ada di pihak teroris.

“Sungguh menyenangkan rasanya ikut serta dalam kerusuhan.”

Ada seorang gadis berjas lab di samping meriam, seorang Warblade memasang ekspresi berseri-seri saat dia mengoceh dan mengoceh.

“Ada penghalang khusus yang melindungi Istana Kekaisaran Mulnite, tapi Meriam Kehancuran & Keputusasaan milikku secara teori mampu menerobosnya dan merusak istana di belakangnya. Aku tidak pernah berpikir aku akan melihat hari dimana aku bisa mengujinya!”

“Nyonya Cornelius! Kami siap menembak!” Seorang pria berjubah berlari ke arahnya.

Jadi benda itu benar-benar senjata teroris.

“Bagus!” Gadis berjas lab—Cornelius—mengangguk puas. “Kalau begitu, nyalakan.”

“Ya Bu!”

Pria itu membakar sumbunya, dan semua orang segera mundur ke dalam bayang-bayang.

Thio tersentak di tempatnya, tapi Melka mencengkeram ekornya erat-erat.

“Kamu akan terbunuh!”

“Kau merampoknya!” Thio berteriak ketika Melka menyeretnya kembali ke gang.

Kemudian gadis berjas lab itu menyeringai.



“Saatnya mengujinya! Dan jangan khawatir, ini bukan Instrumen Ilahi.”

Guntur mengguncang tanah.

Thio merasa telinganya seperti lepas.

Mana mengguncang udara saat terbang. Beberapa detik kemudian, suara kehancuran bergema.

Penghalang di sekitar Istana Kekaisaran Mulnite dengan mudah dipatahkan, dan kerusakan tidak berakhir di situ. Seluruh bagian timur istana yang bersembunyi di balik perisai—kastil mewah Permaisuri—terkoyak dalam ledakan yang terjadi kemudian.

Flöte Mascarail berbalik dengan tidak percaya.

Langit terbakar merah seperti darah.

Para teroris yang mengenakan jubah bersorak dan bertepuk tangan. Flöte merasa ketakutan menghampirinya, bahkan saat dia memukul vampir yang menyerangnya. Mayat-mayat berserakan dimana-mana. Darah. Nyanyian pujian yang menakutkan mengguncang udara di sekitarnya. Tidak ada yang tersisa dari Ibukota Kekaisaran yang gagah dan anggun yang pernah dia kenal.

“Nyonya Flote! Kami mendapat laporan dari Unit Keempat.”

“Apa itu?! Aku sibuk!”

“Komandan Delphyne meninggal karena ledakan tadi.”

“Apa?! Del...”

Unit Keempat, yang tetap tinggal untuk menjaga Istana, hampir seluruhnya musnah.

Flote menggertakkan giginya. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Millicent Bluenight telah memusnahkan gelombang pertama kerusuhan tanpa bersusah payah. Namun masalah dimulai setelahnya. Musuh-musuh mereka merayap keluar dari setiap sudut dan celah, berupaya menghancurkan Ibukota Kekaisaran secara serempak di bawah naungan “mereformasi Kerajaan Mulnite yang sesat.” Itu adalah kegilaan.

Serangan para perusuh melebihi ekspektasi Tentara Kekaisaran. Mereka bukanlah orang-orang percaya yang sederhana. Kebanyakan dari mereka adalah pejuang yang bersekutu dengan Inverse Moon. Terlebih lagi, mereka terus memperkuat kekuatan mereka sendiri dengan menghipnotis tentara Mulnite. Mereka menghancurkan segala sesuatu di jalan mereka menuju Istana Kekaisaran Mulnite.

“Bajingan! Mereka tidak akan berhenti datang!”

Para teroris meneriakkan nama Tuhan di setiap serangan.

Mereka belum menemukan siapa yang memimpin kerusuhan.

Para Crimson Lord tidak bisa mengimbangi para gerilyawan dan semakin terdesak ke dalam. Serangkaian ledakan yang tak henti-hentinya terjadi di kejauhan, berkat Reckless Bomber, Petrose Calamaria. Dia mencoba untuk mengungkap pemimpin pemberontakan, tetapi tidak berhasil.

“Nyonya Mascarail! Dibelakangmu!” teriak seorang bawahan.

Dia segera berbalik, tapi sudah terlambat. Salah satu pemberontak menusukkan pedangnya langsung ke tenggorokannya. Saat dia mengertakkan gigi bersiap menerima serangan itu, seseorang meninjau lawannya dari samping, menjatuhkannya.

“Apakah kamu baik-baik saja, Nona Mascarail?!”

Itu adalah Crimson Lord yang mengenakan jubah keagamaan—Surga Helldeus.

Flöte mencengkeram rapiernya erat-erat karena lega.

“Terima kasih, Tuhan Surga. Aku hampir mati di sana.”

“Sungguh pemandangan yang langka melihatmu begitu terganggu. Tapi itu bisa dimengerti. Ini terlalu berlebihan.” Helldeus menyilangkan tangannya. “Apa yang mendorong mereka sampai pada tingkat ini? Sungguh keterlaluan bagi para pemberontak untuk menyebut diri mereka sebagai penganut negara ini. Kita hanya bisa membayangkan betapa buruknya reputasi Gereja Suci setelah perselisihan selesai.”

“Mari kita berpikir saat ini sebelum masa depan,” kata Flöte sambil melihat sekeliling. “Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Apakah Gereja Suci yang kita lawan? Apakah itu Bulan Terbalik? Seberapa dalamkedua organisasi itu terhubung?”

“Aku tidak tahu, tapi kita bisa menganggap Julius VI bersekongkol dengan teroris.”

Salah satu pemberontak yang mereka tangkap mengatakan bahwa mereka beroperasi atas perintah Julius VI, namun Flöte tidak percaya dia didorong oleh keyakinan saja. Para pemberontak harus menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan ambisi lain.

Dan taring mereka telah mencapai Istana Kekaisaran Mulnite.

Apakah akan berbeda jika Permaisuri ada di sini?

Kemudian Flöte mendengar sorakan nyaring terdengar dari depan. Para teroris menyebar berbondong-bondong. Dia mencengkeram pedangnya dan mendecakkan lidahnya.

“Apa yang sedang dilakukan pesta yang menuju ke Kota Suci saat ini?”

“Kami baru saja mendapat telepon. Lady Gandesblood berhasil mengambil kembali Letnan Villhaze, tapi hanya itu yang aku tahu.”

“Semuanya akan sia-sia jika mereka tidak meyakinkan Julius VI untuk berhenti. Itu atau mencari tahu sumber sebenarnya dari kerusuhan dan membasminya...”

“Benar.” Helldeus berdiri di sampingnya. “Ngomong-ngomong, Nona Mascarail, menurut Kamu apa tujuan akhir Kota Suci atau Bulan Terbalik?”

“Apa yang perlu dipertanyakan sekarang?! Mereka jelas berkolusi untuk membongkar Kerajaan Mulnite. Seandainya Nona Karen bersama kita—dia pasti sudah mengurus semuanya lebih awal...”

“Hmm. Kekaisaran Mulnite pasti sangat mengandalkannya.”

Sesuatu terasa aneh bagi Flote. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya dikatakan oleh seorang Crimson Lord.

Helldeus tersenyum.

“Mulnite adalah negara yang sangat baik. Apakah kamu mempunyai tekad untuk mati demi sesama vampir?”

“Hm? ...Tentu saja. Adalah tugas seorang Crimson Lord untuk menyerahkan nyawanya demi Kekaisaran. Tidak peduli musuhnya, kita harus menghadapi mereka dengan gagah berani...dan gugur dengan gagah berani, jika perlu.”

“Aku mengerti, aku mengerti.”

Crimson Lord yang lebih baru terlalu lembut. Terakomari Gandesblood adalah yang terburuk dalam hal itu, tapi itu juga berlaku untuk Sakuna Memoir. Peran Flöte Mascarail adalah menunjukkan kepada mereka bagaimana seorang komandan harus bertindak.

Tiba-tiba, Helldeus menunjuk ke arah berlawanan dari musuh dan berteriak.

“Ohh! Lihat itu! Itu luar biasa!”

“Apa yang luar biasa? Apa yang sedang kamu lakukan—”

Penutupan. Sebuah tombol terbalik.

Kemudian Flöte merasakan sakit yang membakar di perutnya.

“Apa?” Dia menunduk dengan putus asa. Sebuah pisau tajam telah ditusukkan jauh ke dalam bagian tengah tubuhnya. Mengapa? Bagaimana?

Semua kekuatan meninggalkan tubuhnya dan dia jatuh ke tanah.

Saat itulah dia menyadari—Helldeus Heaven sedang memegang pedangnya. Atau lebih tepatnya, seseorang dengan penampilan Helldeus Heaven.

“Begitu mudah. Aku bahkan tidak perlu menggunakan Null Night Blade.”

“K-kamu...!”

Kepulan asap menutupi sekeliling, mengusir para vampir yang mengenakan jubah. Di tempat mereka muncul seorang gadis dengan mata merah cerah.

Manusia binatang dengan telinga dan ekor rubah. Teroris yang bertarung sampai mati melawan Terakomari Gandesblood dan Karla Amatsu di Heavenly Ball—Meteorit Fuyao.

Dia menatap Flöte dengan tatapan sedingin es, lalu dengan tenang berkata:

“Surga Helldeus sudah lama mati. Satu-satunya Lord yang tersisa adalah Petrose Calamaria. Bagaimanapun, jatuhnya Kekaisaran Mulnite sudah dekat.”

“Kamu... teroris sialan...”

“Tetaplah di sana dan mati. Ini bukan lagi negara vampir saat kamu bangun. Ya...jika kamu berhasil bangun sebelum kami menghancurkan Inti Gelap, itu saja.”

“T-tunggu...”

Meteorit Fuyao pergi dengan langkah pegas.

Flöte tidak bisa mengikuti di belakangnya.

Setiap vampir di Unit Ketiganya sudah mati.

Dia tidak bisa bergerak. Dia bahkan tidak punya tenaga untuk menangis anggur asam. Yang bisa dia lakukan hanyalah menyaksikan Ibukota Kekaisaran jatuh ke dalam kehancuran saat kesadarannya memudar.

Jadi Kekaisaran Mulnite berada di ambang kehancuran.

Permaisuri tidak bisa ditemukan. Rektor sudah meninggal. Tiga dari empat Raja Merah yang membela Ibukota Kekaisaran telah dikalahkan. Para Tetua telah melarikan diri ke pedesaan, kekayaan mereka ada di belakangnya.

Orang-orang tidak berdoa kepada Tuhan.

Apa yang mereka rindukan adalah seorang pahlawan—salah satu dari Crimson Lord yang tersisa dapat mengatasi kekacauan tersebut.

## Chapter 4

### Suara Bergema di Negeri Malam

Kami tidak bisa menggunakan sihir teleportasi.

Rektor Mulnite—Ayahku—telah menghentikan penggunaan semua Gerbang, mungkin untuk mencegah invasi lebih lanjut. Ini adalah bukti yang cukup betapa buruknya situasi di kampung halaman.

Setelah melarikan diri dari Kota Suci Lehysia, kami tiba di sebuah kota di Zona Inti Gelap. Kota berbenteng di bawah pemerintahan Mulnite.

Hanya Sakuna, Vill, Millicent, dan aku yang ada di sana. Kami belum bisa bertemu kembali dengan pasukan aku. Aku berasumsi mereka sedang mengembara di Zona Inti Gelap, tetapi aku tidak dapat menghubungi mereka lagi melalui Kristal Korespondensi. Lebih buruk lagi, rumor beredar tentang Ksatria Suci yang berkeliling menghabisi vampir. Aku merindu hanya memikirkannya. Apakah mereka akan baik-baik saja?

“Keadaannya suram. Para pedagang mengatakan Ibukota Kekaisaran akan segera runtuh,” kata Millicent sambil tersenyum sinis.

Saat itu malam. Kami berada di kafetaria sebuah penginapan.

Vill bereaksi lebih dulu. Dia menatap tajam ke arah Millicent dan berkata:

“Kenapa kamu terlihat sangat senang tentang hal itu? Bukankah kamu anggota Tentara Kekaisaran?”

“Aku tidak peduli jika Kekaisaran jatuh. Bukannya aku sekarat.”

“Nyonya Komari, bolehkah aku memercikkan mayones ke wajahnya?”

“Santai! Dia tidak serius!”

“Ya, Nona Villhaze. Kamu tahu, Ms. Millicent hanya...pemalu. Dia suka bersikap dingin sambil penuh cinta di dalam,” Sakuna menimpali.

“Aku akan membunuhmu.”

Sakuna memekik dan gemetar. Sepertinya gadis itu hanya mempunyai kebencian di dalam dirinya.

“Aku tidak menyukainya.” Vill mengembungkan pipinya.

Inti Kegelapan telah menyembuhkan Vill setelah kami melarikan diri dari Kota Suci. Dia sudah bisa bergerak tanpa kesulitan. Kami juga memberitahunya tentang Millicent yang ditunjuk sebagai Crimson Lord. Dia sepertinya tidak bisa memaafkannya; hanya ada rasa jijik di matanya setiap kali dia memandangnya, dan hal itu dapat dimengerti. Melepaskan apa yang telah dia lakukan tidaklah mudah.

Tetap saja, kami sekarang adalah sekutu. Kami harus tetap bersatu, atau segalanya akan menjadi lebih sulit. Setidaknya, Vill mengerti bahwa Millicent telah menyelamatkannya, jadi dia tidak akan mengkritiknya...

“Nona Komari, menurutku kita harus mengirim Millicent Bluenight ke kuburan.”

...atau menurutku memang begitu. *Jangan hanya mengatakan itu di depan wajahnya, ayolah.*

“Pertengkar ini hanya membuang-buang waktu. Kita harus kembali ke Ibukota Kekaisaran dan menyingkirkan Inverse Moon secepat mungkin. Kami hanya tinggal diam di sini.”

“Oh, jadi kamu mengkhawatirkan Kekaisaran Mulnite...”

“Bukan aku,” kata Millicent, ekspresi muak di wajahnya. “Kelompok gerilya yang terdiri dari anggota Inverse Moon dan penganut Gereja Suci menyerang Ibukota Kekaisaran, dan mereka berada di atas angin. Para Crimson Lord lainnya pasti kesulitan membuat strategi yang bagus tanpa Permaisuri.”

“Menurutku yang lain tidak akan kalah begitu saja... Inverse Moon pasti punya beberapa trik...”

“Mungkin iya. Bagaimanapun, mereka adalah penipu ulung. Dalam hal apa pun dalam hal ini, kita harus kembali secepatnya dan menghentikan kerusuhan. Entah itu, atau langsung kalahkan Tryphon Cross atau Pembunuh Dewa Jahat.”

“Pembunuh Dewa yang Jahat? Siapa?”

“Bos dari Inverse Moon.”

*Bos? Maksudmu seseorang yang bahkan lebih gila dari semua orang yang kutemui sejauh ini?*

Aku tidak berdaya melawan Tryphon; bagaimana aku bisa berharap untuk mengalahkan atasannya? *Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukan Sapphire sekarang. Apakah dia mengikuti kita? Langsung ke Ibukota Kekaisaran?*

Kemudian kami mendengar “Maaf sudah menunggu.” Seorang pekerja di penginapan membawakan kami makan malam.

“Masih banyak yang belum kuketahui tentang Pembunuh Dewa Jahat. Kami tidak mendapat kesempatan untuk bertemu kembali ketika aku berada di Inverse Moon. Namun kali ini mereka tidak bisa terus berada dalam bayang-bayang. Jika kita mengambil kesempatan untuk membunuh—”

“Wow! Lihat, Vill. Ada dua steak Hamburg di nasi telur dadarku!”

“Wah, kamu benar. Bisakah kamu menyelesaikannya? Cukup banyak.”

“Aku kelaparan. Tentu saja aku bisa—”

“Mendengarkan!!” Millicent menganggukkan kepalaku. Dia menatapku seperti binatang yang haus darah.

Apa masalahnya? Meskipun sekarang aku memikirkannya, mungkin ini bukan waktu terbaik untuk makan malam. Aku meminta maaf sebelum diam-diam memakan nasi telur dadarku. Itu sangat bagus. Nasi telur dadar memiliki kekuatan untuk menghiburku. Untuk memberiku kehidupan.

Millicent mempertahankan tatapan sedingin esnya.

“Aku tidak memiliki keterikatan dengan Kekaisaran, tetapi Kamu tidak ingin Mulnite jatuh, bukan? Kamu harus mempersiapkan diri. Kamu memegang kunci untuk menyelesaikan masalah ini, Terakomari Gandesblood.”

“...” Tanganku membeku di udara saat aku mendekatkan sendok ke mulutku.

Aku memegang kuncinya? Apa artinya? Lalu aku memperhatikan Vill mengepalkan tangannya di bawah meja. Dia memiliki ekspresi konflik di wajahnya.

“...Millicent, kamu tahu aku tidak bisa menggunakan sihir dan tidak memiliki kemampuan fisik apa pun. Bagaimana vampir tak berguna ini memegang kuncinya?”

“Kau bodoh sekali,” Millicent menegaskan. “Orang-orang yang mengubah dunia adalah orang-orang yang berhati kuat. Dan Kamu memiliki potensi. Maksudku, kamu telah mengubah Aruka dan Surga Surgawi. Apakah kamu tidak ingat?”

“.....”

Itu karena Nelia dan Karla. Aku belum melakukan apa pun. Itu hanya sebuah kesalahpahaman besar.

Aku tahu sesuatu terjadi setiap kali aku menghisap darah. Tapi jadi apa? Bisakah hal itu menyelamatkan Mulnite dari bencana? Mustahil. Aku bukan penghasut perang. Aku adalah seorang sarjana dan intelektual. Pekerjaan aku yang sebenarnya adalah makan nasi telur dadar yang enak dan milarikan diri dari kenyataan.

Kemudian Millicent berdiri tegak.

“Penduduk Mulnite berdoa kepada Terakomari Gandesblood. Tugasmu menjawabnya... Aku akan ke kamarku,” katanya sebelum pergi.

Pada akhirnya, dia tidak makan apa pun untuk makan malam. Bagaimana Millicent bisa berharap melakukan sesuatu dengan perut kosong? Aku berpikir dalam hati, mengalihkan pandangan dari kekhawatiranku.

Kami hanya mendapat dua kamar untuk malam itu. Satu untuk Vill dan aku, dan satu lagi untuk Millicent dan Sakuna. Aku khawatir dengan mereka berdua, tapi Sakuna memberitahuku, “Tidak masalah, kita pernah menjadi sekutu sebelumnya.” Mungkin sebenarnya ada banyak hal yang ingin mereka bicarakan.

Vill dan aku pergi ke kamar kami setelah makan malam. Di luar sudah gelap. Kami seharusnya pergi ke Ibukota Kekaisaranpagi-pagi keesokan harinya. Apakah Crimson Lords baik-baik saja? Apakah keluargaku baik-baik saja?

Saat kecemasan memakanku hidup-hidup, Vill, yang tergeletak di tempat tidur, memanggil namaku.

“Nyonya Komari, bagaimana kalau kita bermain kartu? Kita masih punya waktu sebelum kita perlu tidur.”

“Baik, jika kamu mau... Tidakkah menurutmu postur itu agak ceroboh, pelayan?”

“Maaf.” Dia bangun dengan ekspresi datar di wajahnya.

Lalu dia mengarahkan mata hijaunya langsung ke arahku.

“A-apa?”

“Tidak ada apa-apanya. Aku hanya...memikirkan bagaimana aku belum mengucapkan terima kasih atau meminta maaf. Terima kasih banyak telah menyelamatkan aku,” kata Vill.

“Eh, jadi apa masalahnya di sini?”

“Maaf,” katanya lagi, mengalihkan pandangannya ke bawah. “Sebenarnya...Aku pergi bersama Julius VI di bawah perintah Yang Mulia. Dia menyuruhku untuk memata-matai Kota Suci. Tapi itu semua ternyata adalah bagian dari rencana musuh... Terlepas dari situasinya, aku akhirnya membuatmu khawatir dengan tetap diam mengenai hal ini. Aku sangat senang Kamu datang untuk aku setelah jatuh ke dalam perangkap mereka.”

Aku terkejut. Sejujurnya, aku mengira Vill akan mengakui sesuatu yang lebih...mesum. Aku duduk di tempat tidur sambil tersenyum.

“Aku tidak marah. Tapi kenapa kamu tidak memberitahuku? Kamu bisa saja mengatakan sesuatu. Aku sangat khawatir... Dan tahukah Anda... tiba-tiba saja aku merasa bingung untuk beberapa saat di sana.”

“Aku melakukannya untuk menarik perhatianmu...,” kata Vill takut-takut.

Jadi dia ingin aku khawatir. Ya ampun, taktik jahat pelayanku tidak ada habisnya. Dan yang terburuk dari semuanya... itu berhasil. Seluruh hidupku berubah drastis hanya karena kehilangan

dia. Anak buahku akan membunuhku lebih cepat jika aku terus melakukan tugasku sebagai komandan seperti itu.

“...Ya ampun, pelayan yang nakal. Kamu seharusnya tidak melakukan hal-hal itu di belakangku.”

“Tolong hukum aku. Suruh aku mandi bersamamu dan suruh aku mencuci setiap sudut dan celahmu. Paksa aku untuk mencium kakimu...atau, tentu saja, jilat jari kakimu hingga bersih.”

“Siapa aku ini, permen?! Tidak terima kasih! Astaga!”

Dia tidak merasa memiliki energi seperti biasanya. Terlepas dari kata-katanya, dia telah memasang wajah muram selama ini. Pasti terjadi sesuatu yang menyebabkan perubahan ini pada dirinya.

“Ini salahku karena kamu berada dalam bahaya seperti ini.”

“Hei, selalu saja terjadi hal yang sama. Aku hampir menghindari kematian setiap hari karenamu.”

“Dan aku sangat menyesal mengenai hal itu... Apakah aku hanyalah masalah?”

Rahangku terjatuh. Apakah ada jamur aneh di makan malamnya atau semacamnya?

“Kamu bilang kamu tidak mau bekerja. Kamu selalu berbicara tentang bagaimana Kamu ingin mengurung diri. Tapi aku terus menarikmu keluar, berpikir itu demi kebaikanmu sendiri. Bahwa kamu harus berada di luar sana untuk memenuhi tugasmu sebagai Crimson Lord. Tapi...kamu terluka berkali-kali karena itu.”

Vill benar. Aku terluka parah setelah Pertandingan Crimson, Perang Enam Negara, dan Bola Surgawi. Pembunuh terburuk yang bisa Kamu bayangkan memukuli aku setiap saat.

“Jika bukan karena aku, hidupmu akan lancar. Kamu tidak akan terluka. Seperti yang terjadi lagi tadi... Jika kamu menentangnya, aku tidak akan memaksamu untuk melawan. Aku akan membawamu ke tempat yang aman.”

Itu adalah tawaran yang menarik.

Sejurnya, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi di Kekaisaran Mulnite, tapi satu hal yang pasti: Aku akan terluka parah, atau lebih buruk lagi, jika aku pergi ke Ibukota Kekaisaran. Aku terlatih dengan ketatindra keenam meneraki aku, berteriak bahwa aku akan mati. Kecerdasan ilmiah aku mengatakan bahwa pilihan bijak adalah melarikan diri jauh bersama Vill.

“Dan...setelah kamu aman, aku akan menghilang dari pandanganmu.”

“Goblog sia. Apa yang kamu katakan?” Aku menatap lurus ke arahnya.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan mengenai masalah ini di Ibukota Kekaisaran, tapi aku tahu tidak pantas jika pelayanku menghilang karena rasa bersalah.

“Nyonya Komari, saya...”

“Sejurnya, aku muak karena kamu memaksaku bekerja. Dan itu bukanlah hal baru—aku selalu mengatakannya. Kamu tidak pernah berhenti mendorongku ke ambang kematian.”

“...”

Air mata mulai mengalir di matanya. Mungkin aku terlalu kasar. Aku meraih tangan Vill dengan panik dan, sambil mengalihkan pandangan darinya, menambahkan dengan pelan:

“Tapi aku menjadi diriku yang sekarang, terima kasih padamu.”

“Apa...?”

“Itu terjadi pada Pertandingan Merah Tua, Perang Enam Negara, dan Bola Surgawi. Setiap kali Kamu mengikat aku pada sesuatu, aku akhirnya mendapatkan sesuatu yang berharga. Aku akan melewatkannya dengan begitu banyak orang jika aku tetap mengurung diri.”

“...”

“Dan...hei, kamu...berharga bagiku juga. Jadi jangan menghilang lagi. Kurasa aku tidak bisa terus hidup tanpamu. Kamarku berantakan, aku tidak bisa bangun di pagi hari, dan anak buahku mungkin akan membunuhku jika kamu tidak ada. Aku akhirnya melepaskan seluruh ketidakbergunaanku ketika kamu tidak berada di sisiku.”

“T-tapi...”

“T-tapi jangan salah paham! Ini bukan pengakuan cinta. Aku hanya butuh pembantu, itu saja, dan aku tidak ingin mempekerjakan orang lain... Jadi... Um...”

Aku tidak tahu lagi apa yang kukatakan. Rasanya seperti milikkusu tubuh meningkat karena suatu alasan. Pipiku terasa panas. Vill memberikan tatapan emosional yang menusuk ke dalam diriku, dan aku tidak tahan lagi. Aku melihat ke arah dinding dan berkata:

“...Pokoknya, aku senang kamu baik-baik saja, Vill.”

“Nyonya Komari!”

“Wah?!”

Pembantuku melompat ke arahku begitu tiba-tiba sehingga aku tidak bisa menahan diri, dan aku terjatuh di tempat tidur. Dia

membawa wajahnya yang gembira tepat di sebelah wajahku. Dia sebenarnya menangis. Air matanya jatuh di bibirku.

“Nona Komari, bolehkah aku memelukmu?”

“Kamu sudah melakukan hal itu! Lepaskan aku! Mengusir!”

“Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Kamu bilang kamu membutuhkanku. Aku akan melayanimu dan tetap berada di sisimu dalam keadaan sakit, sehat, dan mati.”

“Kamu terlalu berat, dalam kedua arti tersebut! Astaga! Baiklah, sudah!”

“Sebagai pelayamu, aku akan membawakanmu banyak pekerjaan mulai sekarang. Aku akan memberikan semua dukunganku untuk menjadikanmu Crimson Lord terbaik yang pernah ada. Kamu sendiri yang mengatakannya, dan aku menghafal setiap kata: Aku akhirnya mendapatkan sesuatu yang berharga setiap saat—berharga septime, Vill tercinta.”

“Aku tidak mengatakan bagian terakhir itu! Dan aku tidak meminta Kamu memberi aku lebih banyak pekerjaan! Maksudku, aku mengatakan sesuatu yang menyiratkan hal itu? Tapi tidak, aku masih ingin hari libur lagi! Di mana cuti berbayarku?! Aku tahu sudah menjadi hukum bahwa aku harus menyendiri setidaknya beberapa hari setiap tahunnya!”

“Aku telah mengajukan cuti berbayar untuk Kamu pada hari-hari Kamu berangkat kerja.”

“Itu melampaui kejahatan!”

Aku menendang dan menjerit, tapi apa pun yang kulakukan, aku tidak bisa melepaskan diri dari beban pembantuku.

Vill kemudian memasang ekspresi datar dan berkata:

“Sejurnya, aku belum meminum darahmu.”

*Ada apa ini tiba-tiba?*

“Terus?”

“Bolehkah?”

“Hah?”

“Secara tradisional, tuan dan pelayan yang memiliki hubungan dekat akan bertukar darah. Tentu saja, aku tidak bisa membiarkanmu meminum minumanku, atau kamu akan meratakan seluruh area ini, tapi setidaknya aku ingin mencicipi milikmu...”

*Tingkatkan seluruh area ini? Tidak mungkin, Kamu membesar-besarkan hal-hal di luar proporsinya.*

Bagaimanapun, aku tidak pernah berpikir aku akan berada dalam situasi di mana seseorang akan menghisap darahku. Aku merasa hal itu hanya bisa terjadi dalam novel atau imajinasiku sendiri... Sial, aku mulai gugup sekarang. Bersabarlah, Nona Pikiran Tercerdas Generasi Ini! Sejurnya, aku tidak keberatan...

“Aku tidak bisa...?”

“Tidak, aku, eh...”

“Jika kamu berkata tidak, maka aku akan muntah darah dan mati.”

“Waaah! Oke, baiklah! Lakukan! Lakukan sesukamu!”

Aku tidak bisa mengatakan tidak setelah itu.

Vill dengan lembut tersenyum lega, entah kenapa.

“Baiklah... Permisi.”

“L-silakan.”

Vill perlahan mendekatkan wajahnya.

Mengapa? Aku baru saja menyedot darahku, tapi jantungku berdetak sangat kencang. Adik perempuanku Lolo bilang darah orang yang kamu sukai terasa manis. Aku penasaran seperti apa kesan Vill terhadapku. Lebih manis dari kue, mungkin?

Aku menatap noda di langit-langit sementara pikiran tidak jelas itu terlintas di benakku.

Aku bisa mendengar detak jantungnya. Mungkin dia juga gugup.

Segera, bibirnya mencapai leherku, dan kemudian...

“MS. Komari! Ada tamu yang mencarimu!”

Vill bergegas meninggalkanku dengan kecepatan cahaya.

Sakuna telah membuka pintu tanpa mengetuknya. Sepertinya dia baru saja keluar dari kamar mandi. Kulitnya memerah, dan rambutnya basah. Dia sepuluh kali lebih cantik dari biasanya.

“...? Ada apa dengan kalian berdua?”

“T-tidak ada. Benar, Vill?”

“Aku mengacau! Ini adalah kesempatan sempurna untuk menunjukkan kepada Lady Memoir bahwa Komari adalah milikku dan milikku sendiri, tapi aku menjadi sangat gugup sehingga aku menarik kembali instingku!”

*Pelan – pelan.*

“Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan,” kata Sakuna, mengubah topik pembicaraan. “Tapi ada seseorang yang ingin berbicara dengan kalian berdua. Mereka menunggu di lobi di lantai pertama.”

Aku melirik Vill. Dia juga mengangkat alisnya.

Kami tidak tahu siapa yang mungkin sedang mencari kami saat ini.

Kami menemukan seorang pria asing sedang menunggu kami. Dia satu-satunya orang di sana, jadi itu pasti dia.

Dia sedang duduk di meja mahjong, memainkan ubin. Matanya tajam seperti pisau, sementara pakaianya berenda—pakaian tradisional Surga Surgawi. Dia harus menjadi Roh Perdamaian.

“Oh.” Dia mengangkat tangan begitu dia melihat kami. “Nona Gandesblood, terima kasih sudah datang. Silahkan duduk.”

“O-oke...” Aku melakukan apa yang diperintahkan.

“Hati-hati, Nona Komari. Dia mungkin salah satu dari orang mesum yang selalu dibicarakan orang,” kata Vill sambil duduk di sebelah kiriku, sepertinya tidak menyadari bahwa dia adalah salah satu dari orang mesum yang terkenal itu.

Pria Roh Perdamaian itu hanya menatapku entah kenapa. Itu membuatku tidak nyaman. Di saat yang sama, menatapnyamemberiku perasaan déjà-vu. Dia memiliki aura yang dingin dan tajam... itu mengingatkanku pada tindakan Karla saat kami pertama kali bertemu.

“...Kenapa kamu memanggil kami ke sini? Alihkan pandangan mesummu dari Nona Komari, atau aku akan menyemprotmu dengan merica.”

“Berhentilah bersikap bermusuhan! M-maafkan aku, pelayanku agak kurang fokus.”

“Aku tidak keberatan. Aku mengerti panggilan aku datang entah dari mana.” Dia menatap ubin mahjong. “Aku Kakumei Amatsu. Kamu tahu Karla. Dia sepupuku.”

“Hah...? Apakah kamu pria yang dia panggil kakaknya?”

“Aku membayangkan... Ngomong-ngomong, rahasiakan kehadiran aku dari Millicent. Kemungkinan besar dia akan mencoba membunuhku jika kita bertemu sekarang.”

Aku tidak mengikuti. Apa yang dia lakukan padanya?

“Mau bermain mahjong? Aku mengadakan turnamen untuk promosi rekan kerja. Aku ingin berlatih sebelum itu terjadi. Tidak ingin kehilangan seluruh uangku,” kata Amatsu.

“Kedengarannya bagus. Ayo main mahjong telanjang. Hanya Kamu dan aku, Nona Komari,” saran Vill.

“Aku tidak melakukan itu! Maaf, sungguh, aku harus menolaknya. Aku tidak begitu tahu aturannya...,” kataku.

“Tidak apa-apa. Aku juga tidak begitu mengenal mereka.”

Aneh sekali kawan.

Kemudian Vill menjadi tidak sabar.

“Tuan Kakumei Amatsu, tolong langsung saja. Bagaimana kamu tahu kami ada di sini? Apakah kamu mengikuti kami?”

“Aku punya bawahan yang membuntutimu.”

“Jadi kamu seorang pengunit. Aku akan menelepon polisi.”

“Silakan, jika kamu mempunyai keinginan mati. Aku tidak keberatan. Tetapi jika Kamu ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan jatuhnya Kekaisaran Mulnite, aku menyarankan Kamu untuk mendengarkan apa yang aku katakan.”

Amatsu mengeluarkan Batu Ajaib dari sakunya.

Vill berdiri berjaga-jaga. Namun, Amatsu tidak menunjukkan yaniat menyerang kami. Dia memberiku Batu Ajaib.

“Ini adalah Batu Ajaib teleportasi. Gerbang Istana Kekaisaran Mulnite sedang offline sekarang, tapi aku meminta bawahan aku untuk melewati medan perang dan merakit yang baru. Kamu bisa sampai ke Ibukota Kekaisaran dengan ini sekarang.”

“Um... Kenapa kamu memberiku ini?”

Amatsu mendengus.

“Aku tidak peduli apa yang terjadi pada Kekaisaran Mulnite, tapi seseorang memintaku untuk... Dan harus kukatakan, aku tidak ingin kamu kalah dari Pembunuh Dewa Jahat seperti ini.”

“Tolong jelaskan. Berapa banyak yang Kamu tahu?” Vill bertanya.

“Aku yakin banyak orang akan mati jika Terakomari Gandesblood tidak mengambil tindakan.”

Aku tidak mengerti. Aku juga tidak ingin mendengar hal-hal buruk seperti itu.

“...Kenapa aku harus bertindak? Maksudku, aku...”

“Kalau begitu, mengapa kamu ada di sini? Bukankah kamu sedang mencari cara untuk sampai ke Ibukota Kekaisaran?”

“Yah, aku...”

Bahkan aku tidak tahu. Aku akan membiarkan Millicent menyeretku ke sini. Aku belum memikirkan apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Sebaliknya, aku tidak ingin memikirkannya. Aku hanya mempunyai harapan yang samar-samar dan tidak berguna bahwa semua orang akan baik-baik saja.

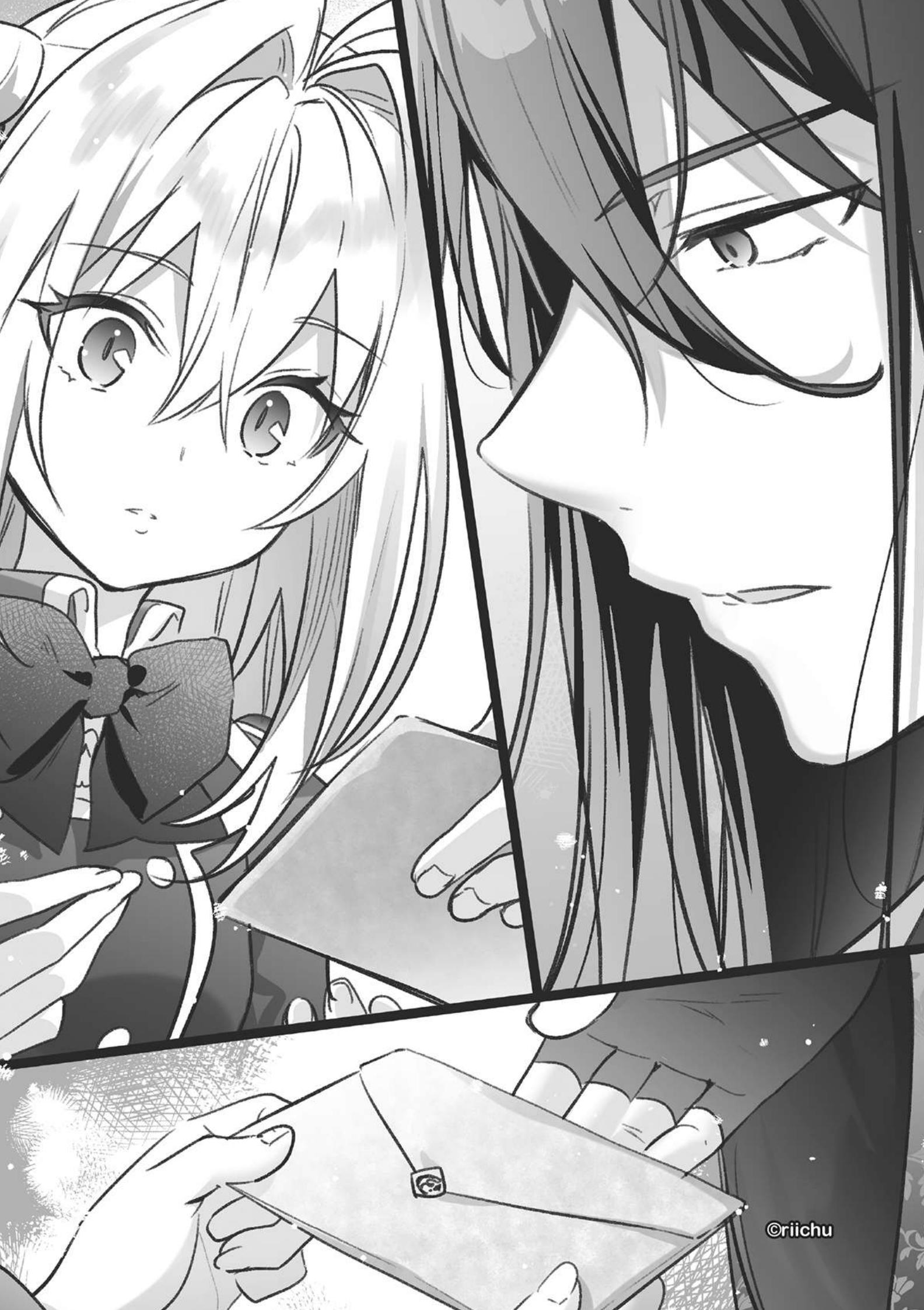
Amatsu menghela nafas. Sikapnya mirip dengan Karla.

“Aku melihat Kamu belum bertekad. Bagus. Kamu akan segera mengerti. Dunia sedang menuju kehancuran jika Kamu tidak melakukan sesuatu. Aku tahu aku tidak punya hak untuk mengatakan ini, tapi itulah kenyataannya.”

“Tuan Kakumei Amatsu, kita tidak bisa memaksa Nona Komari untuk—”

“Aku tahu. Dia harus mau melakukannya sendiri, kalau tidak, tidak ada yang bisa dilakukan. Dengar... aku punya sesuatu yang lain untukmu. Bacalah nanti.”

Dia memberiku sebuah amplop. Tidak ada pengirim atau tujuan. Aku kira hanya dengan membaca ini bukanlah sebuah pertanyaan yang berlebihan. Aku mencoba membukanya, tapi kemudian Amatsu berdiri dengan kesal.



“Aku harus pergi sebelum Millicent mengetahui aku di sini. Selamat tinggal.”

Aku hanya bisa menatap saat dia berjalan pergi, tidak yakin apakah aku harus mengucapkan selamat tinggal atau apa. Begitu dia sampai di pintu, dia berbalik.

“Ngomong-ngomong, terima kasih telah membantu Karla. Sepertinya aku harus mengatakan itu, sebagai sepupunya.”

Wajahnya yang dingin tidak terlihat bersyukur.

Amatsu tidak berkata apa-apa lagi dan melangkah ke dalam kegelapan di luar.

Vill mengembungkan pipinya dan menggerutu, “Ada apa dengan pria itu? Dia muncul entah dari mana, mulai menguliah kami, lalu pergi tanpa menjelaskan apa pun. Dia tidak punya sopan santun. Setidaknya manjakan kami dengan es krim atau semacamnya. Tapi di atas segalanya, aku tidak tahan kalau dia menghalangiku untuk menghisap darahmu yang mulia.”

“Aku lebih ingin makan sesuatu yang hangat, bukan es krim... Tapi bukan itu intinya. Mari kita lihat...surat(?) ini.”

“Jadi apakah aku masih bisa menghisap darahmu nanti? Sebenarnya, bolehkah aku menghisapnya sekarang?”

“Hmm iya, ini pasti surat. Satu lembar saja ya?”

“Nyonya Komari, apakah Kamu mendengarkan? Nyonya Komari?”

Tapi siapa yang mengirimkannya? Dengan santainya aku membuka selembar kertas yang terlipat menjadi tiga. Saat itu juga, aku merasa jantungku seperti tercabut dari dadaku. Tenggorokanku menjadi kering. Aku mengeluarkan semua cairan.

Isinya singkat. Pesan yang paling biasa. Tapi tulisan tangannya yang kuat namun lembut... Aku mengenalinya. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya.

Komari sayang,

Tolong jaga Mulnite. Dekatkan dunia ke dada Kamu.

Mama

“...Nyonya Komari? Kemana kamu pergi?”

Aku tidak bisa berada di sini. Teks itu samar-samar dipenuhi mana. Mana miliknya. Mana mendiang ibuku.

Aku berlari keluar pintu. Angin dingin menyayat tubuhku.

Kemana pergi Amatsu? Bisakah aku berhasil menangkapnya? Aku membutuhkan dia untuk menjelaskan hal ini kepada aku.

Lalu aku melihat zat merah menyala mengalir jauh ke dalam kota.

Aku mendengar suara sesuatu pecah, diikuti teriakan. Mana yang sangat terkonsentrasi mengalir ke arahku. Seseorang sedang menghancurkan sesuatu dengan sihir.

“Terakomari! Para Ksatria Suci menyusul kita!”

Millicent, Vill, dan Sakuna berlari keluar dari penginapan.

Rahangku terjatuh. Pengejar Tryphon sudah sampai ke tempat kita?

“A-bagaimana sekarang?! Kita harus lari... Tapi Amatsu...”

“Mereka tampaknya membunuh semua orang tanpa pandang bulu dalam perburuanmu,” kata Vill sambil mendekatkan teropong ke

wajahnya. “Mereka benar-benar orang barbar. Betapa tidak tahu malunya mereka menyebut nama Tuhan sambil melakukan hal ini.”

“Mengapa...”

Lalu aku mendengar teriakan di belakangku.

“Jangan bergerak, Terakomari Gandesblood!”

Tentara lapis baja muncul berbondong-bondong.

Mereka mendekati kami perlahan-lahan, memancarkan rasa haus darah di mata mereka. Jumlahnya pasti lebih dari lima puluh. Aku berbalik untuk melarikan diri, tapi kemudian aku melihat para Ksatria Suci mendekat dari arah itu juga.

Kami dikelilingi. Aku bersembunyi di belakang Sakuna, mengira semuanya sudah berakhir, kali ini nyata.

Millicent berdiri di depan kami dengan ekspresi bermusuhan di wajahnya.

“Apa ini? Kamu benar-benar membutuhkan orang sebanyak ini untuk mendapatkan kami? Hehe.”

“Menyerahlah, vampir bodoh,” kata pria Warblade di sanadepan sambil mencibir. “Kami telah menangkap anggota Tentara Kekaisaran Mulnite yang dibawa Terakomari Gandesblood. Kelima ratus orang tersebut dibunuh dan dipenjarakan di Kota Suci. Mereka akan membusuk di sana.”

“Apa...?! Kamu bajingan!” Aku melompat keluar dari belakang Sakuna. Aku tidak bisa tinggal diam setelah mendengar apa yang mereka lakukan terhadap Unit Ketujuh aku. “Kembalikan!”

“Kami tidak mengikuti perintah Kamu, hanya perintah Kapten Tryphon Cross. Dan apakah Kamu benar-benar punya waktu untuk tidak mengkhawatirkannya? Kami telah mengepungmu.”

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Jeritan dan tawa bergema dari seluruh kota. Lalu aku melihat seseorang terbunuh dari sudut mataku. Para Ksatria Suci memusnahkan sesama vampir dengan mantra. Darah berceceran. Mayat menumpuk. Sementara mereka berteriak dalam nama Tuhan. Rasanya tidak nyata.

“Ke-kenapa kamu melakukan ini? Orang-orang itu tidak ada hubungannya dengan apa pun...”

“Kota berbenteng ini berada di bawah kendali Kekaisaran Mulnite. Wajar jika mereka juga menerima penghakiman Tuhan.”

“Anda...”

“Ini hanyalah permulaan. Kami akan menyerang setiap kota di Kekaisaran Mulnite. Kami hanya membersihkannya sekarang karena Ibukota Kekaisaran telah jatuh.”

“?!”

*Apa yang baru saja dia katakan? Ibukota Kekaisaran...jatuh?*

Ketika aku berdiri di sana dalam keadaan lumpuh karena terkejut, aku mendengar suara datang dari langit:

“Selamat siang, warga dunia! Ini Melka Tiano, yang melaporkan untuk Six Nations News!”

Aku mendongak karena terkejut. Ada layar yang diproyeksikan ke langit malam, dan di atasnya ada jurnalis, Sapphire Melka Tiano, berbicara dengan ekspresi putus asa di wajahnya.

*“Aku punya berita penting dan terkini! Manjakan mata Kamu dengan bencana ini! Benar-benar kecelakaan! Kamu mungkin tidak percaya ini, tapi aku datang kepada Kamu langsung dari Ibukota Kekaisaran Mulnite! Kelompok teroris Inverse Moon dan Gereja Suci berada di balik tragedi ini!”*

Layar menunjukkan kota yang hancur.

Rahangku tertanam di tanah. Ada tumpukan mayat dimana-mana. Pemandangan indah bangunan batu yang aku tahu tidak bisa ditemukan, digantikan oleh api dan puing-puing sejauh mata memandang. Menara Jam Artois Plaza pecah menjadi dua. Bagaimana pusat kota bisa menjadi seperti ini? Bahkan Vill dan Millicent membela-lak kaget melihat pemandangan itu.

*“Para teroris telah mengalahkan Tentara Kekaisaran dan mengambil alih Istana Kekaisaran Mulnite! Hanya Crimson Lord Petrose Calamaria yang tersisa dalam pertarungan, tapi pemberontak terus bermunculan dari seluruh kota untuk melawannya! Kekaisaran sedang menuju kehancuran! Orang-orang menuntut seorang pahlawan untuk mengalahkan kejahatan ini! Aku bertanya kepada Kamu, warga dunia, bisakah Kamu duduk diam dan membiarkan hal ini terjadi?! Aku rasa aku tidak bisa!”*

Ucapan Melka lebih bersemangat dari biasanya. Dia memegang mikrofonnya erat-erat saat menjelaskan situasinya.

*“Sejujurnya, aku tidak tahan lagi! Itulah sebabnya aku mengambil inisiatif untuk menyebarkan berita ini ke seluruh dunia! Pertama, aku akan pergi ke Istana dan—”*

*“Hei, itu reporter Six Nations News! Hentikan siarannya!”*

*“S-siapa kamu?! Berhenti, lepaskan aku! Kekerasan terhadap wartawan dilarang oleh hukum! Hei, Thio, tolol! Jangan lari*

*begitu saja! Hei, berhenti! S-seseorang tolong! Komandan Gandesbloooooood!!*

Kamera mulai melewati beberapa gang belakang di tengah pertukaran mereka. Terbukti, gadis kucing yang merekam semuanya telah membuat terobosan, dan dia bahkan melemparkan kamera jauhnya di suatu tempat. Siaran beralih ke badai salju sebelum terputus. Umpaman pasti sudah berhenti.

Langit musim dingin yang berbintang kembali terlihat.

“Jurnal yang menyebalkan. Tapi sekarang kamu mengerti apa yang terjadi di Ibukota Kekaisaran,” sesumbar ksatria Warblade. “Kamu tidak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Tidak ada yang bisa mencegah jatuhnya Kekaisaran Mulnite.”

“Hukuman ilahi, pantatku. Tidakkah kamu sadar kalau Inverse Moon hanya memanfaatkanmu? Kaptenmu, Tryphon, adalah salah satu anggotanya.”

“Kita tahu. Tapi Kapten Cross adalah pria yang takut akan Tuhan sebelum dia menjadi anggota Inverse Moon. Semua yang dia lakukan adalah demi menyebarkan firman Tuhan.”

“Itu omong kosong. Tidak ada sedikit pun kepercayaan pada pria itu.”

“Cukup ocehanmu. Rekan prajurit yang diberkati! Tangkap penjahatnya!”

Para Ksatria Suci berteriak dan menyerang.

“Nyonya Komari! Di belakangku!” Vill membala para ksatria dengan kunainya.

Millicent dan Sakuna juga merespons dengan senjata mereka sendiri, tapi bahkan aku tahu akan sulit untuk melewati lawan sebanyak ini.

Menangis. Bersulang. Berteriak. Ledakan. Ketakutan bergema di seluruh penjuru kota.

Aku hanya bisa menyaksikan teman-temanku berkelahi. Aku membeku di tempat, memikirkan tentang pemandangan mengerikan di Ibukota Kekaisaran yang terjadi beberapa saat sebelumnya. Melka telah meminta bantuanku pada akhirnya. Dan bukan hanya dia. Aku tidak lupa siapa yang dia bicarakan ketika dia mengatakan “rakyat menuntut pahlawan.”

Tapi aku tidak punya keberanian. Vill, Sakuna, Millicent, dan semua orang di Ibukota Kekaisaran terluka, sementara aku masih gemetar ketakutan dalam mode tertutup penuh.

*Apa yang harus aku lakukan?*

*Apa yang ingin aku lakukan?*

“Hah...?!”

Lalu aku melihat seorang tentara musuh menancapkan pedangnya ke bahu Sakuna. Dia berteriak ketika darah merah muncrat dari lukanya.

Aku hendak berlari ke arahnya, ketika tiba-tiba, Vill meraih lenganku dan berteriak:

“Nyonya Komari! Kita tidak bisa mengalahkan mereka! Kita harus menggunakan pilihan terakhir kita!”

“L-pilihan terakhir?! Apa itu?”

“Batu Ajaib teleportasi yang baru saja kamu dapatkan. Memoar Nona! Gadis biru! Kemarilah!”

Keduanya memahami apa yang dia rencanakan dan segera memukul mundur musuh sebelum mundur.

Aku terdiam seperti patung sementara Vill memasukkan tangannya ke dalam sakuku dan mengeluarkan Batu Ajaib pemberian Amatsu kepadaku. Dia menuangkan mana ke dalamnya tanpa ragu-ragu.

Tapi aku masih belum siap secara mental.

Aku juga tahu para Ksatria Suci hanya akan semakin menyakiti penduduk kota ini jika kita pergi. Mereka bahkan lebih kejam dari Unit Ketujuhku; Aku dapat dengan mudah membayangkan mereka menjadi lebih brutal sebagai bentuk balas dendam. Kami harus mengalahkan mereka terlebih dahulu.

*Tidak...apa yang aku pikirkan? Aku sendiri tidak bisa melakukan apa pun. Aku hanya akan membuat teman-temanku semakin terluka.*

Pada akhirnya, aku tidak bisa berkata apa-apa sampai Batu Ajaib mulai berkedip.

“Vil, tunggu—!”

“Tunggu aku! Saatnya kita kembali dengan penuh kemenangan ke Ibukota Kekaisaran!”

Dia mencengkeram tengkukku, dan Sakuna serta Millicent memeluknya erat-erat. Para Ksatria Suci segera menyadari apa yang kami lakukanlakukan dan menyerang kami, sambil berteriak seperti binatang gila. Tapi teleportasinya sedikit lebih cepat.

Cahaya putih menyelimuti sekeliling kami, jadi aku dikirim kembali ke Ibukota Kekaisaran, dengan ragu-ragu.

Sementara itu, di Distrik Federal Persemakmuran Haku-Goku, negara tersebut juga dikenal sebagai Persatuan Kutub.

Udara di wilayah utara sangat dingin pada bulan Desember. Jika binatang buas sabana dari Kerajaan Lapelico berkunjung pada saat ini, mereka akan langsung membeku.

Safir sangat tahan terhadap dingin. Tubuh mereka yang keras bahkan memungkinkan anak-anak Uni Kutub untuk bermain-main di luar dalam suhu sedingin ini, cukup dingin untuk membuat pisang sekeras paku.

Namun, setiap aturan mempunyai pengecualian. Dalam kasus ini, yang paling menonjol adalah Komandan Prohellya Butchersky. Anggota Enam Master Arktik ini sangat sensitif terhadap dingin.

Dia selalu mengenakan pakaian musim dingin, tidak peduli musim apa pun. Dia membawa penghangat saku—Batu Ajaib penghangat—setiap saat. Hari ini juga, dia duduk di depan perapian, berseru seperti kutukan, “Gratiseeeeeeeeeezing!” Betapa dia berharap musim dingin tidak ada. Dunia akan jauh lebih baik jika terjadi musim panas sepanjang tahun.

Saat dia berguling-guling di kursinya, seperti kucing, siaran darurat Enam Negara Melka dimulai.

Pemandangan Ibukota Kekaisaran yang terbakar diproyeksikan ke langit berbintang Distrik Federal yang sangat terang.

Kemudian Prohellya terbakar amarah—cukup untuk membuatnya melupakan rasa dinginnya.

Dia selalu membenci kekerasan dan kebencian yang tidak masuk akal. Matanya terpaku pada proyeksi saat tragedi terjadi di Kekaisaran Mulnite. Jelas sekali bahwa para teroris membuat orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga menderita.

Prohellya segera menelepon Sekjen. Bagaimanapun, dia harus melapor kepada atasannya sebelum mengambil tindakan apa pun.

“Ya, ini Sekretaris Jenderal Partai Komunis.”

“Pak! Aku ingin izin bagi pasukan aku untuk bergerak!”

“*Tenanglah, Prohellya. Diluar dingin.*”

“Ini bukan waktunya untuk menggigil di dalam hati. Teroris harus dihentikan. Kamu juga tidak ingin Kekaisaran Mulnite jatuh, bukan?”

Dia mendengarnya mendengus. Sikapnya yang santai hanya menambah bahan bakar ke dalam api Prohellya.

“*Apakah kita punya kewajiban untuk membantu mereka?*”

“Ini bukan tentang kewajiban. Inverse Moon juga merupakan musuh dari Polar Union. Kita tidak bisa melepaskan kesempatan untuk menghancurkan mereka setelah mereka menunjukkan diri mereka di Ibukota Kekaisaran.”

“*Kekaisaran Mulnite bukanlah sekutu kita.*”

“Itu tidak masalah! Pertama-tama, kita tidak bisa berharap menjadikan mereka sekutu kita jika kita tidak membantu! Inilah tepatnya mengapa kita menjadi bangsa yang tidak punya teman!”

“*Dinginkan kepalamu sedikit. Pertama-tama, pertimbangkan pro dan kontra membangun aliansi dengan Mulnite Em—*”

“Aaaaargh!! Aku sudah cukup mendengarnya!!”

Prohellya menoleh ke perapian untuk melemparkan Correspondence Crystal miliknya, tapi sebelum dia melakukannya, dia mendengar Sekretaris Jenderal berbicara lagi.

“*Tunggu, jangan membuang kristal itu.*”

Dia menghirup napas dalam-dalam. Meninggikan suaranya seperti ini bertengangan dengan cita-citanya yang anggun.

“Aku minta maaf. Namun, aku marah dengan reaksi Kamu.”

“*Aku menghargai ketulusan Kamu. Baik, sebagai Sekjen, I memerintahkanmu, Master Arktik Prohellya Butchersky, untuk berangkat ke Ibukota Kekaisaran.*”

“Segera Pak.”

“*Tunggu.*”

Pria yang cerewet.

“Apa itu?” Prohellya bertanya sambil bersiap untuk pergi.

“*Kamu bisa pergi ke Ibukota Kekaisaran, tapi kamu tidak bisa menggunakan teleportasi untuk sampai ke sana. Rektor memblokir semua Gerbang.*”

“Tidak masalah. Aku akan terbang saja.”

“*Juga, Tryphon Cross termasuk salah satu teroris di sana. Orang ini selalu menjadi lawan politik aku. Dia memiliki kekuatan untuk memindahkan materi, jadi berhati-hatilah.*”

“Diterima.”

“*Juga...*”

“Kita belum selesai?!”

Prohellya mengenakan mantelnya. Dia mengambil senjata, dompet, dan ransumnya (puding cair). Semua siap berangkat. Sekarang dia tinggal menelepon bawahannya.

“Tidak ada, lupakan saja,” kata Sekretaris Jenderal setelah berpikir sejenak. “Jangan masuk angin.”

“Terima kasih atas perhatianmu, tapi yang kuat tidak pernah masuk angin.”

“*Aku pikir kata pepatah, idiot tidak pernah...*”

Prohellya menutup telepon dan segera meninggalkan kamarnya.

Di luar dingin, tapi itu tidak masalah. Dia telah mendengar tentang akting Inverse Moon di Polar Union akhir-akhir ini. Mereka selanjutnya dapat menargetkan Distrik Federal jika dia tidak melakukan sesuatu terhadap mereka di Ibukota Kekaisaran.

Dan selain itu, jika Kekaisaran Mulnite jatuh, dia tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukan olahraga perang dengan Terakomari Gandesblood. Itu berarti Prohellya tidak akan bisa menantang gadis itu untuk bertaruh di mana yang kalah harus melakukan apa pun yang diperintahkan pemenang, sehingga dia bisa mendapatkan kembali boneka beruang kutubnya. Bahwa dia tidak bisamengizinkan.

Sementara itu, di Istana Kekaisaran Mulnite di Ibukota Kekaisaran Mulnite.

Tryphon Cross diam-diam menunggu jatuhnya Kekaisaran di Ruang Audiensi.

Permaisuri belum naik takhta. Dia berada di suatu tempat yang jauh, berkat rencana Pembunuh Dewa Jahat. Dia belum mendengar detailnya, tapi rupanya, dia berhasil membuat Permaisuri lengah dengan beberapa alat khusus.

Sekarang Kekaisaran praktis berada di tangan Inverse Moon.

Yang Mulia telah mengizinkan mereka mengirim pasukan penuh mereka ke Ibukota Kekaisaran. Sekitar lima ribu tentara. Tidak peduli seberapa kuatnya komandan Mulnite, mereka secara fisik tidak mampu menangani begitu banyak perusuh. Faktanya,

sebagian besar Crimson Lord yang tetap tinggal untuk menjaga Ibukota Kekaisaran sudah mati; Tentara Kekaisaran sudah hampir dikalahkan.

“Sebentar lagi, ini akan berakhir! Kita hanya perlu menemukan Inti Gelap!” Seru Meteorit Fuyao sambil mengibaskan ekornya dengan senyuman di wajahnya.

Serangan itu dilakukan hampir seluruhnya di bawah komando Fuyao. Tryphon sekali lagi mengagumi ketajaman mata Pembunuh Dewa Jahat dalam pilihannya untuk menunjuk gadis ini sebagai Luna.

“Tapi di manakah Inti Gelap itu berada? Odilon Metal bilang bahkan Rektor pun tidak tahu, bukan?”

“Yang Mulia berkata dia akan mengurusnya. Mari kita percaya padanya dan menunggu.”

“Jadi begitu. Meskipun hal itu menimbulkan pertanyaan—siapa sebenarnya iniPembunuh Dewa yang Jahat? Dia terlihat seperti vampir normal lainnya, tapi...” Fuyao terdiam.

“Menurutku dia sama sepertimu, tapi mungkin dia tidak menyadarinya.”

“??”

Fuyao bingung, wajar saja.

Tryphon memainkan jarum di sakunya sambil memikirkan semuanya.

Identitas asli Pembunuh Dewa Jahat tidak terlalu penting saat ini. Hal krusialnya adalah apa yang harus dilakukan setelah mengambil alih Kekaisaran Mulnite. Setelah mendapatkan Inti Gelap dan menjadikan Yang Mulia Permaisuri, bagaimana dia akan merevolusi dunia?

Penutupan. Sebuah tombol terbalik.

“Aku bosan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan?”

“Kita hanya perlu membiarkan Yang Mulia naik takhta, dan semuanya berakhir. Mungkin Terakomari Gandesblood tidak datang. Lagipula, semua Gerbang Kekaisaran ditutup.”

“Hmm... Ya, membosankan.”

Fuyao berbalik.

“Kemana kamu pergi?” Tryphon bertanya dengan santai.

“Hanya jalan-jalan saja,” katanya sebelum segera pergi.

Pekerjaan vixen itu sudah selesai. Aku akan melepaskannya untuk saat ini.

Kemudian seorang pria Sapphire menyerbu masuk, seolah sedang bertukar tempat dengan Fuyao.

“Tuan Salib! Berita penting!” Bawahan Tryphon dengan sopan menekuk lututnya. “Pengawasan kami baru saja memastikan bahwa kelompok Terakomari Gandesblood berteleportasi.”

Trifon mengerang. *Aku pikir kota itu diblokir. Aku tidak percaya semangat vampir tetap tak terpatahkan.*

“Kami tidak tahu bagaimana mereka melakukannya, tapi ini berarti para Ksatria Suci di Zona Inti Gelap membiarkan mereka pergi. Apa yang harus kita lakukan?”

“Sederhana.” Tryphon tersenyum tipis. “Suruh seluruh pasukan kita, kecuali pasukan yang melawan Petrose Calamaria, berangkat ke arah mereka. Oh, dan sekarang dia ada di sini, tak ada gunanya menutup Gerbangnya. Buka dan panggil Ksatria Suci.”

Batu Ajaib membawa kami ke Ibukota Kekaisaran.

Kami berada di gang belakang, dan aku tahu ada yang tidak beres saat kami muncul di sana. Itu berbau darah.

“Aku bisa mendengar suara mereka. Pikiran semua orang yang menderita...,” kata Sakuna sambil menyembuhkan dirinya sendiri dengan sihir.

“Apakah kamu baik-baik saja?!” Aku bergegas menghampirinya. “Aku baik-baik saja,” jawabnya sambil tersenyum. Dan memang benar, dia adalah penyembuh yang hebat—lukanya tertutup sempurna dalam hitungan detik.

“Jangan khawatir tentang aku... Khawatir tentang kota... Kita perlu melakukan sesuatu dengan cepat...”

“Y-ya.”

Aku mengintip ke luar gang.

Adegan itu tampak persis seperti yang ada di siaran Melka. Tumpukan puing dan mayat. Bangunan-bangunan yang belum runtuh terbakar. Itu adalah pemandangan yang muncul dari mimpi buruk. Apa yang dipikirkan Inverse Moon? Apa yang sangat mereka inginkan sehingga mereka harus menderita sebanyak ini untuk mendapatkannya?”

“Terakomari, kemari!”

“Hah? Wah!” Millicent tiba-tiba menarik seragamku.

Saat itu, sekelompok vampir mengenakan jubah keagamaan berjalan di dekat kami. Jelas tidak ada warga negara biasa. Teroris. Mereka tertawa, mengayunkan pedang berlumuran darah saat mereka berjalan pergi. Mereka adalah penjelmaan kekerasan. Vill merendahkan suaranya dan berkata:

“Ini adalah berita buruk. Dari cara mereka berjalan seolah-olah mereka pemilik tempat itu, Tentara Kekaisaran pastilah ada, jika tidaksepenuhnya, dikalahkan.”

“Para vampir itu sedang memburu orang-orang yang selamat. Mereka pasti membunuh siapa pun yang mereka temukan,” tambah Millicent.

“Apa...?!” Aku membuka mataku lebar-lebar. “Apa-apaan...? Tuan Merah Muda kalah? Flöte dan Helldeus... . Bahkan Petrose...?”

“Mereka tidak akan berkeliaran jika Tentara Kekaisaran masih berdiri. Dan lihatlah keadaan kotanya. Sepertinya Istana Kekaisaran Mulnite telah ditaklukkan.” Vill menunjuk ke arah istana.

Itu tidak ada di sana. Setidaknya, tidak seperti yang kuingat. Bagian timur bangunan itu tidak ditemukan. Dan ada bendera aneh di menaranya. Sebuah salib miring tertusuk anak panah. Lambang Gereja Suci.

Pemandangan mengerikan itu mengumumkan kekalahan Kekaisaran Mulnite.

Sebelum aku menyadarinya, aku berlari keluar gang.

“Jangan gegabah, Nona Komari!” Vill berteriak putus asa.

Aku hanya pernah melihat bagian Ibukota Kekaisaran ini. Tentunya masih ada kedamaian di beberapa daerah lain. Aku berlari dengan harapan melarikan diri, tapi ke mana pun aku pergi, aku hanya menemukan reruntuhan. Ledakan terjadi di kejauhan sesekali. Apakah orang-orang masih berperang meskipun kerusakan sudah sangat parah?

Lalu aku mencium bau darah yang pekat.

Aku berhenti. Aku melihat sebuah gereja kecil; kuil Gereja Suci, seperti kuil lainnya. Tapi entah kenapa, itu penuh lubang. Hancur karena rentetan mantra.

Aku melihat orang-orang di tanah sebelumnya. Rasa takut membanjiri diriku.

Bahkan setelah aku kehilangan Vill, dia tetap pergi ke gereja. Aku bisa mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa tidak ada tempat aman di mana pun di Ibukota Kekaisaran, tapi...

“...?!”

...Aku melihat rambut pirangnya di antara tumpukan mayat.

Aku berlari ke arahnya, dengan perasaan putus asa.

Adik perempuanku, Lolocco Gandesblood, tergeletak di tanah, kepalanya berdarah, beberapa saat lagi akan menarik napas terakhirnya.

“Halo! Tetaplah bersamaku! Apa yang telah terjadi?!”

“..... Koma?” dia berbisik.

Dia tidak terlihat sadar sepenuhnya. Dia menatapku dengan mata kosong, seolah tersesat dalam mimpi. Aku menatapnya saat air mata mengalir di matakku.

“Apakah kamu baik-baik saja? T-tidak, aku tahu kamu tidak seperti itu. Tapi apa yang bisa aku lakukan...?”

“Itu menyakitkan. Sakit sekali,” keluhnya.

Lalu aku melihat luka sayatan di bahunya. Tidak heran dia kesakitan. Dia telah melalui neraka di sini selama ini. Aku menangis membayangkan apa yang telah dia lalui.

“Nyonya Komari! Apa sebenarnya...?” Vill tersentak saat dia melihatnya.

Sakuna dan Millicent juga menghentikan langkah mereka, meringis.

Aku langsung berteriak, “Sakuna! Sembuhkan dia...!”

“Y-ya! Inti, Inti Gelap...”

Mana Sakuna yang bersinar menyelimuti tubuh Lolo. Itu pasti meringankan rasa sakitnya, karena dia membuka mulutnya dengan lembut.

“...Aku berada di gereja ketika orang-orang berjubah menyerang kami.”

Millicent menggertakkan giginya.

Sakuna menitikkan air mata sambil menuangkan mana ke dalam dirinya.

“Kupikir aku akan aman di sini... Mereka menyerang semua orang yang berlari... Tapi... mereka juga mendapatkan ayahnya... Sekarang pakaian favoritku berlumuran darah.”

Aku sangat terkejut. Bukankah para pemberontak mendukung Gereja Suci? Namun mereka masih menyerang orang-orang biasa yang berlindung di gereja?

Mayat berserakan di daerah itu. Berdoa kepada Tuhan tidak menyelamatkan satupun dari mereka.

Ini tidak tahan.

“... Koma.” Lolo kesulitan berbicara.

Aku menyeka air mataku dengan lengan bajuku dan menatap wajahnya yang pucat.

“Apa itu? Jangan bicara, kamu kesakitan...”

“Koma, tolong lakukan tugasmu.”

Rasanya seperti aku ditusuk entah dari mana.

“Pekerjaan saya...? Apa maksudmu...?”

“Tugasmu sebagai Crimson Lord. Tolong...selamatkan semuanya...”

“...!!”

Aku kehilangan akal.

Tujuh Raja Merah berkewajiban melindungi negara. Aku tidak bisa berdiam diri sementara Ibukota Kekaisaran dilanda kekacauan. Aku tidak punya hak untuk mengurung diri.

Tapi... Permaisuri hilang. Beberapa Crimson Lord lainnya telah dikalahkan. Ibukota Kekaisaran hancur. Aku tidak mempunyai keberanian untuk melawan ancaman ini di tengah keadaan yang mengerikan.

Tryphon pernah mengatakan bahwa mengurung diri akan membuatku lepas dari semua penderitaan ini. Vill telah memberitahuku bahwa aku tidak perlu memaksakan diri untuk bertarung. Tapi Amatsu mengklaim dunia akan menuju kehancuran jika aku tidak melakukan sesuatu. Millicent juga mengatakan hal yang sama. Dan sekarang bahkan adik perempuanku yang sompong memintaku untuk menyelamatkan semua orang.

Aku tahu ada kekuatan yang tersembunyi di dalam diriku, tapi saat aku mencoba menggunakan di Kota Suci, hal berikutnya yang

aku tahu, Tryphon telah menangkapku. Pada akhirnya, aku sama tidak bergunanya dengan yang aku kira.

Lalu aku mendengar erangan. Orang lain masih hidup. “Komandan Gandesblood...!” seru mereka saat mata mereka berbinar saat melihatku, seolah aku adalah penyelamat mereka.

“Komandan...! Tolong selamatkan Mulnite!”

“Nyonya Gandesblood ada di sini. Kami akhirnya aman...”

“Tolong, Komandan. Kekaisaran Mulnite ada di tanganmu...”

Doa-doa menyebar secara bergelombang.

Di mana mereka bersembunyi? Tiba-tiba, aku dikelilingi oleh vampir yang meminta aku untuk menyelamatkan mereka.

aku menggigil.

*Jangan. Aku bahkan tidak bisa menggertak sekarang. Bagaimana jika Kamu menarik perhatian musuh? Aku bahkan tidak memiliki kekuatan untuk mengalahkan Inverse Moon. Aku tidak bisa bertanggung jawab atas hal ini. Kamu menaruh harapan pada tempat yang salah. Aku tidak bisa berbuat apa-apa...*

Lalu Vill meletakkan tangannya di bahuiku. “Nyonya Komari, ayo pulang.”

Aku menatapnya dengan tidak percaya.

“Kamu tidak perlu memaksakan diri. Musuh ini terlalu kuat bahkan untuk Kutukan Darah. Kamu tidak perlu mengorbankan tubuh dan jiwamu demi Kekaisaran.”

“kabut jahat! Apa yang kamu katakan?! Kita tidak bisa mengalahkan Inverse Moon tanpa dia!”

“Diam, Millicent Bluenight. Core Implosion merupakan cerminan semangat penggunanya. Jika Nona Komari tidak ingin bertarung, maka dia tidak akan bisa menggunakan Kutukan Darah secara maksimal,” bentak Vill.

“...Terakomari! Apakah kamu memahami situasinya?! Kekaisaran akan...”

“MS. Milicent! Tidak ada gunanya bersikap memaksa!”

“Dia akan kembali menjadi orang yang tertutup jika kita tidak memaksa!”

“Apakah kamu punya hak untuk mengatakan itu? Kamu mendorongnya menjadi orang yang tertutup...”

Sakuna dan Millicent mulai berdebat.

Vill tidak menghiraukan mereka dan berbisik ke telingaku:

“Aku tidak tahan melihatmu terluka. Mari kita tinggalkan tempat ini.”

“Tapi lalu bagaimana? Mulnite sudah berakhir.”

“Masih banyak tempat lain yang bisa dikunjungi. Ini adalah dunia yang besar di luar sana.”

“Tetapi...”

Vill tersenyum lembut.

Pertimbangannya yang tidak seperti biasanya mengguncang jiwaku. Pembantu rumah sakit itu selalu memaksaku keluar kamar dan bekerja, tapi di dalamPada akhirnya, jauh di lubuk hatinya, dia benar-benar khawatir dengan apa yang aku rasakan.

Itulah sebabnya kata-kata berikut ini sangat memukulnya.

“Nyonya Komari, Kamu telah melakukan pekerjaan dengan baik hingga saat ini.”

Seluruh dunia terasa terbalik.

Kata-kata Vill datang dari kebaikan hatinya, tapi sepertinya ada yang tidak beres. Aku gelisah, seperti diberi makan racun.

Tidak dapat disangkal bahwa aku adalah vampir yang tidak berguna, sangat tertutup.

Tapi aku sedikit berbeda sekarang, dan itu semua berkat dia.

Aku mengalahkan Millicent, berteman dengan Sakuna, bertukar darah dengan Nelia, membicarakan impian kami dengan Karla...Aku telah berevolusi menjadi orang yang hanya setengah tertutup.

Vill sebaik mungkin. Tidaklah tepat bagiku untuk membalas kebaikannya dengan menyerah dan mengurung diri.

Jika aku tidak melakukan pekerjaanku sekarang, maka aku akan kembali menjadi vampir yang sama sekali tidak berguna seperti sebelum bertemu Vill. Aku masih sangat tidak berguna, tentu saja, tapi jika aku melakukan itu, aku akan menjadi orang yang tidak punya harapan lagi. Dan itu, pada dasarnya, berarti aku akan menolak waktu kita bersama sampai sekarang.

Aku melihat sekeliling. Para vampir menatapku seolah aku adalah semacam dewa.

*Ya ampun, aku tidak seperti itu. Dari mana Kamu mendapatkan ide itu?*

“...Aku tidak takut sakit.”

Aku menyeka air mataku dan menatap langsung ke mata Vill.

Dia membuka matanya lebar-lebar karena terkejut.

“Setelah kehilanganmu, aku sadar. Pada akhirnya, aku rasa aku menikmati menjadi seorang komandan. Aku tidak suka berada dalam bahaya,tentu saja, dan aku masih ingin hari libur lagi. Tapi aku sudah bertemu banyak orang berkatmu. Aku sudah dewasa. Karena kamu, Vill.”

“Nyonya Komari...”

“Dan aku tidak ingin kebaikanmu tidak berarti apa-apa. Jadi...aku tidak bisa kembali menjadi orang yang tertutup seperti ini. Selain itu, aku tidak bisa membiarkan sekelompok idiot yang menyakiti semua orang di Mulnite bebas dari hukuman. Aku tidak akan bisa makan nasi telur dadar aku dengan tenang jika aku tidak melakukan sesuatu mengenai hal ini.”

Vill balas menatap ke arahku.

Itu cukup baginya untuk memahami semua yang aku pikirkan. Dia bukan pembantuku yang sakit-sakitan tanpa alasan. Dia menatapku yang membeku di tempat selama beberapa saat, sampai dia membungkuk dalam-dalam.

“Sangat baik. Jika itu yang Kamu inginkan, Nona Komari. Aku akan mengikutimu sampai akhir.”

“...Terima kasih.”

Sekarang aku sudah siap... Oke, sebenarnya aku masih takut. Lututku tidak berhenti gemetar. Kakiku praktis dijahit ke tanah hanya memikirkan rasa sakit yang menantiku.

Tetap saja, Crimson Lord Terakomari Gandesblood tidak punya pilihan lain.

Aku tidak melakukan ini untuk Kekaisaran Mulnite. Aku melakukan ini demi teman-temanku. Bagi Vill, lebih dari

segalanya. Dan untuk nasi dadar besok. Aku harus mempersiapkan diri bahkan menghadapi kematian untuk melindungi mereka semua.

Aku melirik Istana Kekaisaran Mulnite.

Saat itu, aku melihat pasukan besar datang ke arah kami dari sebuah gang.

“O-oh, tidak! Bulan Terbalik ada di sini!” seru Sakuna.

Millicent mulai menembakkan Peluru Ajaib ke arah mereka sebelum kata-kata itu keluar dari mulut Sakuna. Tapi jumlahnya terlalu banyak. Musuh kami tidak terpengaruh saat sekutu mereka kalah, dan mereka mengeluarkan seruan perang yang menggetarkan udara.

“Ck! Kita harus keluar dari sini! Kami berempat tidak bisa menerimanya jaga mereka semua!” teriak Millicent.

“Tunggu. Para Ksatria Suci ada di pihak kita yang lain,” kata Vill.

“Apa?! Apa yang mereka lakukan di sini?!”

Kami berbalik dan melihat tentara lapis baja berteleportasi ke sana satu demi satu. Gerbangnya pasti sudah diperbaiki tanpa kita sadari. Itu masuk akal. Sekarang Istana Kekaisaran berada di tangan musuh, mereka dapat dengan bebas menggunakan rute kami.

“Matilah, Terakomari Gandesblood!!”

Ksatria Suci di depan kami, dan Inverse Moon di belakang kami.

Kami ditakdirkan. Mantra mereka terbang tanpa ampun dan memicu ledakan besar tepat di samping kami. Aku memekik saat aku terpesona, lalu berguling-guling di atas batu besar. Vill meneriakkan namaku dari belakang.

Itu sakit. Aku sudah menangis. Sepertinya lututku tergores.

Tapi aku tidak bisa menyerah. Dulu aku selalu dilemparkan ke dalam pertempuran melawan keinginanku, tapi tidak sekarang. Kali ini, aku memutuskan untuk berjuang untuk diri aku sendiri.

Tiba-tiba, aku merasakan bulu kudukku berdiri. Aku mendongak dengan rasa permusuhan yang nyata.

“Pergi ke neraka.”

Para Ksatria Suci sudah berada di depanku, mengangkat pedang mereka tinggi-tinggi.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain mengamati dari bawah.

Hidupku tidak benar-benar terlintas di depan mataku. Aku hanya merasa marah pada teroris yang berputar-putar di dalam diri aku.

“Lari, Terakomari!!” teriak Millicent. Aku juga mendengar Sakuna dan Vill berteriak.

Aku takut. Aku ingin lari, tapi kakiku tidak mau menurut. Aku tidak bisa membiarkan kepanikanku mengambil alih. Aku tidak bisa membiarkan musuhku menang secara semangat. Sekalipun itu mengorbankan nyawaku, aku harus bangkit kembali sebanyak yang diperlukan dan mengusir mereka dari Mulnite.

Aku menatap pedang yang jatuh ke arahku dengan tekad yang tak tergoyahkan, dan kemudian angin merah muda bertiup.

“Apa?”

Aku tidak tahu siapa yang mengatakan itu.

Saat berikutnya, seseorang menebas bahu prajurit yang hendak membunuhku. Darah merah cerah muncrat dari tubuhnya, dan dia jatuh berlutut sebelum ambruk seluruhnya.

“Kesenjangan yang Beragam.”

Aku tidak bisa mempercayai mataku.

Di depanku berdiri seorang gadis. Punggungnya menghadap ke arahku, dan kuncir merah jambunya bergoyang mengikuti angin. Di tangannya ada pedang kembar milik gurunya. Tubuhnya bersinar di bawah sinar bulan, diselimuti mana berwarna peach yang menawan. Sangat cocok untuk seorang gadis yang memiliki nama samaran “Putri Moonpeach”.

Dia berbalik, senyum berseri-seri di wajahnya mencerahkan semangatku.

“Komari, aku senang kamu baik-baik saja.”

Itu adalah presiden Aruka, dan saudara kandungku. Nelia Cunningham.

Aku menatap heran ke mata merahnya.

*Apa yang kamu lakukan di sini? Ini adalah Kekaisaran Mulnite. Bukan Aruka. Bukan Zona Inti Gelap.*

Otakku membeku. Lalu aku merasakan panas di kepalamku. Aku mendongak kaget. Ada gerbang teleportasi terbuka di langit, dari sana mengalir segerombolan Warblade. Mereka turun ke Kekaisaran Mulnite dengan raungan yang gagah berani, mengarahkan senjata mereka ke arah para Ksatria Suci.

Aku menatap pertempuran yang terjadi di hadapanaku, lupa bahwa aku telah diselamatkan tepat pada waktunya.

“Ke-kenapa kamu melakukan ini...?”

“Heh. Ini bukan waktunya untuk goyah, Terakomari Gandesblood.”

Sebelum aku menyadarinya, ada Warblade dengan wajah seperti kadal berdiri tepat di sampingku.

Pascal Rainsworth—pria yang pernah melakukan hal buruk pada Nelia.

“Bangunlah. Aku tidak bisa membiarkan pembunuhanmu kalah dari kentang goreng kecil ini. Aku telah berlatih sejak hari Kamu mengalahkan aku di dataran emas, dan Kamu akan lihat...”

“Saudara laki-laki! Cukup bicara dan lebih banyak pertarungan! Musuh datang!”

“Aku tahu, sialan!”

Rainsworth mematuhi saudara perempuannya Gertrude dan menyerang para pemberontak.

Aku merasa seperti sedang bermimpi. Warblades, yang dulunya adalah musuh kami, kini bertempur di pihak kami demi Kerajaan Mulnite.

“Terima kasih...,” kata Vill dengan heran. Aku baru saja menyadari bahwa dia juga ada di sisiku.

“Komari, bangunlah. Pertarungan belum berakhir.” Gadis persik itu tersenyum padaku.

Kata-katanya membawaku kembali ke dunia nyata.

“Nelia! Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku di sini untuk membantu, tentu saja,” katanya, seolah-olah hal itu sudah pasti. “Aku tahu kamu dalam bahaya. Aku tidak bisa mundur dan tidak melakukan apa pun sementara Gereja Suci

bekerja sama dengan beberapa teroris untuk menjatuhkan Mulnite.”

“Tetapi! Tetapi...”

“Apa? Apa yang membuatmu begitu menangis? Bukankah wajar kalau aku datang ke sini untuk membantu teman?”

“Tetapi! Inti Gelap Aruka tidak sampai ke sini!”

“Oh itu?” Senyum Nelia semakin dalam. “Tidak masalah. Mereka juga tidak peduli, kan? Dan semua orang bilang mereka ingin berjuang untukmu. Maksudku...semua orang di Aruka berhutang budi padamu.”

Para Warblade mengayunkan pedang mereka sambil berteriak:

“Selamatkan Mulnite!” “Bantuan Komandan Gandesblood!” “Bunuh teroris jahat itu!” “Tunjukkan pada mereka kekuatan Aruka!”

Kupikir aku sudah selesai menangis, tapi mendengarnya saja sudah membuat mataku segar. Aku sangat bahagia.

“N-Nelia...”

“Hmm? Ada apa? Hai!”

Pomf! Aku melompat ke dadanya. Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku meratap seperti bayi kecil.

“Te-terima kasih! Terima kasih banyak, Neliaaaaaaaa!!”

“Hah?!?! Tunggu...! Tunggu sebentar, um, jadi kamu akhirnya memutuskan untuk menjadi pelayanku?!”

“Nyonya Komari! Aku memahami keributan Kamu, tetapi Kamu harus segera menjauh dari Lady Cunningham! Jika kamu ingin

menjadi pelayan seseorang, setidaknya jadilah pelayanku—keadaanmu akan seratus kali lebih baik!”

“WAAAAAAAHAH!!” Aku terus meratap bahkan ketika Vill menarikku kembali.

Aku merasa seperti aku menghabiskan satu tahun penuh keberuntungan sekaligus.

“Bodoh,” kata Nelia sambil tersenyum. “Aku akan melakukan apapun yang aku harus lakukan untuk membantumu. Ditambah lagi, aku bukan satu-satunya yang ada di sini untukmu. Lihat.”

“Hah...?”

Aku berbalik sesuai saran Nelia dan kemudian, aku merasakan suara gemuruh yang luar biasa. Aku hanya bisa tetap berdiri berkat Vill yang menopangku.

Saat berikutnya, bumi retak. Pasukan Inverse Moon tersedot ke dalam lubang. Pasukan mereka yang tersisa mundur, hanya menyisakan jeritan sekarat dari mereka yang terlalu lambat untuk melarikan diri. Apa yang sedang terjadi?

“Ini adalah spesialisasi Kidoshu: Jutsu Bumi.” Tiba-tiba aku mendengar suara tepat di sampingku.

Seorang gadis berpenampilan ninja berdiri tepat di sampingku. Itu adalah Koharu Minenaga, pemimpin Kidoshu, pasukan ninja dari Unit Pertama Surga Surgawi.

Kemudian lebih banyak lagi gadis ninja yang muncul dari bayangan-bayangan. Mereka menyerbu diam-diam melawan Inverse Moon, mengayunkan pedang wakizashi mereka dengan kecepatan yang tak terlihat.

Rahangku ada di tanah. Aku dipindahkan ke inti lagi atas bantuan Surga Surgawi.

“Tunggu di sini,” kata Koharu dengan nada minta maaf. “Dewiku masih tetap pengecut seperti biasanya.”

“Hah...?”

Koharu mendekati tumpukan puing. Dia berjongkok dan mengobrak-abriknya. Lalu aku mendengar suara familiar datang tepat di sampingnya:

“Hai! Jangan tarik aku, Koharu! Bagaimana kalau aku terkena mantra nyasar?!”

“Terakomari ada di sini. Berhentilah mempermalukan dirimu sendiri.”

“Aku tahu! Aku mengerti! Tapi ini keterlaluan! Aku akan mati di luar sana!”

“Baiklah, tetaplah di bawah puing-puing dan remuk sampai mati.”

“Baiklah, aku keluar.”

Seorang gadis mengenakan kimono, pakaian tradisional Surga Surgawi, merangkak keluar dari reruntuhan. Itu adalah Karla Amatsu, Dewi saat ini dan teman terpercayaku. Dia menyeka debu dari pakaianya dan berjalan ke arahku.

Berbeda sekali dengan medan perang yang mengerikan, dia tersenyum damai. Belnya berbunyi.

“Sudah lama tidak bertemu, Komari. Apakah Kamu mau camilan untuk meredakan ketegangan?”

“Ah...” Aku hanya bisa menahan air mata saat melihat jeli kacang manis yang dia tawarkan padaku.

Berapa kali aku harus menangis hari ini? Aku akan berusia enam belas tahun pada bulan Februari mendatang! Aku menerima konpeksi itu dan menyeka mataku.

“Adikku memberitahuku tentang situasinya melalui surat. Aku tidak percaya teroris merencanakan hal seperti ini. Kuharap aku bisa tiba di sini lebih cepat...”

“Jangan khawatir. Terima kasih, Karla. Aku senang kamu datang.”

“Oh, tidak apa-apa.” Dia tersenyum, sedikit tersipu. “Aku sebenarnya belum melakukan sesuatu yang patut disyukuri. Dan kamu adalah temanku. Kamu mendukung aku dan membantu aku mewujudkan impian aku, jadi itu adil.”

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Karla mengerti dan meraih tanganku.

“Sekarang kita harus mewujudkan impianmu. Kamu akan menjadi seorang novelis. Dan kami tidak bisa mewujudkannya jika Kamu kalah di sini. Aku menawarkanmu kekuatan penuhku, betapapun kecilnya.”

“K-Karla...!!”

“Jangan khawatir. Para teroris tidak akan mempunyai kesempatan melawan tentara Surga Surgawi. Koharu! Karin! Tunjukkan pada mereka bahwa mereka tidak punya tempat di sini!”

“Karla! Jangan hanya memberikan perintah—bertarunglah!” teriak Imperial Saber Karin Reigetsu sambil mengayunkan pedangnya.

Pasukan samurainya ada di sini, sama seperti pasukan ninja Karla. Karin dan aku sempat berselisih saat berdebat dan hal-hal lain di Pesta dansa Surgawi, tapi sekarang bahkan dia datang jauh-jauh ke sini demi kami.

“...Sangat baik. Meskipun aku hanya bisa menawarkan dukungan.”

Lalu mata Karla bersinar merah. Dia melepaskan Core Implosion-nya, sama seperti yang dia lakukan saat Heavenly Ball.

“Momen Melambai. Kita bisa melakukannya lagi, sebanyak yang diperlukan, selama aku di sini. Menurut aku, beginilah seharusnya hidup ini—dengan beberapa kali percobaan ulang.”

Kemudian dia kembali bersembunyi di reruntuhan. *Aku pikir Kamu lebih dalam bahaya di sana. Juga, pantatmu menonjol.*

Bagaimanapun juga, pertarungan sengit masih berlangsung, namun aku merasakan kepuasan di dadaku. Mataku membara saat melihat Pedang Perang dan Roh Perdamaian datang ke sini untuk membantuku.

Nelia dan Karla telah mempertaruhkan segalanya untuk menyelamatkanku. Dan pemandangan di mana begitu banyak orang bergandengan tangan hanya mungkin terjadi karena cara aku menjalani hidup. Aku telah membuat semua pilihan yang benar sampai sekarang. Aku tidak akan pernah merasakan sensasi ini jika aku tetap menutup diri..



©riichu

“Komari! Kamu menuju istana!” teriak Nelia. Dia memutar pedang kembarnya sambil menebas musuh dalam tampilan akrobatik. “Tentara seperti ini runtuh saat mereka kehilangan akal. Itu tujuan Kamu! Tangkap komandan musuh!”

“B-benar!”

Aku membiarkan sekutu aku mengurus semuanya di sini. Aku harus berjuang sendiri.

Tetap saja, sepertinya aku tidak akan mampu membuka jalan melewati kekacauan ini. Menuju langsung ke istana jelas akan menempatkanku di garis bidik semua orang dalam perjalanan ke sana... Saat aku memikirkan itu, para Warblade mulai berteriak kebingungan.

“Apa itu?!” “Itu datang!” “Minggir!” Mereka berpencar ke pinggir jalan.

Lalu aku juga melihatnya: seekor binatang mengamuk dari belakang gang, berlari ke arah kami dan menabrak para Ksatria Suci dalam perjalanannya.

Aku terdiam.

Saat makhluk itu melihatku, dia tiba-tiba berhenti dan membuat trotoar retak.

Tiba-tiba hembusan angin bertiup. Aku hampir terjatuh, tapi Vill berhasil menopangku. Aku hanya menatapnya dengan kaget.

“Busefalus?! Apa yang kamu lakukan di sini?!”

Tubuhnya berwarna putih bersih. Mata biru yang lembut. Itu adalah rekanku yang bertarung bersamaku di Pertandingan Crimson.

Dia perlahan berjalan ke arahku dan mendekatkan moncongnya dan meringkik.

Vill menatapnya dengan kagum dan berkata:

“Katanya seekor kuda tahu kapan tuannya berada dalam kesulitan dan berlari untuk membantu mereka. Tampaknya Crimson Mizuchi telah mengingat perannya setelah menguap dari petualangan pasangan terakhir kita.”

“Dia tidak menguap! Aku sudah menjaganya setiap saatpekan!”

“Benar. Aku kira penjaga membiarkan kandangnya terbuka. Kalau begitu, Nona Komari, ayo berangkat. Serang menuju Istana Kekaisaran Mulnite, tempat musuh kita menunggu,” kata Vill sambil mendekati Bucephalus.

Ada yang tidak beres denganku, tapi ini bukan waktunya untuk rewel.

Aku bangun dengan bantuan Vill dan melihat sekeliling. Pedang Perang dan Roh Perdamaian terluka. Aku harus mengakhiri pertarungan secepatnya.

“MS. Komari! Kami akan menyusulmu sebentar lagi. S-semoga beruntung!” Sakuna menatap kami, dengan tongkat di tangan.

Hanya dua orang yang bisa menaiki Bucephalus dalam satu waktu. Aku menelan rasa takutku dan tersenyum.

“Ya. Aku akan mengurus bos musuh.”

“Ada hal lain yang harus dilakukan terlebih dahulu—meningkatkan semangat warga.” Millicent memberiku Batu Ajaib. Aku baru saja menangkapnya. “Itu akan membuatmu bisa menyebarkan suaramu. Komandan juga bertanggung jawab untuk menjaga semangat, lho.”

“Apa? Moral?”

“Tidak peduli seberapa kuat atau cerdiknya seseorang, itu tidak cukup untuk menggerakkan hati orang-orang. Itu sebabnya aku menemukanmu begitu... Tidak ada. Lupakan.”

Millicent langsung kembali ke medan pertempuran.

Aku merasakan sedikit kecemburuan di wajahnya. Mungkin aku hanya membayangkan sesuatu. Apa yang membuat aku iri?

“Nyonya Komari, ayo gunakan Batu Ajaib itu untuk itu .”

“Apa itu ?”

“Biasa. Spesialisasi Anda: menggertak. Meskipun kali ini kamu tidak hanya melakukannya untuk Unit Ketujuh, tapi semua vampir di Ibukota Kekaisaran.”

*Jadi begitu. Jadi aku harus menghibur semua orang.*

Aku memegang Batu Ajaib dengan erat dan menuangkan mana.

Tidak perlu mempersiapkan pidato aku sebelumnya. Beginilah caraku bertahan sampai sekarang—menciptakan sesuatu saat itu juga. Meskipun keadaannya sedikit berbeda saat ini.

Kali ini, tidak akan ada kebohongan. Tidak ada gertakan. Tadinya aku tidak akan mengatakan apa pun selain kebenaran.

Bucephalus berlari ke depan. Aku memegang erat perut Vill dengan panik, dan dia berbisik kepadaku, setenang biasanya, “Tidak apa-apa, Nona Komari. Aku disini bersama mu. Mari kita berikan segalanya.”

“Ya.”

Aku punya pembantuku untuk mendukungku. Tidak ada yang perlu ditakutkan.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan sarafku dan kemudian, dalam mode komandan seperti biasa, aku memberikan perintah keras.

“Bisakah kamu mendengarku, vampir dari Kerajaan Mulnite?!”

Bulan bundar tergantung di langit malam di atas Ibukota Kekaisaran.

Kekaisaran Mulnite sering disebut negeri malam, karena sifat vampir yang aktif di malam hari. Mereka baru-baru ini menjadi lebih aktif di siang hari untuk mengakomodasi perdagangan dengan negara lain, namun di masa lalu, mereka hanya benar-benar aktif di malam hari.

Keaktifan lama itu tidak dapat ditemukan di ibu kota sekarang. Bangunan-bangunan itu hancur. Mayat tergeletak di mana-mana. Api menyelimuti sekeliling. Orang-orang hanya bisa menatap kosong dengan putus asa saat Kekaisaran Mulnite menuju kehancuran.

Permaisuri tidak hadir. Para Raja Merah telah dikalahkan. Satu-satunya jalan yang tersisa adalah berdoa kepada Tuhan.

Para teroris itu tidak kenal ampun. Mereka tidak segan-segan menyerang meski warga tidak menunjukkan niat melawan. Orang hanya bisa membayangkan mimpi buruk yang akan menanti jika mereka mengambil alih negara.

Dan tetap saja, tidak ada yang berani menolak. Bahkan jika mereka melakukannya, mereka hanya akan ditangkap dan dibunuh.

Para vampir tidak punya pilihan selain menunggu kematian mereka dalam diam.

Mereka tidak punya kekuatan. Tidak secara tubuh, tidak secara roh.

Tapi kemudian sebuah suara bergema di seluruh kota, cukup keras seolah-olah ingin menghancurkan bulan.

*“Bisakah kamu mendengarku, vampir dari Kerajaan Mulnite?!”*

Orang-orang itu mendongak kaget.

Seseorang mengirimkan suaranya ke seluruh Ibukota Kekaisaran dengan sihir.

Dan setiap vampir tahu suara siapa itu.

*“Ini aku, Tuan Merah Terakomari Gandesblood! Aku minta maaf telah membuatmu menunggu! Apakah kalian semua baik-baik saja?! Tidak, aku tahu kamu tidak... Tapi aku di sini! Kamu aman sekarang!”*

Orang-orang bergerak.

“Apakah ini nyata?” “Apakah Nona Gandesblood ada di sini?” Akhirnya, juara pembantaian yang berangkat ke negeri jauh di Kota Suci telah kembali.

*“Seperti yang harus kalian ketahui, sekelompok teroris jahat sedang menyerang Kekaisaran kita! Kudengar mereka sudah mengambil alih Istana Kekaisaran Mulnite! Mereka telah menghancurkan kota kita yang indah! Aku hanya bisa membayangkan betapa parahnya penderitaanmu selama aku pergi... Diliputi oleh pusaran keputusasaan, mati-matian mencari harapan di tengah kegelapan... Aku harap kamu dapat menemukannya di dalam hatimu untuk memaafkanku karena telah membuatmu melalui semua ini. Aku minta maaf.”*

Warga ambruk di pinggir jalan. Orang-orang bersembunyi di dalam rumah mereka. Orang-orang mengemas barang-barang mereka untuk melarikan diri dari Ibukota Kekaisaran. Mereka

semua sama-sama mencerahkan isi hati mereka kepada gadis ini, yang suaranya seolah menarik mereka dari mimpi buruk mereka.

Pidato gagah berani dari Raja Merah Terakomari Gandesblood menembus senja.

*“Keputusasaan sudah berakhir sekarang. Tapi bukankah Yang Mulia masih adahilang? Bukankah Crimson Lord lainnya sudah dikalahkan? Bukankah kota ini sudah hancur? Terus! Aku akan mengembalikan semuanya menjadi normal!”*

Orang-orang meneriakkan nama penyelamat mereka dalam doa.

Komarin. Komarin. Komarin. Tepuk tangan yang biasa menjadi jembatan yang menghubungkan penduduk Ibukota Kekaisaran di tengah kegelapan.

*“Sekarang dendarkan! Kamu hanya perlu duduk tenang, dimanapun Kamu berada! Aku akan mengurus semuanya! Aku akan mengakhiri ini! Bajingan itu tidak akan lolos dari semua yang telah mereka lakukan padamu! Crimson Lord terkuat di antara mereka semua, Terakomari Gandesblood, akan memberi mereka makanan penutup yang adil! Aku bersumpah aku akan membawa cahaya kembali ke Kekaisaran Mulnite! Bisakah kamu mendengarku, teroris brengsek?! Kirimkan Pembunuhan Dewa Jahatmu atau siapa pun yang kamu inginkan! Aku bisa menghapus keseluruhan Inverse Moon hanya dengan menggunakan jari kelingkingku! Jadi gemtarlah di sepatumu menungguku tiba! Kamu akan menyesal membuatku marah!”*

Teriakan terdengar dari seluruh penjuru kota sebagai tanggapan atas pidatonya. Jeritan menyambut pahlawan mereka. Mereka semua berteriak dengan hiruk pikuk: “Komarin! Komarin! Komarin!” Ada di antara mereka yang menitikkan air mata, ada yang menari-nari dengan hiruk pikuk, ada pula yang menundukkan pandangan karena diliputi haru. Dan saat

dia mengucapkan kata-kata terakhirnya, kegembiraan para vampir mencapai puncaknya.

*“Jangan berpikir aku akan menjadi orang yang tertutup selamanya! Saatnya untuk melawan!”*

Kemudian:

“HAAAAAAAAAIIIIIIIIILLLLLLL!!!!!!” para vampir berteriak. Bahkan mereka yang sudah mati hidup kembali sambil berteriak, “Komarin! Komarin! Komarin!” Tidak ada yang bisa menghentikan mereka.

Tak seorang pun kecuali Komari yang bisa menyalakan api di Kerajaan Mulnite seperti ini. Semua orang memercayainya—mereka yakin pahlawan mereka bisa menyelamatkan Kekaisaran. Hanya dia yang bisa menghilangkan kecemasan mereka dan membangkitkan semangat mereka.

Kegelapan yang menyelimuti Ibukota Kekaisaran menghilang, begitu pula kesuraman di dalam hati orang-orang.

Dia adalah pahlawan yang tiada duanya. Mungkin seseorang yang bahkan melampaui Yulinne Gandesblood.

Sangat terkesan, aku menuju ke Istana Kekaisaran Mulnite.

Pertarungan sengit antara Warblades dan Holy Knights, Peace Spirits dan Inverse Moon masih berlangsung di depan mataku.

Harmoni di antara semua orang.

Hanya kebaikan Terakomari yang bisa mewujudkan pencapaian gemilang ini.

Namun, itu tidak berarti aliansi tersebut dapat mengusir kejahatan.

Tidak ada seorang pun yang menyadari kehadiranku.

Mereka semua asyik membunuh musuh tepat di depan wajah mereka. Mereka tidak akan memperhatikan gadis vampir kecil yang berjalan dengan percaya diri di jalan.

Aku menatap langit malam dan tersenyum. Bulan begitu indah hingga menyakitkan.

Andai saja aku bisa membalikkan bulan dengan kepalanya dan menjatuhkannya ke tanah. Seberapa enak rasanya?

Aku melewati jalanan, bau darah di udara.

Kemudian aku akhirnya memutuskan untuk menghentikan aktingnya. Berpura-pura dalam waktu lama terbukti melelahkan.

“Kamu gadis yang tulus,” aku sudah diberitahu sejak aku masih kecil.

“Hee-hee. Segalanya akhirnya menjadi menarik!”

Terakomari kuat, dalam arti sebenarnya.

Tapi aku tidak mau kalah.

Amatsu, Fuyao, Cornelius, bahkan Tryphon—mereka semua jahat karena keyakinan mereka yang kuat.

Jantungku berdebar kencang. Aku merasa ingin menghisap darah setiap orang yang aku temui.

Tapi aku harus mengendalikan kegembiraanku untuk saat ini dancepatlah ke istana. Aku tidak mengerti alasannya, aku juga tidak tertarik dengan posisi itu, tapi Tryphon bilang dia akan menjadikanku permaisuri.

“Jangan berpikir aku akan menjadi orang yang tertutup selamanya! Saatnya untuk melawan!”

Gadis-gadis itu mencapai Istana Kekaisaran Mulnite pada saat pidato Komari selesai.

Komari terengah-engah sambil memasukkan Batu Ajaib ke dalam sakunya. Villhaze kagum betapa mudahnya dia mengatakan semua itu. Dia turun dari Bucephalus setelah beberapa saat.

Pelayan itu mengulurkan tangan kepada tuannya, yang tersenyum sambil memberinya ucapan “terima kasih” saat dia turun dari kudanya.

Begitu Terakomari Gandesblood berada di tanah, dia melihat ke reruntuhan Istana Kekaisaran Mulnite dan berkata:

“Mereka semua bersorak untuk aku. Aku harus melakukan ini.”

Bahkan pidato Yang Mulia Permaisuri pun tidak akan mampu membangkitkan semangat warga. Villhaze yakin gadis ini dilahirkan untuk menyatukan hati masyarakat.

“Apa? Apa yang kamu lihat?”

“Tidak ada apa-apanya. Aku hanya kagum dengan kehebatanmu.”

“Ya benar. Aku tidak seistimewa itu. Aku hanya di sini sekarang, terima kasih kepada semua orang. Aku hanya bisa melakukan ini karena dukungan yang mereka berikan kepada aku.”

“Apakah itu termasuk aku?”

“...” Komari membuang muka, tersipu. Lalu dia dengan blak-blakan berbisik, “Ya. Sebenarnya mungkin Kamu nomor satu. Aku hanya bisa bangun dari tempat tidur karenamu. Aku berharap kamu memperbaiki caramu yang sakit-sakitan itu, tapi aku tidak dapat menyangkal bahwa kamu adalah pelayan yang terlalu baik untukku.”

“...!”

“Terima kasih, Vill.”

Ketulusan Komari pada awalnya membingungkan Villhaze. Namun perasaan awal itu dengan cepat berubah menjadi kegembiraan yang luar biasa.

Seorang pelayan hanya bisa berharap agar tuannya membutuhkannya. Namun, dia merasa ini tidak cukup untuk membala budi Komari atas cara dia menariknya keluar dari lubang kegelapan. Jadi Villhaze memasang wajah dingin dan berkata:

“Tidak, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Meski pertarungan belum berakhir.”

“Benar. Tetap saja, menurutku aku bisa melakukan apa saja dengan kamu di sisiku.”

“Nona Komari, bolehkah aku memelukmu?”

“Apa?” Dia tampak terkejut.

*Ups. Tetap tenang, Villhaze. Aku harus memperbaiki kebiasaan pelecehan ini. Lakukan terlalu jauh dan dia akan membencimu.*

Tapi kemudian, Komari mendekatinya.

“Hah?”

Villhaze tidak bisa memproses apa yang dilakukan istrinya.

Dia merasakan kehangatan menyebar ke seluruh dadanya. Hatinya hampir meledak.

“Ap-ap-ap-apa yang kamu lakukan, Nona Komari? Ini adalah pelecehan seksual!”

“Kamu tidak boleh mengatakan itu. Dan...aku harus melakukan ini. Oke?”

“Um, uh, ah, erm...”

Kemudian Villhaze mengerti. Semuanya berjalan lancar setelah hal itu terjadi.

Napas Komari tercekat di lehernya. Lalu datanglah rasa sakit yang menusuk. Namun hal ini segera berubah menjadi kesenangan. Komari menjilat darah yang muncrat.

Villhaze lumpuh sepanjang waktu. Dia berdiri membeku di tempatnya, terkejut karena majikannya menghisap darahnya dengan begitu berani.

Tapi lebih dari terkejut, dia bahagia. Jelas sekali dia meniru apa yang dia baca di novel, karena dia tidak pernah benar-benar melakukannya menghisap darah orang lain (mari kita lupakan Karla Amatsu dan Nelia Cunningham). Komari berdiri dengan ujung jari kakinya, dengan gelisah menggerakkan lidahnya dengan cara yang begitu menggemaskan. Namun anehnya dia pandai dalam hal itu. Apa maksudnya ini, Nona Komari? Apakah Kamu hanya seorang jenius penghisap darah?

Proses berpikir Villhaze benar-benar kacau, dan dia membiarkan majikannya menangani sisanya.

“...Manis,” bisik Komari.

Saat berikutnya, badai mana yang ganas muncul.

Kekuatannya yang luar biasa membuat Villhaze terjatuh.

Angin berputar-putar seperti tornado.

Langit hitam pecah; malam itu diwarnai merah.

Sorak sorai melimpah dari kota: “Komarin! Komarin! Komarin!” Mereka ada dimana-mana.

Terakomari Gandesblood, Putri Vampir yang memerah, mengambil langkah menjauh dari Villhaze.

Air mata mengalir di mata pelayan saat melihat tatapan merah Komari. Saat melihat pahlawan yang akan membawa seluruh dunia maju.

Kemudian dia merasakan panas menggenang di tubuhnya sendiri. Panasnya Inti Ledakan miliknya: Racun Pandora. Kekuatannya, yang diaktifkan dengan mengirimkan darahnya ke tubuh majikannya.

Mata Villhaze juga bersinar merah saat data dari masa depan mengalir ke dalam dirinya.

“Ayo pergi bersama, Vill.” Komari mengulurkan tangannya.

Hingga saat ini, Villhaze selalu keluar dari tugasnya pada saat pertarungan mencapai tahap akhir. Dia sangat gembira bisa berada di sisi Komari pada akhir kali ini.

*Aku akan mengikuti Kamu sampai ke ujung dunia, Nona Komari.*

Senyuman muncul di wajah Villhaze saat dia meraih tangannya.

Haus darah mereka diarahkan pada satu tempat—setengah kota.menghancurkan Istana Kekaisaran Mulnite, tempat para iblis yang merusak rumah mereka menunggu.

# **Chapter 5**

## **Putri Vampir yang Terkurung Berdiri di Medan Perang**

*“Tolong jaga Mulnite. Dekatkan dunia ke dadamu.”*

Aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya.

Ibuku sering tersenyum kepadaku dan memberitahuku bahwa aku akan memajukan dunia. Sebagai seorang anak, aku tidak tahu apa artinya hal itu.

Dia jarang bermain denganku. Dia adalah seorang Crimson Lord, dan pewaris takhta berikutnya. Sebagian besar kenanganku tentang ibuku adalah saat dia melarikan diri ke medan perang, mengabaikan rumahnya untuk bekerja.

Dan tetap saja, aku mencintainya.

Pada kesempatan langka dia pulang, dia akan memanjakanku, bermain denganku hingga dia tertidur karena kelelahan.

Ibuku memberiku begitu banyak hal selama waktu singkat kami bersama. Dia mengajari aku untuk berempati dengan orang lain, memikirkan perasaan mereka. Dia mengajari aku untuk menjadi kuat, tidak pernah menyerah. Aku rasa aku ingin menjadi seperti dia—seseorang yang dihormati semua orang, seseorang yang mereka sebut pahlawan .

Aku masih ingat kata-kata terakhirnya. Dia menelepon aku dan memberi tahu aku bahwa dia akan mengadakan pertarungan yang sangat penting keesokan harinya.

*“Jika terjadi sesuatu padaku, aku ingin kamu menjaga Mulnite.”*

Aku bingung. Kenapa dia berbicara seolah dia tidak akan kembali?

Namun dia tersenyum gagah dan dengan lembut menepuk kepalaku.

“Jangan khawatir. Aku akan segera kembali.”

“Tetapi...”

“Kau sangat khawatir, Komari. Ini, kamu bisa mendapatkan ini.”

Itu adalah liontin yang bersinar merah darah. “Apa itu?” tanyaku, dan dia hanya tersenyum penuh arti.

“Ini sangat penting. Simpanlah ini di lehermu, dan itu akan terasa seperti dunia ada di dadamu.”

“...?”

Lalu dia pergi.

Itu adalah kenangan terakhirku tentang ibuku.

Liontin itu bersinar di dadaku sejak saat itu.

Lonne Cornelius berada di pinggiran Ibukota Kekaisaran.

Eksperimennya selesai. Senjata pemusnah massal yang dia kerjakan selama setahun, Meriam Kehancuran & Keputusasaan, ternyata sekuat prediksi perhitungannya. Ia dengan mudah menghancurkan penghalang Istana Kekaisaran Mulnite, lalu menghancurkan Ibukota Kekaisaran dalam enam ledakan lagi.

Perhitungannya menunjukkan bahwa kota itu bisa diratakan dengan tiga belas tembakan tambahan, tapi itu agak terlalu tidak realistik untuk diperlakukan. Sekarang Roh Perdamaian dan Pedang Perang telah menyusup ke dalam pertarungan, orang-orang akan benar-benar mati jika dia bertindak terlalu jauh.

“Baiklah, waktunya kembali ke tempat persembunyian.”

Jas lab Cornelius berkibar saat dia berbalik. Dia menatap bulan purnama di langit.

Dia tidak bisa tinggal lama di sana bersama TerakomariGandesblood di tempat kejadian. Tryphon punya semacam rencana yang sedang dikerjakan, tapi dia ragu Kutukan Darah akan semudah itu untuk ditundukkan. Bagaimanapun juga, keselamatannya sendiri adalah prioritas di sini. Dia berbalik untuk melihat bawahannya.

“Pekerjaan kita di sini sudah selesai! Keluarkan Meriam Kehancuran & Keputusasaan dari sini!”

“Ya Bu!” seru elit Inverse Moon.

Dia mendapatkan hasil bagus dari eksperimennya hari ini. Sudah waktunya untuk kembali, menerapkan beberapa perbaikan, dan melakukan beberapa pemeliharaan.

“...Hmm?”

Tiba-tiba, cahaya bulan menjadi gelap.

Cornelius berbalik dengan acuh tak acuh, dan pandangannya menjadi oranye.

Beberapa saat kemudian, ledakan dahsyat terjadi. Angin menderu-deru. Batu-batuan diledakkan ke atas. Udara menjadi sangat panas.

Cornelius menjerit dan terjatuh telentang.

Meriam Kehancuran & Keputusasaan meledak di depan matanya.

“A-apa-apaan ini?!”

Gores itu—itu sudah hancur berkeping-keping.

Semua bawahannya terpesona oleh ledakan itu.

Dia tidak bisa mempercayainya. Dia belum merasakan sedikit pun reaksi mana. Tak satu pun dari perhitungannya memperkirakan hal seperti ini akan terjadi. Jadi kenapa?

“Akhirnya menemukanmu akhirnya kau diketemukan. Jadi kamu lah yang menghancurkan kota ini, hmm?”

Seorang vampir melangkah ke depan sisa-sisa meriam yang menyala-nyala.

Matanya bersinar merah, dan dia memiliki tatapan seperti seorang pembunuh.

Lalu Cornelius mengerti. Itu dia. Dia bertanggung jawab atas hal ini.

“B-bagaimana kamu akan membayar meriamku?! Itu salah satunya masterpi-ku—Gweh!”

Wanita itu mencengkeram lehernya. Erat, seperti catok. Dia mengangkatnya ke udara. Cornelius mengepakkan anggota tubuhnya untuk melawan, tetapi tidak berhasil. Dia berada di divisi teknologi, bukan divisi pertarungan.

“Kamu. Tahukah kamu apa yang telah kamu lakukan?” vampir itu bergumam dengan suara tercekat.

Cornelius kemudian menyadari dengan siapa dia berhadapan. Mata mengantuk itu. Kepala tempat tidur emas itu. Lambang Bulan Purnama di seragamnya.

“P-Petrose Calamaria...?!”

“Dalam daging. Dan Kamu telah melakukannya sekarang, teroris. Sungguh menyakitkan menangkapmu, apalagi kamu berkeliaran kemanapun dengan teleporter Ksatria Suci. Jadi beritahu aku—bagaimana kamu akan menebusnya? Aku lelah berkat kamu. Dan Ibukota Kekaisaran berantakan total.”

Cahaya merah di mata Petrose membuat setiap rambut di tubuh Cornelius berdiri tegak. Kekuatannya diuraikan dalam Eksegesis Ledakan Inverse Moon.

Petrose memiliki kekuatan untuk menyebabkan ledakan di mana pun dia pernah berada, kapan pun.

Vampir ini bisa meledakkan Cornelius hingga ke molekulnya tanpa mengeluarkan keringat.

“Apakah kamu siap? Aku akan membakar setiap tulang di tubuhmu, satu per satu.”

“T-tunggu! Aa-apa kamu yakin ingin membunuhku?! Aku petinggi Inverse Moon! Aku seorang Luna!”

“Siapa peduli? Tentu saja tidak. Membunuh semua orang adalah yang tercepat. Menyelamatkan aku dari lebih banyak pekerjaan.”

“Bagaimana kamu bisa begitu biadab...? Di mana keindahannya...?”

“Keindahan adalah kata yang Kamu gunakan saat segala sesuatu dalam ciptaan hancur. Dan apa yang lebih indah dari ledakan yang mewarnai dunia dengan warna? Sekarang ayo—biarkanaku membuat darahmu yang lezat itu meledak.

“...”

*Wanita ini lebih gila dari siapa pun di Inverse Moon.*

Cornelius menggertakkan giginya dan menghilangkan rasa takutnya. Sebagai anggota Inverse Moon, dia tidak bisa mundur sekarang. Dia datang dengan rencana untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan kecepatan cahaya.

“Mari kita mulai. Bagaimana kalau kita mulai dengan tulang ekormu?” Seringai mengerikan muncul di wajah Petrose.

“K-kamu akan menyesal membunuhku!”

“Masih mengoceh, kan? Sudah menyerah.”

“Permaisuri! Aku akan memberitahumu di mana Permaisuri berada! Kamu tidak akan pernah menemukannya jika kamu meledakkanku!”

“...”

Angin dingin bertiup.

Keragu-raguan muncul di hati Petrose.

Meteorit Fuyao sangat senang.

Terakomari Gandesblood telah kembali ke Ibukota Kekaisaran. Saat suara vampir bergema di langit malam Kekaisaran Mulnite, telinga emas Fuyao terangkat, menunjuk ke surga.

Ini bukan waktunya untuk berjalan-jalan. Dia membuang inari sushi yang dia curi dari pedagang kaki lima dan melompat melintasi reruntuhan rumah, bergegas menuju musuh bebuyutannya.

Sudah waktunya untuk membalas dendam.

Saatnya membuat Komari membayar atas perbuatannya terhadap Surga Surgawi.

Dia harus menerobos Kutukan Darah untuk bisa berdiri di puncak dunia.

Rasa haus darah melonjak dalam dirinya.

Fuyao melompat ke atap bangunan yang runtuh, lalu mendengar suara tembakan.

Saat dia mendengarnya, peluru sudah mengenai pipinya dan terbang ke jauhan. Dia menyeka darahnya dan berbalik.

“Kaulah rubah yang membuat kekacauan selama Pesta Surgawi! Betapa beruntungnya aku! Mari kita mainkan pembukaan mengikuti irama teriakanmu.”

Seorang gadis gading melayang di udara. Safir yang mengenakan pakaian musim dingin yang tebal dan bersenjatakan pistol. Salah satu dari Enam Penguasa Arktik di Persatuan Kutub—Prohellya Butchersky.

Di belakangnya ada barisan Safir berseragam, semuanya menatap tajam ke arah Fuyao. Perkembangan yang tidak menyenangkan. Dia tidak punya waktu untuk menyia-nyiakan para pecundang ini.

Fuyao dengan lembut meletakkan tangannya di gagang katananya.

“...Apa yang kamu inginkan? Ini negara vampir,” semburnya.

“Wah-ha-ha-ha-ha! Kamu lucu. Bukankah kamu termasuk golongan binatang buas? Apa yang kamu lakukan di sini? Tentunya tidak merencanakan sesuatu yang bodoh seperti invasi, bukan? Apakah Kamu belum mengambil pelajaran setelah kekalahan Kamu di Surga Surgawi? Ambil saja camilan goreng dan segera pulang.”

*Penutupan.*

Kesadarannya didorong dari lubuk hatinya.

Diri alternatif mengambil kendali atas tubuhnya.

“Adalah rasis jika menyuruh manusia rubah makan gorengan! Tapi jika Kamu ingin berkelahi, Kamu punya satu. Sepertinya kamu ingin sekali dikuburkan di Ibukota Kekaisaran.”

“Datang kepadaku!”

Prohellya langsung menembak ke arah Fuyao.

Maka dimulailah bentrokan antara Safir dan manusia buas.

Tryphon Cross dapat merasakan roda-rodanya rusak.

Terakomari Gandesblood seharusnya sudah dilumpuhkan saat berada di Kota Suci, tapi Millicent Bluenight telah membuang siasatnya.

Rencana cadangannya untuk menangkap Komari setelah dia berteleportasi kembali ke Ibukota Kekaisaran telah gagal. Mengirimkan kekuatan penuh Inverse Moon untuk melawannya seharusnya berhasil. Kutukan Darah menyebabkan kerusakan besar, dan Komari naif, jadi Tryphon berasumsi dia tidak ingin mengaktifkannya sementara ada begitu banyak warga sipil di sekitarnya. Namun kemudian Nelia Cunningham dan Karla Amatsu mengacaukan segalanya.

Sekarang dia bahkan tidak bisa menghubungi Lunae yang lain.

Menurut laporannya, Cornelius telah ditangkap oleh Petrose Calamaria.

Dia belum memastikan apa pun tentang Meteorit Fuyao, tapi tampaknya dia bertarung melawan Prohellya Butchersky, yang datang jauh-jauh dari Persatuan Kutub.

“Apakah ini semua suatu kebetulan? Tidak, ini tidak bisa dihindari. Semuanya terjadi sebagaimana mestinya terjadi.”

Terakomari Gandesblood tidak merencanakan semua ini. Dia hanya punya banyak orang yang ingin membantunya.

Lalu langit-langit istana berderit.

Tryphon mendongak dengan tenang dan menyadari mana yang padat mengalir dari atas.

“Dia disini. Tidak kusangka dia akan menghancurkan istana.”

Tryphon mengeluarkan beberapa jarum dari sakunya.

Langit-langit runtuh dengan suara gemuruh yang memekakkan telinga.

Bersamaan dengan puing-puing, turunlah seorang vampir dengan rambut emas dan mata merah yang diselimuti mana yang berwarna merah terang—Crimson Lord Terakomari Gandesblood.

“Matilah, teroris.”

Tryphon menghindari tendangan cepatnya dengan sehelai rambut.

Saat kakinya menyentuh tanah, sebuah bencana ledakan mana meledak. Lantainya meledak dalam ledakan merah. Tryphon menutupi wajahnya dengan lengan dan menguatkan dirinya. Volume mananya tidak normal—inilah kekuatan sebenarnya dari Kutukan Darah.

“Menakjubkan. Tapi Ledakan Intiku akan...?!”

Sebelum dia bisa memproses apa yang sedang terjadi, sudah ada kepalan tangan di depan wajahnya.

Menghindari pukulan itu adalah hal yang mustahil. Tryphon segera bersikap defensif dan bersiap menghadapi dampaknya, tetapi semuanya sia-sia. Tinju Terakomari menghancurkan tulang lengannya dan membuatnya terbang.

“Aduh!”

Udara meninggalkan paru-parunya saat dia menabrak dinding.

Yang mengejutkannya, hal itu tidak membunuhnya. Tapi dia sudah bertahun-tahun tidak merasakan sakit seperti ini.

Tryphon menyeka darah dari mulutnya dan menatap lurus ke depan.

Mana merah telah mengubah istana sepenuhnya, seolah-olah mereka berada di dunia lain. Dan di tengah cahaya itu, gadis merah tua itu berdiri dengan bangga. Pemandangan dia mandi di bawah sinar bulan, memancarkan haus darah dari setiap pori-porinya, mewujudkan citra juara pembantaian yang diidam-idamkan oleh sesama vampir.

Tidak ada gunanya menghadapinya secara langsung.

“Luar biasa. Dunia bisa dengan mudah menjadi milik Kamu dengan kekuatan seperti itu. Mengapa Kamu puas menjadi komandan Kekaisaran Mulnite? Jika kamu menginginkannya—”

“Kami tidak membutuhkan saran Kamu. Tidak ada yang peduli dengan apa yang Kamu katakan.”

Seorang pelayan bermata merah berdiri di samping Terakomari. Villhaze. Core Implosion miliknya juga aktif.

“Jadi begitu. Racun Pandora. Kamu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, bukan?”

“Ya, tentu saja.” Villhaze tersenyum tipis. “Kekalahanmu.”

“Memang,” kata Terakomari.

Mana yang intens. Lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya muncul di belakangnya.

Kemudian rentetan mantra menghujani tanpa peringatan. Masing-masing dari mereka mengandung energi yang cukup untuk membunuh seseorang.

Semangat Tryphon lumpuh menghadapi permusuhan mereka yang luar biasa. Tubuhnya mendorongnya menjauh dari serangan Komari semata-mata karena insting.

Mantra yang tidak mengenai dirinya menembus dinding dan menghilang ke dalam kegelapan. Istana mewah itu diubah menjadi sarang lebah.

Tryphon mengaktifkan Core Implosion-nya, Gerbang Roh Pengkhianatan. Dia bisa menteleportasi apapun yang dia sentuh. Kekuatan penolakan, lahir dari keyakinannya bahwa manusia tidak akan pernah bisa memahami satu sama lain.

Di tangannya ada jarum yang selalu ia gunakan sebagai senjata. Dia bisa dengan mudah memindahkannya ke otak Komari dan menyelesaikannya. Kutukan Darah tidak bisa menyelamatkannya dari kehancuran dari dalam.

“Nyonya Komari, ke kanan.”

Namun ternyata memukulnya bukanlah tugas yang mudah.

Terakomari bergerak ke kanan dengan kecepatan cahaya. Jarum Tryphon terlempar ke udara sedetik kemudian, langsung bergemerincing tak berguna ke lantai.

Villhaze menggunakan Racun Pandora untuk memprediksi di mana jarumnya akan mendarat. Tryphon terus menghindari proyektil mana yang datang padanya, sambil mengaktifkan Gerbang Roh Pengkhianatan berkali-kali.

“Satu lagi di sebelah kananmu.” “Datang dari depan.” “Dari atas.” “Benar.” “Turun.” “Sekarang pergi.” Tak satu pun dari mereka yang memukul.

Villhaze memperkirakan lokasi setiap jarum terakhir, dan Terakomari bergerak cepat di udara tanpa istirahat. Gerakannya,

ditambah dengan jejak mana merah yang dia keluarkan, menyerupai atarian surgawi. Tapi tidak ada waktu untuk terkesan.

Racun Pandora menggagalkan rencananya. Dia akan mengirimkan jarum tepat di depan pilar, tapi entah bagaimana, jarum itu akan berakhir enam kaki jauhnya.

Villhaze bukanlah pembantu biasa.

Kalau begitu, Tryphon harus membunuhnya terlebih dahulu. Dia mengertakkan gigi dan memasukkan tangannya ke dalam sakunya tetapi kemudian dia sadar: dia kehabisan jarum.

“...Kamu sungguh merepotkan, tahu?”

Hatinya yang sedingin es terbakar dalam amarah yang putus asa.

Momen kemarahan ini merenggut nyawanya.

“Mati.”

“?!”

Semburan mana mengamuk padanya.

Tryphon segera mencoba berbalik dan menghindar, tapi dia tidak bisa. Ada sesuatu yang mencengkeram pergelangan kakinya.

“A-sihir apa ini?!”

Sekelompok tangan yang terdiri dari darah yang menggumpal tumbuh dari lantai.

Ketakutan menguasai dirinya. Dia harus melepaskannya. Dia memusatkan seluruh mana untuk mengeluarkan mantra penghalang.

Tapi mana merah Komari menembus Tembok Penghalangnya.

“A-gwah?!”

Bahkan tubuh Sapphirenya yang keras pun tidak mampu menahan serbuan kekuatannya.

Dia terlempar ke belakang. Tryphon tergelincir di lantai dan muntah darah, setengah pingsan. Dia mencoba bangkit, tapi kemudian dia menyadari sesuatu yang mengerikan: lengan kirinya tidak bisa ditemukan. Anggota badannya meruncing di sekitar titik tengahnya.

Bau mengerikan dari daging hangus memberi petunjuk padanya bahwa ada mantra yang baru saja membakar lengannya. Ini adalah pemikiran koheren terakhir yang mampu ia bentuk. Rasa sakit yang belum pernah dia alami sebelum merayap ke tulang punggungnya.

“G-guh...” Dia menelan jeritan itu mencoba keluar dari tenggorokannya.

Penderitaan. Itu terlalu berlebihan. Inverse Moon tidak bisa mengandalkan Dark Core, jadi dia tidak bisa menyembuhkan. Apakah semua orang yang meninggal sampai sekarang pernah mengalami hal ini? Iya ini...

Ini akan membuatnya berkembang.

Fuyao sendiri yang mengatakannya. “Rasa sakit membuatmu berkembang.”

“Guh... Hehe. Hehe-heh-heh. Itu menyakitkan. Oh, siksaan ini... begitu...”

“Menyerahlah, Trifon.”

Monster merah tua itu menghampirinya dalam sekejap mata.

Hanya melihat sejumlah besar mana yang dia keluarkan sudah membuatnya pusing. Tidak heran Fuyao tidak mampu menyentuhnya. Bagaimana mungkin ada orang yang berharap bisa menandinginya dalam hal kekuatan?

“Ini adalah akhir dari segalanya, Tryphon Cross.”

Di samping Komari berdiri pelayannya yang berambut biru—Villhaze. Dia mengeluarkan kunai dari sakunya dan menatapnya dengan seringai dingin.

“Haruskah aku mengirimmu ke Zona Inti Gelap? Lenganmu akan sembuh kalau begitu.”

“...Astaga. Aku akan menerima tawaranmu.”

“TIDAK.” Terakomari maju selangkah. Dia meliriknya dengan penuh rasa kasihan. “Kamu melakukan hal buruk pada semua orang.”

Dia hampir tidak bisa menahan tawanya. Gadis ini naif sampai akhir.

Terakomari Gandesblood selalu bertindak atas nama orang lain. Dan karena itu, dia lupa tentang manipulasi di Katedral. Benar-benar vampir yang tidak bersalah.

“Jadi aku akan mengakhiri...”

“Jadi begitu. Bolehkah aku mengatakan satu hal lagi?”

Tryphon terhuyung, menahan rasa sakit.

Terakomari berhenti. Seperti dugaannya—dia menunjukkan empati bahkan kepada musuhnya. Pasang saja wajah sedih dan memohon, dan dia akan lengah.

Villhaze mengerutkan alisnya.

“Apa itu? Tinggalkan mengemis untuk hidupmu setelah kamu mati.”

“Tidak, aku hanya berpikir aku harus memberitahumu tujuanku. Kamu tidak akan puas membunuh musuhmu tanpa mengetahui alasan dia melakukan semua ini, bukan?”

“...” Tidak ada keberatan.

Tryphon memasukkan tangan kanannya ke dalam sakunya dan berbicara.

“Pertama-tama, tujuan Inverse Moon adalah menghancurkan Inti Gelap. Namun, pendapatku berbeda tentang hal itu dibandingkan sesama Lunae. Aku lebih suka memanfaatkan Inti Gelap, bukan menghancurnyanya. Itu adalah Instrumen Ilahi tingkat khusus yang belum pernah dilihat sebelumnya. Di tangan yang tepat, ia bisa memberi penggunanya kekuatan tak terbatas. Aku ingin menggunakan kekuatan itu untuk membawa keharmonisan bagi dunia.”

Mengadvokasi perdamaian dunia sambil membunuh orang dalam prosesnya. Cita-cita Tryphon begitu kontradiktif sehingga merampas kemampuan berpikir orang.

Ekspresi bingung muncul di wajah Vill dan Terakomari.

“Aku mencari masyarakat di mana setiap orang setara di bawah Inti Kegelapan. Kamu juga merasakannya, bukan? Bahwa dunia ini terlalu tidak adil. Orang-orang yang hidup dalam damai tiba-tiba kehilangan nyawanya. Ada yang kuat dan ada yang lemah. Yang kaya dan yang miskin. Yang berbakat dan yang tidak berbakat. Yang cantik dan yang jelek. Mimpi buruk lahir dari perbedaan yang tidak setara ini. Aku ingin kekuatan Inti Gelap untuk menghomogenisasi dunia. Semua orang harus ditangani secara setara. Maka tidak akan ada lagi kebutuhan bagi siapa pun untuk mengalami perselisihan yang sia-sia.”

Tryphon berbicara dengan sangat tulus. Uni Kutub bertujuan untuk membawa revolusi ke negara mereka, namun ia menginginkan revolusi dalam skala yang lebih besar—pemberontakan global. Itu adalah yang terakhirsasaran.

“Aku akan mulai dengan memerintah Kekaisaran Mulnite. Setelah negara ini runtuh, mungkin selanjutnya aku akan mengejar Aruka. Pada akhirnya, aku akan mengambil alih Enam Negara dan Zona Inti Gelap, dan utopia aku akan menjadi kenyataan. Tidakkah kamu melihat daya tarik dunia yang kucari? Kamu tidak harus terus bekerja sebagai komandan di dalamnya. Kamu akan terbebas dari masalah-masalah sepele seperti itu...”

“Cukup. Aku tidak bisa menerima cita-cita Kamu.” Villhaze memelototinya.

Ini tentang waktu. Tryphon tersenyum masam sambil memasukkan jari tengahnya ke dalam sakunya. Obrolan kecilnya telah memberinya waktu untuk mengumpulkan mana yang cukup untuk sebuah mantra.

“Mengapa? Tidakkah menurutmu dunia seperti itu akan lebih baik?”

“Konyol. Jika Nona Komari tidak mau melakukannya, aku akan meracuni Kamu sampai mati.”

“Begini... Meskipun menurutku kamu akan menyadari bahwa keadaannya sudah terbalik.”

“Hah? ...Apa?”

*Celepuk.*

Vill jatuh tak berdaya dan berlutut. Aku melihat ke sisiku dengan heran.

Wajahnya pucat dan tangannya menutup mulutnya.

Lalu semburan darah merah cerah keluar dari bibirnya.

“Apa...? Ke-kenapa...? Nona Komari...”

Pembantu aku tenggelam dalam genangan darah. Mana merah. Dia mengejang dengan menjijikkan. Permusuhan yang nyata terpancar dari tubuhku. Pembantu aku memandang aku untuk meminta bantuan.

Apa yang terjadi? Apa yang aku lakukan?

“Aku menanamnya di punggungnya di Kota Suci. Tidak terlalu banyak racun, pada hakekatnya, melainkan sebuah bom kecil. Aku menyimpannya sampai akhir.” Trifon tersenyum.

Kemudian hal itu kembali padaku. Aku ada di sana untuk mengalahkan orang ini.

Tapi kenapa? Dia sudah terjatuh dan terluka. Apakah aku baru saja melawannya?

“Hentikan Ledakan Intimu, atau aku akan mengaktifkan bom lain.”

“...”

“Apa kamu mendengar aku? Pembantumu tersayang akan hancur berkeping-keping. Apakah Kamu akan membiarkan hal itu terjadi? Kamu akan benar-benar kehilangan dia kali ini.”

“.....”

Kata-kata Tryphon menusuk hatiku.

Kalah Vill? Aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Dia menggeliat di lantai. Ada noda darah di perutnya. Apakah dia benar-benar memasang bom di dalam dirinya? Jika aku kehilangan dia. Jika aku benar-benar kehilangan dia selamanya...

aku... aku...

Akankah aku kembali sendirian, terkurung di ruangan gelap itu?

Jantungku melompat keluar dari dadaku.

Mana-ku mereda.

Kekuatan Yang Mahakuasa meninggalkan tubuh dan jiwaku.

Kesadaranku yang kabur mulai jelas.

“Apa...?”

Rasanya seperti aku terbangun.

Aku segera mengalihkan pandanganku ke pelayanku, yang terjatuh di kakiku. Jeritan keluar dari tenggorokanku.

“Penjahat?! Apa yang terjadi denganmu?!”

“N-Nyonya Komari...”

Air mata mengalir di wajahku, aku meraihnya.

Dia terbatuk-batuk. Darah keluar dari mulutnya dan berceceran di lantai Ruang Audiensi. Keputusasaan yang memusingkan menjalari tubuhku saat aku mendengarkan napasnya yang sesak.

*Mengapa? Bagaimana ini bisa terjadi?*

“Kutukan Darah telah hilang. Ini benar-benar cara yang paling efektif.”

Aku berbalik.

Tryphon terkekeh seperti setan.

Itu dia. Ini salahnya. Dia menyakiti orang lain seolah itu bukan apa-apa dan tidak merasa menyesal karenanya. Manusia monster ini bersalah karena meninggalkan Kekaisaran Mulnite dalam kehancuran.

“Villhaze adalah kelemahanmu. Aku telah membuktikan bahwa Core Implosion Kamu berkurang ketika Kamu takut kehilangan dia.

“S-persetan denganmu! Kenapa kamu melakukan ini— Guh!”

Pandanganku menjadi kosong setelah dia menendang kepalamku. Sebelum aku menyadarinya, aku sudah berada di lantai di sebelah Vill. Kepalaku berdering keras. Darah mengalir dari mulutku.

Tapi aku tidak bisa goyah. Aku berjuang melawan rasa sakit dan berdiri.

Tryphon berdiri tepat di depanku.

“Tidak seperti Kakumei Amatsu, aku tidak peduli dengan pertempuran. Akui kekalahanmu dengan baik, dan aku akan menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan lebih lanjut. Apa yang kamu katakan?”

“Menurutku kamu gila! Aku tidak... aku tidak akan...!!”

“Kalau begitu, haruskah aku mengaktifkan bom kedua?”

“H-hentikan!” Aku langsung berteriak.

Aku tidak tahan melihat Vill menderita lagi.

Ditambah lagi...tidak ada jaminan bahan peledak ini bukanlah Instrumen Ilahi.

Sebenarnya, itu tidak masalah. Vill mengaktifkan Core Implosion-nya. Jika terjadi sesuatu padanya, hal itu tidak dapat dibatalkan.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan, Terakomari Gandesblood?”

“Berhenti... Jangan bunuh Vill...”

“Heh.” Tryphon terkekeh. “Kamu bisa bangkit kembali berkat dukungan orang-orang yang Kamu cintai. Tetapi jika Kamu harus memilih antara mereka dan Kekaisaran Mulnite, mana yang akan Kamu pilihmenjadi? Jelaskan.”

Kepalaku kelam. *Mengapa kamu membuatku memilih?*

*Aku memutuskan untuk berjuang demi orang yang aku cintai—demi Vill dan semua orang.*

*Tapi aku juga berjanji pada penduduk Ibukota Kekaisaran bahwa aku akan menyelamatkan Kekaisaran Mulnite.*

Aku harus memikirkan cara untuk menerobos ini.

Vill meringis, meringkuk tepat di sampingku. Dia pasti terluka dimana-mana. Bagaimana tidak, dengan semua darah yang hilang darinya?

Benar. Darah. Aku terjerumus ke dalam kondisi seperti mimpi setelah meminum darah Vill. Selama waktu itu, aku telah menghajar Tryphon hingga babak belur dan menghancurkan Istana Kekaisaran Mulnite. Jika saja aku bisa menyesap darahnya lagi...

“Hah?!”

Dia menginjak tanganku saat aku meraihnya. Rasa sakit yang luar biasa menjalar ke sekujur tubuhku.

“Silakan.” Trifon menghela nafas. “Apakah kamu masih belum memahami posisimu saat ini? Kamu sudah kalah.”

“Akan...! Vill...!!”

“Tidak berguna. Aku kira dia sudah kehilangan akal sehatnya.”

Pembantuku tersayang akan segera meninggal tepat di depan mataku. Dan aku hanya bisa menitikkan air mata.

Pada akhirnya, Core Implosion milikku pun tidak bisa mengalahkan teroris itu. Aku tidak bisa menepati janji aku kepada semua orang di kota. Aku hanyalah seorang vampir tidak berguna yang pada akhirnya tidak dapat mencapai apa pun.

“Oh. Selamat datang,” kata Tryphon.

Aku tidak memperhatikan apa yang dia katakan. Aku harus memikirkan cara untuk menyelamatkan Vill. Sebuah cara untuk keluar dari sini bersamanya. Sebuah cara untuk meminta maaf karena tidak mampu menyelamatkan Ibukota Kekaisaran.

Tapi kemudian aku mendengar suaranya .

“Tryfon! Kamu ingin memahkotai aku di istana yang berantakan ini? Jangan konyol.”

Seseorang mendekat dengan langkah lembut dari belakang kami.

Aku melihat ke atas. Aku gemetar. Kebencian yang menusuk menggerogoti jiwaku. Kegelapan menyelimuti Kekaisaran Mulnite sekali lagi.

Tryphon membungkuk hormat.

“Aku minta maaf. Pertempuran itu terbukti lebih sengit dari yang aku perkirakan.”

“Dan semua ini jauh di bawah ekspektasi aku. Woah, ada apa dengan luka itu?! Kemana perginya lenganmu?! Kamu tidak dapat memperbaikinya tanpa Inti Gelap!”

“Aku sedang berpikir untuk menggunakannya untuk menyembuhkan.”

“Aku akan mengizinkannya!”

Suaranya yang ceria membuat kontras.

Aku merasa hati aku hampir menyerah karena rasa takut belaka. Rasa takut di dadaku, aku berbalik.

Di sana berdiri seorang gadis. Seorang vampir dengan rambut emas, bersinar seperti matahari, diikat kuncir. Tentang usiaku sendiri. Dia memiliki kegembiraan pada dirinya, seolah kegembiraannya tidak mengenal batas. Di atas kepalanya terdapat topi aneh tanpa pinggiran yang dihiasi simbol bulan terbalik.

“Ap... Spica...?”

Aku tidak bisa mempercayai mataku. Apa yang dia lakukan di sini?

Dan mengapa setiap perkataan dan gerak-geriknya begitu berbeda dengan gadis yang kukenal?

“Sudah lama ya, Terakomari?”

Ada yang tidak beres dengan senyumnya yang bersinar.

Dia memutar permen lolipop berwarna merah cerah di tangannya dan memperkenalkan dirinya, membuatku kecewa.

“Atau haruskah kukatakan, senang bertemu denganmu? Aku Spica La Gemini—bos Inverse Moon! Mereka juga menyebutku Pembunuh Dewa Jahat!”

Ini tidak mungkin nyata. Apakah aku sedang diperlihatkan ilusi?

“Ke-kenapa...? Bukankah Kamu Paus Gereja Suci?”

“Itu hanya tampilan luar saja. Aku Julius VI, tapi dia bukan aku yang sebenarnya. Ketika Paus sebelumnya berhenti, Amatsu dan Tryphon melakukan segala daya mereka untuk mendapatkan posisi itu bagi aku! Tapi aku sudah bosan dengan agama yang kaku itu. Semua orang berteriak ‘Tuhan selamatkan kami!’ sepanjang waktu, padahal jelas-jelas tidak ada. Ngemil adalah penggunaan waktu yang lebih baik daripada berdoa, dan merupakan kegiatan yang lebih menenangkan. Bukankah begitu?”

Aku tidak mengerti sedikit pun tentang situasi ini, kecuali fakta bahwa gadis di depanku tidak mungkin menjadi sekutuku.

Dia—Spica La Gemini—berada di balik kemalangan yang menyebar ke seluruh dunia.

“Tryphon, bolehkah aku membuka penyamaranku sebagai Paus? Aku kira aku menjadi Permaisuri Mulnite. Tapi bisakah kamu benar-benar memahkotaiku sekarang?”

“Tentu saja. Kami akan mengumpulkan orang-orang kami dan segera mengadakan upacara.”

“Baiklah. Kalau begitu, kurasa aku harus memakai ini.”

“Hah? Apa itu...?”

Spica memutar mahkota di jarinya.

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa itu adalah pakaian yang sama yang selalu dikenakan oleh Permaisuri.

Dia menunjukkan benda berkilau itu kepada Tryphon dan tersenyum polos.

“Ini adalah Inti Gelap Mulnite.”

Aku merasa seperti tertembak tepat di jantungku.

Inti Gelap? Fondasi Kerajaan Mulnite?

“Aku mengambilnya dari kepala Permaisuri. Aku tahu dia akan memilikinya. Aku bertanya-tanya apakah para pemimpin negara lain juga melakukan hal yang sama. Pada catatan itu, aku rasa aku punya beberapa ide tentang bentuk yang diambil setiap Dark Core. Lonceng yang dikenakan Karla Amatsu di pergelangan tangannya pastilah salah satunya.”

“Yang Mulia, apakah itu benar? Itu milik Mulnite...?” Trifon bertanya.

“Kamu meragukan aku?”

“TIDAK. Aku tidak akan pernah.” Tryphon membungkuk dalam-dalam.

Pembunuh Dewa Jahat bersenandung saat dia berjalan lebih jauh ke Ruang Audiensi. “Ini dia,” katanya sambil duduk di singgasana dan menyilangkan kaki.

Lalu dia meletakkan mahkota Permaisuri di atas topinya.



“Pemandangan yang bagus! Lihatlah tumpukan puing itu.”

“Aku minta maaf. Haruskah aku membersihkannya?”

“Biarkan Amatsu yang mengurusnya. Kudengar dia menghalangi jalanmu, kan?”

“Dia tidak akan berusaha keras untuk keluar dari masalah ini. Pria itu bukanlah anggota setia Inverse Moon. Aku rasa dia pantas mendapatkan hukuman yang lebih keras daripada membereskan kekacauan ini.”

“Aku setuju! Bagaimana kalau dia makan pasta kacang merah sampai dia mati? Itu akan menyenangkan!”

“Yah, bukan itu yang sebenarnya...” Tryphon berjalan menuju takhta.

Keduanya mengobrol dengan riang, tetapi tidak ada yang sampai ke telingaku. Aku menangis sambil merangkak ke Vill. Aku tidak tahu seberapa kuat bom Tryphon, tetapi dia sudah berada di ambang kematian.

“Penjahat...”

Dia tidak menjawab panggilanku.

Aku mencoba mengguncang bahunya tetapi berhenti. Wajahnya tanpa warna.

Hanya masalah waktu sebelum dia meninggal. Ini tidak mungkin terjadi. Aku tidak bisa membiarkan pelayanku mati, bahkan jika aku harus membalikkan dunia untuk mencegahnya.

Kemudian surat yang kusut itu jatuh dari sakuku. Aku melihat catatan ibuku.

“*Tolong jaga Mulnite. Dekatkan dunia ke hatimu.*”

“...”

Dadaku sakit. Apa yang harus aku lakukan dengan ini?

Aku tidak bisa menjadi ibuku. Aku tidak bisa sehebat vampir emas yang telah mencapai banyak hal sendirian di seluruh dunia.

Nasib Kekaisaran Mulnite adalah beban yang terlalu berat untuk aku pikul. Itu terlalu berlebihan untuk alasan menyediakan bagi vampir sepertiku.

“Katakan, Komari, apakah kamu mencintainya?”

Bisikan pelan Spica menembus gendang telingaku.

Dia menatapku.

Aku balas menatapnya sambil mengertakkan gigi.

“Tentu saja, dia sayangku...”

“Kalau begitu menyerahlah pada Kekaisaran. Tryphon tidak suka membunuh. Kami bisa saja bertindak lebih mudah terhadap Kamu jika Kamu tidak menghalangi kami. Aku akan menjadi manis-manis bagimu seperti permen lolipop ini!”

“Apa...?”

“Hmm, sebenarnya, itu tidak adil! Kamu sudah menyakiti teman-temanku! Aku tidak bisa membiarkanmu lolos begitu saja dengan memotong lengan bawahanku! Oke, bagaimana dengan ini? Kamu bersujud dan meminta pengampunan, dan aku akan mengabulkannya. Gosok dahimu ke lantai dan katakan ‘ Maafkan aku! ’”

“...!”

Spica terkekeh, bersandar di singgasana. *Di mana Kamu bisa bersikap sompong? Itu bukan tempat dudukmu. Itu milik Permaisuri yang sakit-sakitan.*

Air mata pahit mengalir dari mataku.

Apakah ada batasan seberapa buruk keduanya? Aku telah melihat beberapa orang jahat sepanjang tahun ini, namun tidak satupun dari mereka yang seburuk ini.

Tapi tidak ada gunanya menjaga harga diriku. Aku tidak bisa membiarkan mereka terus menyakiti teman-temanku.

Aku tidak punya kekuatan. Pada akhirnya, tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menyelamatkan mereka. Tapi...jika menundukkan kepala adalah satu-satunya hal yang harus kulakukan untuk mendapatkan pengampunan dari mereka...

“Jadi? Jika kamu tidak mau melakukannya, maka Tryphon akan membunuhmu dan pembantumu.”

“...”

Tidak ada pilihan.

Aku memaksakan tubuhku yang kesakitan dari tanah.

*Aku bukan komandan. Inilah yang paling cocok untukku. Merokok, memohon pengampunan, lalu mengurung diri. Satu-satunya hal yang berubah adalah sekarang aku harus melakukannya sebelum Spica, bukan Millicent. Maka sejarah akan terulang kembali. Aku akan kehilangan motivasi dan menghabiskan sisa hari-hari aku dengan memeluk lutut di ruangan gelap itu.*

Saat aku menundukkan kepalaku karena putus asa, aku mendengar suaranya:

“Nyonya Komari...”

Dia meletakkan tangannya di bahuku.

Aku mendongak kaget.

Vill berdiri dan di sisiku.

Darah menetes dari mulutnya saat dia berbicara.

“Kamu... sudah menemukan jawabanmu untuk pertanyaan itu. Kamu memilih untuk hidup, bukan sebagai orang yang tertutup, tetapi sebagai seorang komandan. Kamu tidak bisa mengulanginya sekarang... Itu akan menjadi tidak sopan kepada semua orang, bukan begitu?”

“V-Villa...! Apakah kamu baik-baik saja...?”

“Sejujurnya, rasa sakit ini membunuhku... Tapi aku tidak bisa membiarkan diriku mati sekarang.”

Vill berusaha untuk tetap terhuyung-huyung saat dia mengeluarkan kunai dari sakunya dan mengarahkannya ke singgasana. Lalu dia menatapku dan tersenyum.

“Masih terlalu dini untuk menyerah, Nona Komari.”

“...Tidak berguna. Mereka akan membunuhmu jika kamu terus berjuang... Kamu sudah terluka... Istirahatlah...”

“Jika itu jawabanmu, maka aku akan bertarung sendiri.”

“...?!”

Saat itu, rasanya seperti kilat menyambar pembuluh darahku.

Vill serius. Dia benar-benar tidak berpikir untuk mundur.

“Aku akan mengaku. Aku menyukai semua waktu yang kuhabiskan bersamamu. Aku tidak bisa membiarkannya berakhir

di sini. Jadi aku akan mengusir para teroris ini, apa pun yang terjadi.”

“Tetapi...”

“Apakah kamu tidak menikmati hari-hari liar yang kamu habiskan bersamaku?”

Tidak, aku tidak membenci mereka. Vill dan Unit Ketujuh serta Sakuna, Nelia, dan Karla semuanya telah mendorongku untuk tumbuh sebagai pribadi. Enam bulan terakhir ini sungguh sangat memuaskan.

“Sepertinya kamu sudah menemukan jawabannya.” Vill tersenyum. Lalu dia meraih tanganku dengan lembut dan berkata, “Aku bisa melihat masa depan. Kemenangan kami sudah pasti.”

“...!”

Sebuah cahaya menyinari jalan yang harus aku ikuti.

Kata-katanya bergema mendalam di dalam diriku. Aku bisa merasakan beban terangkat dari pundakku.

Jika Vill berkata begitu...Aku bisa mempercayainya. Kami akan baik-baik saja.

Kepastian muncul dalam diriku.

Pelayan ini selalu menopangku. Bahkan di sini pada jam kesebelas, aku sama sekali tidak berguna tanpa dia. Aku bukan komandan saat dia tidak berada di sisiku.

“Baiklah. Aku akan melakukan yang terbaik.”

“Ya. Ayo.”

Aku tidak perlu takut apa pun sekarang. Dengan Vill bersamaku, aku bisa mengalahkan musuh mana pun.

Saat itulah Tryphon memperhatikan kami.

“Kamu masih belum menyerah? Aktifkan Core Implosion, dan aku akan meledakkan bom di dalam Villhaze. Apakah kamu ingin darahnya ada di tanganmu?”

Senyuman nakal tersungging di bibir Vill.

“Aku tidak melihat masa depan itu. Kamu hanya menanam satu bom di dalam diriku.”

“Kenapa kamu...! Lalu aku akan menghancurkan Inti Gelap. Jangan mengambil satu langkah pun lagi,” ancam Tryphon.

“Jangan khawatir, Nona Komari. Itu bukan Inti Gelap,” kata Vill padaku.

“Yang mulia?! Apakah dia benar?!” Tryphon bertanya pada Spica.

“Tidak ada gunanya berpura-pura lagi. Ya, aku mengatakan itu untuk mendorongnyayaputus asa,” Spica mengakui.

Tryphon menatap kami dengan tatapan tajam.

Kemudian dia menendang lantai dan berlari ke arah kami. Aku membeku karena insting murni. Saat aku mengira aku sudah mati, BANG! Aku mendengar suara tembakan yang memekakkan telinga.

“Hah...?”

Peluru ajaib menembus bahu Tryphon. Tubuhnya berputar di udara saat dia terlempar ke belakang. Bahkan Spica terkejut mendengar hal ini. Aku berbalik dengan kagum, dan di sana aku melihat...

“Wah-ha-ha-ha! Hampir saja! Apakah kamu tidak terluka, Terakomari? Tidak, aku tahu kamu tidak! Maaf karena terlambat!”

...Prohellya Butchersky. Rambut perak Safir berkibar tertiu angin malam.

Apa yang dia lakukan di sini? Pertanyaan itu terlintas di benakku pada saat berikutnya, ketika dia melemparkan apa yang telah dia seret ke sampingnya.

Tubuh yang terluka jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk.

Itu membuat Spica panik.

“Fuyao?! Mengapa...?!”

“Rubah yang suka berperang ini sedang ingin berkelahi, jadi aku memburunya. Sedihnya, sebagian besar bawahan kesayanganku tersingkir untuk sementara.”

“A-apa...?!”

Meteorit Fuyao. Gadis rubah yang mencoba menjerumuskan Surga Surgawi ke dalam kekacauan kini terbaring terbantai dan tidak sadarkan diri di kaki kami. Apa? Prohellya menjatuhkannya? Sebelum aku sempat menentukan arah, suara badai gadis perak itu bergema sekali lagi.

“Terakomari! Lihatlah! Tetap tajam!”

“Hah...?”

Lalu suara melengking bergema dari langit malam.

“Bisakah kamu mendengar kami, Komandan Terakomari Gandesblood?!”

Melka muncul di layar di langit. Dia mencengkeram mikrofonnya erat-erat dan berbicara dengan nada yang berlebihan.

*“Semua orang di Ibukota Kekaisaran mendukungmu! Dan bukan hanya mereka... Pasukan Aruka dan Surga Surgawi telah mengalahkan para teroris dan Ksatria Suci hingga babak belur dan sekarang menuju ke Istana Kekaisaran Mulnite! Mereka juga telah bersatu kembali dengan Unit Ketujuh Kekaisaran, bersama dengan Komandan Millicent Bluenight, Komandan Sakuna Memoir, dan Komandan Petrose Calamaria, ditambah Unit masing-masing! Ada banyak orang, kuberitahu ya! Mereka akan menghancurkan seluruh tempat ini!”*

*“Eek! Ayo pergi dari sini sebelum mereka menginjak-injak kita!”*

*“Jangan lari, Thio! Adalah tugas kita sebagai reporter untuk menyiarkan pertempuran sampai akhir, bahkan jika itu mengorbankan nyawa kita!! Pokoknya, Komandan Gandesblood! Tunjukkan pada teroris sepenuhnya kekuatan pahlawan kita! Usir mereka dari Kekaisaran Mulnite! Tidak lain adalah Terakomari Gandesblood yang akan meletakkan fondasi era baru!”*

Aku menatap siaran kota itu, tercengang.

Banyak orang muncul di feed Melka.

Vampir, Roh Perdamaian, Pedang Perang, Safir—orang-orang dari seluruh dunia datang ke istana. Para antek Inverse Moon dan para Ksatria Suci tidak ditemukan.

Dan di seluruh kota, orang-orang meneriakkan nama saya: “Komarin! Komarin! Komarin!”

Itu semua sangat memalukan. Tapi di saat yang sama, tidak ada yang membuatku lebih bahagia daripada melihat begitu banyak orang yang peduli padaku.

Aku tidak bisa ragu lagi.

Vill menoleh padaku, senyum di wajahnya.

“Nyonya Komari, aku bisa melihat kemenangan kita.”

“Ya. Kamu benar tentang itu...”

Perlahan aku mendekatinya.

Vill tidak melawan. Dia tahu apa yang harus dilakukan. Sejurnya, aku masih tidak percaya pada kekuatanku sendiri. Kesadaranku menjadi kabur saat aku menghisap darah. Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Tapi semua orang menunggu aku menggunakan Core Implosion.

Jadi aku harus percaya pada mereka. Dan hei, sesekali tidak ada salahnya menaruh kepercayaan pada orang lain selain diriku sendiri.

Aku mendekatkan wajahku ke lehernya yang pucat dan mengigitnya.

Vill mengerang. Darah segarnya membasahi mulutku yang kering. Biasanya aku benci rasanya, tapi entah kenapa, rasanya lebih manis dari jus apa pun.

“Pelajari pelajaranmu. Belas kasihan berhenti di sini...,” geram Tryphon.

“Tunggu, Trifon! Jangan bergerak, mereka akan membunuh Fuyao,” teriak Spica.

“Hah?!”

“Wah-ha-ha-ha! Itu benar! Jika Kamu tidak ingin otak rubah ini menghiasi lantai, diamlah seperti beruang di guanya menunggu

musim semi. Jangan bergerak sedikit pun sampai Terakomari selesai mengaktifkan Core Implosion-nya,” ejek Prohellya.

“Sedikit nakal...!”

“Oh, kamu tidak menyukainya? Tapi bukankah ini hal yang sama yang baru saja kamu lakukan?”

“.....”

Mereka berdebat di belakang kami, tapi aku tidak peduli.

Pikiranku sepenuhnya tertuju pada menghisap darah Vill. Darahnya yang manis dan lezat. Aku tidak ingin melepaskan lidahku darinya... Tapi kemudian aku merasakan sakit yang menusuk di leherku.

“Hah? Vill...?” Aku melebarkan mataku.

Dia memelukku erat.

Butuh beberapa saat bagi aku untuk menyadari bahwa tusukan itu berasal dari luka gigitan. Darahku mengalir langsung ke mulutnya. Aku membeku, menjadi panik.

Lalu dia melepaskanku dengan senyum kepuasan di wajahnya.

“Terima kasih untuk makanannya. Itu lezat.”

“Ah...”

Aku merasakan mana yang membara mengalir jauh di dalam diriku.

Dunia menjadi merah dan biru.

Core Implosion diperkuat dengan kondisi mental penggunanya.

Sama seperti Karla Amatsu yang belajar melakukan perjalanan melintasi waktu setelah dua tahun, setiap orang memiliki kapasitas yang sama untuk melakukan perbaikan.

Villhaze juga melakukan hal yang sama. Perasaannya terhadap majikannya berkembang. Setelah melihat tekad Terakomari Gandesblood, dia pun memutuskan untuk memberikan semua dukungan yang dia butuhkan, selamanya.

Semburan mana dengan proporsi yang sangat besar melanda Istana Kekaisaran Mulnite.

Terakomari Gandesblood berdiri di tengah pusaran merah. Kekuatannya, yang dihasilkan oleh darah pelayan setianya, memberinya kemampuan fisik dan magis tertinggi—kekuatan untuk menghancurkan apa pun. Itu adalah puncak dari Kutukan Darah yang asli, kutukan yang sama yang pernah mewarnai langit Ibukota Kekaisaran menjadi merah tua.

Dan di dalam pusaran biru itu ada Villhaze. Kunai kepercayaannya bersinar dari mana yang tertanam di dalamnya. Dia telah mengaktifkan bentuk canggih dari kekuatannya untuk melihat masa depan—Racun Pandora—dengan meminum darah majikan tercintanya.

“Nyonya Komari, ayo kita usir mereka keluar dari sini.”

“Ya. Bersama-sama, kita akan melakukannya.”

Semua orang yang hadir tersentak.

Udara berderit. Gemerisik dari kedua sumber mana yang kuatbergema di seluruh Ruang Audiensi.

Tryphon, Prohellya, dan bahkan Spica La Gemini semuanya diliputi oleh aura luar biasa dari energi permusuhan mereka.

Orang pertama yang sadar kembali adalah Tryphon. Pria itu selamat dari bentrokan yang tak terhitung jumlahnya di Uni Kutub. Dia bisa menjaga kepalanya tetap tenang bahkan saat menghadapi Core Implosion yang setara dengan kekuatan ribuan orang. Itulah sebabnya dia diberi gelar ahli strategi Inverse Moon, karena dia bisa tetap tenang dan menganalisis situasi apa pun, tidak peduli siapa yang dia hadapi.

Lalu banyak hal terjadi secara bersamaan.

Tryphon berlari. Dia bersiap untuk memusnahkan musuhnya sebelum mereka bisa bergerak. Tapi dia tidak bisa menggunakan Gerbang Roh Pengkhianatan berkat Core Implosion Villhaze. Entah bagaimana, dia mengacaukan koordinat dunia.

Prohellya bereaksi selanjutnya. Saat dia melihat Tryphon berlari, dengan jarum di tangannya, dia tanpa ampun menempa peluru mana putih dan menarik pelatuknya.

Suara tembakan bergema. Peluru ajaib itu terbang dengan kecepatan cahaya.

Tepat sebelum terhubung dengan Tryphon, dia mengaktifkan Gerbang Roh Pengkhianatan tanpa mengatur koordinat apa pun. Bahkan jika dia tidak bisa mengontrol ke mana dia berteleportasi, dia masih bisa menggunakan Core Implosion miliknya untuk menyingkirkan serangan musuh. Pelurunya menghilang dari pandangan.

Dan itu terwujud kembali tepat sebelum Terakomari Gandesblood. Sebuah keajaiban. Sebuah lelucon dari surga.

“Apa...?”

Mata merahnya bergetar.

Tryphon mengerutkan bibirnya kegirangan.

“Maafyyyyy!!” Prohelya berteriak.

“...Nyonya Komari?!”

Peluru itu mengenai dada Komari.

Suara sesuatu yang pecah bergema di dalam ruangan. Semua orang membelalak karena terkejut. Suara itu berasalliontin yang selalu dia simpan, yang sekarang sudah retak.

Sesaat kemudian, cahaya muncul dari sela-sela retakan.

Tidak ada yang bisa berbuat apa pun.

Dalam sekejap mata, dunia menjadi pucat pasi. Dan ketiganya menghilang tanpa jejak.



## Chapter 6

### Racun Pandora

*“Lawan politikmu menang? Kamu tidak punya tempat tujuan?”*

*“Apa yang bisa kamu lakukan?”*

*“Jadi begitu. Kamu akan mencari Inti Gelap bersama aku? Kalau begitu aku akan menjagamu sebagai balasannya!”*

Suara Pembunuh Dewa Jahat tidak mau lepas dari kepalanya.

Gadis itu menemukannya setelah dia diasingkan dari pemerintahan Uni Kutub. Itu pasti modus operandinya—mengumpulkan orang-orang buangan. Bukan karena permintaan akan rasa terima kasih—Spica La Gemini lebih baik hati daripada siapa pun. Tapi kualitasnya ini menyebabkan semua orang di Inverse Moon memberikan nyawa dan jiwa mereka untuk berjuang demi dia.

Tryphon Cross tidak terkecuali.

Inverse Moon jauh dari monolit. Organisasi ini terdiri dari terlalu banyak faksi sehingga kata tersebut tidak dapat diterapkan. Fuyao Meteorite, misalnya, sangat tidak peduli dengan tujuan organisasi. Satu-satunya hal yang dia khawatirkan adalah menjadi lebih kuat. Lonne Cornelius juga mengalami hal serupa. Dia hanya termotivasi oleh penelitiannya terhadap kebenaran dunia ini.

Namun terlepas dari banyaknya variasi filosofi di Inverse Moon, satu-satunya serigala yang mengisi barisannya akan dengan senang hati bersatubersama demi Yang Mulia. Bahkan Kakumei Amatsu—yang sering bertindak dengan cara yang sulit dimengerti atau bahkan bersifat pengkhianatan—akan ikut serta.

Mungkin karena karismanya.

*Dialah yang seharusnya menguasai dunia , pikir Tryphon.*

Pendapatnya tentang apa yang harus dilakukan terhadap Dark Core berbeda dengan pendapatnya, tapi dia yakin bahwa menempatkan Spica di posisi teratas setelah revolusi hanya akan baik bagi dunia.

Dan karena alasan itu, dia berjuang.

Untuk dunia. Untuk Bulan Terbalik. Dan untuk Yang Mulia.

Itulah sebabnya dia harus menyingkirkan siapa pun yang menghalangi jalannya.

Seperti Terakomari Gandesblood.

Satu-satunya vampir yang diakui Spica sebagai luar biasa.

Prohellya Butchersky bingung.

Istana Kekaisaran Mulnite berantakan, seperti tornado yang melanda. Dan dua orang yang berdiri di tengah-tengah semuanya telah menghilang—tapi bukan hanya mereka. Teroris Sapphire yang menyerang mereka juga tidak ditemukan. Dia pastilah orang yang disebut-sebut oleh Sekretaris Jenderal Tryphon Cross, tetapi Prohellya tidak terlalu mempedulikannya.

“Apa...? Kemana mereka pergi?!”

“Mereka menghilang. Ke Dunia Bawah. Artinya...itu adalah Inti Kegelapan,” kata vampir yang duduk di atas takhta dengan tidak tertarik.

Kemudian dia meremukkan mahkota di kepalanya dengan tangan kosong. Itu pecah menjadi pecahan kecil di seluruh lantai.

Prohellya mengamati gadis itu dengan hati-hati. Dia tahu wajahnya. Itu milik Paus Gereja Suci—Julius VI. Spica La Gemini.

Dan juga pemimpin kelompok teroris Inverse Moon.

Tapi ada apa dengan aura jahatnya? Meskipun Prohellya adalah salah satu dari enam Master Arktik, orang terkuat di Persatuan Kutub, mau tak mau dia menemukan sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan tentang mana Spica. Dia tampak seperti gadis cantik lainnya, tetapi di hadapannya saja sudah membuat rambut Prohellya berdiri tegak. Kegembiraan muncul dari dalam dirinya saat melihat musuh yang begitu kuat.

Namun Spica masih tetap polos.

Dia menguap seperti anak yang bosan.

“Aku pikir ini sudah waktunya. Aku kehabisan permen.”

“Apa maksudmu? Apa menurutmu aku akan melepaskanmu?”

“Aku rasa Tryphon tidak bisa mengalahkan Terakomari di negaranya. Secara mengejutkan, dia memiliki performa yang baik...tapi pada akhirnya, menaklukkan negara itu terlalu berat untuk dia tangani.”

“Apakah kamu mendengarkanku?”

“Baiklah. Saatnya pulang.”

Putri Vampir tidak memberi waktu pada gadis Safir itu.

Sepertinya Spica bahkan tidak peduli dia ada di sana. Prohellya biasanya cukup toleran, tapi bahkan dia marah karena diabaikan. Beraninya dia bersikap kasar kepada Guru Arktik yang hebat? Gadis ini telah mendapat pelajaran.

“Spica La Gemini! Aku berbicara padamu! Dengar, atau aku akan menembakkan peluru ke skumu—”

Lalu hal itu terjadi.

“Hah?” Prohellya mendengus. Sebelum dia menyadarinya, dia telah menjatuhkan senjatanya dan berlutut. Dia tidak bisa memproses apa yang terjadi.

Perutnya sakit. Seolah-olah telah disayat dengan pisau. Karena memang begitu.

Sebuah pisau mencuat dari perutnya.

“Guh... Ah... A-apa... ini...?!”

“Aku hanya meniru Tryphon! Tapi milikku hanyalah Sihir Void biasa.”

Spica sudah berada di dekatnya. Gadis itu memandang rendah Prohellya dengan mata biru dingin.

Dia tersenyum secerah matahari dan berkata:

“Aku memikirkannya lagi, dan menurut aku akan sangat menyedihkan jika pergi tanpa pencapaian apa pun. Aku akan membawa kepalamu kembali sebagai kenang-kenangan. Aku juga harus membalas dendam karena kamu menyakiti Fuyao. Dia temanku, kamu tahu? Apakah Kamu akan menebusnya? Tadinya kami akan mengadakan turnamen mahjong untuknya, tapi sekarang dia tidak akan sembuh tepat waktu!”

“.....”

Prohellya meraih senjatanya, tetapi senjata itu terlalu jauh, dan dia terlalu lemah untuk bergerak ke arah senjata itu.

“Menyerahlah, Prohellya Butchersky. Aku akan membuatmu menyesal pernah datang ke Kerajaan Mulnite! Rasa keadilanmu sia-sia!”

Dia tidak bisa mengerti. Kemana perginya Terakomari dan Villhaze? Apa sebenarnya tujuan gadis ini? Kenapa dia harus menanggung rasa sakit ini?

Dia membencinya. Dia membenci segalanya.

Dia terlalu sompong untuk mengalami akhir yang menyedihkan. Apalagi di tangan teroris yang keji.

Saat itulah petir menembus langit dan bumi.

*Petir? Bagaimana mungkin? Langit cerah. Kamu dapat melihat bulan purnama.*

“Apa...?” Spica memandang ke sumber listrik dengan heran.

Prohellya mengikuti pandangannya. Bulan biru yang indah mengintip dari lubang di langit-langit, memancarkan cahaya lembut ke seluruh Ruang Audiensi.

Saat Prohellya bertanya-tanya apakah dia mendengar sesuatu, sebuah suara yang tajam seperti guntur bergema.

“Kau telah melakukan pekerjaan buruk di kebunku , teroris.”

Kemudian petir ungu yang menggemparkan dunia menyerbu ke mana-mana.

Salju jatuh.

Anginnya dingin. Dunia sunyi, seperti mati.

“Apa ini...?”

Tryphon melihat sekeliling dengan kagum. Tampaknya itu adalah taman Istana Kekaisaran Mulnite.

Tapi dia baru saja berada di Ruang Audiensi. Apakah dia diteleportasi ke sini dengan sihir?

Terlalu banyak yang salah untuk hal itu terjadi.

Sejak kapan salju turun? Dan jumlahnya cukup banyak di tanah untuk meninggalkan jejak kaki. Istana itu juga dalam kondisi sempurna. Ia berdiri dengan bangga, seolah tidak terjadi apa-apa. Dan pemandangan kota sangat sepi. Tidak ada tanda-tanda konflik. Tidak ada bau darah.

Kemudian Tryphon sadar. Bulan di langit telah hilang. Itu tidak tersembunyi di balik awan. Dia memastikan ketidakhadirannya setelah pengamatan lebih dekat—bulan purnama telah digantikan oleh bulan baru.

Seolah-olah dia telah berkelana ke dunia lain.

Bagaimanapun, penyebabnya sudah jelas.

“Begini... begini. Kekuatan baru dari Core Implosion miliknya.”

Pertumbuhan mental menyebabkan evolusi Core Implosion. Fenomena ini pasti merupakan akibat dari kedewasaan Terakomari Gandesblood, atau Villhaze.

Tryphon tidak memahami detailnya, tapi dia tahu ini adalah kekuatan yang besar.

Dia harus menyingkirkan gadis-gadis itu. Mereka akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar di masa depan jika dia tidak membunuh mereka sekarang untuk membatasi pertumbuhan mereka.

Tidak ada yang mau membantunya di sini. Gerbang Roh Pengkhianatan mungkin juga tidak berguna.

Peluangnya untuk menang sangat kecil—tapi dia tidak akan menjadi Luna jika dia tidak bisa mengatasi rintangan itu.

“Menemukan Kamu.”

Saat itu, dia mendengar seseorang bergumam.

Mana yang besar menghujaninya. Permusuhan yang mengerikan.

Vampir merah dan biru turun dari kegelapan langit tanpa bulan.

Tuan Merah Terakomari Gandesblood. Dan menempel di lengannya, pembantunya Villhaze.

Tidak ada pemandangan yang lebih mengerikan. Sudah berapa lama sejak dia terpaksa mengalami hal seperti ini?

Tryphon menempa mana, menggunakan sihir cetakan tingkat lanjut untuk membuat bilah es. Senjata yang cukup kuat untuk membunuh dua orang. Dia tersenyum sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi dan mengarahkannya ke duo vampir di langit.

“Kamu akan membayar jika menghalangi jalanku. Rencanaku hampir selesai dan kamu...”

“Mati.”

Sebuah lingkaran sihir muncul, dan mana mengalir ke arahnya tanpa henti.

Rentetan peluru menghempaskan salju. Tryphon mundur dengan panik sambil mengamati gerakan lawannya dengan cermat. Tapi mereka tidak bergerak. Sama sekali. Terakomari berdiri di tempat seperti meriam saat dia menyentuh tanah, hanya menembak ke arahnya dengan sembrono.

Air mancur di belakangnya terhempas.

Pecahan batu mengenai tangan kanannya secara kebetulan, dan dia mencoba mengirimkannya ke otak Terakomari dengan Gerbang Roh Pengkhianatan,tapi malah melengkung jauh di belakangnya. Dia masih tidak bisa menggunakan kekuatan teleportasinya karena alasan apa pun.

Atau lebih tepatnya, dia tidak bisa menghitung kemana dia akan memindahkan sesuatu. Mungkin karena ini adalah dunia yang berbeda?

“Trik bodoh!”

Dia berguling untuk menghindari peluru yang datang ke arahnya.

Serangan mereka tidak menunjukkan kata menyerah. Mana menembaknya dengan massa dan kecepatan yang mengerikan. Yang bisa dilakukan Tryphon hanyalah menghindar karena bangunan di area tersebut mengalami lebih banyak kerusakan pada setiap tembakannya. Ledakan raksasa meletus ke segala arah, menghancurkan puing-puing.

Dia kehilangan fokus sejenak, dan mana menyerempet bahunya. Itu menyayat kulitnya, dan aliran darah mengalir keluar. Tapi dia tidak berhenti berkubang kesakitan. Luka ini cukup ringan untuk sembuh dengan sendirinya.

“Kurang ajar. Kecil. Trik!”

Tryphon menggertakkan giginya dan berkonsentrasi.

Tidak ada yang akan berubah jika dia tetap bertahan. Dia harus melakukan sesuatu. Komari yakin dia lebih unggul, dan dia bisa menggunakan kesombongan ini untuk keuntungannya sendiri.

Tryphon mempererat cengkeramannya pada pedang esnya.

Mantra akselerasi tingkat dasar: Gale .

Itu adalah salah satu mantra paling dasar, tapi cara sempurna untuk menutup jarak dengan musuh. Tryphon menghindari hujan mana lebih cepat daripada yang bisa dilemparnya dan mendekati pusaran merah.

Aura pembunuh Komari dan Villhaze akan membuat orang biasa takut hingga pingsan, tapi Tryphon menahan rasa takutnya karena ketabahan mentalnya saat dia berlari mati-matian ke arah mereka.

*Hampir sampai. Aku hampir mendapatkannya.*

Massa mana yang sangat besar langsung menuju ke arahnya.

Dia menarik pedangnya secara miring, mengalihkan bungkusannya besar itu kekuatan yang sedikit menjauh darinya. Mana merah itu meluncur dari pedang es dan melesat ke langit di belakangnya.

“...!” Terakomari menunjukkan momen kesusahan.

Dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, membidik lehernya, dan memulai ayunan horizontal, ketika—

“...?!”

Terima kasih. Sesuatu bertabrakan dengan kakinya.

Dunia tiba-tiba berubah pikiran. Tryphon meluncur dan berputar di atas salju. Bagaimana ini bisa terjadi? Bilah es tidak lagi ada di tangannya.

Baru saja berhasil mendapatkan kembali keseimbangannya, dia menatap kakinya dengan ketakutan.

Seperti sulap, dia menemukan kunai ditancapkan dalam-dalam ke kakinya.

“A-apa yang sebenarnya ?!”

Ini bukan perbuatan Terakomari, dan ini juga tidak bisa dilakukan dengan sihir. Prestasi seperti ini hanya bisa dilakukan dengan kemampuan yang sebanding dengan Gerbang Roh Pengkhianatan.

“Bagaimana kamu menyukai rasa obatmu sendiri?” Dia terkekeh.

Dia berbalik dengan tidak percaya.

Di samping Terakomari ada seorang gadis dengan pakaian pelayan. Vampir itu menyebarluaskan mana sekuat milik tuannya. Villhaze menatapnya dari dalam pusaran biru, tersenyum.

“Meski tidak sepertimu, aku tidak menggunakan teleportasi. Aku hanya menanam bom di jalan yang ditakdirkan untuk Kamu ambil.”

“Maksudnya itu apa...?”

“Aku sendiri tidak begitu memahaminya. Tapi aku tahu setiap gerakan yang akan Kamu lakukan.”

Dia mengeluarkan beberapa kunai dari sakunya.

Mereka semua menghilang di udara.

Dia bisa membayangkan kemana mereka dikirim.

Racun Pandora membuat Villhaze melihat masa depan. Dia punya sudah memastikan dengan tepat berapa banyak bom yang dia tanam di tubuhnya.

Jika apa yang dia katakan tadi benar—and jika dugaan Tryphon juga benar—maka Vill telah mengirimkan pisau itu ke masa depan .

Dia tidak tahan. Bagaimana mereka bisa mendapatkan kemampuan sekuat itu?

Tryphon menarik kunai dari kakinya dengan kesal.

Darah mengucur dari lukanya. Rasa sakit menjalar ke seluruh otaknya. Tapi jadi apa? Dia tidak bisa menyerah di sini, atau dunia idealnya tidak akan pernah menjadi kenyataan. Inverse Moon membutuhkan Tryphon Cross.

“Trik kecilmu... tidak akan menjadi kematianku !!”

Tryphon menggunakan Gale lagi, meninggalkan jejak darah saat dia melaju.

Terakomari terus dengan keras kepala menembakkan mana merahnya. Itu mungkin kuat, tapi serangannya terlalu mudah. Menghindarinya mudah setelah dia menguasai polanya.

Tryphon memfokuskan mana di ujung anggota tubuhnya yang hilang dan menembakkan Peluru Ajaib darinya.

Ia bahkan tidak berhasil mengendalikannya. Peluru-peluru itu lenyap ke dalam kegelapan penghalang di sekelilingnya.

Dia benar-benar bukan vampir biasa. Dia mengutuk dirinya sendiri karena membiarkannya sejauh ini.

“Aku harus membunuhnya...”

Ledakan terjadi di belakangnya saat dia berlari melewati salju.

Seluruh tubuhnya disiksa kesakitan. Rasa sakit itu memicu kemarahannya.

Dia harus menjatuhkan musuhnya, tidak peduli resikonya. Dia harus menyingkirkan orang-orang bodoh yang menentang Inverse Moon—yang menentang Pembunuh Dewa Jahat.

“Kamu tidak punya kesempatan,” bisik gadis biru itu dengan penuh kemenangan. “Kamu akan kalah dalam lima detik.”

“Aku akan mengubah masa depan itu!!” Tryphon meraung sambil menyerang.

Dia hampir mengetahui aturannya. Perhitungan koordinat yang biasa dilakukannya tidak ada gunanya di dunia ini. Tapi itu berarti dia harus menyesuaikannya dengan lingkungan. Kemana dia harus membidik untuk menembus otak musuh? Hitung saja dan simulasi dan coba, coba lagi.

“Enyahlah.”

Massa mana terbang ke arahnya.

Tryphon menunggu hingga saat terakhir untuk menghindar.

“Aku tidak akan pernah!!”

“Empat.”

Pemandangan fantastis terbentang di depan matanya.

Mana berwarna merah seperti darah segar. Mana berwarna biru seperti lautan yang mengamuk. Di pusat semuanya, dua vampir menari.

Tryphon terpesona sejenak. Sungguh kekuatan roh yang indah... Dia menggelengkan kepalanya untuk melepaskan diri darinya. Skenario ini konyol, dan dia tidak akan mengikuti naskahnya.

Dia menempa mana lagi untuk membuat bilah es lainnya.

Aku akan melemparkannya ke arah mereka. Saat pikiran itu muncul di benaknya, rasa sakit yang luar biasa menjalar ke tangan kanannya.

Kunai Villhaze menghunjam ke arahnya.

Wajahnya berkerut.

“Tiga. Kamu seharusnya sudah menyerah,” kata pelayan biru itu.

“...!!”

Dia tidak akan pernah bisa.

Setelah kehilangan bilah esnya, Tryphon mengumpulkan mana berdasarkan naluri murni dan menembakkan Peluru Ajaib. Tak satu pun dari mereka yang memukul. Penghalang tipis berwarna merah tua Terakomari menghentikan mereka semua.

Mengincar Villhaze juga tidak berhasil. Terakomari telah memberikan perisainya sendiri kepada pelayannya.

Semua harapan hilang.

Tidak ada jaminan bahwa serangan yang dilakukan akan membawa hasil.

“Dua.”

Seluruh dunia bergerak dalam gerakan lambat.

Kenangan melintas di depan mata Tryphon.

Hari dimana Yang Mulia membawanya ke bawah sayapnya. Hari dimana dia mulai bekerja sebagai anggota Inverse Moon. Hari dia dipromosikan menjadi Luna. Pada hari dia bertemu Lonne Cornelius, dan dia menangis karena menganggapnya sangat menakutkan. Hari dimana dia terlibat perkelahian setelah minum dengan Kakumei Amatsu, karena mereka tidak sepakat siapa yang menang dalam panco. Hari dimana Fuyao menyakiti perasaannya ketika dia memberitahunya bahwa dia adalah seorang pembunuh bayaran yang merasa tertekan berada di dekatnya, senyum penuh di wajahnya. Pada hari Yang Mulia memberi selamat atas

pekerjaannya dan memberinya permen lolipop darah sebagai hadiah, yang sejurnya dia tidak yakin harus berbuat apa.

“Ini tidak masuk akal... Ini tidak terjadi...”

*Apakah aku akan mati?*

*Untuk apa aku menjadi sentimental? Aku belum kalah. Masih banyak yang harus aku lakukan...*

“Satu.”

Tryphon mengumpulkan semua mana di tubuhnya dan menciptakan bilah es ketiga.

Dunia terbentuk dari pikiran.

Setelah itu, selama keyakinan Tryphon Cross melampaui kebaikan Terakomari Gandesblood, maka pedangnya secara teoritis akan mencapai tenggorokannya.

“Mati! Terakomari Gandesbloooooooooooooood!!”

Berteriak sekuat tenaga, dia mengambil langkah maju yang kuat.

Musuh ada tepat di depan matanya.

Sihir Komari berhenti sesaat melawan semangatnya yang sangat kuat.

Pikirannya dipercepat. Pikirannya semakin cepat. Sebentar lagi dia akan memandikan gadis kecil itu dengan darah.

Perhitungannya selesai.

Tryphon mengaktifkan Gerbang Roh Pengkhianatan.

Matanya terbakar. Bahkan sekarang, dia belum sepenuhnya memahami susunan koordinat di dunia ini. Dia hanya bisa mengirim barang dalam radius enam belas kaki darinya.

Dia cukup dekat.

Bilah es Tryphon lenyap dari tangannya. Segalanya akan berakhirk. Begitu masuk ke tubuh Terakomari Gandesblood. Tetapi...

“Seperti yang diharapkan, Nona Komari.”

“Ya.” Komari bergerak sedikit.

Bilah es itu membelah kekosongan dan jatuh ke tanah.

“Tidak...” Tryphon menatapnya, tercengang.

Tidak ada yang berhasil. Tidak ada serangannya yang bisa menghindari prediksinya. Dia selalu tertinggal satu langkah.

Energi penghancur Terakomari Gandesblood sangatlah mutlak. Prekognisi Villhaze sempurna.

Campurannya sangat jahat. Bagaimana dia bisa mengalahkan ini?

Saat dia jatuh ke dalam parit keputusasaan yang tak berdasar, dia merasakan sakit yang tajam menjalar ke seluruh tubuhnya lagi.

“...?!”

Sarafnya terbakar. Racun Pandora milik Villhaze menyerang sekali lagi.

Kunais menusuk tangan dan kakinya.

Tidak dapat menahan rasa sakitnya, dia kehilangan keseimbangan. Dia hampir jatuh ke salju, tapi dia tidak mungkin

membatasi dirinya dikalahkan. Tidak disini. Tidak sekarang. Dia nyaris tidak bisa menahan diri, tapi kemudian, dia mendengarnya berbisik:

“...Nol.”

Dia mengumumkan akhir pertempuran.

“Nyonya Komari, sudah waktunya.”

“Bertobatlah, Tryphon.”

Niat membunuh terpancar dari setiap pori-pori Putri Vampir.

Sinar merah menyala dengan kecepatan luar biasa dari ujung jarinya.

Itu tidak bisa dihindari.

“Yang mulia...”

Tidak ada yang mendengar bisikan terakhirnya.

Tryphon membuka lapisan demi lapisan Dinding Penghalang dengan panik. Dia tahu itu tidak membawa hasil. Dia hanya memalsukan mana secara tidak sadar, hanya karena naluri bertahan hidup.

Dan benar saja, semuanya sia-sia.

Penglihatannya menjadi merah.

Mantra Terakomari dengan mudah menembus perisai daruratnya, terus maju hingga menembus Tryphon dan cita-citanya.

Banjir merah menelan Tryphon Cross dan melaju ke depan, menghancurkan tembok Istana Kekaisaran Mulnite sebelum akhirnya menghilang ke langit malam. Tidak ada jejak lawan

mereka yang tertinggal, tapi Villhaze tahu dia tidak mungkin selamat.

Keheningan menyelimuti dunia di bawah bulan baru.

Kekuatan Villhaze untuk melihat masa depan memudar. Mana biru semakin larut ke udara.

Hal yang sama juga terjadi pada majikannya. Pekerjaannya selesai, api Kutukan Darah padam. Sedikit demi sedikit, rasa haus darahnya dan mana merahnya mereda.

Segera, dia kembali ke dirinya yang biasa.

“...Hah?”

Komari terhuyung.

Villhaze berlari untuk menopang majikannya.

“Apakah kamu baik-baik saja, Nona Komari? Kamu tidak terluka di mana pun?”

“Tidak... Seluruh tubuhku sakit... tapi menurutku aku baik-baik saja.”

“Apakah kamu ingat apa yang terjadi?”

“Aku merasa aku telah melakukan sesuatu yang luar biasa.”

Matanya mengembara. Dia tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang kenyataan. Dia mulai mengingat sebagian ingatannya sejak dia menggunakan Core Implosion, tapi sepertinya dia masih kehilangan beberapa di antaranya. Villhaze menghela nafas lega.



“Kamu mengalahkan Tryphon Cross. Kamu dan aku.”

“...Jadi begitu.”

Komari tersenyum tipis.

Dia tidak meragukan kekuatannya sekarang.

“Rasanya tidak seperti itu... Tapi Mulnite aman sekarang, ya?”

“Yang paling disukai.”

“Tapi bagaimana dengan Spica? Dia masih...”

“Lady Cunningham dan Lady Amatsu sedang menuju ke istana setelah menghentikan para perusuh. Aku ragu bahkan Spica La Gemini akan mampu mengalahkan keduanya.”

Itu semua berkat prestasi Terakomari Gandesblood.

Bahkan dengan hilangnya Permaisuri, dia telah mengerahkan seluruh ketabahan dan kebaikan hatinya untuk mengusir teroris. Dia membela semua orang, dan orang-orang di sekitarnya mengangkat senjata untuk mendukungnya. Para komandan dari Republik Aruka, Surga Surgawi, dan Persatuan Kutub—mereka semua berlari membantunya karena mereka mengakui kebaikannya.

Villhaze dipenuhi dengan keyakinan baru bahwa Komari akan membawa Kekaisaran Mulnite maju ke masa depan.

“Pokoknya... Kalau sudah selesai, syukurlah. Menurutku ini memberiku waktu pengurungan sekitar setengah tahun, bukan begitu?”

“Apa yang kamu katakan? Pekerjaan hanya akan menjadi lebih sibuk mulai saat ini.”

“Kumohon tidak! Aku lelah!”

“Tapi bukankah kamu bilang kamu tidak akan mengurung diri lagi?”

“Argh... Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu, lho...,” gumam Komari sejenak. Namun pada akhirnya, dia menemukan tekadnya. Sambil menghela nafas berat, dia menatap Villhaze dan berkata, “...Bagaimanapun, kurasa aku akan baik-baik saja selama aku memilikimu. Dan hei, kami tidak mati kali ini. Ayo pertahankan, Vill. Bersama.”

“Apakah aku benar jika menganggap ini sebagai lamaran pernikahan?”

“Dari mana kamu mendapatkan ide itu?!”

Komari membuang muka. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak terlibat dalam olok-olok semacam ini.

Bagaimanapun, mereka telah mengatasi ancaman tersebut. Mereka harus kembali ke rumah, bersama semua orang.

*Um. Tunggu.*

*Di mana kita?*

“...Hei, di mana bulannya?”

“Kamu benar. Ini aneh.”

Ini bukanlah Kekaisaran Mulnite seperti yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Salju turun. Bulan purnama telah digantikan oleh bulan baru. Kota yang riuh dalam kekacauan itu senyap seperti kuburan. Kelihatannya seperti Ibukota Kekaisaran, tapi tidak mungkin.

Namun tempat ini memenuhi Villhaze dengan nostalgia yang aneh. Baunya entah bagaimana membuatnya rindu kampung halaman. Rasanya seperti dia sedang mengunjungi tanah airnya yang telah lama terlupakan. Tapi itu tidak mungkin terjadi. Dia tidak punya tanah air.

Fenomena apa ini?

Pada awalnya, dia berpikir pasti itu adalah produk sampingan dari kekuatan Tryphon Cross, tapi ternyata tidak demikian.

*Aku ingat cahaya putih. Tryphon Cross meneleportasi peluru Prohellya Butchersky dan mengenai liontin Lady Komari.*

Ingatannya yang lain tidak jelas.

“Nyonya Komari, apakah Kamu ingat bagaimana kita bisa sampai di sini?”

“AAAAAAAAAAAAAAAHHHHHHHH?!”

Bahu Villhaze tersentak menanggapi pekikan Komari yang tiba-tiba.

Nyonyanya sedang memegang liontin di tangannya, memasang ekspresi di wajahnya seolah itu adalah akhir dunia.

“I-itu rusak...”

“Apa?”

“Itu rusak! Lihat ini! Kenang-kenangan ibuku berantakan!”

Benar saja, liontin itu retak.

Itu pasti akibat peluru Prohellya yang mengenainya... Lalu Villhaze sadar. Cahaya putih yang membawa mereka ke tempat ini berasal dari liontin itu sendiri.

“Oh tidak... Dia akan membunuhku...”

“Jangan menangis, Nona Komari. Kita bisa meminta Nona Amatsu untuk memperbaikinya.”

“B-benar. Tapi aku tidak ingin merepotkannya...”

“Ada sesuatu yang sangat istimewa pada lontong ini, jadi menurutku dia akan mengerti. Tapi pertama-tama, kita harus memikirkan cara untuk kembali ke Ibukota Kekaisaran. Mari kita melihat-lihat...”  
Dan mereka pun melakukannya.

Istana Kekaisaran yang tertutup salju ternyata sangat sunyi. Apakah ini benar-benar Kerajaan Mulnite? Rasanya seperti berada dalam mimpi... Curiga, Villhaze maju selangkah, lalu merasakan perutnya terasa sakit.

Benar. Lukanya akibat bom belum juga sembuh. Adrenalin yang terpacu dari Core Implosion hanya mengurangi rasa sakitnya.

“...Maafkan aku, Nona Komari. Bisakah kita istirahat sebentar?”

“Hah? O-oh, tentu saja! Kamu terluka! Bagaimana perasaanmu?!”

“Ini seharusnya sembuh dengan sendirinya. Menurutku itu tidak dibuat dengan Instrumen Ilahi.”

Villhaze berjongkok di tanah.

Ada yang tidak beres. Inti Kegelapan seharusnya sudah mulai memulihkan luka mereka... Mengapa rasa sakitnya semakin kuat?

Komari menatapnya dengan air mata berlinang.

“Apakah kamu benar-benar baik-baik saja?! Sialan, kalau saja aku bisa menggunakan sihir penyembuhan.”

“Aku baik-baik saja. Jangan khawatir.”

“Tenang saja. Aku akan mengambil beberapa...” Komari terdiam.

Villhaze dengan santai berbalik untuk melihatnya dan menyaksikan sesuatu yang sangat mengejutkan.

Komari tergeletak di tanah, muntah darah. Dengan setiap batuknya, salju semakin merah. Dia meletakkan tangan di dadanya, dan napasnya terasa berat dan bersiul.

“H-hah...? Kenapa... aku merasa... lemah...?”

Pikirannya menjadi kosong.

Villhaze bergegas ke sisi majikannya, tapi rasa sakit di perutnya terlalu parah. Dia jatuh ke tanah.

Nyonyanya terengah-engah kesakitan tepat di depan matanya.

“Nyonya Komari...!!”

Luka pasti terbuka. Darah mengalir tanpa henti dari dadanya, mewarnai salju dengan warna merah yang semakin terang.

Villhaze tidak bisa memproses apa yang dilihatnya.

Dia tahu Kutukan Darah berdampak besar pada tubuh Komari. Itu akan menghabiskan seluruh mana miliknya, memaksanya dirawat di rumah sakit.

Dan dia sudah mengaktifkannya tiga kali hari ini. Villhaze seharusnya mengira hal itu akan menghancurkannya.

“Nyonya Komari... Nyonya Komari...” Dia memanggil namanya dengan mengigau.

Ini tidak mungkin terjadi. Ini bukanlah hal yang seharusnya terjadi. Mereka mengalahkan teroris dan akan hidup bahagia

selamanya. Bukankah itu naskahnya? Mereka seharusnya kembali ke Mulnite bersama-sama!

Tidak dapat menghilangkan perasaan tenggelamnya, Villhaze menyerahkan dirinya pada keputusasaan.

Perutnya disiksa kesakitan—rasa sakit yang tak kunjung sembuhan.

Mungkin, mungkin saja, mereka berada di luar area pengaruh Inti Gelap.

“Vill...” Wajah Komari memelintir kesakitan saat dia melihat ke arah pembantunya.

Matanya kosong. Dia hampir tidak sadar.

Dan kondisi Villhaze tidak lebih baik.

Darah merembes ke dalam seragam pelayannya, dan itu menunjukkan tanda berhenti. Penglihatannya menjadi kabur.

Perlahan, dia menjangkau majikannya.

Dia telah memutuskan untuk hidup demi Komari; untuk membantunya di jalan apa pun yang diambilnya. Awalnya hanya untuk berterima kasih kepada Komari atas apa yang telah dia lakukan untuknya. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan di dalam dirinya berangsur-angsur berubah dan tumbuh.

Villhaze ingin melihat dunia lembut yang pasti akan dibangun oleh Terakomari Gandesblood.

Dia ingin tinggal di sisinya selamanya. Dukung dia selamanya.

Semua yang dia lakukan adalah untuk mencapai tujuan itu. Dan dia akhirnya merasakan hati mereka terhubung kali ini. Jadi bagaimana semuanya bisa berakhir seperti ini sekarang?

Tubuhnya tercabik-cabik.

Komari terengah-engah dan mengi. Dia tidak bisa berbicara lagi.

Salju turun dengan tenang.

Villhaze terlalu kesakitan hingga merasa kedinginan.

Tapi hatinya membeku dengan cepat. Diselimuti oleh bekunya keputusasaan.

“Nyonya Komari...,” seru Villhaze dengan suara serak.

Dia tidak bisa membiarkan semuanya berakhir seperti ini. Dia tidak bisa membiarkan dirinya dan majikannya mati.

Dia seharusnya menghabiskan sisa hari-harinya bersama Lady Komari; mereka tidak bisa dipersingkat seperti ini.

Dia melihat ke langit dan berdoa.

Kemudian dia mendengar suara langkah yang menggelegar.

Penglihatannya terlalu kabur untuk mengetahui siapa orang itu. Tapi dia tahu ada seseorang di luar sana.

“Lihatlah seberapa besar pertumbuhan kalian berdua.”

Mungkin itu hanya halusinasi.

Mungkin indranya sedang mempermankannya sejak dia berada di ambang kematian.

Tapi suara wanita itu terlalu bagus untuk dijadikan ilusi.

“Tapi kamu belum bisa datang ke sini. Aku akan menunjukkan kepadamu jalan pulang.”

Dia sudah menginjakkan satu kakinya di pintu. Rasa sakitnya mulai memudar.

Saat berikutnya, cahaya terang menerangi dunia.

Kegelapan dihalau kembali, dan kebisingan kembali ke alam sunyi.

“Siapa kamu...?” Dia memaksakan pertanyaan itu.

Villhaze tidak mendapat jawaban dari wanita itu, kecuali senyuman tipis.

Tak lama kemudian, pertanyaan yang terlintas di kepalanya hilang. Villhaze melepaskan kesadarannya saat kehangatan mengelilinginya.

Six Nations News, Edisi Pagi 12 Desember

**KEKACAUAN DI KARYAWAN MULNITE! KOMANDAN GANDESBLOOD MUNCUL MENANG**

**MODAL IMPERIAL—OLEH MELKA TIANO DAN THIO FLATT**

Kerusuhan yang dilakukan oleh Gereja Suci dan Bulan Terbalik di Ibukota Kekaisaran dapat diatasi pada tanggal 20 berkat pasukan respons yang dipimpin oleh Raja Merah Terakomari Gandesblood. Insiden ini (selanjutnya disebut Kerusuhan Vampir) diatur oleh Paus Gereja Suci ke-99, Julius VI, alias Spica La Gemini (usia tidak diketahui). Dikenal juga sebagai Pembunuh Dewa Jahat, Spica juga merupakan pemimpin Inverse Moon, dan dia menyusup ke Kota Suci tiga tahun lalu untuk menyusun rencana jahatnya.

...

Pertempuran di Ibukota Kekaisaran sangat sengit, namun segalanya berpihak pada Mulnite ketika Karla Amatsu, Dewi Surga

Surgawi, dan Nelia Cunningham, Presiden dan Jenderal Terkemuka Republik Aruka, memimpin pasukan negara masing-masing ke kota untuk mendukung . Pada akhirnya, Komandan Gandesblood membasmi para teroris dengan Core Implosion-nya, Kutukan Darah. Kita melihat kebijakan Komandan Gandesblood mengenai keharmonisan dunia, yang dibicarakannya selama Perang Enam Negara, membawa hasil. Katedral Kota Suci Lehysia menanggapi masalah ini dengan serius dan mengumumkan rencana untuk mengadakan pemilihan Paus berikutnya—Ujian Ketahanan Suci—sebelum akhir tahun.

...

## Epilog

Inverse Moon telah memberikan pukulan telak pada Kekaisaran Mulnite.

Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah panjang para vampir Ibukota Kekaisaran mengalami kehancuran sebesar ini. Kerusakan yang parah menjadi bukti kelicikan dan parahnya serangan musuh.

Banyak orang menderita kesakitan dan kesedihan selama krisis ini, namun pada saat yang sama, mereka merasakan harapan yang besar.

Crimson Lord Terakomari Gandesblood telah menyelamatkan Ibukota Kekaisaran dengan bantuan Nelia Cunningham, Karla Amatsu, dan pahlawan lainnya dari negeri asing. Kemenangannya menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengusir teroris, betapapun kuatnya mereka, jika mereka bergandengan tangan.

Para vampir merasakan datangnya era baru—dunia yang mengharukan di mana orang-orang tidak akan saling menyakiti, melainkan bergandengan tangan melawan kejahatan. Mereka bisa merasakan dunia damai yang (diasumsikan) dikejar oleh Komandan Terakomari Gandesblood.

“Komari menyelamatkan kita kali ini. Gadis itu penuh kejutan.”

Beberapa waktu telah berlalu sejak keributan sepanjang malam itu.

Permaisuri Mulnite Karen Helvetius menghela nafas berat dia tiba di sebuah kamar di Istana Kekaisaran Mulnite. Suatu sikap yang sangat tidak seperti biasanya, pikir Rektor Armand Gandesblood.

Langit di luar jendela cerah. Meskipun angin sangat dingin, salju yang menumpuk di sekitar kota mulai mencair.

“Ibukota Kekaisaran mengalami kerusakan parah, tapi menurutku tidak perlu banyak waktu untuk memperbaikinya. Menteri Konstruksi kami mengatakan kami dapat mengumpulkan pekerja sebanyak yang diperlukan jika kami meminta Komandan Gandesblood untuk meminta bantuan.”

“Memanfaatkan Komari dan popularitasnya ya? Tidak heran dia selalu mengeluh tentang betapa tidak etisnya negara ini.”

“Tidak etis atau tidak, kita perlu membangun kembali secepat mungkin. Bagaimana jika teroris memutuskan untuk melancarkan serangan lagi?”

“Aku rasa mereka tidak akan melakukannya untuk sementara waktu. Lagipula, anggotanya adalah...”

“Karen, bisakah kita langsung ke pokok permasalahan saja? Aku mulai ngantuk,” kata gadis yang duduk di kursi dekat jendela sambil menguap.

Ada tiga orang di ruangan itu: Permaisuri, Kanselir, dan Raja Merah Petrose Calamaria.

Tiga teratas Kekaisaran Mulnite sedang mengadakan pertemuan.

Permaisuri sendiri telah memanggil mereka untuk membuat rencana masa depan. Dia harus menjelaskan apa yang terjadi kali ini dari sudut pandangnya.

“Baik, baiklah,” kata Permaisuri dengan jengkel. “Aku tidak bisa membiarkanmu tertidur, jadi aku akan singkat saja. Meski menyakitkan untuk aku akui, aku jatuh ke dalam perangkap Inverse Moon, itulah sebabnya aku tidak ada selama seluruh bencana. Memalukan untuk gelarku, aku tahu. Aku harus keluar dan meminta maaf kepada warga kami karena tidak dapat melindungi mereka.”

“Jebakan mereka apa ini? Tentu saja mereka tidak mengejutkan Anda—Kamu tidak akan tertipu.”

“Sebenarnya serangan itu sendiri tidak istimewa. Mereka hanyamenangkapku saat punggungku dibalik. Tapi mereka menggunakan benda yang sangat istimewa untuk memikatku,” katanya sambil mengambil selembar kertas dari sakunya.

Sebuah surat? Tampaknya tidak ada sesuatu yang istimewa.

Armand menatap datar pada lembaran kertas yang dilempar Permaisuri ke atas meja. Sesaat kemudian, dia dikejutkan oleh kejutan yang lebih kuat dari yang pernah dia ketahui.

“Ini...tulisan tangan Yulinne...?!”

“Benar. Itu bahkan dicampur dengan mana miliknya. Dia bilang dia baik-baik saja di Netherworld.”

“Aku tidak mengerti. Apa maksudnya?”

“Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan. Dia ada di Dunia Bawah.”

Armand kehilangan kata-kata.

Ibu Komari, Yulinne Gandesblood, telah berkeliling dunia, berperang sengit melawan teroris sebelum menghilang, dilalap api perang. Secara resmi, Kerajaan Mulnite telah menyatakan kematiannya. Armand pernah bercerita kepada anak-anaknya, dengan mengutip, “Ibu pergi ke suatu tempat yang jauh.”

Tapi sekarang ada surat ini.

Isinya aneh. Dia tidak mungkin menulisnya sebelum dia menghilang.

“Aku pikir dia terjebak di dunia akhirat ini .”

“Karen, apakah kepalamu terbentur atau apa?”

“Sebenarnya mereka memukul kepala aku. Bagaimanapun, seseorang menambahkan pesan lain ke surat Yulinne, mengatakan mereka akan menungguku di suatu tempat di Zona Inti Gelap. Beginilah cara Inverse Moon membuatku jatuh ke dalam perangkap mereka. Biasanya, aku akan mengetahui hal seperti ini, tapi aku membiarkan kegembiraanku melihat jejak kehadiran Yulinne menguasai diriku. Jadi aku pergi ke lokasi yang ditentukan sendirian, dan mereka memukulku dari belakang. Begitu aku bangun, aku menemukan diri aku berada di dunia lain yang tampak seperti Mulnite.”

“??”

“Alam tempatku berada bukanlah akhirat atau apa pun. Aku yakin ini adalah dunia lain yang ada sejajar dengan dunia kita. Dan di sana, aku menemukan seseorang yang menurut aku adalah Yulinne.”

Armand benar-benar tersesat sekarang. Dia mencoba menenangkan diri dan mengerutkan alisnya.

“Katakanlah Kamu benar-benar pergi ke alam lain yang Kamu sebut Dunia Bawah, Yang Mulia. Apakah wanita yang kamu temui itu benar-benar Yulinne? Bukankah itu sebuah kesalahan?”

“Tidak, aku tidak akan pernah salah mengira dia. Kami bahkan berbicara.”

“Ya ampun. Aku pikir Kamu akan menjadi pikun,” kata Petrose.

“Kamu ingin mati?” Permaisuri bertanya.

“Maaf.”

Untuk sesaat, Armand mengira dia benar-benar akan membunuh Petrose.

“Tapi bagaimana kamu bisa sampai ke sana? Dan bagaimana kamu kembali? Kamu tidak memiliki kekuatan seperti itu, kan?”

“Seperti yang kubilang, Inverse Moon mengirimku ke sana. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan bolak-balik dari dunia itu. Atau lebih tepatnya, Pembunuh Dewa Jahat yang memilikinya, aku yakin. Aku yakin Spica La Gemini mengirimku ke sana. Itu terjadi pada malam bulan baru.”

“Dan bagaimana kamu kembali?”

“Yulinne memberitahuku bahwa Mulnite dalam bahaya. Sebenarnya ini adalah satu-satunya percakapan yang kami lakukan. Saat aku mencoba menanyakan lebih detail padanya, seluruh dunia bermandikan cahaya putih. Kemudian aku dipindahkan ke reruntuhan Istana Kekaisaran Mulnite, di mana aku menemukan Spica La Gemini duduk di atas takhta seolah dia pemilik tempat itu, ditambah Prohellya Butchersky di ambang kematian.”

Armand sudah meninggal sekitar waktu itu, jadi dia tidak tahu semua detail tentang apa yang terjadi. Namun, dia mendengar bahwa pemimpin teroris telah mengatakan sesuatu yang menyatakan, “Aku akan melepaskanmu hari ini” saat dia melihat Permaisuri sebelum berhenti sejenak. Armand ingin memberitahu Permaisuri bahwa dia seharusnya menangkap gadis itu jika dia benar-benar memberinya banyak masalah, tapi dia akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya. Lebih baik kepalanya tetap di pundaknya.

Petrose mengunyah jeli kacang manis sambil berbicara:

“Lalu Yulinne benar-benar menulis surat itu?”

“Kecuali Inverse Moon menggunakan teknologi khusus untuk memalsukannya, ya. Kemungkinan besar...dia menulisnya untuk memberi tahu semua orang di Kekaisaran Mulnite bahwa dia baik-

baik saja. Namun entah kenapa, itu berakhir di tangan Inverse Moon. Dan mereka menggunakannya untuk menjebakku.”

“...”

Ada terlalu banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan, tetapi jika Permaisuri begitu yakin tentang hal ini, dia tidak bisa mengabaikannya. Apa sebenarnya hubungan antara Netherworld, Yulinne, dan Inverse Moon?

“...Benar. Mungkin kamu benar, Karen.”

Petrose membuang bungkus konpeksinya. Silakan masukkan ke tempat sampah.

“Aku bertemu dengan salah satu pemimpin teroris. Warblade yang memakai jas lab... Aku pikir namanya adalah Lonne Cornelius. Dia mengatakan hal serupa. Aku seharusnya membunuhnya, tapi dia berteleportasi saat aku mengalihkan pandangan darinya.”

“Kamu seharusnya menangkapnya, bukan membunuhnya. Tapi bagaimanapun juga, itu semua hanya masa lalu.”

“Dia juga memberitahuku hal lain. Rupanya, Inti Gelap adalah kunci untuk membuka pintu menuju Dunia Bawah.”

Permaisuri tetap diam.

Armand tidak bisa mengikuti. Dia belum pernah melihat Inti Gelap, apalagi Dunia Bawah; dia tidak akan bisa memahami semua ini tanpa melihatnya sendiri terlebih dahulu.

“Jadi begitu.” Permaisuri mengangguk dengan ekspresi kosong di wajahnya, memandangi salju di luar jendela. Kemudian, dengan acuh tak acuh, dia menambahkan, “Inti Gelap Kerajaan Mulnite adalah liontin Yulinne.”

“Apa?!” Armand merasa kepalanya seperti dipukul. Dia menatap profil Permaisuri. “...Hah? Itu Inti Gelap? Kenapa Komari tetap bertahan?”

“Karena dia harus melakukannya. Tapi jangan beritahu dia tentang hal itu dulu. Meskipun aku akan mengatakan...bagaimana Kamu tidak menyatukan dua dan dua, ‘Kanselir’? Kamu benar-benar bodoh, Armand.”

“...”

Bagaimana dia bisa tahu tentang hal itu? Permaisuri selalu melakukan segalanya sendirian. Setujukah Kamu, Komandan Calamaria? Dia melirik ke arah Reckless Bomber untuk meminta dukungan, tapi dia tidak terkejut sedikit pun; dia terus melahap jelinya.

*Apakah aku satu-satunya di sini yang tidak tahu?*

Permaisuri mengabaikan keterkejutan Armand dan melanjutkan:

“Kita harus melakukan penyelidikan untuk mengetahui apa sebenarnya Inti Gelap itu.”

“Selidiki apa? Bagaimana? Kita tidak bisa bereksperimen dengan hal itu, bukan?” Arman bertanya.

“Ada banyak cara. Cara tercepat adalah bertanya pada seseorang yang mengetahui...misalnya, Pembunuh Dewa Jahat.” Dia menyerengai.

Maka Kekaisaran Mulnite semakin dekat untuk mengungkap misteri Inverse Moon dan Dark Core.

*Segalanya akan menjadi lebih sibuk, ya?* Arman menghela nafas.

“Jadi, Kamu akhirnya menerimanya, Nona Komari.”

“...”

“Kamu ingat banyak hal kali ini, bukan? Semangatmu telah tumbuh.”

“...”

“Apakah Kamu mendengarkan, Nona Komari? Jangan berani-beraninya kamu memberitahuku bahwa kamu lupa.”

“...Bagus. Aku akan mengakuinya. aku mendapatkan...”

“Terima kasih. Aku tidak akan pernah lupa bagaimana kamu berbisik ke telingaku, Vill, ayo kita menikah .”

“Apa yang kamu bicarakan?!” Aku berteriak sekuat tenaga.

Saat itu tanggal 24 Desember. Aku sedang di tempat tidur. Di rumah sakit. Biasa.

Tidak ada kejutan yang bisa didapat saat ini, tapi sungguh menakutkan bagaimana aku bisa terbiasa dengan tradisi hardcore ini. Aku hanya ingin hidup damai dan tenang.

Tapi pada saat yang sama, aku sudah menyerah. Aku tahu aku tidak akan pernah menjalani kehidupan yang lancar selama aku masih menjadi seorang Crimson Lord. Dan semua orang mengharapkan hal-hal besar dari aku.

Aku masih menyimpan kenanganku malam itu.

Tentu saja, aku tidak ingat pernah meminta Vill menikah. Pelayan yang sakit itu hanya mengada-ada. Tapi bagaimanapun—aku ingat mengaktifkan Core Implosion-ku, Kutukan Darah.

Pada malam bulan purnama itu, aku melawan Tryphon dari Inverse Moon.

Aku ingat manaku menjadi merah, dan Vill menjadi biru.

Sejurnya, rasanya itu hanya mimpi. Potongan-potongan acara masih kabur. Tapi aku yakin aku menghadapi musuhku dengan niat membunuh, yang membuatku sangat terkejut. Entah bagaimana, aku dapat mengingat dengan jelas emosi itu. Aku ingin bertarung demi semua orang, dan itulah satu-satunya hal yang ada di pikiran aku.

“...Apa yang terjadi setelah itu?”

“Yang Mulia mengusir Spica La Gemini. Adapun Tryphon Cross, dia hilang. Kekuatan Ibukota Kekaisaran melenyapkan anggota Inverse Moon lainnya.”

“Jadi selama ini Gereja Suci adalah Bulan Terbalik?”

“Tidak terlalu. Julius VI diangkat menjadi Paus tiga tahun lalu dan menggunakan otoritas barunya sesuka hatinya, namun ia juga mendapat kritik dari dalam Gereja. Ada banyak faksi yang menentangnya di Kota Suci. Dan mereka kini sedang mengadakan ritual untuk itupilih Paus baru mereka.”

“Hmm...”

“Bagaimanapun, ini sudah berakhir, untuk saat ini. Para teroris telah diusir, dan perdamaian telah kembali ke Ibukota Kekaisaran.”

Jadi itu berakhir dengan kemenangan total bagi Kekaisaran Mulnite.

Vill meyakinkan aku bahwa reruntuhan kota akan dibangun kembali dan sebagian besar perusuh telah ditangkap. Aku membayangkan mereka akan mengalami hal-hal buruk seperti interogasi dan penyiksaan, tapi hei, itu tidak ada hubungannya dengan aku. Tidak perlu memikirkannya.

Itu membuatku berpikir. Pada akhirnya, apa yang diinginkan Putri Vampir itu? Apa yang Spica ingin capai dengan mengambil alih Ibukota Kekaisaran?

Aku agak ingat filosofi Inverse Moon adalah kerinduan akan kematian, tetapi dia tampaknya tidak bertindak atas dasar kekerasan murni. Dia memiliki energi positif dalam dirinya. Tapi oh baiklah, kukira tidak akan ada yang tahu kecuali aku bertanya pada gadis itu sendiri.

“...Aku ingin berbicara dengan Spica lagi.”

“Kamu belum berubah, Nona Komari. Orang-orang seperti dia seharusnya dihancurkan, tidak ada pertanyaan yang diajukan. Selain itu, ada hal lain yang lebih menarik minat aku selain Spica La Gemini.”

“Apa? Makan malam hari ini?”

“Aku akan membuat nasi telur dadar untuk malam ini.”

“Benar-benar?! Tentu saja!!”

“Ya... Dan meskipun makan malam adalah hal yang paling penting, yang kumaksud adalah dunia bulan baru yang kita jalani.”

“Bulan baru? Ohh...” aku ingat.

Dunia bulan baru—alam kebalikan yang merupakan gambaran besar Kerajaan Mulnite.

Cahaya putih tiba-tiba menyelimuti Vill, Tryphon, dan aku dan membawa kami ke sana. Aku punya firasat tentang apa yang terjadi: Aku mendengar suara pintu terbuka saat peluru Prohellya mengenai dadaku.

Aku melihat ke bawah di tempat yang sama dan melihat lontongku yang bersinar merah terang. Karla telah memperbaiki patah

tulangnya. Sejurnya, aku tidak ingin dia menggunakan Waving Moment, tapi apa pun alasannya, dia bersikeras bahwa itu perlu diperbaiki, apa pun yang terjadi, jadi aku menyerah.

“Dunia itu pasti merupakan dimensi yang berbeda, di luar jangkauan Inti Kegelapan. Aku tidak tahu bagaimana cara pulang dari sana...tapi kemudian, aku mendengar sebuah suara.”

“Suara?”

“Ya, dan cuacanya sangat hangat. Aku pikir siapa pun pemiliknya mengirim kita kembali ke dunia kita, tempat Inti Kegelapan menyelamatkan hidup kita.”

“...”

Aku tahu Vill tidak berbohong atau berhalusinasi. Aku merasakan perasaan serupa di sana. Kesadaranku kabur, tapi aku melihat cahaya, seperti cahaya bulan, menembus kegelapan. Lalu aku mendengar suara yang sangat lembut. Aku bahkan merasa nostalgia. Itu cukup hangat untuk menghilangkan dinginnya salju.

“...Mama...”

Vill mengangkat alisnya.

Maksudku, baunya seperti seorang ibu.

“...”

Bahkan aku tidak mengerti apa yang aku katakan.

Ibuku, Yulinne Gandesblood, seharusnya tewas dalam pertempuran enam tahun lalu. Jika wanita yang muncul sebelum Vill adalah dia, maka itu berarti satu kaki kita sudah berada di dunia kematian.

Ada hal lain yang menggangguku. Surat Kakumei Amatsu.

Apakah ibuku menulisnya ketika dia masih hidup? Maksudku, tentu saja, memang seharusnya begitu, tapi aku merasa ada rahasia di balik semua ini.

*“Jaga dunia tetap dekat dengan dadamu.”*

Apa maksudnya?

Apakah ibuku benar-benar masih hidup?

Harapan samar muncul di dalam diriku...walaupun mungkin yang terbaik adalah tidak menetapkan ekspektasiku terlalu tinggi.

“Bagaimanapun, menurutku kita tidak bisa memecahkan misteri ini hanya dengan merenungkannya. Mari kita bergembira karena kami berhasil kembali ke kondisi yang baik untuk saat ini.”

“Ya.”

Aku menatap kosong ke luar jendela.

Lingkungan di sekitar rumah sakit (alias kamar mayat) relatif tidak rusak, namun terdapat puing-puing dalam jarak berjalan kaki singkat. Sungguh mengesankan kami berhasil selamat dari semua itu.

“Aku harus mengucapkan terima kasih kepada Nelia dan Karla. Aku pikir aku harus memberi mereka hadiah. Menurutmu apa yang mereka sukai?” tanyaku pada Vill.

“Lady Cunningham akan senang dengan pakaian pelayan.”

“Ya, kita harus mengirimkannya sesuai ukuran tubuhnya. Itu akan menunjukkan padanya bagaimana rasanya dijadikan pelayan. Hehe. Mari kita tanyakan ukurannya nanti.”

“Ngomong-ngomong, milikku adalah...”

“Aku tidak bertanya! Sekarang, bagaimana dengan Karla?”

“Aku pikir dia akan menikmati manisan buatan sendiri. Tentu saja dibuat olehmu.”

“Ohh! Boleh juga. Ya, ayo buatkan dia kue.”

“Lady Butcher dari Polar Union juga muncul untuk membantu.”

“Benar. Dia agak kekanak-kanakan, jadi bagaimana dengan boneka anjing laut?”

“Aku pikir dia akan kehilangan akal sehatnya jika mendengar itu.”

Saat aku memikirkan bagaimana berterima kasih kepada mereka semua, aku menyadari betapa diberkatinya diriku.

Aku tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Itu semua berkat Nelia, Karla, Prohellya, dan semua orang yang datang membantu sehingga aku masih berdiri.

“Kamu pasti sangat senang, Nona Komari, bisa mempererat persahabatan Kamu dengan mereka semua.”

“Ya. Aku harus membantu mereka secepat cahaya jika mereka maudalam masalah.”

“Jadi kita akan melihat kegagahanmu bertarung lagi jika Inverse Moon menyerang Aruka atau Surga Surgawi, kan? Aku menantikannya.”

“Kumohon tidak. Aku pikir perang seperti ini akan membunuh aku.”

“Kamu tidak akan mati. Kamu memiliki kekuatan Core Implosion.”

Aku tidak tahu harus berkata apa mengenai hal itu.

Aku berpaling darinya dan bergumam, “...Yah, aku tahu aku telah mencapai beberapa prestasi luar biasa di luar sana, tapi aku masih cukup yakin setidaknya setengah dari apa yang terjadi disebabkan oleh meteorit. Atau mungkin Tuhan merasuki tubuhku dan melakukan semua itu demi aku. Aku pikir aku akan menyumbangkan puding ke gereja begitu aku keluar dari sini.”

“Kamu masih mengatakan itu? Ada banyak pertempuran yang menanti Kamu mulai saat ini. Kita mendapat banyak pernyataan perang dari simpanse.”

“Suruh mereka hibernasi! Aku juga akan berhibernasi!”

“Aku tidak akan membiarkanmu. Kamu bilang kamu tidak akan mengasingkan diri lagi. Ingatanku sangat tajam, aku ingin kamu mengetahuinya. Aku tidak melupakan satu hal pun.”

“Ugh... Kau tahu, aku... aku tidak bermaksud seperti itu secara harafiah...”

Aku masih tertutup sampai ke inti.

Tentu saja, kali ini aku termotivasi dan bertekad, tetapi tidak ada motivasi yang bisa bertahan selamanya. Aku kira aku bisa mendapatkan kembali sikap aku yang bisa melakukan jika Kekaisaran Mulnite berada dalam bahaya sekali lagi.

Tapi untuk saat ini, aku berniat meminta liburan tiga bulan.

Siapapun, betapapun hebatnya, butuh istirahat. Orang-orang dari Unit Ketujuh mengatakan sebaliknya, tapi mereka gila dan tidak dihitung sebagai manusia.

“Aku bercanda,” kata Vill. “Aku mengerti perasaanmu sekarang. SAYA tidak akan memaksamu.”

“Bagus. Pada akhirnya, kamu benar-benar pelayan setiaku.”

“Memang benar. Itulah sebabnya aku membuat persiapan untuk bekerja setelah tahun baru. Aku sudah memesan lima belas perang olahraga untuk bulan Januari, dan aku mengirimkan deklarasi perang tanpa henti ke seluruh dunia untuk bulan Februari saat ini juga...”

“Kamu sama sekali tidak mengerti perasaanku, kan?!”

Vill terkekeh. *Apa yang lucu?!*

“Jangan khawatir. Aku akan menemanimu sepanjang perjalanan.”

“...”

Gadis nakal.

Tapi yah... semua pertumbuhanku berkat dia. Aku telah mengalahkan Millicent dan memenangkan Pertandingan Crimson di musim semi, menjalin persahabatan dengan Nelia selama Perang Enam Negara di musim panas, melipatgandakan impianku selama Pesta Bola Surgawi di musim gugur, dan sekarang menyadari apa yang harus kulakukan selama itu. pertempuran melawan teroris di musim dingin.

Bahkan jika sesuatu terjadi lagi, aku merasa bisa mengatasinya dengan Vill di sisiku.

“...Kamu tidak akan meninggalkanku lagi, kan?”

“Tidak pernah. Aku akan berada di sisimu selamanya. Hubungan kami telah diperkuat oleh darah.”

“Ya. Sekarang setelah kamu menyebutkannya.”

“Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya darahku?” Vill bertanya.

*Kamu menanyakan itu sekarang?*

“Um... aku tidak tahu.”

“Milikmu sangat manis. Bagaimana dengan milikku?”

“U-uh... Kurasa tidak buruk...”

“Tidak buruk? Tapi seperti apa rasanya?”

“I-itu cukup untuk aku minum! Itu benar-benar mengejutkanku, mengingat betapa aku membenci darah.”

“Aku senang. Tapi seperti apa rasanya? Beri tahu aku.”

“Diam! Apakah itu penting?!”

“Ya. Jadi?”

Dia mendekatkan wajahnya. Aku mundur ke atas tempat tidur dengan refleks murni.

Berbeda dengan orang sakit ini, aku adalah pembohong yang buruk. Aku tidak bisa menyimpan rahasia jika itu mengorbankan nyawaku. Aku tahu dia akan mengolok-lolok aku tidak peduli apa yang aku katakan. Jadi bagaimana sekarang? Apa yang bisa aku lakukan? Astaga, ini memalukan sekali... Saat itu, aku mendapat ide bagus.

Aku hanya harus mengganti topik pembicaraan!

“I-jawabannya sederhana! Darahmu merasakan masa depan yang cerah!

“Apa? Maksudnya itu apa?”

“Tubuh aku lebih kecil dibandingkan orang seusia aku karena aku belum pernah menghisap darah. Tapi apa pun alasannya, aku bisa meminum minumanmu dengan baik. Jadi, jika aku terus menelan darahmu, maka aku akan tumbuh setinggi pohon!”

“Tidak, kamu tidak akan melakukannya.”

“Bagaimana kamu tahu?!”

“Aku melihatnya dengan Racun Pandora.”

“...”

*Kenapa kamu harus begitu jahat?*

*Sekarang apa? Dia telah melihat masa depan. Semua harapan hilang.*

Saat aku mulai menangis, dia mengerutkan alisnya dan berkata:

“Jangan khawatir, Nona Komari. Kamu adalah tipe orang yang nutrisinya tersebar ke mana-mana kecuali tinggi badannya.”

“Apakah itu bisa membuatku merasa lebih baik?!”

*Sekarang dia bilang padaku kalau meminum darah akan membuatku tumbuh miring? Mungkinkah keadaannya menjadi lebih buruk?*

*Aku benci darah! Aku menolak meminumnya lagi. Tunggu...bukannya aku bisa melakukannya tanpa mengaktifkan Core Implosion dan menyebabkan bencana berskala meteorit.*

Vill terkikik.

“Tapi aku senang mengetahui kamu tidak menyukai darahku.”

“Aku tidak akan pernah meminum minumanmu lagi.”

“Jangan katakan itu. Setelah Core Implosion terkendali, kami akan saling menghisap darah setiap malam.”

“Mustahil!”

Aku memalingkan muka dan menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur.

Benar-benar pelayan yang tidak menyenangkan. Untuk siapa dia mengambil tuannya? Aku membungkus diriku di bawah selimut, marah.

Tapi sekali lagi, kenyataannya aku tidak bisa menjadi komandan tanpa dia. Dan aku tumbuh begitu besar karena dia.

Jadi aku memutuskan untuk memaafkan kekasarannya. Pada akhirnya, semua yang dia lakukan adalah demi aku. Dan dia membuatkanku nasi telur dadar. Dan dia memastikan aku tidak ditegur karena kesalahan aku. Dan yang terpenting...Aku sangat menghargainya.

Kemudian pintu terbuka.

“Komandan! Aku harus membuat laporan!” Caostel masuk, berteriak entah dari mana.

Aku duduk dengan panik dan berpose arogan. Aku tidak bisa membiarkan bawahanku melihatku merajuk di balik selimut. Tapi kenapa dia tiba-tiba menerobos masuk ke ruang kesehatan bosnya? Apakah dia tidak sopan? Apakah dia tidak punya akal sehat? Ada apa sebenarnya?

“Ada apa, Caostel? Aku hanya menginginkan darah, tapi staf rumah sakit tidak mengizinkanku pergi. Mari kita selamatkan perang untuk kali lain—”

“Bukan itu. Aku di sini untuk melaporkan bahwa patung Terakomari Gandesblood telah selesai.”

“Apa?”

*Apa yang dia bicarakan?*

“Fantastis,” kata Vill dengan nada tenang. “Yang dibutuhkan Kerajaan Mulnite bukanlah patung Dewa, tapi patung Lady Komari. Mari kita melihatnya sekarang, Nyonya.”

“Hah? Tunggu, jangan tarik aku! Aku harus ganti baju dulu!”

Dia menarikku dari tempat tidur.

Aku punya firasat buruk tentang ini.

Dan aku benar. Caostel memindahkan kami ke Istana Kekaisaran Mulnite yang hancur. Salju menumpuk di lorong, terlihat di bawah dinding dan langit-langit yang rusak. Itu benar-benar pemandangan yang mengerikan...tapi aku tidak mempedulikannya saat ini.

Patung Terakomari Gandesblood menarik perhatian aku.

Yup, nama itu pasti tepat.

Di tempat berhala Spica pernah berdiri, berhala milikku. Replika raksasa diriku, membuat tanda perdamaian dengan kedua tanganku untuk alasan apa pun.

Dan ada penonton. Banyak wisatawan yang mengelilingi patung perunggu itu sambil berseru:

“Wow!” “Dia mirip dengannya!” “Ayo berfoto.” “Ini adalah kelahiran atraksi Mulnite yang baru.” “Ya Tuhan... Ya Tuhan... Tolong bawakan perdamaian ke dunia...” Orang terakhir ini nampaknya sangat bingung. Itu aku, bukan Tuhan, kawan.

“...Apa sebenarnya ini?”

“Patung dirimu, Komandan.”

“Hanya itu yang bisa kukatakan! Apa yang dilakukannya disini?! Tidakkah menurutmu itu aneh?!”

“Apakah kamu lupa? Kami membangun patung ini untuk menunjukkan kepada seluruh dunia kemuliaan Kamu. Ngomong-ngomong, kami memperbaikinya sesuai permintaan Letnan Villhaze, jadi dia menembakkan sinar dari matanya.”

*Sekarang setelah Kamu menyebutkannya, aku ingat Kamu membicarakannya.*

*Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa itu memalukan! Tolong turunkan. Mengapa...?*

*Bayangkan saja para pejabat asing berkunjung dan berkata, “Apa itu?”*

Wajahku tidak hanya terbakar—tapi juga hampir terbakar.

Kemudian orang-orang memperhatikan kehadiran aku. Saat itulah aku menyadari beberapa dari mereka berasal dari Unit Ketujuh. Mereka semua tersenyum dan berlari ke arah aku dan berteriak, “Komandan!!” saat mereka melihatku.

“Komandan! Kerja bagus seperti biasa!” “Kamu menyelamatkan Kekaisaran, Komandan!” “Komandan yang sebenarnya jauh lebih cantik dari patung mana pun!” “Lihatlah semua orang datang ke sini untuk merayakanmu!” “Periksa! Era baru telah dimulai. Gereja telah dijauhi. Komandan menang!”

Rasa maluku telah mencapai titik puncaknya.

Aku berteriak hanya untuk menghilangkan rasa malu.

“M-Mellaconcey! Kamu suka meledakkan sesuatu, bukan? Aku tidak akan mengatakan di mana tepatnya, tapi bukankah menurut Kamu ada target perunggu yang sempurna di sekitar sini?”

“Aku tidak akan pernah meledakkan patung Tuhan kita.”

“Kenapa kamu selalu berperilaku baik padahal aku tidak menginginkanmu?!”

Tidak ada yang mendengarkan keinginan aku.

Mereka mulai bersorak seperti orang idiot. “Komarin! Komarin! Komarin! Komarin!” Para vampir Unit Ketujuh tersenyum padaku. Ya ampun, berisik sekali , pikirku, sambil merasakan kehangatan yang aneh di dalam.

Aku merasa hidup aku akhirnya kembali normal.

Mungkin demi perasaan inilah aku berjuang. Maksudku, aku tidak ingin ada hubungannya dengan kekerasan, tapi mungkin tidak ada salahnya memberikan sedikit usaha untuk orang-orang yang percaya padaku...

“Nona Komari, aku harap Kamu siap untuk disembelih besok.”

“MUSTAHIL!!!”

Tidak apa-apa, itu buruk.

Jeritan jiwaku luluh di langit musim dingin.

Ahh...

Pada akhirnya, aku lebih baik tetap di dalam.

Kekesalan putri vampir yang tertutup ini masih jauh dari selesai.

(SIRIP)

Pada akhirnya, kami tidak bisa menaklukkan Kekaisaran Mulnite.

Aku dengan gagah berani mundur kali ini.

Ada sesuatu yang mengharukan dalam upaya Terakomari. Aku harus angkat topi karena semangatnya yang kuat, bersama dengan

pesananya yang luar biasa yang memengaruhi sekutu dan musuh. Dia berhak mendapatkan salah satu permen darahku sebagai ucapan selamat.

Tapi bagaimanapun juga.

*Nikmati kehidupan tertutup yang Kamu dambakan untuk saat ini.*

Kami telah kehilangan sebagian besar anggota Inverse Moon, dan Kekaisaran Mulnite telah menangkap para perusuh. Perlu beberapa saat untuk memulai kembali operasi kami.

“...Kupikir aku juga harus istirahat. Bukan berarti aku pernah bekerja.”

Aku menatap ke langit malam dan mengeluarkan permen lolipop baru.

Bulan purnama bersinar terang. Permata emas yang cocok untuk negeri malam.

Hanya dengan melihatnya saja sudah membuat sesuatu muncul dalam diriku. Itu membuatku sentimental. Akankah hari impianku menjadi kenyataan akan tiba?

Tentu saja itu akan terjadi.

Aku punya teman-teman di sisiku. Sama seperti Terakomari yang memilikinya, aku juga memiliki sekutu yang percaya pada aku.

Semuanya sudah berakhir ketika Tryphon Cross bangun.

Terakomari Gandesblood telah merebut kembali Kekaisaran Mulnite. Tentara Kekaisaran menangkap anggota Inverse Moon yang menyerang Ibukota Kekaisaran. Dan Pembunuh Dewa Jahat telah kehilangan tempat persembunyian Katedralnya setelah faksi anti-Julius VI memutuskan untuk memilih Paus baru.

*Kekalahan total. Cita-citaku masih jauh di luar jangkauan... Tryphon menghela nafas.*

“...Aku kira aku akan menganggap diri aku beruntung karena aku masih hidup.”

Dia mendapati dirinya terbaring di tempat tidur ketika dia sadar. Lengan kirinya yang hilang telah disembuhkan berkat Dark Core. Yang Mulia memberitahunya bahwa dia telah memindahkannya sampai ke Zona Inti Gelap.

Tryphon menghela nafas lagi dan melihat ke luar jendela.

Sepertinya dia berada di tempat persembunyian Inverse Moon lainnya, sebuah kastil tua yang telah direnovasi. Tapi tidak ada orang lain di sana. Sebagian besar lainnya kemungkinan besar berada di penjara Mulnite. Tryphon berjalan menyusuri lorong merasakan sedikit kesedihan.

“Salju menumpuk di luar! Ingin membuat manusia salju?”

“...Yang mulia.”

Sebelum dia menyadarinya, Pembunuh Dewa Jahat, Spica La Gemini, berada tepat di belakangnya. Dia mendekatinya, matanya berbinar seperti bintang dan permen lolipop berwarna darah di mulutnya.

“Kamu baik-baik saja sekarang? Semua sudah sembuh?”

“Terima kasih padamu, ya. Aku bisa bertarung lagi.”

“Dingin. Tapi Inverse Moon dalam kondisi buruk berkatmu.”

Dia merasakan mulutnya menjadi kering.

Keadaan Inverse Moon adalah tanggung jawab Tryphon. Dia telah berjanji pada Spica bahwa dia akan menerobos Kutukan

Darah. Dan dia berhasil melakukannya dua kali, tapi tidak yang ketiga. Pada akhirnya, dia merasakan kekalahan pahit.

Dia pantas menerima kematian di tangannya.

“Aku tidak akan membuat alasan. Lakukan denganku sesukamu. Semua tanggung jawab atas bencana ini ada di tangan saya...”

Menepuk. Spica meletakkan tangannya di atas kepalanya. Dia kehilangan kata-kata.

Dia berdiri berjinjit untuk membelai kepalanya dengan lembut, seolah-olah dia sedang menghibur seorang anak kecil. Dia membeku karena terkejut.

“Um... Yang Mulia...”

“Kamu melakukannya dengan baik! Organisasi kami berantakan, tapi kami menyebabkan banyak kerusakan pada Kerajaan Mulnite. Dan itu semua berkatmu, Tryphon!”

“Tetapi...”

“Inverse Moon tidak menunjukkan belas kasihan pada kegagalan... Aturan itu berasal dari tiga puluh tahun yang lalu, kan? Lunae dari masa lalu yang menciptakannya, bukan aku! Aku sudah bilang padamu untuk meninggalkannya, tapi kamu tidak mau melepaskannya. Menurut aku, sumber daya manusia tidak boleh dibuang begitu saja. Juga... maukah kamu berjongkok sedikit? Kakiku sudah sakit.”

“Aku minta maaf.”

Tryphon berjongkok seperti yang diperintahkan dan berpikir.

Dia tidak bisa melihat melalui Spica. Apakah dia benar-benar bersungguh-sungguh dengan apa yang baru saja dia katakan?

Pikirannya berputar-putar dalam keraguan ketika Spica terus menepuk-nepuk kepalanya. Akhirnya, dia berseri-seri seperti matahari dan melangkah mundur. Dia mengayunkan permen merah cerahnya dan berkata:

“...Inverse Moon berantakan. Kamu akan terus bekerja untuk mewujudkan impian aku.”

“Aku mengerti. Aku akan melakukan apapun yang aku bisa.”

“Bagus! Loyalitas Kamu layak mendapat hadiah!”

“Hah? Hah!”

Dia memasukkan permen lolipop ke dalam mulut Tryphon. Jenis yang sama yang selalu dia makan.

Dia menjadi mual saat rasa darah menyebar di mulutnya. Vampir tidak waras memakan makanan ini karena pilihannya.

“Mengerikan...,” dia akhirnya tersedak.

Mata Spica bersinar tajam.

“Apa yang baru saja Kamu katakan?”

“Tidak ada apa-apanya.”

“Oke. Kalau begitu, ayo kita rapat!”

“Pertemuan?”

“Aku pikir sudah saatnya aku memberi tahu Kamu apa sebenarnya tujuan aku dandarimana aku berasal. Setelah apa yang terjadi kali ini, menurutku kamu Lunae pantas mengetahuinya... Oh, dan bicaralah tentang iblis! Fuyao!”

Seorang gadis rubah mendatangi mereka dari sisi lain aula.

“Oh,” katanya dengan cemberut saat dia melihat Spica. “Apa itu? Lakukan dengan cepat.”

“Apakah kamu baik-baik saja? Prohellya Butchersky benar-benar memberimu pembantaian di sana.”

Telinga Fuyao bergerak-gerak.

“Itu bukan masalah besar. Pertama-tama, aku tidak akan kalah jika aku yang kembali ke sana. Tapi dia harus menghalanginya.”

“Tetap saja, kamu kalah.”

“.....Aku tahu. Prioritas aku telah berubah. Aku harus membunuh Safir nakal itu di hadapan Terakomari Gandesblood.”

“Dingin! Semoga beruntung.”

Fuyao meringis kesal.

“Jadi apa yang kamu mau? Aku sibuk.”

“Aku akan memberitahumu semua detailnya begitu Amatsu dan Cornelius tiba di sini. Aku akan memberi tahu Kamu mengapa Spica La Gemini adalah bos Inverse Moon—yang berarti aku akan memberi tahu Kamu tentang Netherworld dan Dark Core.”

“Jika itu akan memakan waktu cukup lama, lakukan saja tanpa aku.”

“Fuyao, kamu tidak boleh terlalu egois,” kata Tryphon.

“Aku tidak keberatan. Aku suka sisi tidak sabarnya. Baiklah. Kamu tahu apa? Aku pikir Amatsu dan Cornelius sudah memiliki gambaran yang samar-samar tentang berbagai hal, jadi aku akan memberi tahu kalian berdua intinya di sini dan saat ini.”

Spica tersenyum puas.

Kemudian, seperti anak kecil yang mengungkapkan rencana leluconnya, dia berkata:

“Tujuanku adalah menghancurkan Inti Kegelapan dan membuka pintu menuju Dunia Bawah. Aku ingin membawa semua orang yang terkurung di dunia keluar!”

Inverse Moon dilumpuhkan setelah apa yang terjadi.

Mereka tidak akan mampu melakukan tarikan dalam skala besar operasi untuk mengejar Dark Cores untuk sementara waktu.

Terakomari Gandesblood pasti mendapatkan momen damai.

Tapi itu belum berakhir.

Semangat Spica tidak patah. Dan selama tidak terjadi, pertarungan akan terus berlanjut.

Hari ketika sang putri vampir yang tertutup akhirnya bisa bermalas-malasan sepuasnya tidak akan pernah tiba.

## Kata Penutup

Halo semuanya. Itu Kotei Kobayashi. Aku menulis kata penutup ini pada menit-menit terakhir, jadi aku tidak dapat memikirkan apa pun untuk ditulis (aku tidak pernah melakukannya). Jadi aku akan memberitahumu apa adegan favoritku dari volume ini. Akan ada spoiler, jadi aku minta maaf kepada semua orang yang suka membaca bagian ini sebelum cerita.

- 1: Adik perempuan itu mengungkapkan dirinya! Nama Lolocco telah dicoret berkali-kali hingga saat ini, tapi dia belum muncul sampai sekarang. Aku suka karakter yang lugu namun licik seperti dia.
- 2: Sakuna menjadi pelayan! Sebuah fatamorgana yang dikejar Komari dengan putus asa setelah kehilangan Vill. Sakuna sering digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik, jadi melihatnya sebagai pelayan pasti menimbulkan efek membingungkan pada Komari.
- 3: Pengembalian milicent! Komari dan Millicent mempunyai perasaan yang rumit satu sama lain. Seseorang dapat merasakan persahabatan mereka yang mulai tumbuh yang tidak pernah benar-benar terjadi. Aku harap mereka bisa lebih tulus satu sama lain setelah apa yang mereka lalui di buku ini.
- 4: Semuanya ada di sini! Kami melihat upaya Komari membuatkan hasil ketika semua temannya datang menyelamatkan. Aku paling senang menulis segmen ini.
- 5: Pertarungan terakhir! Vill dan majikannya bertarung secara sinkron. Dia seharusnya menjadi pahlawan wanita utama, namun dia selalu tersingkir atau tertinggal di akhir Volume 2 hingga 4, tapi di sini, dia akhirnya bertarung bersama Komari. Betapa indahnya hubungan antara tuan dan pelayan.

6: ...Aku pikir aku akan menghindari membuat buku ini lebih tebal dengan terus-terusan. (Masih banyak lagi adegan yang aku suka, tapi aku tidak akan menulis esai.)

Kekesalan Putri Vampir yang Terkurung akhirnya mencapai Volume 5, berkat dukungan Kamu semua. Akhir jilid ini bisa kita jadikan akhir dari fase pembuka cerita. Komari telah berkembang pesat dari dirinya yang dulunya seorang yang tertutup. Tapi ada sesuatu yang memberitahuku bahwa dia akan terus berteriak agar tetap berada di dalam untuk waktu yang lama. Aku harap Kamu terus bergabung dengan kami dalam perjalanannya.

Ngomong-ngomong, konsep dasar dari Vexations adalah sebuah cerita yang memadukan antara yang lembut dan yang keras, tetapi akhir-akhir ini, aku merasa bahwa ini hanyalah sebuah kotak yang keras. Aku berharap membuat volume berikutnya menjadi lembut dan renyah—cerita yang lebih santai. Lagipula, dia butuh istirahat dari waktu ke waktu...

Sekarang, bagian terima kasih.

Terima kasih kepada riichu atas ilustrasinya yang lucu dan keren seperti biasa. Terima kasih kepada Ryo Hiiragi atas desain bukunya yang cantik dan berkelas. Terima kasih kepada editor aku, Yoten Sugiura, atas semua nasihat penuh semangat yang Kamu berikan kepada aku sejak tahap awal penulisan. Dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Dan tentu saja, bagi Kamu yang memegangnya di tangan Kamu saat ini juga! Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian semua!! Sampai jumpa lain waktu.

*Kotei Kobayashi*